

Dr. Siti Zaenab, M.Pd.

ANALISIS PENGEMBANGAN KURIKULUM

Ekpektasi Guru & Masyarakat, Teori, Partisipan Siswa



Siti Zaenab (Sita C), anak ke 4 dari 7 bersaudara dari Ibuku bernama Siti Hadijah dan Bapak (Almarhum) telah menyelesaikan pendidikan: SDN I tamat, SMPN I tamat, SMAN I tamat, melanjutkan studi di (Diploma) D I tamat 1990, D II tamat 1992, D III tamat, 1994, D IV tamat 1996 di IKIP Negeri Makassar, 1999, S1 tamat 2002 di STAH Mataman, dan melanjutkan program Magister September 2006 S2 tamat 2008 di Universitas Negeri Surabaya, dan pada tahun 2010 melanjutkan Program Doktor S3 tamat 2012 di Universitas Negeri Malang.

Beberapa pengalaman yang dicapai sebagai berikut: Meengajar di taman kanak-kanak Dwijendra Mataram dari 1995 sampai 2003, di SD Dwijendra Mataram, SMP, SMA, STIE 45, dan saat ini menjadi pendidik di perguruan Tinggi. pernah menjadi Ketua SENAT STAHN Gde Pudja Mataram, menjadi Kaprodi S2 Pendidikan di STAHN Gde Pudja Mataram. Penulis jurnal di University Of Malaya dan Open University Multimedia Mayasia dan Singapura, serta melakukan penelitian Program Sandwich Program Post Doktorat di Universitas KITLV Leiden selama 3 bulan. melakukan Visiting Profesor di Universtas Of Manila Philipina, Vitnam dan Tailand tahun 2020.

ANALISIS PENGEMBANGAN KURIKULUM Ekpektasi Guru & Masyarakat, Teori, Partisipan Siswa

Penerbit
Zifatama Jawa
Jalan Taman Pondok Jati, Taman
Sidoarjo 41257, Jawa Timur
Telp : 031-99786278 / 0812-1627-0501
Email : zifatama1@gmail.com

ISBN: 978-623-8222-12-4



9 786238 222124



Zifatama
JAWARA

ANALISIS PENGEMBANGAN KURIKULUM

**Ekpektasi Guru & Masyarakat,
Teori, Partisipan Siswa**

Penulis :

Dr. Siti Zaenab, M.Pd.



Zifatama Jawara

2023

ANALISIS PENGEMBANGAN KURIKULUM

**Ekpektasi Guru & Masyarakat, Teori,
Partisipan Siswa**

Oleh: Dr. Siti Zaenab, M.Pd.

© 2023

Diterbitkan Oleh:

 Penerbit
Zifatama Jawara
Jl. Taman Pondok Jati J4,
Taman - Sidoarjo
Telp : 031-99786278
Email : zifatama1@gmail.com
Anggota IKAPI No. 149/JTI/2014

Cetakan Pertama, Juni 2023

Ukuran/ Jumlah hal: 14x20 cm / 292 hlm

Layout : Wisnu

Cover : Wisnu

ISBN : 978-623-8222-12-4

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang Ketentuan Pidana Pasal 112 - 119. Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta. Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Sasaran dalam tulisan buku referensi ini, agar calon guru, dan guru junior dapat memiliki wawasan keilmuan dan kearifan lokal jenius dan memiliki daya saing yang tinggi dengan guru-guru yang ada provinsi lain di Indonesia. Penulis merasa terpanggil untuk mengungkapkan kondisi riil problem guru-guru dilapangan yang di tulis dalam isi buku ini.

Guru bukan sekedar wahana untuk menyalurkan hobi atau sebagai pekerjaan sambilan, akan tetapi merupakan pekerjaan yang harus ditekuni untuk mewujudkan keahlian profesional secara maksimal. Sebagai tenaga profesional, guru memegang peranan dan tanggung jawab yang penting dalam melaksanakan program pengajaran di sekolah. Guru juga bertanggungjawab penuh atas ketercapaian tujuan pengajaran di sekolah. Guru merupakan pembimbing, pendidik bagi siswa, dan juga guru harus menguasai kurikulum sehingga keduanya dapat menjalin hubungan emosional yang bermakna selama proses belajar. Kondisi ini memudahkan mereka untuk menyesuaikan diri dalam kehidupan dimasyarakat.

Upaya untuk meningkatkan mutu guru harus memiliki modal dasar dalam mengelola kurikulum yang baik, sehingga proses belajar bisa tercapai dengan baik. Pendidikan guru sudah sejak lama menjadi komitmen Departemen Pendidikan

Nasional. Salah satu sasaran upaya tersebut adalah meningkatkan kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pengelolaan kurikulum di kelas dengan baik dan benar pada saat pembelajaran berlangsung. Pencapaian sasaran tersebut harus dapat dilihat dari bertambah profesionalnya guru dalam penampilan mengelola kelas, dan bertambah optimalnya proses belajar siswa.

Atas dasar pemikiran di atas, maka penulis mencoba menyusun referensi ini dengan judul ***Bongkar Pasang Kurikulum***. Bahan referensi bersisi tentang beberapa pokok permasalahan kurikulum pendidikan dan pembelajaran yang nantinya diharapkan menjadi acuan bagi mahasiswa dalam melaksanakan pembelajaran di kampus atau di sekolah. Bagaimana peran guru dapat mempersiapkan kurikulum di kelas dengan baik, sehingga tujuan instruksional bisa tercapai sebagaimana yang diharapkan.

Terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak khususnya Bapak, Ibu dosen yang telah banyak memberikan dukungan dalam Penulisan buku ini. Penulis menyadari bahwa isi buku ini masih banyak kekurangan, untuk itu mohon, saran dan kritik untuk diperbaiki.

Demikian semoga buku ini bermanfaat bagi kalangan pendidik, khususnya guru-guru tercinta Indonesia.

Penulis / Nama

Dr. Siti

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I BONGKAR PASANG KURIKULUM	1
A. Latar Belakang	1
B. Rencana Pembelajaran 1952	2
C. Kurikulum 1968	3
D. Kurikulum 1975	3
E. Kurikulum 1982	4
F. Kurikulum 1994 & Suplemen Kurikulum 99 ...	5
G. Kurikulum 2004	5
H. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)..	6
I. Kurikulum Dua Ribu Tigabelas (K.13).....	7
BAB II PERENCANAAN KURIKULUM	
PENDIDIKAN	11
A. Interpretasi dan Pengertian Kurikulum	11
B. Pendekatan Pengembangan Kurikulum	16
BAB III LANDASAN PENGEMBANGAN	
KURIKULUM.....	27
A. Landasan Filosofi	29
B. Landasan Psikologi	32
C. Landasan Sosiologi Budaya	45
D. Langkah-Langkah Pengembangan Kurikulum ..	47

BAB IV PENGEMBANGAN KURIKULUM	55
A. Sejarah Pendekatan Teknik Ilmiah.....	61
B. Pendekatan Non Teknik Non Ilmiah.....	91
C. Model Post Positivism post Moderen	109
BAB V KOMPONEN-KOMPONEN YANG DIPERTIMBANGKAN DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM.....	119
A. Isi Muatan Kurikulum.....	121
B. Kriteria Seleksi Isi Kurikulum.....	129
C. Cir-Ciri Kurikulum	140
D. Lingkup Pendidikan.....	144
BAB VI PARTISIPAN YANG TERLIBAT DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM.....	155
A. Partisipasi dari Arena Politik	156
B. Partisipasi dari Arena Sekolah	156
C. Perwakilan Pemerintah	169
BAB VIII DESAIN KURIKULUM.....	177
A. Komponen Desain Kurikulum.....	179
B. Sumber Desain Kurikulum	183
C. Kurikulum Sebagai Sumber yang Abadi dan Hebat	188
DAFTAR RUJUKAN.....	285

BAB I

BONGKAR PASANG KURIKULUM

A. BONGKAR PASANG KURIKULUM 1947

Bongkar Pasang kurikulum perjalananpraksis (praktik dan refleksi) pendidikan selama 76 tahun Indonesia merdeka. Dalam catatan ini terbatas pada pendidikan Dasar dan Menengah yang sebenarnya jalan ditempat. Apalagi ditambah dengan munculnya wabah penyakit Virus Corona yang melanda dunia. Sejak tahun 2020 saat itu pula kurikulum di sekolah menjadi Vakum, akibat semua sekolah Virus Corona yang ada dan gurupun ikut terganggu, baik terganggu dengan murid maupun terganggudengan kurikulum untuk di berikan kepada siswa.



Mr. Suwandi
(1946-1947)

Rencana Pembelajaran 1947. Kurikulum pertama yang lahir pada masa kemerdekaan memakai istilah *Leer Plan* (bahasa Belanda); dalam bahasa Indonesia artinya rencana pelajaran.

Sejumlah kalangan menyebut sejarah perkembangan kurikulum diawali dari kurikulum 1950. Rencana pelajaran 1947 mengurangi pendidikan pikiran. Yang diutamakan adalah :

1. Pendidikan Watak,
2. Kesadaran bernegara dan bermasyarakat,
3. Materi pelajaran dihubungkan dengan kejadian sehari-hari,
4. Perhatian terhadap kesenian dan pendidikan jasmani.

B. RENCANA PEMBELAJARAN 1952

Pada tahun 1952 kurikulum ini lebih merinci setiap mata pelajaran yang disebut Rencana Pelajaran Terurai. Di penghujung era Presiden Soekarno, muncul Rencana Pendidikan tahun 1964 atau kurikulum 1964. Fokusnya pada:

1. Pengembangan Daya Cipta,
2. Rasa,
3. Karsa,
4. Karya dan
5. Moral (Pancawardhana).

Mata pelajaran diklarifikasikan dalam 5 kelompok bidang studi :

- Moral
- Kecerdasan
- Emosional/artistik
- Keprigelan (keterampilan) dan
- Jasmaniah.

Pendidikan dasar lebih menekankan pada pengetahuan dan kegiatan fungsional praktis.

C. KURIKULUM 1968

Kelahiran Kurikulum 1968 bersifat politis : mengganti Rencana Pendidikan 1964 yang dicitrakan sebagai produk Orde Lama. Tujuannya adalah adalah pembentukan manusia Pancasila sejati. Kurikulum 1968 menekankan pada pendekatan organisasi materi pelajaran :



Mashuri, SH
(1968-1973)

1. kelompok pembinaan Pancasila,
2. pengetahuan dasar, dan
3. kecakapan khusus.

Muatan materi pelajaran bersifat teoretis, tidak mengaitkan dengan permasalahan faktual di lapangan.

D. KURIKULUM 1975

Kurikulum 1975 menekankan pada tujuan, agar pendidikan lebih efisien dan efektif. Metode, materi, dan tujuan pengajaran dirinci dalam Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI). Zaman ini dikenal istilah



Letjen TNI dr. Syarif
Thajeb
(1973-1978)

Satuan Pelajaran, yaitu rencana pelajaran setiap satuan bahasan. Setiap satuan pelajaran dirinci lagi : petunjuk umum, Tujuan Instruksional Khusus (TIK), materi pelajaran, kegiatan belajar meng-ajar dan evaluasi Kurikulum 1975 banyak dikritik. Guru dibikin sibuk menulis rincian apa yang akan dicapai dari setiap kegiatan pembelajaran.

E. KURIKULUM 1982

Kurikulum 1984 mengusung *process skill approach*. Kurikulum ini juga sering disebut “Kurikulum 1975 yang Disempurnakan”. Posisi siswa ditempatkan sebagai subjek belajar. Dari mengamati sesuatu, mengelompokkan, mendiskusikan, hingga melaporkan.



Prof. Dr. Nugroho Notokusanto
(1983-1985)

Model ini disebut Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) atau *Student Active Learning (SAL)*. Sayangnya, banyak sekolah kurang mampumenafsirkan CBSA. Yang terlihat adalah suasana gaduhdiruang kelas karena siswa berdiskusi, di sana-sini ada tempelan gambar, dan yang menyolok guru tak lagi mengajar model berceramah.

F. KURIKULUM 1994 & SUPLEMEN KURIKULUM 1999

Kurikulum 1994 bergulir lebih pada upaya memadukan kurikulum-kurikulum sebelumnya. Sayang, perpaduan tujuan dan proses belum berhasil karena dinilai beban belajar siswa terlalu berat. Materi muatan lokal disesuaikan dengan kebutuhan daerah masing-masing. Walhasil, kurikulum 1994 menjelma menjadi kurikulum super padat. Kejautuhan rezim Soeharto pada 1998, diikuti kehadiran Suplemen Kurikulum 1999. Tapi perubahannya lebih pada menambal sejumlah materi.



Prof. Dr. Ing. Wardiman
Jojonegoro
(1993-1998)

G. KURIKULUM 2004

Bahasa kerennya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Setiap pelajaran diurai berdasar kompetensi apa yang mesti dicapai siswa. Namun, kerancuan muncul bila dikaitkan dengan alat ukur kompetensi siswa, yakni ujian. Ujian Akhir Sekolah maupun Nasional masih berupa pilihan ganda. Bila target kompetensi yang ingin dicapai, evaluasinya tentu lebih banyak pada praktek atau soal uraian yang mampu mengukur seberapa besar pemahaman dan kompetensi siswa. Awal 2006 uji coba KBK dihentikan. Muncullah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).



Prof. Dr. Abdul Malik
Fadjar, M.Sc (2001-2004)

H. KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN (KTSP)

Munculnya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2007. Pendidikan merupakan investasi sumber daya manusia (SDA) jangka panjang yang mempunyai nilai yang tinggi bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia.



Mohammad Nuh
(2009-2014)

Hampir semua negara di dunia menempatkan pendidikan sebagai suatu yang penting dan utama dalam pembangunan bangsa dan negara. Begitu pula Indonesia menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama, hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mencapai ke arah itu, kurikulum dan peran guru sangat menentukan keberhasilan pendidikan, karena kurikulum berjalan, sedangkan kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran pada KTSP ada beberapa alasan yang menjadi pilihan dalam upaya perbaikan kondisi pendidikan dalam upaya perbaikan kondisi pendidikan di tanah air, salah satunya adalah potensi siswa itu berbeda-beda dan potensi tersebut akan berkembang jika stimulusnya tepat dan mutu hasil pendidikan yang masih rendah serta mengabaikan aspek-aspek moral, akhlak, budi pekerti, seni dan olahraga serta *life skill*. Selain itu kurikulum harus mempunyai tujuan yang ingin di capai baik yang bersifat kongkrit maupun abstrak dan berbagai konsepsinya seperti yang disebutkan di atas, sehingga hakekat kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan benar-benar terwujud.

I. KURIKULUM DUA RIBU TIGABELAS (K.13) DAN MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA (MBKM)

Kurikulum 2013 (K-13) berlaku dalam Kurikulum Sistem Pendidikan Indonesia. Kurikulum ini merupakan kurikulum tetap diterapkan oleh pemerintah untuk menggantikan Kurikulum 2006 yang sering disebut sebagai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang telah berlaku selama kurang lebih 6 tahun. Kurikulum 2013 masuk dalam masa percobaannya pada tahun 2013 dengan menjadikan beberapa sekolah menjadi sekolah rintisan.

Kurikulum 2013 memiliki empat aspek penilaian, yaitu:

1. aspek pengetahuan,
2. aspek keterampilan,
3. aspek sikap, dan
4. perilaku.

Di dalam Kurikulum 2013, terutama di dalam materi pembelajaran terdapat materi yang dirampingkan dan materi yang ditambahkan. Materi yang dirampingkan terlihat ada di materi :

1. Bahasa Indonesia,
2. IPS,
3. PPKn, dsb., sedangkan materi yang ditambahkan adalah materi Matematika

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Anies Baswedan, nomor 60 tahun 2014 tanggal 11 Desember 2014, pelaksanaan Kurikulum 2013 dihentikan dan sekolah-sekolah untuk sementara kembali menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, kecuali bagi satuan pendidikan dasar dan menengah yang sudah melaksanakannya selama 3 (tiga) semester, satuan pendidikan usia dini, dan satuan pendidikan khusus. Penghentian tersebut bersifat sementara, paling lama sampai tahun pelajaran 2019/2020. Aspek penilaian, sikap dan perilaku (moral) adalah aspek penilaian yang teramat penting (nilai aspek 60%). Apabila salah seorang siswa melakukan sikap buruk, maka dianggap seluruh nilainya kurang.

Ada empat aspek penilaian dalam K-13:

1. Keterampilan (KI-4);
2. Pengetahuan (KI-3);
3. Sosial (KI-2); dan
4. Spiritual (KI-1). sedangkan,

Memasuki pasca Virus Corona (Covid-19) dunia pendidikan menjadi darurat. Daruratnya dunia pendidikan ini menjadi faktor utama penyebab terjadinya perubahan program pendidikan yang biasa dilaksanakan. Yaitu, diliburkannya sekolah-sekolah, ditiadakannya UNBK dalam semua jenjang pendidikan, ditiadakannya pertemuan tatap muka dalam pembelajaran yang biasa dilaksanakan di kelas. Segala kegiatan pembelajaran atau segala bentuk komunikasi dilaksanakan secara jarak jauh dari rumah dengan memanfaatkan teknologi disebut pembelajaran dalam jaringan (Daring) atau pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Pembelajaran daring atau PJJ merupakan pembelajaran yang dilakukan

tanpa melakukan tatap muka, tetapi melalui platform yang telah tersedia. Segala bentuk materi pelajaran didistribusikan secara online. Sistem pembelajaran daring ini juga dibantu dengan beberapa aplikasi, seperti Whatsaap, telegram, Googleclassroom, Quiziz dan Zoom Meeting, Edmodo, trilo dan aplikasi lainnya.



Prof. Dr. Abdul Malik
Fadjar, M.Sc (2001-2004)

Mulai 16 Maret 2020 sekolah menerapkan metode pembelajaran secara daring. Kebijakan pemerintah ini bertujuan untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19. Sesuai dengan surat edaran nomor 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19, Sehingga sejak saat itu seluruh siswa diharuskan untuk belajar secara daring atau PJJ dari rumah masing-masing.

Dengan Kurikulum Merdeka digunakan untuk seluruh satuan pendidikan mulai dari PAUD, SD, SMP, SMA, SMK, Pendidikan khusus, dan kesetaraan. Kurikulum Merdeka kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi.

Dengan kurikulum merdeka belajar, dapat membantu guru untuk memilih berbagai perangkat ajar untuk menyesuaikan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan *soft skills* dan karakter sesuai profil pelajar Pancasila yang fokus pada materi esensial sehingga ada waktu cukup

untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi. Fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai dengan kemampuan peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal.

Pada tanggal, 28 April tahun 2021 mengejutkan dunia pendidikan ketika Presiden Joko Widodo mengumumkan bahwa Nadiem Makarim sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Pasalnya, Nadiem Makarim merupakan pendiri CEO aplikasi yang menyediakan jasa layanan berbasis daring yang sering gunakan sehari-hari. Namun Presiden Joko Widodo ingin membuat gebrakan dengan melibatkan anak muda Indonesia dalam membangun negeri ini dalam periode 2020-2024 melalui Kabinet Indonesia Maju.

Nadiem Makarim memiliki latar belakang pendidikan beragam. Pada Tahun 2002 tamat SMA di Singapura lanjut kuliah jurusan Hubungan Internasional di *Brown University*, Amerika Serikat, Quipperian, lulus tahun 2006, kemudian lanjut lagi pascasarjana di *Harvard Business School*, dan berhasilmendapatkan gelar *Master of Business Administration*.

Kini Nadiem Makarim sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia periode 2020-2024, rakyat Indonesia menaruh harap di pundak Nadiem Makarim terutama di bidang pendidikan dengan melanjutkan kurikulum dua ribu tiga belas (K-13) dan Merdeka belajar dan Kampus Merdeka.

BAB II

PERENCANAAN

KURIKULUM PENDIDIKAN

A. Interpretasi dan Pengertian Kurikulum

1. Interpretasi Kurikulum

Pengembangan kurikulum ada berbagai interpretasi dalam mendefinisikan arti kurikulum, itu sendiri, tergantung kepada masing-masing kepercayaan filosofor orang per orang. Berikut ini adalah beberapa interpretasi tentang kurikulum :

- a. Kurikulum adalah apa yang diajarkan di sekolah
- b. Kurikulum adalah seperangkat mata pelajaran subjek
- c. Kurikulum adalah konten
- d. Kurikulum adalah program dari belajar
- e. Kurikulum adalah seperangkat materi
- f. Kurikulum adalah urutan pengajaran
- g. Kurikulum adalah tampilan dari tujuan
- h. Kurikulum adalah pengajaran
- i. Kurikulum adalah segala sesuatu yang ada dalam sekolah termasuk kegiatan ekstra kelas, bimbingan, dan hubungan antar personal

- j. Kurikulum adalah sesuatu yang diajarkan secara langsung oleh sekolah baik di dalam maupun di luar sekolah
- k. Kurikulum adalah segala sesuatu yang direncanakan oleh personel sekolah
- l. Kurikulum adalah serangkaian pengalaman yang dijalani pebelajar di sekolah
- m. kurikulum adalah suatu pengalaman individual pembelajar sebagai hasil dari pembelajaran di sekolah.

2. Pengertian Kurikulum

Terdapat delapan definisi kurikulum menurut beberapa ahli, yaitu :

- a. Kurikulum adalah kelompok pengajaran yang sistematis atau urutan subjek yang dipersyaratkan untuk lulus atau sertifikasi dalam pelajaran mayor, misalnya kurikulum pelajaran sosial, kurikulum pendidikan Anak Usia Dini (Carter V. Good dalam Oliva, 191:6)
- b. Kurikulum adalah seluruh pengalaman siswa di bawah bimbingan guru (Hollis L. Caswell and Doak S. Campbell dalam Oliva, 1991:6)
- c. Kurikulum adalah sebagai sebuah perencanaan untuk memperbaiki seperangkat pembelajaran untuk seseorang agar menjadi terdidik J. Galen Saylor, William M. Alexander, and arthur J. Lewis dalam Oliva 1991:6.
- d. Kurikulum pada umumnya berisi pernyataan tujuan dan tujuan khusus, menunjukkan seleksi

dan organisasi konten, mengimplikasikan dan menginfestasikan pola belajar mengajar tertentu, karena tujuan menuntut mereka atau karena organisasi konten mempersyaratkannya. Pada akhirnya, termasuk di dalamnya program evaluasi outcome (Hilda Taba dalam Oliva, 1991:6)

- e. Kurikulum sekolah adalah konten dan proses formal maupun non formal di mana pebelajar memperoleh pengetahuan dan pemahaman, perkembangan *skill*, perubahan tingkah laku, apresiasi, dan nilai-nilai di bawah bantuan sekolah (Ronald C. Doll dalam Oliva, 1991:7)
- f. Kurikulum adalah rekonstruksi dari pengetahuan dan pengalaman secara sistematis yang dikembangkan sekolah atau perguruan tinggi, agar dapat pebelajar meningkatkan pengetahuan dan pengalamannya (Danniel Tanner and Laurel N. Tanner dalam Oliva, 1991:7)
- g. Kurikulum dalam program pendidikan dibagi menjadi empat elemen yaitu program belajar, program pengalaman, program pelayanan, dan kurikulum tersembunyi (Abert I. Oliver dalam Oliva, 1991:7).

Dari beberapa definisi di atas, dapat menyimpulkan definisi kurikulum adalah sebagai berikut: Kurikulum adalah seperangkat perencanaan pengajaran yang sistematis berisi pernyataan tujuan, organisasi konten, organisasi pengalaman belajar, program pelayanan, pola belajar mengajar, dan

program evaluasi agar pebelajar dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman dan perubahan tingkah laku.

3. Beberapa Isilah dalam Pengembangan Kurikulum

Istilah beberapa pengembangan kurikulum dikenal ada lima. Dari kelima istilah kurikulum ini sebagai berikut:

1. Ada pengembangan kurikulum atau *Curriculum development*,
2. Ada perbaikan kurikulum *Curriculum improvement*,
3. Ada perencanaan kurikulum *Curriculum planning*,
4. ada penerapan kurikulum *curriculum implementation*, dan
5. Ada evaluasi kurikulum *curriculum evaluation*.

Pengembangan kurikulum dan perbaikan kurikulum merupakan istilah yang mirip tetapi tidak sama. Pengembangan kurikulum merupakan istilah yang lebih komprehensif, di dalamnya termasuk perencanaan, penerapan, dan evaluasi dan berimplikasi pada perubahan dan perbaikan. Sedangkan perbaikan kurikulum sering bersinonim dengan pengembangan kurikulum itu sendiri, walaupun beberapa kasus perubahan di pandang sebagai hasil dari pengembangan.

Perencanaan kurikulum adalah *fase preeliminer* dari pengembangan kurikulum. Pekerja kurikulum yaitu membuat keputusan dan beraksi untuk menetapkan rencana yang akan dilaksanakan oleh guru dan siswa. Jadi

perencanaan merupakan fase berfikir atau fase disain dalam proses pembelajaran (Zaenab, 2017).

Penerapan kurikulum adalah menterjemahkan rencana ke dalam tindakan. Pada saat tahap perencanaan kurikulum, terjadi pemilihan pola tertentu organisasi kurikulum atau reorganisasi. Pola-pola tersebut diletakkan dalam tahap penerapan kurikulum. Cara-cara penyampaian pengalaman pembelajar, misalnya penggunaan tim pengajaran, diambil dari konteks perencanaan dan dibuat operasional. Penerapan kurikulum menterjemahkan rencana menjadi tindakan dalam kelas, juga aturan pergantian guru dari pekerja kurikulum menjadi instruktur.

Evaluasi kurikulum merupakan fase terakhir dalam pengembangan kurikulum. Dimana hasilnya di akses dari keber-hasilan pebelajar dan program ditentukan. Fase ini akan dibahas lebih rinci pada langkah-langkah pengembangan kurikulum serta materi yang lain.

Sepuluh Aksioma dalam Pengembangan Kurikulum

Latar belakang pengembangan kurikulum didasarkan pada sepuluh aksioma yang sudah diyakini kebenarannya dan menjadi argumentasi dan kesimpulan. Aksioma-aksioma tersebut adalah :

1. Perubahan itu tak terelakkan dan penting karena melalui perubahan bentuk kehidupan tumbuh dan berkembang anak dalam berpikir.

2. Kurikulum itu sebagai produk dari masyarakat
3. Perubahan terjadi secara bersamaan dan ada perubahan setelah ada kurikulum baru.
4. Perubahan kurikulum terjadi karena ada perubahan dalam masyarakat.
5. Perubahan kurikulum merupakan kerja sama semua kelompok.
6. Perubahan kurikulum merupakan proses pengambilan keputusan.
7. Perubahan kurikulum bersifat berkelanjutan dan tiadaakhir.
8. Perubahan kurikulum merupakan proses yang terjadi secara komprehensif
9. Pengembangan kurikulum dilaksanakan secara sistematis.
10. Pengembangan kurikulum beranjak dari kurikulum yang sudah ada.

B. Pendekatan Pengembangan Kurikulum

Ada dua pendekatan dalam pengembangan kurikulum yaitu berbasis pada kabupaten kota dan berbasis pada Sekolah. Pendekatan pada masing-masing Kabupaten Kota memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan. Kelebihan-kelebihan pada pendekatan yang berbasis pada kabupaten kota adalah kesamaan antar sekolah dimungkinkan sehingga memudahkan koordinasi, memudahkan pengawasan dan

pembinaan yang dilakukan oleh pengawas selaku Pembina Sekolah. Sedangkan kelemahan-kelemahan yang ada pada pendekatan pengembangan kurikulum berbasis kabupaten kota adalah tidak menutup kemungkinan belum secara tepat menyentuh perbedaan karakteristik antar Sekolah, juga sangat dimungkinkan tidak memuaskan pelanggan.

Pendekatan berbasis sekolah dalam pengembangan kurikulum memiliki kelebihan-kelebihan di antaranya kurikulum disusun sesuai karakteristik sekolah, dan lebih banyak member-dayakan di level sekolah. Sedangkan kelemahan-kelemahan pada pendekatan tersebut adalah mempersulit pengawasan, pembinaan, oleh pengawas karena keragamannya, mempersulit mutasi siswa karena perbedaan kurikulum antar Sekolah.

Kurikulum dari suatu perspektif akademis post modern. Perhatian ini atas pemahaman bagaimana pengetahuan dapat dibangun, dipatahkan, dan kemudian merekonstruksi dan mengimplikasikan. Seperti itu aktivitas untuk pengembangan kurikulum dan penyampaian. Walaupun pendekatan akademik pada umumnya yang utama tertuju pada ahli teori dan sarjana kurikulum, beberapa sarjana sekarang menghimbau praktisi untuk melibatkan analisa dan studi yang ilmiah bidang kuri-kulum. Tentu saja, William Pilar telah mencatat bahwa pendekatan ini sedang menuju keberhasilan kekuasaan ketika bidang menjadi yang lebih mengasyikan dengan pemahaman. Pinar berkomentar bahwa tidak bisa lagi mengusahakan untuk menjadi hanya

sebagai teknisi, orang-orang atau siapa yang menyelesaikan tindakan di jalan tidak mempertanyakan. Semua harus bekerja keras, dikedua-duanya di akademik dan sekolah untuk memahami peristiwa kurikulum dan dinamika bidang yang ada di dalamnya ini nampaknya mendekati ke kurikulum akankah dengan lain pendekatan yang dibahas pada bagian ini.

Bagaimanapun, itu adalah ragu-ragu apakah pendekatan yang akademis akan memperoleh kebenaran antar praktisi. Pendekatan yang akademis ke kurikulum yang lebih luas dan fokus banyak berada di luar pokok dan ilmu mendidik. Tutup akademis banyak foundational topik historis, filosofis, sosial, dan politis, dengan demikian begitu mempresentasikan suatu ikhtisar kurikulum umum. Sekarang ini, beberapa status akademis yang bidang kurikulum dipakukan; berakar dan yang dipengaruhi oleh keseluruhan dunia. Oleh karena itu, bidang ini harus menunjuk hidup dalam keseluruhannya, dari kelahiran sampai mati.

Broad-Bruth (1999) ini mendekati kepada bidang tidak membawa masuk area studi yang secara formal tercakup di kurikulum deliberasi dan tindakan, seperti agama, *psikoterapi*, kritik berkaitan kesusasteraan, dan linguistik. Karena banyak pendidik. Seperti itu bidang pada mulanya nampak yang sangat asing. Bagaimanapun, pendidik permulaan tetap belajar untuk menyadari bahwa mereka terus meningkat kualitas yang diperlukan untuk peningkatan kurikulum.

Pendekatan Humanistik

Beberapa kurikulum yang dikemukakan oleh para pemimpin mencerminkan bidang kurikulum dapat menetapkan bahwa pendekatan yang mundur dalam kurikulum adalah ke teoretis dan kaku. Mereka menetapkan bahwa mencoba untuk menjadi masuk akal dan ilmiah, kurikularis kehilangan aspek pengarah instruksi dan kurikulum sosial dan yang pribadi: mengabaikan yang artistik, fisik, aspek pengarah perihal obyek budaya, yang jarang mempertimbangkan kebutuhan akan diri yang memantulkan cahaya dan perwujudan diri antar pelajar dan yang akhirnya melewatkan *sociopsychological* dinamika kelas sekolah

Berbagai developmental teori Erikson (Havighurst dan Maslow) dan anak metode Frobel (Contered, Pestalozzi, dan Neill) karena kurikulum dikemudikan dari pendekatan yang humanisti yang formal atau merencanakan kurikulum bukanlah satu-satunya kurikulum untuk mempertimbangkan yang informal dan *curricula* yang tersembunyi adalah juga, pendekatan ini mempertimbangkan keseluruhan anak, yang tidak hanya menguraikan dimensi teori. Teori humanistic terpelajar diberi penagihan sama, dan kadang-kadang penekanan lebih besar, kemudian tingkah laku dan teori kognitif, seni musik, literatur pendidikan kesehatan, dan ras manusia adalah sebagaimana pentingnya ilmu pengetahuan dan lain pokok akademis.

Spesialis kurikulum siapa yang percaya akan pendekatan ini cenderung untuk menaruh iman di dalam koperasi tempat belajar, pelajaran mandiri, group pintar yang rajin belajar, dan melakukan aktivitas sosial, sebagai kompetitif, guru mendominasi, *large group* yang belajar dan hanya teori instruksi. Masing-masing anak, menurut pada pendekatan ini, mempunyai masukan dan pantas dipertimbangkan di dalam kurikulum dan tanggungjawab bagian saham dengan orangtua, para guru, dan spesialis kurikulum di dalam ruangan instruksi kelas.

Para pemimpin kurikulum dan para penyelidik cenderung untuk mengizinkan para guru lebih masuk keputusan kurikulum dan yang ideal untuk collegialitas profesional dan penasihat sistem jadilah lebih dilafalkan di sekolah yang mengadopsi pendekatan ini. Peran kurikulum dari bawah ke atas sebagai ganti puncak kurikulum, dan sering juga siswa diundang ke dalam pertemuan-pertemuan kurikulum untuk menyatakan pandangan mereka pada isi dan pengalaman berhubungan dengan kurikulum developmen.

Pendekatan yang humanistik menjadi populer lagi di 1970 ketika kaitan, sekolah radikal ubah, membuka pendidikan menjadi bagian dari pergerakan perubahan di dalam pendidikan. Hari ini, bagaimanapun, menuntut untuk keunggulan kurikulum yang ada di bidang pendidikan dan produktivitas akademis tidak sudah mengakibatkan penekanan pada peri kemanusiaan, dan pada pokok seperti ilmu pengetahuan dan *math*, dan bukan seni atau musik.

Pendekatan yang humanistik telah pada umumnya mewakili suatu pandangan minoritas antar kurikulum *learners* di dalam sekolah.

Rekonseptualis

Beberapa sarjana kurikulum, menyatakan rekonseptualis melakukan suatu pendekatan ke arah kurikulum yang ada dalam rekonseptualis yang merupakan suatu perluasan orientasi yang *humanistic*. Lain halnya dengan membantah *reconceptualists* gagal untuk suatu pendekatan, bahwa mereka kekurangan suatu model untuk mengembangkan dan merancang kurikulum atau dalam hubungan dengan berbagai hal teknis, bagaimanapun inimumkin dapat melihat di konsep mendekati sedikit.

Rekonseptualis yang dilakukan dengan berbagai cara pendekatan. Walaupun tidak datang kepada bidang kurikulum dengan perhatian mereka yang *contered* pada isu pendidikan yang ideologis yang besar dengan kurikulum dan mereka bekerja keras untuk menyelidiki dan bahkan mempengaruhi ilmu sosial, institusi masyarakat politis dan ekonomi yang tidak hanya sekolah yang sangat utama rekonseptualis mengambil suatu pendekatan akademis ke kurikulum sebab akan jadilah lebih tertarik akan belajar kurikulum secara teoretis dibanding aplikasi pengetahuan yang praktis kepada ciptaan kurikulum. Mereka fokus lebih pada pemahaman dibanding mengembangkan kurikulum.

Sudut pandang akan dipertimbangkan tidak praktis kepada suatu praktisi siapa yang harus berhadapan dengan organisasi dan pemilihan isi itu dan implementasi kurikulum. Akan tetapi pinar tidaklah bertemu dengan praktisi tetapi kepada ahli teori suatu contoh membagi itu ada antar ahli teori dan praktisi.

Beberapa *curricularis* siapa yang sedikitnya berhubungan dengan rekon septualis berkena himbauan pandangan yang *curriculum* di dalam postmodern. Mengembangkan suatu kurikulum. Seseorang harus memeluk suatu kesadaran baru tidak ada satu jalan cara yang tertentu dan tepat untuk menciptakan curricula. Kurikulum pengembangan suatu *conversasi* yang komunal interaktif terbuka dengan mengambil bagian dalam yang sedemikian rupa dan suatu percakapan interaktif, orang-orang dan seluruh proses pengembangan kurikulum diubah. Suatu rintik tindakan pengembangan kurikulum muncul dari kekacauan yang nyata itu. Pengembangan kurikulum bukanlah suatu sistem tertutup, tetapi pernah terbuka. Ke postmodernis, seseorang memerlukan sistem terbuka mengubah bentuk. Sedangkan sistem tertutup memancarkan dan memindahkan. Jika satu masih merasakan gelisah berkata bahwa masih ada untuk dilakukan perbaikan kurikulum yang ada. Ini adalah suatu pendekatan ke arah kurikulum, seseorang harus sedikitnya menyadari bahwa ini adalah suatu sikap, suatu disposisi untuk mempertimbangkan dan mematuhi berbagai kurikulum khusus-nya jalan, dengan pikiran tertentu.

Rekonseptualists dan postmodernis adalah tertarik akan interaksi *curricula* dengan ekonomi politis, sosial moral dan bahkan kekuatan artistik. Semua berpengaruh pada cara mencip-takan dan mendesain *curricula*. Kurikularis ini membantah bahwa sekolah bukanlah suatu sistem menetapkan bagi diri terlepas dari dunia sekolah di dunia. Berbagai pandangan menyatakan bahwa sistem panutan saling berinteraksi dengan ekonomi yang politis dan sistem sosial yang ada sekolah sangat banyak di dunia pendidikan. Suatu perluasan masyarakat dengan tujuannya bukanlah untuk mencocok siswa ke dalam dunia pendidikan, namun ke dalam suatu masyarakat statis, tetapi lebih memungkinkan untuk siswa diubah dan mengubah bentuk sesuai dengan kondisi masyarakat.

Tujuan kurikulum adalah untuk pembebasan belajar siswa. Bagaimanapun, banyak rekonseptualis mengusulkan sebagai fakta *curricula* yang sekarang kebanyakan lebih dalam proses pengendalian dan dirancang untuk dapat memelihara pesan pendidikan yang ada. Ada beberapa asumsi kunci, dan apa yang akan kita tahu dan membantah, pesan pendidikan yang ada adalah menekankan pada statis. Sekolah dan kurikulumnya harus ada untuk mengubah itu. Bagaimanapun, masyarakat penting sebagai suatu sistem terbuka. Bahwa siswa mempunyai banyak dialog yang sekarang ini bahwa sedang mendiskusikan post modernis dan pergeseran paradigma menunjuk vibransi keseluruhan masyarakat hanya suatu masyarakat tak berubah-ubah yang tertutup ingin mempunyai total keselarasan.

Definisi Kurikulum

Apa yang di maksud dengan kurikulum?, apa tujuannya? bagaimana cara mempengaruhi siswa dan para guru? Jalan untuk menggambarkan kurikulum secara umumnya dan mencerminkan pada pendekatan itu. Tetapi hubungan antar pendekatan dan definisi bukan begitu maupun satu sama lain eksklusif: pendekatan dan devinisi tumpangtindih dapat menetapkan lima pandangan atau definitions dasar kurikulum.

Dua hal pertama itu ekstrim : yang menentukan dan spesifik melawan umum dan lebar. Suatu kurikulum dapat digambarkan sebagai suatu rencana untuk tindakan atau suatu dokumen tertulis yang meliputi strategi untuk menuju keberhasilan yang diinginkan atau berakhir. Posisi ini yang dipopule`rkan oleh Ralph Tyler Dan Hilda Taba (1999) menerangkan dengan contoh suatu pandangan kurikulum linier dengan langkah-langkah perencana di depan yang mempunyai suatu permulaan dan akhir, seperti halnya suatu proses atau alat makna sedemikian sehingga mulai kaleng progesto suatu akhir yang paling tingkah laku dan beberapa managerial dan orang-orang dengan sistem hari ini memufakati definisi ini.

Kurikulum juga dapat dipandang sebagai suatu bidang yang berisikan studi yang mempunyai daerah pengetahuan, seperti halnya teori riset sendiri, dan prinsip dan spesialis sendiri untuk menginterpretasikan pengetahuan ini. Diskusi

kurikulum pada umumnya, kritis dan teoretis, tidak praktis, dan mengacu dengan yang historis lebar, philosophika, atau isu sosial, akademis seperti orang yang tak punya naluri kembali schubert, dan penyamak sering mendaftar kurikulum atau pandangan itu.

Akhirnya kurikulum dapat dipertimbangkan dalam kaitan dengan pokok pemrogram kuliah dan seterusnya. Mengorganisir dan berasimilasi informasi dapat juga memperbincangkan tentang pokok atau isi dalam kaitan dengan tingkatan lapangan terluang di tengah rimba berbeda. Meskipun begitu penekanan dari sudut pandang ini akan pada fakta konsep dan organisasi pokok tertentu atau kelompok pokok, sebagai lawan prinsip dan konsep pembuatan kurikulum umum yang memotong ke seberang bidang kurikulum. Ada bukan pendekatan kurikulum tertentu yang bertahan pada definisi ini, dan manapun kurikulum pendekatan bisa *adoptthis* definisi.

BAB III

LANDASAN PENGEMBANGAN KURIKULUM

Kata Mutiara

“Definisi kurikulum perlu dipahami, tetapi definisi seperti apa yang perlu diketahui, maka akan mampu kita ungkapkan dengan benar, tebarkan kurikulum ini dengan Cinta, maka akan mengerti maknanya.

Dr. Sita

Kurikulum merupakan inti dari bidang pendidikan dan memiliki pengaruh terhadap seluruh kegiatan pendidikan. Mengingat pentingnya kurikulum dalam pendidikan dan kehidupan manusia, maka penyusunan kurikulum tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Penyusunan kurikulum membutuhkan landasan-landasan yang kuat, yang didasarkan pada hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Penyusunan kurikulum yang tidak didasarkan pada landasan yang kuat dapat berakibat fatal terhadap kegagalan pendidikan itu sendiri. Dengan sendirinya, akan berakibat pula terhadap kegagalan proses pengembangan manusia.

Pada hakikatnya landasan pengembangan kurikulum itu merupakan usaha untuk mencari bagaimana rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan untuk mencapai tujuan tertentu dalam suatu lembaga. Pengembangan kurikulum di arahkan pada pencapaian nilai-nilai umum, konsep-konsep, masalah dan keterampilan yang akan menjadi isi kurikulum yang disusun dengan fokus pada nilai-nilai tadi. Adapun selain berpedoman pada landasan-landasan yang ada, pengembangan kurikulum juga berpijak pada prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yang berlaku K 13.

Kurikulum K 13 merupakan inti dari bidang pendidikan dan memiliki pengaruh terhadap seluruh kegiatan pendidikan. Mengingat pentingnya kurikulum dalam pendidikan dan kehidupan manusia, maka penyusunan kurikulum tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Penyusunan kurikulum membutuhkan landasan-landasan yang kuat, yang didasarkan pada hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Penyusunan kurikulum yang tidak didasarkan pada landasan yang kuat dapat berakibat fatal terhadap kegagalan pendidikan itu sendiri. Dengan sendirinya, akan berkiblat pula terhadap kegagalan proses pengembangan manusia. Sukmadinata (1997) mengemukakan empat landasan utama dalam pengembangan kurikulum, yaitu: (1) filosofis; (2) psikologis; (3) sosial-budaya; dan (4) ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk lebih jelasnya, di bawah ini akan diuraikan secara ringkas keempat landasan tersebut.

Terdapat tiga macam landasan dalam pengembangan kurikulum, yaitu landasan filosofi, landasan psikologi, dan landasan sosiologi. Masing-masing landasan sangat berperan dalam langkah pengembangan kurikulum.

A. Landasan Filosofi

Filsafat memegang peranan penting dalam pengembangan kurikulum. Sama halnya seperti dalam Filsafat Pendidikan, kita dikenalkan pada berbagai aliran filsafat, seperti : perenialisme, essentialisme, eksistensialisme, progresivisme, dan rekonstruktivisme. Dalam pengembangan kurikulum pun senantiasa berpijak pada aliran filsafat tertentu, sehingga akan mewarnai terhadap konsep dan implementasi kurikulum yang dikembangkan. Dengan merujuk kepada pemikiran Ella Yulaelawati (2003), di bawah ini diuraikan tentang isi dari masing-masing aliran filsafat, kaitannya dengan pengembangan kurikulum.

Filsafat pada dasarnya adalah suatu pandangan hidup yang ada pada setiap orang. Dengan kata lain bahwa setiap orang mempunyai filsafat dalam arti pandangan hidup pada dirinya. Berkenaan dengan pendidikan, setiap orang mempunyai pandangan tertentu mengenai pendidikan.

Berdasarkan pandangan hidup manusia itulah tujuan kurikulum dirumuskan. Terdapat lima aliran filsafat pendidikan, yaitu filsafat perenialisme, essentialisme, eksistensialisme, progresivisme, dan konstruktivime.

Aliran filsafat perenialisme, essensialisme, eksistensialisme merupakan aliran filsafat yang mendasari terhadap pengembangan model kurikulum subjek akademis. Sedangkan, filsafat *progresivisme* memberikan dasar bagi pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Pribadi. Sementara, filsafat rekonstruktivisme banyak diterapkan dalam *pengembangan Model Kurikulum Interaksional*.

Dengan merujuk kepada pemikiran Ella Yulaelawati (2003), di bawah ini diuraikan tentang isi dari masing-masing aliran filsafat, kaitannya dengan pengembangan kurikulum.

- a. *Perenialisme* lebih menekankan pada keabadian, keidealan, kebenaran dan keindahan dari pada warisan budaya dan dampak sosial tertentu. Pengetahuan dianggap lebih penting dan kurang memperhatikan kegiatan sehari-hari. Pendidikan yang menganut faham ini menekankan pada kebenaran absolut, kebenaran universal yang tidak terikat pada tempat dan waktu. Aliran ini lebih berorientasi ke masa lalu.
- b. *Essensialisme* menekankan pentingnya pewarisan budaya dan pemberian pengetahuan dan keterampilan pada peserta didik agar dapat menjadi anggota masyarakat yang berguna.
- c. Eksistensialisme menekankan pada individu sebagai sumber pengetahuan tentang hidup dan makna. Untuk memahami kehidupan seseorang mesti memahami dirinya sendiri. Aliran ini mempertanyakan: bagaimana saya hidup di dunia? Apa pengalaman itu?

- d. *Progresivisme* menekankan pada pentingnya melayani perbedaan individual, berpusat pada peserta didik, variasi pengalaman belajar dan proses. *Progresivisme* merupakan landasan bagi pengembangan belajar peserta didik aktif.
- e. *Rekonstruktivisme* merupakan elaborasi lanjut dari aliran *progresivisme*. Pada *rekonstruktivisme*, peradaban manusia masa depan sangat ditekankan. Di samping menekankan tentang perbedaan individual seperti pada *progresivisme*, *rekonstruktivisme* lebih jauh menekankan tentang pemecahan masalah, berfikir kritis dan sejenisnya.

Aliran Filsafat *Perennialisme*, *Essensialisme*, *Eksistensialisme* merupakan aliran filsafat yang mendasari terhadap pengembangan *Model Kurikulum Subjek Akademis*. Sedangkan, filsafat *progresivisme* memberikan dasar bagi pengembangan *Model Kurikulum Pendidikan Pribadi*. Sementara, filsafat *rekonstruktivisme* banyak diterapkan dalam pengembangan *Model Kurikulum Interaksional*. Masing-masing aliran filsafat pasti memiliki kelemahan dan keunggulan tersendiri. Oleh karena itu, dalam praktek pengembangan kurikulum, penerapan aliran filsafat cenderung dilakukan secara eklektif untuk lebih mengkompromikan dan mengakomodasikan berbagai kepentingan yang terkait dengan pendidikan. Meskipun demikian saat ini, pada beberapa negara dan khususnya di Indonesia, tampaknya mulai terjadi pergeseran landasan dalam pengembangan

kurikulum, yaitu dengan lebih menitikberatkan pada filsafat rekonstruktivisme. Berdasarkan luas lingkup yang menjadi objek kajiannya, filsafat dapat dibagi dalam dua cabang besar, yaitu: 1) Filsafat Umum atau Filsafat Murni, dan 2) Filsafat Khusus atau Filsafat Terapan. Masing-masing aliran filsafat pasti memiliki kelemahan dan keunggulan tersendiri. Oleh karena itu, dalam praktek pengembangan kurikulum, penerapan aliran filsafat cenderung dilakukan secara eklektif untuk lebih mengkompromikan dan mengakomodasikan berbagai kepentingan yang terkait dengan pendidikan. Meskipun demikian saat ini, pada beberapa negara dan khususnya di Indonesia, tampaknya mulai terjadi pergeseran landasan dalam pengembangan kurikulum, yaitu dengan lebih menitikberatkan pada filsafat rekonstruktivisme.

B. Landasan Psikologi

Psikologi dapat diartikan sebagai suatu ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dalam hubungan dengan lingkungan, pengertian sejenis menyebutkan bahwa psikologi merupakan suatu ilmu yang berkaitan dengan proses mental, baik normal maupun abnormal dan pengaruhnya pada perilaku, ilmu pengetahuan tentang gejala dan kegiatan jiwa. Peserta didik merupakan individu yang sedang berada dalam proses perkembangan (fisik, intelektual, social emosional, moral, dan sebagainya). Tugas utama seorang guru sebagai pendidik adalah membantu untuk mengoptimalkan perkembangan peserta didiknya berdasarkan tugas-tugas perkembangannya.

Dengan menerapkan landasan psikologi dalam proses pengembangan kurikulum diharapkan dapat diupayakan pendidikan yang dilaksanakan relevan dengan hakikat peserta didik, baik penyesuaian dari segi materi, bahan yang harus diberikan, dipelajari peserta didik, maupun dari segi penyampaian dan proses belajar serta penyesuaian dari unsur-unsur upaya pendidikan lainnya. Pada dasarnya terdapat dua cabang ilmu psikologi yang berkaitan erat dalam proses pengembangan kurikulum, yaitu psikologi perkembangan dan psikologi belajar. Psikologi perkembangan merupakan ilmu yang mempelajari tentang perilaku individu berkenaan dengan perkembangannya. Dalam psikologi perkembangan dikaji tentang hakekat perkembangan, pentahapan perkembangan, aspek-aspek perkembangan, tugas-tugas perkembangan individu, serta hal-hal lainnya yang berhubungan perkembangan individu, yang semuanya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan mendasari pengembangan kurikulum. Psikologi belajar merupakan ilmu yang mempelajari tentang perilaku individu dalam konteks belajar. Psikologi belajar mengkaji tentang hakekat belajar dan teori-teori belajar, serta berbagai aspek perilaku individu lainnya dalam belajar, yang semuanya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan sekaligus mendasari pengembangan kurikulum.

Karakteristik perilaku tiap individu pada tiap tingkat perkembangan merupakan kajian yang terdapat dalam cabang psikologi perkembangan. Oleh sebab itu, dalam

pengembangan kurikulum yang senantiasa berhubungan dengan program pendidikan untuk kepentingan peserta didik, maka landasan psikologi mutlak harus dijadikan dasar dalam proses pengembangan kurikulum. Perkembangan yang dialami oleh peserta didik pada umumnya diperoleh melalui proses belajar. Guru sebagai pendidik harus mengupayakan cara, metode yang lebih baik untuk melaksanakan proses pembelajaran guna mendapatkan hasil yang optimal, dalam hal ini proses pembelajaran mutlak diperlukan pemikiran yang mendalam dengan memperhatikan psikologi belajar.

Dalam proses pengembangan sebuah kurikulum banyak hal yang perlu diperhatikan, diantaranya landasan dalam pengembangannya. Landasan pengembangan kurikulum diantaranya, landasan fisiologis, landasan psikologis, landasan sosial dan budaya, maupun landasan filosofis pengembangan kurikulum. Dari sekian landasan tadi, penulis mencoba mengembangkan dan memaparkan landasan psikologis dalam pengembangan suatu kurikulum.

Kurikulum sebagai suatu program dan alat untuk mencapai tujuan pendidikan, mempunyai hubungan dengan proses perubahan perilaku peserta didik. Dalam hal ini kurikulum merupakan suatu program pendidikan yang berfungsi sebagai alat untuk mengubah perilaku peserta didik (peserta didik) ke arah yang diharapkan oleh pendidikan. Oleh sebab itu, proses pengembangan kurikulum perlu memperhatikan asumsi-asumsi yang bersumber dalam bidang kajian psikologi. Landasan psikologis pengembangan

kurikulum menuntut kurikulum untuk memperhatikan dan mempertimbangkan aspek peserta didik dalam pelaksanaan kurikulum sehingga nantinya pada saat pelaksanaan kurikulum apa yang menjadi tujuan kurikulum akan tercapai secara optimal. Sehingga unsur psikologis dalam pengembangan kurikulum mutlak perlu diperhatikan.

Sukmadinata (1997) mengemukakan bahwa minimal terdapat dua bidang psikologi yang mendasari pengembangan kurikulum yaitu (1) psikologi perkembangan dan (2) psikologi belajar. Psikologi perkembangan merupakan ilmu yang mempelajari tentang perilaku individu berkenaan dengan perkembangannya. Dalam psikologi perkembangan dikaji tentang hakekat perkembangan, pentahapan perkembangan, aspek-aspek perkembangan, tugas-tugas perkembangan individu, serta hal-hal lainnya yang berhubungan perkembangan individu, yang semuanya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan mendasari pengembangan kurikulum.

Terdapat dua landasan psikologi yang digunakan dalam pengembangan kurikulum, yaitu psikologi belajar (*psychology of learning*) dan psikologi perkembangan. Psikologi belajar digunakan sebagai landasan dalam menscreen tujuan pembelajaran umum standar kompetensi SK (*tentative general objective*) yang sudah dirumuskan untuk merumuskan precise education (kompetensi dasar KD), dan menyeleksi pengalaman-pengalaman belajar yang akan dirumuskan dalam kurikulum. Sedangkan psikologi

perkembangan lebih berperan dalam pengorganisasian pengalaman-pengalaman belajar, yaitu pada tingkat pendidikan mana atau pada kelas berapa suatu pengalaman belajar tertentu harus diberikan karena harus sesuai dengan perkembangan jiwa anak. Pada dasarnya dua landasan psikologi tersebut sangat diperlukan dalam pengembangan kurikulum yaitu pada langkah merumuskan tujuan pembelajaran, menyeleksi serta mengorganisasi pengalaman belajar. Dengan mengutip pemikiran Spencer, mengemukakan pengertian kompetensi bahwa kompetensi merupakan “karakteristik mendasar dari seseorang yang merupakan hubungan kausal dengan referensi kriteria yang efektif dan atau penampilan yang terbaik dalam pekerjaan pada suatu situasi”.

Selanjutnya, dikemukakan pula tentang 5 tipe kompetensi, yaitu :

1. Motif; sesuatu yang dimiliki seseorang untuk berfikir secara konsisten atau keinginan untuk melakukan suatu aksi.
2. Bawaan; yaitu karakteristik fisik yang merespons secara konsisten berbagai situasi atau informasi.
3. Konsep diri; yaitu tingkah laku, nilai atau image seseorang;
4. Pengetahuan; yaitu informasi khusus yang dimiliki seseorang; dan
5. Keterampilan; yaitu kemampuan melakukan tugas secara fisik maupun mental.

Kelima kompetensi tersebut mempunyai implikasi praktis terhadap perencanaan sumber daya manusia atau pendidikan. Keterampilan dan pengetahuan cenderung lebih tampak pada permukaan ciri-ciri seseorang, sedangkan konsep diri, bawaan dan motif lebih tersembunyi dan lebih mendalam serta merupakan pusat kepribadian seseorang. Kompetensi permukaan pengetahuan dan keterampilan lebih mudah dikembangkan. Pelatihan merupakan hal tepat untuk menjamin kemampuan ini. Sebaliknya, kompetensi bawaan dan motif jauh lebih sulit untuk dikenali dan dikembangkan.

Dalam konteks Kurikulum Berbasis Kompetensi, Mulyasa (2002) menyoroti tentang aspek perbedaan dan karakteristik peserta didik, Dikemukakannya, bahwa sedikitnya terdapat lima perbedaan dan karakteristik peserta didik yang perlu diperhatikan dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi, yaitu : (1) perbedaan tingkat kecerdasan; (2) perbedaan kreativitas; (3) perbedaan cacat fisik; (4) kebutuhan peserta didik; dan (5) pertumbuhan dan perkembangan kognitif.

Psikologi perkembangan diperlukan terutama dalam hal penentuan isi kurikulum yang diberikan, dipelajari peserta didik, baik tingkat kedalaman dan keluasan materi, tingkat kesulitan dan kelayakannya serta manfaatnya yang disesuaikan dengan tahap dan tugas perkembangan peserta didik.

Masih berkenaan dengan landasan psikologis, Ella Yulaelawati memaparkan teori-teori psikologi yang mendasari Kurikulum Berbasis Kompetensi.

1. Psikologi Perkembangan dan Kurikulum

Anak sejak dilahirkan sudah memperlihatkan keunikan–keunikan yang berbeda satu sama lainnya, seperti pernyataan dirinya dalam bentuk tangisan dan gerakan–gerakan tubuhnya. Hal ini menggambarkan bahwa sejak lahir anak telah memiliki potensi untuk berkembang. Di dalam psikologi perkembangan terdapat banyak pandangan ahli berkenaan dengan perkembangan individu pada tiap-tiap fase perkembangan.

Pandangan tentang anak sebagai makhluk yang unik sangat berpengaruh terhadap pengembangan kurikulum pendidikan. Setiap anak merupakan pribadi tersendiri, memiliki perbedaan di samping persamaannya. Implikasi dari hal tersebut terhadap pengembangan kurikulum, antara lain;

1. Tiap anak diberi kesempatan untuk berkembang sesuai dengan bakat, minat, dan kebutuhannya,
2. Di samping disediakan pembelajaran yang bersifat umum program inti yang harus dipelajari peserta didik di sekolah, disediakan pula pembelajaran pilihan sesuai minat dan bakat anak,

3. Kurikulum selain menyediakan bahan ajar yang bersifat kejuruan juga menyediakan bahan ajar yang bersifat akademik,
4. Kurikulum memuat tujuan yang mengandung pengetahuan, nilai/sikap, dan keterampilan yang menggambarkan keseluruhan pribadi yang utuh lahir dan bathin.
5. Implikasi lain dari pengetahuan tentang anak sebagai peserta didik terhadap proses pembelajaran *actual curriculum* dapat diuraikan sebagai berikut;
6. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan secara operasional selalu berpusat pada perubahan tingkah laku anak didik,
7. Bahan, materi pembelajaran yang diberikan harus sesuai dengan kebutuhan, minat dan perhatian anak, bahan tersebut mudah diterima oleh anak,

Strategi pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan tahap perkembangan anak, Media yang digunakan selalu menarik perhatian dan minat anak didik, dan sistem evaluasi berpadu dalam satu kesatuan yang menyeluruh dan berkesinambungan dari satu tahap ke tahap berikutnya dan dilaksanakan secara terus-menerus.

2. Psikologi Belajar dan Kurikulum

Merupakan suatu cabang ilmu yang mengkaji bagaimana individu belajar. Belajar dapat diartikan sebagai perubahan perilaku yang terjadi melalui pengalaman. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia belajar berasal dari kata ajar yang berarti suatu petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui diturut. Segala perubahan perilaku yang terjadi karena proses pengalaman dapat dikategorikan sebagai perilaku belajar. Perubahan yang terjadi secara insting terjadi karena secara kebetulan bukan termasuk belajar. Psikologi belajar yang berkembang sampai saat ini, pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi 3 kelas, antara lain;

a. Teori disiplin daya disiplin mental

(faculty theory)

Menurut teori ini anak sejak dilahirkan memiliki potensi atau daya tertentu (*faculties*) yang masing-masing memiliki fungsi tertentu, seperti potensi, daya mengingat, daya berpikir, daya mencurahkan pendapat, daya mengamati, daya memecahkan masalah, dan sejenisnya. Potensi-potensi tersebut dapat dilatih agar dapat berfungsi secara optimal, daya berpikir anak sering dilatih dengan pembelajaran berhitung misalnya, daya mengingat dilatih dengan menghafal sesuatu. Daya yang telah

terlatih dipindahkan ke dalam pembentukan lain. Pemindahan (*transfer*) ini mutlak dilakukan melalui latihan (*drill*), karena itu pengertian pembelajaran dalam konteks ini melatih anak didik dalam daya-daya itu, cara pembelajaran pada umumnya melalui hafalan dan latihan-latihan.

b. Behaviorisme

Dalam aliran behaviorisme ini, terdapat tiga rumpun teori yang mencakup teori koneksionisme asosiasi, teori kondisioning, dan teori operant conditioning (*reinforcement*). Behaviorisme muncul dari adanya pandangan bahwa individu tidak membawa potensi sejak lahir. Perkembangan individu dipengaruhi oleh lingkungan (keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat. Behaviorisme menganggap bahwa perkembangan individu tidak muncul dari hal yang bersifat mental, perkembangan hanya menyangkut hal yang bersifat nyata yang dapat dilihat dan diamati.

Menurut teori ini kehidupan tunduk pada hukum S-R stimulus respon) atau aksi-reaksi. Menurut teori ini, pada dasarnya belajar merupakan hubungan respon-stimulus. Belajar merupakan upaya untuk membentuk hubungan stimulus-respon seoptimal mungkin. Tokoh utama teori ini yaitu Edward L. Thorndike yang memunculkan tiga teori belajar

yaitu, *law of readiness*, *law of exercise*, dan *law of effect*. Menurut hukum kesiapan (*readiness*) hubungan antara stimulus dengan respon akan terbentuk bila ada kesiapan pada system syaraf individu. Hukum latihan pengulangan (*exercise, repetition*) stimulus dan respon akan terbentuk apabila sering dilatih atau diulang-ulang. Hukum akibat (*effect*) menyatakan bahwa hubungan antara stimulus dan respon akan terjadi apabila ada akibat yang menyenangkan.

c. Organismic, Cognitive Gestalt Field

Menurut teori ini keseluruhan lebih bermakna daripada bagian-bagian, keseluruhan bukan kumpulan dari bagian-bagian. Manusia dianggap sebagai makhluk yang melakukan hubungan timbal balik dengan lingkungan secara keseluruhan, hubungan ini dijalin oleh stimulus dan respon. Stimulus yang hadir diseleksi menurut tujuannya, kemudian individu melakukan interaksi dengannya terus-menerus sehingga terjadi suatu proses pembelajaran. Dalam hal ini guru lebih berperan sebagai pembimbing bukan sumber informasi sebagaimana diungkapkan dalam pandangan koneksionisme, peserta didik lebih berperan dalam hal proses pembelajaran, belajar berlangsung berdasarkan pengalaman yaitu kegiatan interaksi antara individu dengan lingkungannya.

Prinsip-prinsip maupun penerapan dari *organismic, cognitive gestalt field*, antara lain ;

- Belajar berdasarkan keseluruhan
Prinsip ini mempunyai pandangan sebagaimana proses pembelajaran terpadu. Pelajaran yang diberikan kepada peserta didik bersumber pada suatu masalah atau pokok yang luas yang harus dipecahkan oleh peserta didik, peserta didik mengolah bahan pembelajaran dengan reaksi seluruh pelajaran oleh keseluruhan jiwanya.
- Belajar adalah pembentukan kepribadian
Anak dipandang sebagai makhluk keseluruhan, anak diimbangi untuk mendapat pengetahuan, sikap, dan ketrampilan secara berimbang. Ia dibina untuk menjadi manusia seutuhnya yang memiliki keseimbangan lahir dan batin antara pengetahuan dengan sikapnya. Seluruh kepribadiannya diharapkan utuh melalui program pembelajaran yang terpadu.
- Belajar berkat pemahaman
Belajar merupakan proses pemahaman. Pemahaman mengandung makna penguasaan pengetahuan, dapat menyelaraskan sikap dan ketrampilannya. Ketrampilan

menghubungkan bagian-bagian pengetahuan untuk diperoleh sesuatu kesimpulan merupakan wujud pemahaman.

- Belajar berdasarkan pengalaman

Proses belajar adalah bekerja, mereaksi, memahami, dan mengalami. Dalam proses pembelajaran peserta didik harus aktif dengan pengolahan bahan pembelajaran melalui diskusi, Tanya jawab, kerja kelompok, demonstrasi, survey lapangan, dan sejenisnya

- Belajar adalah proses berkelanjutan

Belajar adalah proses sepanjang masa. Manusia tidak pernah berhenti untuk belajar, hal ini dilakukan karena faktor kebutuhan. Dalam pelaksanaannya dianjurkan dalam pengembangannya kurikulum tidak hanya terpaku pada proses pembelajaran yang ada tetapi mengembangkan proses pembelajaran yang bersifat ekstra untuk memenuhi kebutuhan peserta didik. Keberhasilan belajar tidak hanya ditentukan oleh kemampuan anak didik tetapi menyangkut minat, perhatian, dan kebutuhannya. Dalam kaitan ini motivasi sangat menentukan dan diperlukan.

C. Landasan Sosiologi dan Budaya

Kurikulum dapat dipandang sebagai suatu rancangan pendidikan. Sebagai suatu rancangan pendidikan, kurikulum menentukan pelaksanaan dan hasil pendidikan. Kita maklumi bahwa pendidikan merupakan usaha mempersiapkan peserta didik untuk terjun ke lingkungan masyarakat. Pendidikan bukan hanya untuk pendidikan semata, namun memberikan bekal pengetahuan, keterampilan serta nilai-nilai untuk hidup, bekerja dan mencapai perkembangan lebih lanjut di masyarakat.

Peserta didik berasal dari masyarakat, mendapatkan pendidikan baik formal maupun informal dalam lingkungan masyarakat dan diarahkan bagi kehidupan masyarakat pula. Kehidupan masyarakat, dengan segala karakteristik dan kekayaan budayanya menjadi landasan dan sekaligus acuan bagi pendidikan.

Dengan pendidikan, kita tidak mengharapkan muncul manusia-manusia yang menjadi terasing dari lingkungan masyarakatnya, tetapi justru melalui pendidikan diharapkan dapat lebih mengerti dan mampu membangun kehidupan masyarakatnya. Oleh karena itu, tujuan, isi, maupun proses pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan, kondisi, karakteristik, kekayaan dan perkembangan yang ada di masyarakat. Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dalam kelompok-kelompok dan struktur sosialnya. Jadi sosiologi mempelajari bagaimana

manusia itu berhubungan satu dengan yang lain dalam kelompoknya dan bagaimana susunan unit-unit masyarakat atau sosial di suatu wilayah serta kaitannya satu dengan yang lain. Dengan kata lain sosiologi berkaitan dengan aspek sosial atau masyarakat.

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dalam kelompok-kelompok dan struktur sosialnya. Jadi sosiologi mempelajari bagaimana manusia itu berhubungan satu dengan yang lain dalam kelompoknya dan bagaimana susunan unit-unit masyarakat atau sosial di suatu wilayah serta kaitannya satu dengan yang lain. Dengan kata lain sosiologi berkaitan dengan aspek sosial atau masyarakat.

Sosiologi mempunyai empat peran yang sangat penting dalam pengembangan kurikulum. Empat peranan sosiologi tersebut adalah berperan dalam proses penyesuaian nilai-nilai dalam masyarakat, berperan dalam penyesuaian dengan kebutuhan masyarakat, berperan dalam penyediaan proses sosial, dan berperan dalam memahami keunikan individu, masyarakat dan daerah.

Dalam merumuskan tujuan kurikulum harus memahami tiga sumber kurikulum yaitu siswa (*student*), masyarakat (*society*), dan konten (*content*). Sumber siswa lebih menekankan pada kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan siswa pada tingkat pendidikan tertentu yang sesuai dengan perkembangan jiwa atau usianya. Sumber masyarakat lebih melihat kepada kebutuhan-kebutuhan masyarakat dan

nilai- nilai yang ada dalam masyarakat, sedangkan sumber konten adalah berhubungan dengan konten kurikulum yang akan dikembangkan pada tingkat pendidikan yang sesuai. Dengankata lain landasan sosiologi digunakan dalam pengembangan kurikulum dalam merumuskan tujuan pembelajaran dengan memperhatikan sumber masyarakat (*society source*) agar kurikulum yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

D. Langkah-Langkah Pengembangan Kurikulum

Pegembangan kurikulum meliputi empat langkah, yaitu merumuskan tujuan pembelajaran (*instructional objective*), menyeleksi pengalaman-pengalaman belajar (*selection of learning experiences*), mengorganisasi pengalaman-pengalaman belajar (*organization of learning experiences*), dan mengevaluasi (*evaluating*).

1. Merumuskan Tujuan Pembelajaran (*instructional objective*)

Terdapat tiga tahap dalam merumuskan tujuan pembelajaran. Tahap yang pertama yang harus diperhatikan dalam merumuskan tujuan adalah memahami tiga sumber, yaitu siswa (*source of student*), masyarakat (*source of society*), dan konten (*source of content*). Tahap kedua adalah merumuskan *tentative general objective* atau standar kompetensi (SK) dengan memperhatikan landasan sosiologi (*sociology*), kemudian di screen

melalui dua landasan lain dalam pengembangan kurikulum yaitu landasan filosofi pendidikan (*philosophy of learning*) dan psikologi belajar (*psychology of learning*), dan tahap terakhir adalah merumuskan *precise education* atau kompetensi dasar (KD).

2. Merumuskan dan Menyeleksi Pengalaman Belajar (*selection of learning experiences*)

Dalam merumuskan dan menyeleksi pengalaman-pengalaman belajar dalam pengembangan kurikulum harus memahami definisi pengalaman belajar dan landasan psikologi belajar (*psychology of learning*). Pengalaman belajar merupakan bentuk interaksi yang dialami atau dilakukan oleh siswa yang dirancang oleh guru untuk memperoleh pengetahuan dan ketrampilan. Pengalaman belajar yang harus dialami siswa sebagai *learning activity* menggambarkan interaksi siswa dengan objek belajar. Belajar berlangsung melalui perilaku aktif siswa; apa yang ia kerjakan adalah apa yang ia pelajari, bukan apa yang dilakukan oleh guru.

Ada lima prinsip umum dalam pemilihan pengalaman belajar. Kelima prinsip tersebut adalah *pertama*, pengalaman belajar yang diberikan ditentukan oleh tujuan yang akan dicapai, *kedua*, pengalaman belajar harus cukup sehingga siswa memperoleh kepuasan dari pengadaaan berbagai macam perilaku yang diimplikasikan oleh sasaran hasil, *ketiga*, reaksi yang diinginkan dalam

pengalaman belajar memungkinkan bagi siswa untuk mengalaminya (terlibat), *keempat*, pengalaman belajar yang berbeda dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sama, dan *kelima*, pengalaman belajar yang sama akan memberikan berbagai macam keluaran (*outcomes*).

3. Mengorganisasi Pengalaman Belajar (*organization of learning experiences*)

Pengorganisasi atau disain kurikulum diperlukan untuk memudahkan anak didik untuk belajar. Dalam pengorganisasian kurikulum tidak lepas dari beberapa hal penting yang mendukung, yakni: tentang teori, konsep, pandangan tentang pendidikan, perkembangan anak didik, dan kebutuhan masyarakat. Pengorganisasian kurikulum bertalian erat dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai.

Jenis Pengorganisasian Kurikulum

Pengorganisasian kurikulum terdiri atas beberapa jenis, yakni: (1) Kurikulum berdasarkan mata pelajaran (*Subject curriculum*) yang mencakup mata pelajaran terpisah-pisah (*separate subject curriculum*), dan mata pelajaran gabungan (*correlated curriculum*). (2) Kurikulum terpadu (*integrated curriculum*) yang berdasarkan fungsi sosial, masalah, minat, dan kebutuhan, berdasarkan pengalaman anak didik, dan (3) berdasarkan kurikulum inti (*core curriculum*).

1) Subject Curriculum

a) *Separate curriculum*

Tujuan dari kurikulum ini untuk mempermudah anak didik mengenal hasil kebudayaan dan pengetahuan umat manusia tanpa perlu mencari dan menemukan kembali dari apa yang diperoleh generasi sebelumnya. Sehingga anak didik dapat membekali diri dalam menghadapi masalah-masalah dalam hidupnya. Keuntungan kurikulum ini, antara lain: (1) memberikan pengetahuan berupa hasil pengalaman generasi masa lampau yang dapat digunakan untuk menafsirkan pengalaman seseorang. (2) mempunyai organisasi yang mudah strukturnya. (3) mudah dievaluasi terutama saat ujian nasional akan mempermudah penilaian. (4) merupakan tuntutan dari perguruan tinggi dalam penerimaan mahasiswa baru. (5) memperoleh respon positif karena mudah dipahami oleh guru, orang tua, dan siswa. (6) mengandung logika sesuai dengan disiplin ilmunya. Kelemahan kurikulum berdasarkan mata pelajaran antara lain: terlalu fragmentasi, mengabaikan bakat dan minat siswa, penyusunan kurikulumnya menjadi tidak efisien, dan mengabaikan masalah sosial.

b) *Corelated curriculum*

Kurikulum ini merupakan modifikasi kurikulum mata pelajaran. Agar pengetahuan anak tidak terlepas-lepas maka perlu diusahakan hubungan antara dua matapelajaran atau lebih yang dapat dipandang sebagai kelompok namun masih mempunyai hubungan yang

erat. Sebagai contoh, saat mengajarkan sejarah ada beberapa mata pelajaran yang berkaitan seperti geografi, sosiologi, ekonomi, antropologi, dan psikologi.

2) *Integrated Curriculum*

Kurikulum terpadu mengintegrasikan bahan pelajaran dari berbagai mata pelajaran. Integrasi ini dapat tercapai bila memusatkan pelajaran pada masalah tertentu yang memerlukan pemecahan dari berbagai disiplin ilmu. Sehingga bahan mata pelajaran dapat difungsikan menjadi alat untuk memecahkan masalah. Dan batas-batas antara mata pelajaran dapat diabaikan. Pengorganisasian kurikulum terpadu ini lebih banyak pada kerja kelompok dengan memanfaatkan masyarakat dan lingkungan sebagai nara sumber, memperhatikan perbedaan individual, serta melibatkan para siswa dalam perencanaan pelajaran.

3) *Core Curriculum*

Munculnya kurikulum inti ini adalah atas dasar pemikiran bahwa pendidikan memberikan tekanan kepada dua aspek yang berbeda, yakni: (1) adanya reaksi terhadap mata pelajaran teori yang bercerai-berai yang mengakumulasi bahan dan pengetahuan. (2) Adanya perubahan konsep tentang peranan sosial pendidikan di sekolah.

Dengan demikian, kurikulum inti memberikan tekanan pada keperluan sosial yang berbeda terutama pada persoalan dan fungsi sosial. Sehingga konsep kurikulum inti bersifat '*society centered*', dengan ciri-ciri sebagai berikut: (1) penekanan pada nilai-nilai sosial, (2) struktur

kurikulum inti ditentukan oleh problem sosial dan perkehidupan sosial, (3) pelajaran umum diperuntukkan bagi semua siswa, (4) aktivitas direncanakan oleh guru dengan siswa secara kooperatif.

b. Kriteria Pengorganisasian Pengalaman Belajar yang Efektif

Terdapat tiga kriteria utama dalam mengorganisasi pengalaman belajar, yaitu *kontinuitas (continuity)*, *berurutan (sequence)*, dan *terpadu (integrity)*. Kriteria kontinuitas mengacu pengulangan elemen kurikulum yang penting pada kelas, level yang berbeda. Artinya pada waktu berikutnya pada kelas level yang lebih tinggi pengetahuan dan skill yang sama akan diajarkan dan dilatihkan kembali dengan dikembangkan sesuai dengan psikologi belajar dan psikologi perkembangan anak. Kriteria berurutan (*sequence*) adalah berhubungan dengan kontinuitas tetapi lebih ditekankan kepada bagaimana urutan pengalaman belajar diorganisasi dengan tepat pada kelas, level yang sama.

c. Elemen-elemen yang diorganisasi

Elemen-elemen yang diorganisasi ada tiga yaitu *konsep (concept)*, *nilai (values)*, dan *keterampilan (skill)*. Konsep adalah berhubungan konten pengalaman belajar yang harus dialami siswa, nilai adalah berhubungan dengan sikap pebelajar baik terhadap dirinya sendiri maupun sikap pebelajar kepada orang lain.

d. Prinsip-prinsip Pengorganisasian

Terdapat dua prinsip dalam mengorganisasikan kurikulum sekolah atau pengalaman belajar. Pengorganisasian kurikulum harus *bersifat kronologis (chronological) dan aplikatif*. Kronologis artinya pengalaman belajar harus diorganisasi secara tahap demi tahap sesuai dengan psikologi belajar dan psikologi perkembangan siswa. Sedangkan aplikatif berarti pengalaman belajar harus benar-benar dapat diterapkan kepada siswa.

4. Mengevaluasi (*evaluating*) Kurikulum

Langkah terakhir dalam pengembangan kurikulum adalah evaluasi. Evaluasi adalah proses yang berkelanjutan di mana data yang terkumpul dan dibuat pertimbangan untuk tujuan memperbaiki sistem. Evaluasi yang seksama adalah sangat esensial dalam pengembangan kurikulum. Evaluasi dirasa sebagai suatu proses membuat keputusan, sedangkan riset sebagai proses pengumpulan data sebagai dasar pengambilan keputusan. Perencana kurikulum menggunakan berbagai tipe evaluasi dan riset. Tipe-tipe evaluasi adalah konteks, input, proses, dan produk. Sedangkan tipe-tipe riset adalah aksi, deskripsi, historikal, dan eksperimental. Di sisi lain perencana kurikulum menggunakan evaluasi formatif proses dan evaluasi sumatif *outcome*.

Evaluasi kurikulum merupakan titik kulminasi perbaikan dan pengembangan kurikulum. Evaluasi ditempatkan pada langkah terakhir, evaluasi mengkonotasikan akhir suatu siklus dan awal dari siklus

berikutnya. Perbaikan pada siklus berikutnya dibuat berdasarkan hasil evaluasi siklus sebelumnya.

Berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 Bab X tentang kurikulum, pasal 36 ayat 1 bahwa pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Suatu kurikulum diharapkan memberikan landasan, isi dan menjadi pedoman bagi pengembangan kemampuan siswa secara optimal sesuai dengan tuntunan dan tantangan perkembangan masyarakat. Setiap pengembangan kurikulum, selain harus berpijak pada sejumlah landasan, juga harus menerapkan atau menggunakan prinsip-prinsip tertentu. Dengan adanya prinsip tersebut, setiap pengembangan kurikulum diikat oleh ketentuan atau hukum sehingga dalam pengembangannya mempunyai arah yang jelas sesuai dengan prinsip yang telah disepakati.

Kurikulum merupakan inti dari bidang pendidikan dan memiliki pengaruh terhadap seluruh kegiatan pendidikan. Mengingat pentingnya kurikulum dalam pendidikan dan kehidupan manusia, maka penyusunan kurikulum tidak dapat dilakukan secara **sembarangan**. Penyusunan kurikulum membutuhkan landasan-landasan yang kuat, yang didasarkan pada hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Penyusunan kurikulum yang tidak didasarkan pada landasan yang kuat dapat berakibat fatal terhadap kegagalan pendidikan itu sendiri. Dengan sendirinya, akan berkiblat pula terhadap kegagalan proses pengembangan manusia.

BAB IV

PENGEMBANGAN KURIKULUM

Kurikulum dari institusi pendidikan manapun merupakan dasar hidup intelektual bagi warga institusi. Kurikulum ini memberikan guru dan siswa dengan pengalaman nyata yang membantu perkembangan siswa akan pemahaman yang mendalam, kemampuan *sophisticated*, sikap yang tepat, dan nilai sosial yang berguna. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan penuh terhadap dunia kurikulum. Perhatikan pendidikan harus memahami berbagai proses dan pendekatan yang ada, begitu juga beragam asumsi dan pertanyaan yang sesuai dengan beragam proses. Guru perlu mengetahui bagaimana mengaktivasi rancangan pendekatan kurikulum tersebut ke dalam berbagai level seperti sekolah, daerah, provinsi dan bahkan ke level nasional. Pengembangan kurikulum adalah dimana tindakan itu berada. Ini bukan berarti bahwa bagi orang pendidikan dengan bidang studi kurikulum tidak memperhatikan permasalahan besar seperti kebijaksanaan sosial, adat budaya, dan kekuasaan politik. Namun aktivitas

utama para pendidik, layaknya karet menyentuh jalan, adalah menciptakan program pendidikan yang mengajak siswa dalam belajar dan memberi kuasa kepada mereka untuk membangun pengertian dan memahami makna skolar, untuk menjadikan kurikulum sebagai visi terhadap program yang aktual.

Bidang pengembangan kurikulum itu tidak statis. Beberapa prosedur baru sedang diusulkan untuk perubahan kurikulum yang ada yang menggambarkan cara pemikiran *postmodern*. Pendekatan baru terhadap pengembangan kurikulum mengarah pada teori kognitif terbaru. Teori desain instruksi juga memperkaya cara pendekatan pengembangan kurikulum.

Kepercayaan para penulis teks ini adalah bahwa pendidikan yang sukses, bagaimanapun diartikan, membutuhkan rancangan yang matang. Tanpa rencana, kekacauan dan konflik nampaknya akan mengganggu aktifitas kurikulum. Para pendidik menghasilkan strategi pengembangan kurikulum. Mereka merumuskan rancangan utama sebelum menciptakan dan menerapkan sebuah program bagi siswa. Bagaimana mereka merumuskan sebuah rancangan itu dipengaruhi oleh kesadaran dan kepekaan mereka terhadap masalah yang ada sekarang dan yang telah berlalu. Tentunya, sedikit orang bisa membuat sebuah kurikulum tanpa memberikan perhatian pada tujuan, isi, pengalaman belajar, metode, dan materi serta pada evaluasi.

Kebutuhan untuk merancang kurikulum yang efektif itu sangat penting, bagaimanapun, kesulitan itu berdasar pada beragam cara untuk mendefinisikan pengembangan kurikulum. Begitu juga, beberapa desain kurikulum mendikte faktor apa saja yang harus diperhatikan seperti mata pelajaran, siswa dan masyarakat. Begitupun sulit untuk menetapkan dan merancang segala sesuatu yang didefinisikan tidak secara universal. Tidak setiap orang menyetujui apa definisi kurikulum dan apa yang dimasukkan dalam pengembangan kurikulum. Kami disini memberikan definisi yang luas untuk menyamakan pandangan dan interpretasi yang berbeda yang menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum menggambarkan visi tentang pengertian dan tujuan kurikulum sekaligus prinsip dari sudut teknis dan ilmiah serta adanya sudut nonteknis *postmodern*. Pengembangan kurikulum ini terdiri dari beberapa proses (teknisi, humanistic, artistik) yang membiarkan sekolah dan komunitasnya menyadari akan tujuan pendidikan tertentu.

Idealnya, segala sesuatu yang dikaitkan dengan sebuah kurikulum harus dimasukkan dalam proses pengembangan. Meskipun ada beberapa model yang harus dipilih, sebagian besar model dapat diklasifikasikan baik secara teknis atau nonteknis, atau secara keseluruhan. Jenis klasifikasi ini kemungkinan mewakili tahap terbaru tentang pengembangan ilmu kurikulum. Beberapa kritik tentang tentang sosial dan pendidikan menunjukkan bahwa kita sedang meninggalkan atau telah meninggalkan zaman modern,

yang menitikberatkan pada teknis, ketepatan, kepastian, dan telah memasuki zaman *postmodern* yang menekankan pada nonteknis, ketidakpastian dan ketidaktepatan. Bagaimanapun juga, sejarah pada zaman teknis atau modern lebih lama dari masa sekarang, *postmodern*. Jadi, guru dan dosen mempunyai lebih banyak model teknis sebagai pedoman dalam pengembangan kurikulum. Informasi baru yang kita alami saat ini, didorong oleh kenyataan bahwa kita sungguh tidak mengetahui bagaimana menyebutnya, sehingga kita sebut dengan *post modern*. Demikian juga, kita sulit untuk memberi nama pada proses yang ada dalam kurikulum. Kita mengklasifikasikannya sebagai proses nonteknis.

Penulis sadar bahwa ada sebuah bahaya dalam membuat sebuah dualisme dalam pendekatan pengembangan kurikulum. Dualisme, seperti teknis dan nonteknis, menyatakan bahwa istilah pertama atau konsep yang dihadirkan itu lebih disukai. Contoh, tinggi dibandingkan dengan rendah, atas dengan bawah, pendidikan dengan pelatihan, dan besar dengan kecil, semuanya menunjukkan bahwa bahwa tinggi lebih baik dari rendah, atas lebih baik dari bawah, pendidikan lebih baik dari pelatihan dan seterusnya. Bagi siapa yang berpendapat bahwa waktu pengembangan kurikulum menempatkan pemahaman dengan pengembangan dalam sebuah dualisme menunjukkan bahwa memahami lebih baik daripada mengembangkan.

Dengan mengklasifikasikan sebuah pendekatan sebagai nonteknis atau teknis, tidak bermaksud memaknai baik pendekatan itu positif atau negative. Kita ingin membedakan dua sikap. Orang yang mempercayai sebuah model kurikulum yang menekankan mata pelajaran biasanya setuju akan pendekatan teknis pada pengembangan kurikulum. Individu yang menganggap pelajar sebagai kunci dalam titik fokus kurikulum seringkali menggunakan sebuah pendekatan holistic dan nonteknis. Orang yang menganggap kurikulum sebagai penggerak (*vehicle*) terhadap identifikasi masalah sosial bisa menyetujui tiap pendekatan.

Penulis juga menyadari akan bahaya bahwa membedakan kategori itu eksklusif. Dalam praktek kurikulum, orang tidak teratur dalam membuat program pendidikan, memformulasikan unit dan pelajaran di dalam kelas. Meskipun seseorang harus memisahkan dan membedakan untuk bisa mendiskusikan pendekatan dalam sebuah teks seperti ini, sebenarnya ada ketidakjelasan batas, yaitu sebuah tembusan antara batasan pendekatan.

a. Pendekatan Teknis Ilmiah

Pendekatan teknis-ilmiah terhadap dunia pendidikan dan kurikulum adalah sebuah cara berfikir. Bagi siapa yang percaya akan suatu pendekatan, hal ini bukanlah merupakan sebuah sarana untuk pendidikan yang tidak memanusiakan, namun lebih kepada sebuah cara perencanaan kurikulum untuk meng-optimalkan belajar siswa dan meningkatkan

output mereka. Menurut pengertian ini, pengembangan kurikulum merupakan sebuah rancangan atau cetakan baru untuk membentuk lingkungan siswa dan mengatur elemen-elemen personil, materi, dan perlengkapan.

Pandangan teknis ilmiah memungkinkan untuk memahami kurikulum dari sudut pandang yang luas dan secara makro dan memahaminya sabagai unit yang kompleks dari bagian-bagian yang diatur untuk sebuah fungsi umum yaitu pendidikan individu. Pandangan ini juga membolehkan mempunyai sebuah rencana.

Pendekatan teknis ilmiah ini membutuhkan pendidik yang menggunakan sebuah pendekatan rasionil untuk melengkapi tugas mereka dan memungkinkan mereka menguraikan presedur tersebut secara sistematis yang akan melengkapi pembuatan kurikulum. berbagai model menggunakan sebuah paradigma alat tujuan yang menyarankan bahwa lebih banyak alat, lebih mungkin tujuan yang ingin dicapai dapat diperoleh. Partisipan pendekatan ini menunjukkan bahwa program ini dapat dievaluasi. Bagaimanapun, beberapa pertanyaan lain hanya bagaimana evaluasi yang tepat itu.

Beragam model teknis ilmiah menunjukkan apa yang telah dikemukakan oleh James McDonald sebagai rasionalitas teknologi yang bertentangan dengan “rasionalitas estetik”. Dia melihat ada sebuah tekanan pada rasionalitas ini dimana sekolah itu dibentuk. Orang yang mempunyai orientasi seperti

ini cenderung percaya akan adanya kumpulan pengetahuan pendidikan yang luas dan usaha yang harus di buat untuk meyakinkan siswa bahwa mereka diberi kesempatan untuk memperoleh ilmu. McDonald melihat bahwa kesadaran teknis menjunjung pertumbuhan yang optimum, efisiensi maksimal, dan efektifitas sistem penyampaian pendidikan.

A. Sejarah Pendekatan Teknis Ilmiah

Sejarah siswa terhadap pengembangan kurikulum telah menempatkan asal usul dan substansi model ini pada usaha sekolah, pada abad ke-21, untuk mengadaptasikan prinsip birokrasi pada metode yang dianggap ilmiah. Edukator terdahulu menjelaskan bahwa menggunakan metode empiris (*survey* dan analisis manusia) dapat menjawab persoalan kurikulum, yaitu apa yang harus diajarkan? Dorongan pada ilmu kurikulum sejajar dengan berkembangnya ilmu lain seperti Biologi, Fisika, dan Kimia, selama abad ke-19 dan ke-21, serta gagasan tentang “teori mesin” yaitu tentang waktu dan pilihan studi yang berkembang di dunia bisnis dan industry. Dalam dunia pendidikan, khususnya kurikulum, model ini berkembang sejalan dengan karya Bobbitt dan Charters.

Bobbitt dan Charters. Bobbit membandingkan pembuatan kurikulum pada tugas pembuatan jalan kereta api. Pertama, perencanaan rute, kemudian melakukan survey dan bahkan melakukan *lying of track*. Mengembangkan kurikulum sama pentingnya dengan merencanakan perjalanan seseorang yang harus ditempuh sejak ia kecil hingga tujuan

pertumbuhannya, budayanya, dan keterampilan khususnya. Seorang pendidik, layaknya masinis, “harus memperhatikan pandangan yang luas untuk keseluruhan bidang ilmu, faktor utama dalam hubungan dan perspektifnya”. Dalam prakteknya, rancangan umum dalam program pendidikan dapat dirumuskan. Pada rancangan ini diperlukan sebuah survey untuk menentukan isi dan pengalaman yang penting bagi siswa.

Bagi Bobbitt, tugas pertama dalam pengembangan kurikulum adalah mengetahui kegiatan siswa yang dapat digunakan untuk mempersiapkan kehidupan siswa dan bersamaan dengan itu, kemampuan dan kualitas pribadi yang penting bagi performa siswa. Dari analisis kegiatan ini, tujuan pendidikan itu diperoleh. Bobbitt menginginkan agar analisis yang mengarah pada kegiatan aktual manusia untuk mempertimbangkan pengalaman manusia yang sangat luas. Pendekatan ini masih kita pakai dalam beragam pendekatan pada tugas analisis. Hal ini juga mempunyai kesamaan dengan apa yang disebut dengan desain kuno (*backward*) oleh para edukator.

Sebaya dengan Bobbitt, Werett Charters juga orang yang mempercayai analisis kegiatan. Bagaimanapun, Charters mengatakkan bahwa “perubahan dalam kurikulum selalu didahului oleh perubahan pada konsep kita tentang tujuan pendidikan”. Seleksi tentang isi sekolah dan pengalaman dipengaruhi oleh tujuan dan cita-cita yang ingin dicapai.

Charters menginginkan para pendidik untuk menghu-bungkan tujuan atau cita-cita dengan kegiatan yang dilakukan oleh manusia. Dia mengajukan rangkaian langkah-langkah pembuatan kurikulum yang nampaknya masih menunjukkan pengaruh dasar pada pemikirannya tentang generasi pengambil putusan kurikulum saat sekarang dan yang akan datang. Dia mengatakan bahwa pembuatan kurikulum mempunyai empat tahap: (1) menyeleksi tujuan, membaginya dalam ide dan aktifitas, (3) menganalisisnya dalam batasan rangkaian prakteknya, (4) mengumpulkan metode pencapaian.

Bagi Charters, filsafat menyampaikan ide yang dipakai sebagai tujuan dan standart. Dia mengatakan bahwa kurikulum terdiri dari subyek utama dan yang diperoleh. Subyek utama ditemukan langsung dari bagian analisis kerja, yang diperoleh dari subyek lain. Para pendidik tersebut melihat pada tugas seorang reporter cuaca yang diperlukan pertama kali adalah mengisi berbagai jenis laporan, yang menunjukkan bahwa penulisan laporan harus dimasukkan dalam mata pelajaran bahasa Inggris. Tugas dalam laporan cuaca, sambil memperhatikan cara penulisan laporan, juga membutuhkan ilmu Fisika dan Matematika. Charters yang mendefinisikan informasi ini sebagai subyek yang diperoleh mengatakan bahwa ada servis subyek yang penting bukan karena kegunaannya dalam performa kegiatannya, namun karena hal tersebut diperoleh dari materi yang mempunyai nilai praktek servis.

Kedua laki-laki tersebut sungguh telah mendirikan gerakan ilmiah dalam pembuatan kurikulum. Mereka menjelaskan bahwa sebuah pengembangan kurikulum adalah sebuah proses yang jika diikuti, akan menghasilkan program yang berguna bagi siswa. Mereka yang memperhatikan adanya hubungan antara cita-cita, tujuan, dan kegiatan, menerangkan bahwa penyeleksian cita-cita merupakan proses yang normatif, sedangkan seleksi tujuan dan aktifitas merupakan proses yang empiris dan ilmiah. Mereka menunjukkan bahwa kegiatan *curricular* dapat dirancang dan dipelajari serta dievaluasi secara sistematis.

Melalui usaha kedua laki-laki seperti Bobbitt dan Charters, perhatian tertuju pada kurikulum sebagai bidang studi. Bidang ini mencapai status independennya dengan berdirinya komunitas masyarakat pada tahun 1932. Sedang pada tahun 1938, universitas Kolumbia mendirikan jurusan kurikulum dan pengajaran. Pada 20 tahun yang akan datang, dosen mendominasi bidang kurikulum, bahkan mengungguli pengaruh awal dari universitas Chicago.

Model Tyler: Empat Prinsip Dasar. Tanpa ragu-ragu, model Tyler merupakan salah satu model contoh yang terkenal dengan model teknis ilmiah. Di tahun 1949, Tyler menerbitkan buku "*Basic Principles of Curriculum and Instruction*", yang mana dia menguraikan sebuah pemikiran untuk meneliti permasalahan kurikulum dan instruksi. Dia mengatakan bahwa segala sesuatu yang dimasukkan dalam kebutuhan kurikulum harus menjelaskan : (1) tujuan sekolah, (2) pengalaman pendidikan berkaitan dengan tujuan, (3) pembentukan pengalaman, dan (4) evaluasi tujuan.

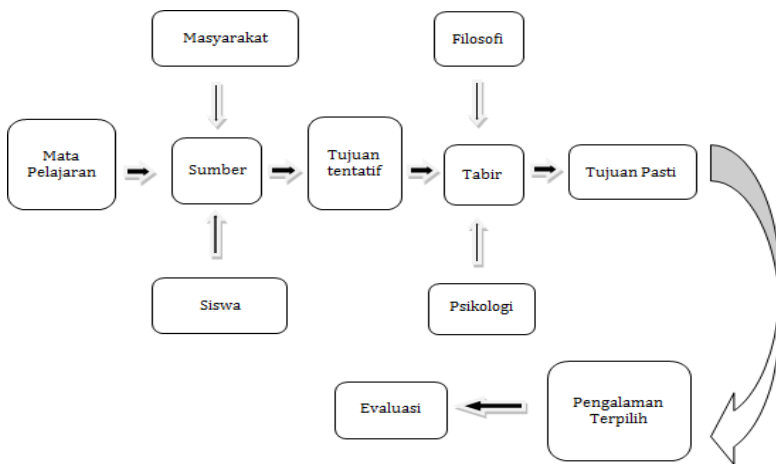
Dengan “tujuan”, Tyler merujuk pada sasaran. Dia menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum harus mengidentip-tifikasi sasaran umum dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber, yaitu; mata pelajaran, siswa dan masyarakat. Kemudian, perancang kurikulum menyaring sasaran tersebut melalui dua tabir, yaitu pilosopis sekolah dan psikologi belajar. Apa yang dihasilkan dari penyaringan ini merupakan sasaran instruksi yang spesifik. Ingatlah, bagaimanapun, Tyler menggunakan istilah *sasaran instruksi*, dia tidak manganjurkan sasaran behavioral yang sempit yang telah di pakai akhir-akhir ini.

Tyler kemudian mendiskusikan bagaimana memilih pengalaman edukasi untuk pencapaian sasaran. Pengalaman belajar harus diperhatikan baik pengalaman sebelum dan persepsi siswa dalam situasi belajar. Begitupun, pengalaman tersebutkan diseleksi dengan jelas tentang apa yang diketahui pendidik tentang belajar dan perkembangan manusia.

Tyler selanjutnya mengatakan tentang bentuk dan rangkaian pengalaman. Dia mengatakan behwa penyusunan pengalaman bagaimanapun harus sitematis agar membawa pengaruh kumulatif yang maksimal. Dia berfikir bahwa membentuk elemen-elemen seperti ide, konsep, nilai dan kemampuan harus dirangkai sebagai urutan struktur kurikulum. Kunci elemen tersebut berguna sebagai pengorganisir, alat dan metode instruksi, serta mereka dapat menghubungkan berbagai macam pengalaman belajar diantara mata pelajaran yang berbeda. Beragam ide, konsep, nilai dan kemampuan tersebut dapat menghubungkan isi dalam mata pelajaran tertentu.

Prinsip terakhir Tyler berkaitan dengan penilaian terhadap efektifitas tindakan dan rancangan. Tyler menanggapi bahwa evaluasi itu penting dalam pengembangan kurikulum. dia menyadari bahwa penting bagi pendidik menemukan apakah pengalaman belajar membawa hasil yang diinginkan. Begitupun penting untuk menentukan apakah program itu efektif atau sebaliknya. Sebuah evaluasi harus berkaitan dengan semua sasaran.

Meskipun Tyler tidak menghadirkan model kurikulumnya secara grafis, beberapa orang sudah mengetahuinya. Diagram penulis tentang prosedur ini nampak pada gambar 7-1 berikut ini:



Gambar: Model Pengembangan Kurikulum Tyler

Tidak dapat dipungkiri bahwa pemikiran Tyler sangat berpengaruh dalam bidang kurikulum, khususnya pengembangan kurikulum. Empat permasalahan yang

dikemukakan Tyler dan masih mempunyai daya tarik tinggi karena itu masuk akal. Sebagaimana yang dikatakan Posner tentang pemikiran Tyler mempunyai kecocokan dengan konsep kita tentang sekolah khususnya pengembangan kurikulum. Dia menyatakan bahwa kita mempunyai apa yang disebutkan dalam pandangan Tyler tentang proses pengembangan kurikulum yang tidak dapat kita pahami tentang perbedaan pendekatan dalam pembuatan kurikulum. Tentu saja, itu tidak berarti Tyler tidak mempunyai kritik baru. Dia mengalami hal tersebut, dan hasil kerjanya di kritik sebagai hasil yang linear, yang mempunyai sebab dan akibat. Modelnya juga menunjukkan sebuah obyektifitas dalam pembuatan putusan tidak begitu tepat. Model ini juga membiarkan semua pengalaman kependidikan di sesuaikan dengan pencapaian sasaran pendidikan. Meskipun ada beberapa kritik bagi Tyler, tidak dapat dipungkiri bahwa pemikirannya berlanjut populer dengan personil area sekolah. Bahkan di lingkungan kampus, melalui retorika pada konferensi nasional dan proklamasi beberapa *curricularist*, pemikiran Tyler tetap terbukti. Setiap orang tetap berpedoman pada pemikiran rasional Tyler karena sangat logis dan praktis. Pemikiran tersebut bekerja dalam satu konteks atau satu orientasi filosofis.

Model Taba: Pemikiran Grassroot. Pesan Tyler tentunya akan hilang jika dia berada kesepian di belantara. Bagaimanapun dia tidak begitu, dia masih mempunyai kompi. Diantara koleganya Hilda Taba, orang yang berpengaruh

sangat mendukung adanya tambahan dalam pendekatan kurikulumnya. Dalam bukunya tentang pengembangan kurikulum, "*Curriculum Development: Theory and Practice (1962)*", dia menyatakan bahwa ada sebuah susunan tertentu pada pembuatan kurikulum. Dengan mengikuti susunan tersebut akan membantu perolehan sebuah pemikiran yang lebih dan susunan kurikulum yang dinamis. Perbedaan antara Taba dan Tyler adalah bahwa Taba percaya bahwa bagi siapa yang mengajar kurikulum, yaitu Guru, hendaknya berpartisipasi dalam mengembangkannya. Dia mengajukan dengan apa yang disebut sebagai pendekatan *grass root*, sebuah model yang langkah dan tingkatannya mirip dengan model Tyler. Meskipun Tyler tidak mengatakan bahwa model pendekatannya hanya bisa digunakan oleh seseorang di kantor pusat, pendidik sejak awal pembentukan kurikulum berfikir bahwa kekuasaan pusat sungguh tahu bagaimana membentuk kurikulum. hal ini disebut sebagai model *top down* atau administratif atau model *line staff*. Gagasan dari para ahli kurikulum seringkali diberikan pada para guru untuk dikembangkan, dan kemudian para administrator mengawasi mereka untuk memastikan bahwa gagasan tersebut dilaksanakan.

Kurikulum hendaknya disusun oleh pengguna program. Para guru hendaknya memulai proses dengan membuat rangkaian system belajar mengajar yang spesifik bagi siswa mereka. Dia menyarankan bahwa guru mengambil pendekatan induktif terhadap pengembangan kurikulum,

mulai dari yang khusus dan menuju pada desain umum, yang bertentangan dengan pendekatan deduktif tradisional mulai dari desain umum dan menuju ke yang khusus.

Taba mengambil langkah kedepan untuk membentuk keaktifan peran guru dalam evaluasi dan ciptaan kurikulum. Bahkan beberapa kritisi baru tentang pendidikan menyatakan bahwa alasan yang berubah, perubahan yang sukses, tidak datang pada kurikulum melainkan para pembaharu telah gagal untuk mengajak guru ke dalam proses perubahan pendidikan, termasuk pengembangan pendidikan. Dengan mengabaikan guru, para agen perubahan eksternal telah mengabaikan budaya sekolah tertentu atau wilayah sekolah.

Tujuh langkah utama tentang model *grass roots*, sehingga guru akan mencapai *input* utama, diantaranya:

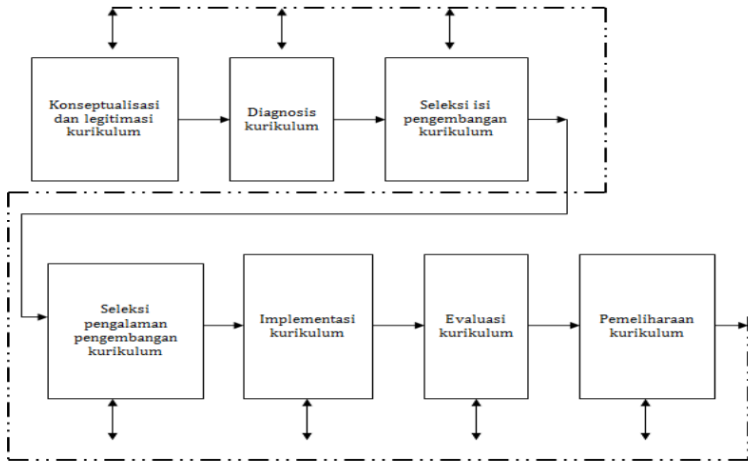
1. *Mendiagnosis kebutuhan*. Guru (pembuat kurikulum) memulai proses dengan mengidentifikasi kebutuhan siswa yang kepadanya kurikulum dirancang
2. *Membentuk sasaran*. Setelah guru mengetahui kebutuhan yang perlu diperhatikan, kemudian dia menspesifikasi-kan sasaran yang akan dibuat.
3. *Menyeleksi isi*. Sasaran yang terpilih atau dibuat mengacu pada mata pelajaran atau isi kurikulum. Tidak hanya sasaran dan isi harus sesuai akan tetapi juga validitas dan signifikansi isi harus ditentukan.
4. *Membentuk isi*. Seorang guru yang tidak bisa menyeleksi isi, namun tetap harus membentuk

isi tersebut dalam beberapa rangkaian, terutama mempertimbangkan kedewasaan siswa, prestasi akademis dan minat mereka.

5. *Menyeleksi pengalaman belajar.* Isi harus disajikan pada siswa dan mereka harus menggunakannya. Dalam hal ini, guru memilih metode instruksi yang akan melibatkan siswa dengan isi tersebut.
6. *Membentuk aktivitas belajar.* Sebagaimana halnya dengan isi yang harus disajikan dan dibentuk, begitu juga dengan aktifitas belajar. Seringnya aktifitas belajar ini ditentukan oleh isi. Namun guru harus mengingat siswa tertentu yang akan diajar.
7. *Mengevaluasi dan alat evaluasi.* Perancang kurikulum harus menentukan sasaran apa yang telah dicapai. Prosedur evaluasi harus dipertimbangkan oleh siswa dan guru.

Model Pembuatan Putusan oleh Hunkin. Hunkin menyajikan model pengembangan kurikulum lain yang pada awalnya muncul sebagai contoh teknis ilmiah lain. Model ini terdiri dari tujuh tahap utama, yaitu: legitimasi dan konsep kurikulum, diagnosis, seleksi isi, seleksi pengalaman, implementasi, evaluasi dan pemeliharaan.

Skema model ini diilustrasikan pada bagan 7-2 berikut ini,



Gambar. Model Pengembangan Kurikulum

Apa yang membuat model ini terpisah adalah tahap awal tentang pembuatan keputusan *curricular* yaitu legitimasi dan konsepualisasi kurikulum. Tahap pertama ini menuntut partisipan menggunakan pertimbangan berkenaan dengan sifat dasar kurikulum sekaligus nilai edukasi dan social politiknya. Tahap awal ini membutuhkan pembuat putusan kurikulum, siapapun orang tersebut, untuk mencari pemahaman kurikulum sekaligus pembuatan program edukasi. Ini menunjukkan perhatian untuk mengonsep ulang tentang penekanan pada sifat dasar dan kekuatan kurikulum.

Pada tahap awal ini salah satu menghadapi beragam konsep kurikulum dan menyadari bahwa bidang kurikulum itu rumit, bahwa membuat putusan tentang apa yang boleh diajarkan dan dialami oleh siswa bukan keputusan yang mudah. Keputusan seperti ini dipenuhi dengan subteks dan kekuatan politik sekaligus pandangan sosial dan budaya yang menuntut sebuah pemahaman dan pemikiran yang rumit. Bagi siapa yang terlibat dalam pengembangan ini menyadari bahwa mereka harus mempertimbangkan untuk menyetujui akan apa yang dimaksud dengan kurikulum dalam sekolah atau sistemnya. Mereka harus mempunyai wacana baru dalam kurikulum dan menyadari bahwa pembuatan putusan *curricular* dan tindakannya sehubungan dengan implementasi program yang dilaksanakan dalam konteks sosial. Bidang kurikulum dilengkapi dengan beragam suara. Beberapa dalam harmoni dan lainnya terpisah dan bahkan dalam dialog yang terpecah belah. Dalam tahap awal ini, salah satu yang bertentangan dengan para pemain menginterpretasikan wacana yang digenerasikan dalam bidang oleh para sarjana dan praktisi.

Begitupun pada saat ini, kita harus melegitimasi pandangan kita tentang kurikulum dan tujuannya. Apa yang hendak diketahui harus memiliki nilai, namun nilai yang dinegosiasikan. Mengapa apa yang kita inginkan termasuk dalam aktifitas legitimasi kurikulum. Atas dasar apa keputusan? Idealnya, bagi siapa yang menggunakan pertimbangan akan memahami sifat dasar kurikulum dan

asumsi serta pemikiran yang mendukung isi dan pada pentingnya pemikiran dan pertimbangan *curricular*.

Tahap kedua adalah diagnosis kurikulum meliputi dua tugas utama, yaitu mentafsirkan kebutuhan dalam penyebab dan menghasilkan tujuan dan sasaran dari kebutuhan tersebut. Tahap ini membutuhkan perancang pendidikan, termasuk guru, perlu menggunakan berbagai jenis tentang analisis kebutuhan. Tergantung pada kurikulum tertentu, kebutuhan siswa dapat diklasifikasikan sebagai ilmu pendidikan, Sosial, Psikologi, dan Fisika. Sebagian besar kebutuhan yang diperoleh dari analisis level tentang kadar belajar siswa adalah kebutuhan akan pendidikan. Ada beberapa kursus dimana kita tertarik pada kebutuhan sosial dan psikologis. Dan dalam pendidikan jasmani serta olah raga kita sebagian besar fokus pada kebutuhan jasmani. Beragam cara untuk melaksanakan analisis kebutuhan dijelaskan dalam tip kurikulum. Dalam beberapa hal, kebutuhan yang teridentifikasi bukan disebabkan oleh kekosongan kurikulum, namun oleh karena tidak diajarkannya kurikulum oleh guru. Daripada menghasilkan program baru, apa yang dibutuhkan adalah program inservice guru agar mereka menjalankan dan nyaman dengan program yang ada. Ketika sebuah kurikulum dianggap sesuai dan memenuhi kebutuhan siswa, maka cita-cita dan sasaran digenerasikan sebagai pedoman, dan terkadang sebagai pernyataan tentang hasil belajar yang diinginkan. Tujuan dan sasaran tersebut menjadi bingkai untuk menentukan isi pada tahap model berikutnya.

Figure 7-1: Tips Kurikulum

Cara-cara Melaksanakan Sebuah Analisis Kebutuhan

1. atur waktu dan sumber orang untuk melaksanakan analisis kebutuhan
2. tentukan orang yang akan memberi data buat analisis: guru, siswa, orang tua, administrator, anggota masyarakat, dsb.
3. buat atau dapatkan alat untuk mengumpulkan data: survey, rapat umum warga, questionnaire, hasil tes, interview, dsb.
4. tentukan jadwal pelaksanaan.
5. lakukan analisis kebutuhan menggunakan beragam alat yang telah dipilih.
6. analisis data: tentukan dimana masalah timbul sehubungan dengan tujuan kurikulum dan status siswa sesuai beragam partisipan.
7. tentukan kebutuhan atau gap yang mana yang timbul bisa dan harus diatasi oleh kurikulum sekolah
8. prioritaskan kebutuhan yang harus di selesaikan agar kepentingan yang ditentukan oleh sekolah dan komunitas personal.
9. hasilkan tujuan dan sasaran dari kebutuhan yang diprioritaskan.

Seleksi isi berkaitan dengan “apa itu kurikulum”. isi merupakan bahan kurikulum. isi adalah yang diajarkan dan dipelajari oleh siswa. Isi merupakan fondasi kurikulum dan merujuk pada fakta, konsep, prinsip, teori dan generalisasi.

Isi juga mengarah pada proses kognitif yang digunakan siswa ketika mereka berfikir atau mempelajari isi. Begitu juga isi sebagai proses berkenaan dengan cara siswa belajar menggunakan pengetahuan dan kemampuan mereka dan berkomunikasi dengan yang lainnya.

Tahap berikutnya dalam model ini adalah seleksi pengalaman. Tahap ini terutama berkaitan dengan instruksi. Persoalan utama berhubungan dengan bagaimana isi disampaikan pada siswa atau yang telah di alami mereka. Metode pengajaran apa yang akan digunakan? Aktivitas pendidikan apa yang di desain untuk menjadikan kegiatan efektif dan menyenangkan? Bagaimana muatan tentang kurikulum yang akan di alami sehingga tujuan dan sasaran yang diseleksi untuk program sekolah dapat di peroleh? Pada tahap ini guru memutuskan materi instruksi apa yang akan digunakan yaitu : Buku pelajaran, Program *software*, film, buku referensi, materi utama, peta, gambar dan sebagainya.

Setelah pengalaman diseleksi, dibentuk dan disesuaikan dengan isi program, kurikulum siap untuk di implementasikan. Implementasi kurikulum mempunyai dua tahap, panduan awal kurikulum untuk memecahkan permasalahan minor dalam program ini dan difusi final dari program yang di uji. Untuk memastikan bahwa kurikulum sebagaimana yang telah di desain akan disampaikan dan di alami oleh siswa, sebuah system manajemen perlu di buat dengan program baru yang dikenalkan kepada staf untuk mengembangkan komitmen dan merasa nyaman dengan program baru ini.

Setelah program ini di implementasikan, selanjutnya kita menguji pada tahap evaluasi. Tahap ini biasanya dilakukan sepanjang berlakunya kurikulum: untuk melengkapi data sehingga keputusan dapat dibuat untuk melanjutkan, merubah, atau menghentikan program. Seringnya, sekolah hanya meran-cang rangkaian tes prestasi siswa untuk menentukan efektifitas sebuah kurikulum. Berbagai alat perolehan informasi harus dipertimbangkan.

Tahap akhir model ini adalah pemeliharaan. Pemeliharaan kurikulum mencakup metode dan alat yang mana program yang diimplementasikan diatur untuk menjamin kegunaan yang efektif. Ini berkaitan dengan isu seperti meyakinkan bahwa staf baru dididik dalam sistem yang berkelanjutan. Model ini menjamin bahwa anggaran biaya cukup untuk menyuplai ulang bahan-bahan yang penting. Ini berarti bahwa pembimbing bersedia membantu para guru ketika strategi baru atau pembentukan isi di uji coba. Model ini menyimpulkan hubungan dengan komunitas, dialog berkelanjutan, sehingga para orang tua merasa memiliki program yang berkelanjutan. Seringkali setelah sebuah kurikulum telah diimplementasikan, banyak sekolah lupa bahwa perlu ada banyak desain manajemen untuk melanjutkan program menjaga tetap fokus pada tujuan dan sasaran program baru. Kurikulum yang tidak mengikuti oleh sebuah rancangan pemeliharaan ini cenderung menghilang ke rutinitas di kelas, dengan guru yang terkadang membuat program pada tingkatan dimana mereka mempunyai persamaan kecil dengan kurikulum asli.

Sebuah fitur unik dari model teknis ini adalah pemberian *feedback* dan penyesuaian putaran yang digambarkan oleh tanda garis. Putaran ini mengizinkan pembuat keputusan sebagaimana mereka memulai model ini untuk kembali pada tahap sebelumnya dan untuk membuat perubahan yang penting.

Putaran ini merupakan fitur model yang penting. Putaran ini menjadikan model ini sebuah pandangan sistem sebuah keputusan pembuatan kurikulum. Putaran *feedback* menunjukkan dinamisme. Dan menggambarkan prinsip bahwa sebuah sistem di gabungkan dalam lingkungannya. Pengembangan kurikulum yang menggunakan *feedback* dan putaran ini penyesuaian tindakan pada lingkungan. Aspek model ini menyesuaikan dengan proses pembuatan kurikulum. Satu yang tidak bisa di abaikan adalah mengabaikan ruang dimana suatu tindakan terjadi. Satu yang harus disadari tentang ruang adalah lingkungan dimana keputusan perancangan kurikulum diambil dan yang telah dibuat. Keputusan dan tindakan yang lalu mulai di analisis dan dirubah. Dari sudut pandang penulis model tahap ini fokus pada kritik model teknis, bagisiapa yang mengatakan model ini, tidak dihubungkan pada waktu atau konteks dimana keputusan dibuat.

Model pemikiran kognitif tentang pengembangan kurikulum. Ada waktu yang di butuhkan ketika seseorang membaca bidang yang jauh tidak sesuai dengan pendidikan tertentu. Seringkali keadaan ini mencetuskan pandangan

pada investigasi bidang utama seseorang. Kejadian ini pernah terjadi pada Hunkins. Menginterpretasikan teori kognitif tentang asal mula ide matematik, penulis ini menemukan sebuah model yang menjelaskan kerja sistem motor kontrol neural. Srinivasa Narayana melihat bahwa semua program tersebut mempunyai struktur sama. George Lakoff dan Rafael. E. Nunez melihat bahwa ini bisa terjadi karena produksi hasil pemikiran. Hunkins mempertimbangkan bahwa ini terjadi karena adanya struktur pemikiran di belakang pengembangan kurikulum. Langkah-langkah model tersebut adalah:

1. *Kesiapan*: Anda harus menyiapkan diri untuk proses berfikir atau bertindak. Sebelum anda bisa menggunakan tindakan tertentu, anda harus berhenti dari aktivitas yang sedang di lakukan.
2. *Permulaan*: anda harus memikirkan tindakan apapun yang perlu. Anda harus membuat sebuah usaha sadar / nyata.
3. *Proses Utama* : Sekali di mulai, kita mulai proses utama.
4. *Kemungkinan gangguan dan asumsi ulang*: ketika anda dalam proses, anda mempunyai pilihan untuk meneruskan atau berhenti. Jika anda berhenti, anda bisa memulai lagi atau tidak.
5. *Tujuan* : Jika anda memulai proses, atau ikut serta dalam proses berfikir apapun, anda perlu menentukan jika anda telah menyelesaikannya apa yang akan anda lakukan.

6. *Penyelesaian* : Jika anda sudah berhasil, selanjutnya anda ikut serta dalam apa yang di butuhkan dalam tindakan suatu pemikiran anda hingga selesai.
7. *Keadaan akhir* : Ini beberapa konsekuensi dan hasil proses yang telah anda selesaikan. (di ambil dari Lakoff dan Nunez pp (34-35)).

Apa yang menarik dari model proses ini adalah nampak sangat nyata. Model ini nampak sebagai sebuah diagram sederhana. Model ini juga menyerupai langkah dalam desain instruksional. Tentu saja, harus siap. Kita harus memulai apapun yang ingin anda kerjakan. Kita harus menggunakan proses utama dan anda mempunyai pilihan untuk berhenti. Lakoff dan Nunez menjelaskan bahwa model ini berbeda dari sebuah diagram yang sederhana. Pertama, ini terjadi dalam waktu yang nyata, sebagaimana halnya dengan pengembangan kurikulum. Kedua, Model ini sangat bergantung pada sumber dan konteks. Ketiga, model ini dapat beropersidengan proses lainnya secara serempak, menerima informasi dari mereka dan begitu juga melengkapi informasi kepada mereka. Sejauh ini, model ini digunakan dalam proses pengembangan kurikulum. Apa yang dikatakan peneliti ini adalah Sistem Kontrol Neural untuk gerakan jasmani mempunyai ciri identik yang dibutuhkan untuk memahami struktur peristiwa atau kejadian. Mungkin ini salah satu alasan bahwa pemikiran Tyler sangat berpengaruh terhadap pemikiran kurikulum. Tanpa disadari, Tyler menciptakan sebuah proses yang mendekati cara pertama kita baik secara

mental dan jasmani. Bahkan ini sulit untuk mengatakan bahwa pada pendekatan pengembangan kurikulum apapun anda tidak perlu untuk siap dan selanjutnya mulai. Ini menjelaskan apa yang dibutuhkan oleh para pelari dalam perlombaan atletik dan menerangkan apa yang dilakukan pendidik ketika mereka ingin menciptakan kurikulum.

Model Desain kuno (backward). Model lain tentang pengembangan kurikulum yang populer adalah Desain kuno (*backward design*), yang dianjurkan oleh Grant Wiggins dan Jay McTighe. Meskipun ada banyak orang berfikir model pengembangan kurikulum ini baru, namun tidak demikian. Pada dasarnya, model ini merupakan variasi tugas analisis. Model ini bahkan dapat menelusuri kembali pada Bobbit dan Lharters. Model ini juga menggambarkan model arsitektur, teknik mesin, dan desain pendidikan.

Logisnya, proses desain ini (kita lebih senang menyebutnya proses pengembangan terbelakang, kuno) dimulai dengan sebuah pernyataan titik akhir yaitu hasil yang diinginkan. Hanya apa yang anda ingin selesaikan? Apa yang harus siswa ketahui? Yang mampu di lakukan? Nilai sikap apa yang harus mereka miliki? Kemampuan apa yang harus dimiliki dan dapat dipertunjukkan? Pada dasarnya, tahap awal ini meliputi pengenalan tujuan dan cita-cita program sekolah, titik akhir dan hasil yang diharapkan.

Wiggins dan McTighe menspesifikasikan tiga level pembuatan putusan di tahap awal ini. Pada tahap awal dan

umumnya tentang pembuatan putusan, seorang pendidikan, disamping mempertimbangkan tujuan dan cita-cita adalah memeriksa standar isi nasional, provinsi serta tempat lokal. Level kedua tentang tahap ini adalah pengembang kurikulum, termasuk guru kelas, yang mempertimbangkan jenis isi/ muatan yang dapat membantu siswa mencapai titik akhirnya yaitu hasil yang diinginkan. Sebagaimana Waggins dan McTaghe mengatakan bahwa ini tidak mungkin mengajarkan semua isi yang ada di seluruh dunia. Bagaimanapun ada banyak bidang ilmu pengetahuan dan kemampuan yang bermanfaat bagi kebiasaan kita. Disini, kita memberikan setidaknya pada siswa yang tertarik akan informasi dan pengetahuan yang bernilai bagi mereka. Dalam beberapa hal, pada tahap ini kita mencoba untuk menyusun tabel kurikulum sebagus mungkin. Kita memberikan interaksi pengetahuan yang kuat pada siswa yang berminat. Ini penting bahwa Ilmu pengetahuan ini meskipun tidak begitu diperlukan siswa untuk dipahami, namun ilmu ini masih bermanfaat bagi para pendidik untuk mencapai tujuan akhir.

Tahap kedua tentang pembuatan putusan adalah menentukan ilmu pengetahuan apa yang dibutuhkan oleh siswa dalam mempertimbangkan tujuan dan cita-cita. Dasar pemahaman dan kemampuan dalam pengetahuan disiplin, nondisiplin apa yang dibutuhkan siswa sesuai standart, harapan masyarakat, dan hasil penelitian? Perbedaan di antara dua jenis pengetahuan tersebut akan di bahas kemudian. Sekarang kita bertanya pada diri kita masing-masing apa

yang harus di lengkapi dan diperhatikan dalam belajar siswa jika isi tertentu tidak dialami atau tidak terpenuhi dalam kurikulum? Pada dasarnya kita menuju pada seleksi isi yang diperlukan untuk memperoleh titik akhir yang telah di gambarkan. Generalisasi, konsep dan fakta apa yang harus diketahui / dipahami oleh siswa untuk dicapai? Prosedur, metode analisis serta strategi pemikiran apa yang harus dialami untuk menguasai siswa sebagai pelajar?

Tahap ketiga dan final pembuatan putusan pada tingkat awal ini meliputi pembatasan, penyempitan pada isi. Mata pelajaran khusus apa yang akan di kembangkan dan di ajarkan dan muatan tertentu apa, baik pernyataan (*declative*) dan prosedural, yang akan ditawarkan pada siswa? Wiggins dan McTighe merujuk pada tahap final ini untuk mengidentifikasi pemahaman yang abadi. Pada tingkatan ini, para pendidik menentukan apa yang akan ”melabuhkan” unit atau mata pelajaran. Istilah abadi mengacu pada ide besar, pemahaman penting, yang kita inginkan dari siswa untuk masuk dan menyimpan setelah mereka lupa akan beberapa penjelasan. Pada intinya, langkah pertama model ini adalah mempertimbangkan tujuan, cita-cita dan sasaran, seleksi dan rangkaian isi dan seleksi pengalaman serta rangkaiannya.

Tahap kedua model ini meliputi penentuan bagaimana menilai apakah kurikulum yang diimplementasikan itu berhasil. Selain itu, alat apa yang akan digunakan untuk mengevaluasi kurikulum ? Bagaimana mengetahui apakah siswa sudah berhasil atau telah memenuhi standarnya? Bukti

apa yang akan dikumpulkan untuk menilai keberhasilan kurikulum? Menurut Wiggins dan McTighe, desain kuno ini memaksa guru dan pengembang kurikulum untuk memikirkan sebuah unit atau mata pelajaran bidang studi melalui lensa seorang penilai. Bagaimana kita membuktikan dan mengesahkan bahwa apa yang ingin dilakukan dengan kurikulum dan bahkan belajar siswa sudah terjadi? Mereka mengatakan, bahwa pendekatan ini terhadap desain kurikulum yaitu pengembangan, membuat guru berfikir layaknya para penilai sebelum mendesain unit kurikulum dan pelajaran. Bagaimanapun kita ingin berpendapat bahwa anda tidak perlu menilai pembuatan putusan sebelum mengembangkan kurikulum. Dalam penggunaan model kuno ini, isi yang dipelajari telah diseleksi dan diharapkan telah disusun menurut berbagai pedoman pengembangan kurikulum dan teori belajar. Bagaimanapun ini berarti lebih pada model ini daripada apa yang perlukan penulis, sehingga model ini muncul. Wiggins dan McTighe mengusulkan bervariasi metode penelitian yang dapat dipertimbangkan pada tahap itu, meliputi pemeriksaan informal, observasi dan berdialog dengan siswa, kuis dan tes, dan penampilanserta hasil karya.

Tahap ketiga dari desain model kuno ini meliputi pengalaman belajar dan instruksional. Manakala pendidik sudah mengetahui tujuan akhir kurikulum dan menentukan bagaimana cara menilai titik akhir tersebut, mereka siap untuk merancang kegiatan instruksional. Wiggins dan McTighe mendaftarkan beberapa pokok permasalahan pengembang

kurikulum dan para guru yang perlu di tingkatkan pada tahap ini adalah :

- Pengetahuan dan kemampuan apa yang akan dibutuhkan siswa untuk dipahami dan di tampilkan agar berhasil dalam mata pelajaran?
- Aktivitas apa yang di butuhkan siswa untuk menguasai pengetahuan dan kemampuan?
- Apa yang harus guru ajarkan dan bagaimana guru hendaknya mengajar supaya siswa berpengetahuan luas dan berkemampuan dalam bidang isi?
- Materi apa yang harus digunakan untuk membantu pengembangan dan keberhasilan dalam siswa permasalahan kurikulum?
- Apakah keseluruhan desain kursus atau satuan sesuai dengan prinsip dasar pengembangan kurikulum?

Langkah dasar model desain kuno atau model *backward* ini. Grafik ini merupakan variasi dari model yang diciptakan oleh Wiggins dan McTighe.

- Pertimbangkan konten
- Mempersempit pilihan isi yang penting
- Menyeleksi konten akhir

Desain Model *Backward*

Pendekatan analisis tugas terhadap pengembangan kurikulum. Bahwa pendekatan desain *backward* merupakan variasi dari pendekatan analisis tugas dalam pengembangan kurikulum itu menyesatkan karena berarti bahwa analisis

tugas merupakan pendekatan yang nyata dengan hanya mempunyai sedikit variasi. Tetapi ini bukanlah kasus permasalahannya. Analisis tugas merujuk pada cangkulan yang dalam tentang pendekatan yang dapat memandu setiap individu dalam proses putusan menuju pada berbagai tujuan akhir. Bahkan dalam desain instruksional, dimana analisis tugas sebuah metode yang selalu siap dalam pembuatan program untuk berbagai proses, analisis tugas berarti banyak halbagi banyak orang. Faktanya beberapa orang berpendapat bahwa analisis tugas merupakan komponen yang paling sedikit dipahami dalam bidang desain instruksional.

Tentunya, ini tidak tercakup dalam jangkauan buku ini untuk dibahas dalam keseluruhan variasi analisis tugas. Bagai-manapun juga, ini penting untuk menunjukkan bagaimana analisis tugas dapat digeneralisasikan ke dalam sebuah proses yang meningkatkan kemungkinan yang dapat di ciptakan oleh kurikulum produktif.

Meskipun dapat megeneralisasikan langkah prosedur analisis tugas, tidak setiap aspek proses dapat dijelas-kan. Tidak ada cara untuk mengatakan apayang harus, hendak atau akan di lakukan. Orang yangtelahmenyelidiki analisis tugas dan desain instruksional mengatakan bahwa kita harus bisa hidup dalam ambiguitas. Untuk mengingat pembahasan ini, berada dalam golongan teknis ilmiah tentang pengembangan kurikulum, dapat mempertahankan pendekatan terhadap orang yang meng- kritisi keseksamaannya. Kita tidak mengatakan bahwa kita harus seksama. Kita menyadari akan

kelemahan pendekatan. Kita mengakui adanya kekacauan dalam sistem teknis. Bagaimana-apun, kita juga sadar bahkan pada cacatnya, kita masih sangat mungkin untuk mrnciptakan kurikulum yang bagus dengan menggunakan analisis tugas.

Ketika kita menggunakan analisis tugas untuk pengembangan kurikulum, kita membiasakan sebuah pendekatan. Pada dasarnya kita menggunakan 2 analisis tugas, yaitu Analisis mata pelajaran dan analisis belajar. Ada beragam metode untuk melakukan analisis. Analisis mata pelajaran dibahas terlebih dahulu.

Analisis Mata Pelajaran. Mata Pelajaran merupakan pembahasan pertama dalam analisis ini. Soal utamanya adalah Ilmu pengetahuan mana yang paling penting bagi siswa untuk diketahui? Jawabannya bervariasi sesuai dengan berjalannya waktu begitu juga dengan level dan tipe siswa. Biasanya kita mengajukan pertanyaan ini kepada ahlinya, *Subject Matter Experts* (SMEs). Idealnya, mereka adalah para pendidik yang tidak berwenang menciptakan dan mengajarkan kurikulum. Bagaimanapun bisa menggambarkan berbagai keahlian disiplin. Ketika kurikulum sedang dibuat untuk menyiapkan orang untuk profesi tertentu, pertanyaan selanjutnya adalah mata pelajaran atau isi apa yang harus diketahui untuk menyelesaikan tugas kerja tertentu. Persoalan ini berkaitan dengan struktur pengetahuan tugas (*Task Knowledge Structures*/TKSs). Apa yang harus orang ketahui untuk dapat melakukan tugas pekerjaan?

Mata pelajaran harus di pecah ke dalam beberapa bagian komponen. Ketika orang harus tahu bagaimana pemerintah kita bekerja, perlu menyusun apa maksudnya? Tentu saja ituberarti ada pernyataan umum tentang ilmu pemerintahan yang harus diketahui oleh siswa. Mereka harus mengetahui konsep pemerintahan dan konsep mutlak tentang perwakilan pemerintahan. Mereka juga harus memahami konsep pendidikan dan kewajiban mereka. Begitupun mereka harus memahami fakta tertentu, seperti cabang-cabang pemerintahan. Mereka perlu mengingat kembali tentang tanggal, kapan (kejadian) amandemen konstitusi U.S berakhir. Pemecahan tentang apa yang dimaksud dengan mengetahui pemerintahan kita membutuhkan pengenalan struktur dunia ilmu pengetahuan. Salah satu cara melakukan ini adalah dengan menggunakan grafik desain induk.

Desain ini memanfaatkan informasi yang diperoleh dari para ahli mata pelajaran. Informasi ini melengkapi tidak hanya fakta yang dianggap penting oleh para ahlinya akan tetapi juga tentang konsep, aturan, hukum, generalisasi, teori dan sebagainya. Pada dasarnya, grafik ini mencakup topik dan informasi yang dipelajari dalam kursus mata pelajaran tertentu atau pada keseluruhan kurikulum. Grafik ini menyimpulkan informasi dari para ahlinya. Satu-satu cara untuk mendesain grafik ini meliputi penulisan daftar pada sumbu vertikal dan keseluruhan topik penting bagi siswa untuk dipelajari dan juga sumbu horizontal untuk tingkat penekanan pada topik. Begitupun salah satu cara menunjukkan keberagaman sikap belajar siswa berkenaan dengan topik, konsep, generalisasi, dan seterusnya.

		Mengetahui			Menganalisis			Menggunakan		Mengevaluasi
		Untuk Mengatakan Fakta	Menjelaskan konsep	Menyajikan generalisasi	Deconstruct konsep	Menentukan hubungan	Mengumpulkan data	untuk Menentukan keajuratan data	Untuk menilai keabsahan kesimpulan	
Isi										
Bentuk darat	Pegunungan	3	2	2	2	2	0	0	0	
	Bukit	3	2	2	2	2	1	1	1	
	Dataran Tinggi	3	2	2	2	2	0	0	0	
	Dataran	3	2	2	2	2	1	1	1	
Isi Perairan	Benua	3	2	2	2	2	1	0	0	
	Danau	3	1	1	0	0	0	0	0	
	Sungai	3	2	2	2	1	0	0	0	
	Laut	3	1	1	0	0	0	0	0	

Angka menunjukkan level penekanan pada isi dan aktifitas

3 sangat ditekan

2 besar tekanan

1 sedikit tekanan

0 disebut, namun tidak ditekan tidak disebut

Pembentukan Isi. Setelah grafik dilengkapi, selanjutnya mengidentifikasi hubungan antara isi topik, konsep, generalisasi, dan seterusnya. Untuk menentukan hubungannya, pertama anda refleksi bagaimana membangun unit, kurikulum, sehingga kadar isi mempunyai susunan yang berarti. Selebihnya adalah mendiskusikan bagaimana kemudian menyusun isi. Untuk saat ini, sadarilah bahwa anda mampu menyusun isi sesuai dengan struktur pengetahuan pembahasan isi tertentu yang telah diatur sebelumnya. Kita

bisa menyusunnya secara berurutan, dan merangkainya sesuai dengan cara kegunaannya. Atau bisa menyusun sesuai dengan apa yang ditunjukkan oleh para ahli psikologitentang isi apa yang harus dipelajari siswa.

Analisis belajar. Idealnya, analisis belajar ini dimulai sejak tahap penyusunan isi. Analisis ini mencakup apa yang dinamakan analisis kegiatan. Disini, kita fokus pada apa yang dibutuhkan dalam proses belajar agar dapat mempelajari isi yang telah diseleksi. Kegiatan apa yang diperlukan siswa untuk mempelajari konten, menguasai proses pemecahan masalah tertentu? Sekali lagi, kita kembali pada para ahlinya tentang jawaban pertanyaan ini. Namun, mereka adalah para ahli desain instruksional atau psikologi daripada ahli mata pelajaran.

Menurut teori, pendidik juga seorang yang ahli baik dalam isi dan psikologi belajar, jadi kita tidak perlu menyelidiki berbagai ahli yang berbeda. Bagaimanapun, sebagaimana kita berada di dunia psikologi kognitif, kita boleh mempertanyakan para ahli teradap batasan teori belajar dan instruksional.

Kita juga fokus pada serangkaian aktifitas belajar. Apakah ada batas waktu optimal untuk mempelajari isi dan kemampuan tertentu? Pada tahap ini, kita fokus pada pelajar atau siswa dan bukan pada kandungan tiap isi. Apa yang bisa atau harus dilakukan siswa agar menguasai kompetensi dalam kemampuan dan isi? Pada saat ini, kita

ingin menyeleksi pendekatan pedagogis dan instruksional yang menstansfer siswa dalam pengetahuan isi dan dalam proses belajar, terhadap tujuan kurikulum.

Membuat rancangan kurikulum. Pembuatan ini merupakan tahap dimana mempersatukan informasi yang diperoleh dan yang disusun berkaitan dengan mata pelajaran dan pendekatan pedagogis yang penting bagi kurikulum, apakah untuk sebuah bagian atau program yang lengkap. Format rancangan kurikulum tergantung dari kreatifitas para pendidik yang telah jauh dilibatkan dalam analisis tugas.

Tim kurikulum mempelajari konten dan menentukan khususnya pertama kali, sasaran apa yang dapat dibuat sesuai dengan kandungan isi yang akan dipelajari. Tentu saja, tim ini telah mempertimbangan tentang sasaran pada beberapa tingkatan setelah ahli mata pelajaran menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan apa yang lebih bernilai untuk dipelajari. Bagaimanapun, ini sehubungan dengan pembuatan rancangan induk bahwa sasaran dibuat secara khusus dan disesuaikan dengan isi. Sasaran ini berkaitan dengan bidang kognitif dan afektif, dan terkadang bidang psikomotor. Rangkaian sasaran dihubungkan dengan susunan isi yang akan dipelajari serta aktifitas belajar untuk mempelajari isi. Materi dan metode evaluasi dapat diindikasikan dalam rancangan ini. Berikut adalah contoh format rancangan induk.

Format Master Plan

Sasaran	Isi/mata pelajaran	Belajar/aktifitas/ pendekatan instruksional	Materi/ metode evaluasi

Model teknis ilmiah lain juga ada. Meskipun jenis model tersebut cenderung digunakan oleh para advokat desain *subject-centered*, yang cenderung pada golongan filosofi tradisional dan teknologis, model benar-benar dapat digunakan untuk pengembangan kurikulum untuk setiap atau keseluruhan orientasi desain kurikulum. Para *curricularist* bisa menjadi sistematis dalam pembuatan kurikulum *subject-centered*, *child-centered*, atau *problem-centered curricula*.

B.Pendekatan Nonteknis Nonilmiah

Bahayanya dalam melihat bahwa satu rangkaian pendekatan itu sistematis dan rasionil adalah implikasi golongan lain tidak sistematis atau tidak rasionil. Para advokat metode pengembangan kurikulum tidak termasuk pada golongan ini, bagaimanapun, tidak menimbulkan kekacauan. Agaknya, mereka mengambil isu tentang asumsi utama yang mendasari pendekatan teknis ilmiah dan yang mempertanyakan beberapa konsekuensi yang diakibatkan oleh penggunaan pendekatan kurikulum ini.

Penggunaan pendekatan ini menerangkan bahwa proses pengembangan kurikulum memiliki obyektifitas tinggi, universal dan logis. Itu menimbulkan asumsi bahwa realitas dapat didefinisikan dan disajikan dalam bentuk simbol. Sebagaimana kurikulum itu, dapat terjadi dalam sebuah persoalan nyata, tidak dipengaruhi oleh proses awal pembuatan dan pembelajarannya. Pendekatan ini menyatakan bahwa tujuan pendidikan dapat diketahui, dinyatakan dengan tepat dan dapat ditunjukkan pada mode yang linear. Pendekatan ini menunjukkan kepercayaan dunia modernisme, sebuah pandangan yang menjunjung tinggi rasionalitas, obyektifitas, dan kepastian. Dalam beberapa hal, pendekatan ini memandang dunia seperti mesin yang kompleks, namun dapat diobservasi dan dimanipulasi. Dapat disimpulkan bahwa bagaimanapun orang yang menyetujui pendekatan teknis ilmiah ini menyadari bahwa kepastian dan ketetapan itu tidak lengkap. Pasti ada terdapat kekacauan dalam sebuah sistem; ambiguitas dalam mesin, variasi yang tidak kita duga, kita jelaskan dan kita kontrol.

Pendekatan nonteknis menekankan pada subyektif, personal, estetik, *heuristic* dan intruksional. Mereka menitikberatkan bukan pada produk (*output*) akan tetapi lebih kepada siswa, khususnya melalui pendekatan orientasi aktifitas terhadap pengajaran dan pembelajaran. Bagi siapa yang setuju dengan pendekatan ini melihat bahwa tidak semua tujuan akhir pendidikan bisa diketahui, bahkan tidak harus dikenal dalam semua hal. Pendekatan ini menganggap

bahwa kurikulum berkembang daripada dirancang dengan tepat.

Para advokat pendekatan ini boleh mengenali pribadinya sebagai *postmodern*. Dalam hal ini, dunia tidak dipandang sebagai sebuah mesin melainkan organisme yang hidup. Orang-orang tidak bisa memandang organisme dari luar saja. Mereka bisa lebih ikut andil dalam setiap fenomena yang mereka alami. Individu yang memandang dirinya *postmodern* sadar bahwa seseorang tidak bisa memisahkan pengembangan kurikulum dari orang yang ikut berpartisipasi dalam proses atau dari orang yang akan mengalami kurikulum. Seseorang tidak dapat *decontextulize* proses.

Diantara para advokat umum pendekatan ini adalah kunci utama dalam aktifitas kurikulum dan bukan pada isi, mata pelajaran, melainkan lebih pada individu. Mata pelajaran yang diseleksi dalam proses pengembangan mempunyai kepentingan hanya pada tingkatan bahwa seorang siswa dapat menemukan maksud bagi dirinya. Mata pelajaran harus menyediakan kesempatan untuk sebuah refleksi dan keuntungan sebuah tinjauan ilmu pengetahuan yang menarik siswa untuk menemukan makna secara dinamis.

Orang dengan orientasi ini terhadap kurikulum dan pengembangannya memandang pembelajaran secara keseluruhan dibanding sebuah ringkasan tentang bagian yang tersendiri dalam berbagai rangkaian artifisial. Kita tidak bisa membagi pembelajaran dalam langkah-langkah tepat atau

domain tertentu, seperti kognitif, afektif dan psikomotor. Daripada mengembangkan kurikulum sebelum siswa datang ke sekolah, sebenarnya guru adalah kawan bagi siswa, mengajak satu sama lain dalam percakapan tentang topik yang menarik dan bermanfaat. Jadi, dalam beberapa model nonteknis, kurikulum daripada dikembangkan, sebenarnya bisa mengembangkan interaksi guru dan siswa. Bagian dari tantangan siswa adalah untuk menciptakan dan berinteraksi dengan siapa yang ingin siswa pelajari.

Pada dasarnya, sudut pandang teknis ilmiah terhadap pengembangan kurikulum menyandarkan pada rasionalisme (pemikiran) dan empirisme (pengertian). Orientasi nonteknis dan nonteknologi bersandar bahwa intuinisme (perasaan) dan apa yang disebut Mcdonald sebagai "sebuah rasionalitas estetik" bertentangan dengan "sebuah rasionalis teknologis".

Para advokat ini terhadap pembuatan kurikulum mendukung *child centered*, dan untuk mengurangi desain *problemcentered*. Namun beberapa contoh desain nonteknis nonilmiah ini akan menunjukkan bahwa masih ada beberapa penekatan yang berguna dan sistematis.

Pendekatan nonteknis nonilmiah ini mendukung adanya asumsi tantangan tentang apakah tujuan dan cita-cita pendidikan dapat diketahui. Mereka tidak bisa menerima posisi dari *positivist* logis bahwa jika sesuatu terjadi, maka ia dapat diukur dan diperhatikan. Hal ini mengacu pada

pembentukan kesimpulan tentang sekolah dan masyarakat bahwa semua perhatian dan penelitian para *curricularist* tidak mempunyai sebuah tujuan akhir dan logis sebagaimana didefinisikan oleh pendidik behavioris dan teknokratis.

Model Pertimbangan (*deliberation*)

Pada model teknis yang telah dibahas sebelumnya, orang yang mengikuti sebuah jenis pemikiran dan tindakan yang kurang tepat. Bagaimanapun, meski model ini membebani partisipan untuk menentukan spesifikasi pemikiran dan tindakan. Jika tahap ini menunjukkan seleksi isi, tidak ada pedoman nyata sebagaimana menyeleksi isi, prosedur apa, serta pertanyaan yang akan digunakan. Model pertimbangan ini mengacu pada masalah dalam pengembangan kurikulum. Bahkan, McCutcheon menyatakan bahwa pertimbangan merupakan proses penting yang dipakai dalam pengembangan kurikulum. Melalui tahap ini, setiap pendidik mengenalkan ide dan nilai mereka seperti hal penting apa dalam pembelajaran dan perlu diajarkan, isi apa yang akan dipakai dan apa fungsi pendidik itu sendiri.

Model pertimbangan ini melambangkan sebuah alat per-timbangan tentang masalah praktis apa yang akan dimasukkan dalam kurikulum. Proses non-teknis disebut non-teknis karena proses ini tidak menerima tindakan linear. Yaitu, tidak penting mengikuti langkah 1, 2 dan 3. sebagaimana dikatakan oleh Senge, realita terjadi dalam

putaran dan didirikan dalam sistem yang bersamaan dan saling berpengaruh. Pertimbangan ini menyatakan bahwa realita in berputar. Hal ini membolehkan orang untuk mempertimbangkan putusan dan tindakan yang saling berkaitan. Begitupun, pertimbangan ini memungkinkan tiap individu menyadari bahwa alat dan tujuan akhir saling berpengaruh, yang merubah kenyataan awal tentang hal mana yang dipertimbangkan. Ini merupakan penolakan terhadap linearitas, sebab akibat yang tepat, pemikiran alat tujuan yang menempatkan pendekatan ini dalam golongan non-teknis. Namun ini hanya sebuah *mid-approach*. ini dapat disimpulkan dalam pemikiran modern akhir-akhir ini. Bahkan, salah satu kunci advokat dalam pendekatan terhadap pembuatan kurikulum ini adalah Schwab. Reid sudah melihat bahwa pertimbangan ini merupakan cara yang paling tepat berkaitan dengan masalah praktis yang tidak menentu yang merupakan sumber atau bahan aktifitas pengembangan kurikulum. Pertimbangan ini menggambarkan sistem berfikir, pemberian *feedback* dan penyesuaian atau prinsip si beretika yang tentu saja bukan pemikiran *postmodern*, melainkan sebuah pengakuan rumit tentang realita yang tidak menentu.

Dillon mengungkapkan dasar pertimbangan dalam berfikir dengan melihat bahwa kegiatan pertimbangan dimulai dari masalah, usul, hingga ke solusi. Proses initerjadi dalam konteks yang ada. Orang sadar akan pemeran dalam proses dan pandangan, gagasan serta agenda mereka.

Pengembangan kurikulum melalui model ini terjadi dalam konteks budaya. Akhir-akhir ini, pengembangan ini merupakan salah satu tantangan kurikulum yang dihadapi para pendidik. Bagaimana seseorang bisa menghasilkan kurikulum yang solid yang memperhatikan budaya atau adat istiadat yang kompleks, dongeng, ritual, nilai serta simbol yang membentuk pemaknaan dan mempengaruhi penggunaannya didunia. Dalam masyarakat yang beragam dan dinamis, bagaimana kita bisa mempertimbangkan sehingga tindakan yang benar (membuat kurikulum yang tepat) di sempurnakan.

Pertimbangan *curricular* harus peka terhadap struktur sosial pemain, menyadari agenda politik seseorang. Pertimbangan harus mengarah pada keadaan psikologi setiap orang. Jenis dan pandangan ilmu pengetahuan apa yang melibatkan orang dalam proses pertimbangan? Atas dasar kita mempercayai agenda, gagasan, dan nilai seseorang? Bagaimana sudut pandang orang sesuai dengan sudut pandang kita?

Pertimbangan yang efektif adalah sebuah aktifitas yang perlu dipertimbangkan dan berhati-hati. Ada beberapa tahap yang harus dipertimbangkan. Bagaimanapun, tahap ini tidak harus dianggap sebagai rangkaian tindakan linear dan tahap putusan. Tiap tingkatan di proses sesuai dengan konteks dan interaksi mutual diantara tahap lainnya dalam proses pertimbangan. Prosedur tidak menerima keseksamaan dalam proses putusan tentang apa yang akan dimasukkan dalam kurikulum. Dalam tahap pertimbangan, akan muncul

berbagai kejutan yang tidak terduga. Bahkan, kejutan ini akan disambut. Setiap orang didorong untuk tetap sadar akan timbulnya hal yang tidak terduga. Model ini mempunyai enam tingkatan seperti yang disarankan oleh Noye.

Enam tahap model pertimbangan. Model ini terdiri dari;

- a. diskusi publik,
- b. menyoroti persetujuan dan penolakan,
- c. menjelaskan posisi,
- d. menyoroti perubahan dalam posisi,
- e. negosiasi hal-hal persetujuan,
- f. membuat putusan.

Diskusi publik. Untuk membuat kurikulum, sebuah kelompok harus saling bekerjasama, ini nampak sulit, namun seringnya ketika suatu kelompok berkumpul untuk menciptakan kurikulum, mereka tidak berdiskusi melainkan untuk meyakinkan. Anggap pertimbangan ini bagian dari retorika persuasi, namun dibutuhkan sebuah diskusi sebelum memberi pendapat tentang apa dan bagaimana kurikulum itu.

Ciri-ciri dimensi sosial dan simultanitas yang terjadi dalam diskusi publik ini dan terjadi dalam semua tingkatan. Simultanitas merujuk pada adanya beragam persoalan yang harus dipertimbangkan keseluruhan dalam waktu yang sama. Simultanitas berkaitan dengan berbagai agenda setiap individu. Dalam tahap ini, seseorang menyadari adanya tuntutan kompetisi dalam kelompok. Sedangkan dimensi

sosial merujuk pada fakta yang terjadi sepanjang waktu, bahwa sebuah kelompok bergerak dari pengelompokan individu menjadi sebuah komunitas. Sebagaimana kelompok berkembang, para anggota menetapkan bagaimana mereka mendiskusikan permasalahan dan keinginan dan bagaimana mereka akan mengistimewakan dan menghargai berbagai sudut pandang.

Pada saat ini, kelompok membuktikan beragam asumsi berkenaan dengan sifat dasar dan tujuan kurikulum. Kebutuhan yang diperlukan itu disajikan. Kandungan isi yang ada dan potensi pedagogis diperkenalkan. Setiap individu mengidentifikasi informasi yang mereka anggap sebagai informasi yang mempunyai relevansi tinggi terhadap tugas pembuatan kurikulum. Orang didorong untuk mengenalkan kepercayaan mereka berkaitan dengan sifat dasar isi. Apa pengertian siswa, lingkungan belajar apa yang optimal, dan apa tugas guru? Teori itu dikenalkan, mimpi diberitahukan, perhatian diajukan dan agenda tersembunyi ditampakkan.

Kesimpulan tahap ini, dimana kelompok dapat kembali setiap waktu, pemikiran kelompok harus disimpan dalam konten yang umum, siswa, guru dan sekolah serta berbagai tantangan kelompok kurikulum. Tahap berikutnya menyoroti persetujuan dan penolakan.

Menyoroti persetujuan dan penolakan. Di tahap sebelumnya, kelompok telah menetapkan fondasi pada tahap kedua ini. Setiap individu mengidentifikasi persetujuan

dan minat umum, kepercayaan dan pemahaman berkenaan dengan sifat dasar sekolah dan kurikulum, menurut mereka apa yang harus diajarkan dan pendekatan instruksi apa yang terbaik terhadap peran guru dan siswa. Kesadaran akan diskusi publik, orang-orang menentukan dimana kepercayaan utama mereka yang mengharmoniskan hubungan mereka dengan orang lain dalam tim yang diskusi.

Individu yang tertarik pada tahap kedua ini cepat menyadari bahwa persetujuan itu tidak sempurna. Penolakan muncul karena adanya sekolah, kurikulum, lingkungan sekolah, guru, dan siswa. Semua tidak akan terjadi jika timbul sebuah masalah. Dengan mengetahui penolakan ini, kelompok *deliberative* menyatakan adanya kemungkinan konflik. Beberapa orang berfikir bahwa konflik itu negatif, yang akan memecah suatu kelompok. Jika seseorang mempunyai pandangan seperti ini, maka selanjutnya dia diharapkan dapat menghindari atau mengurangi konflik tersebut. Bagaimanapun, tiap individu harus menghindari konflik dengan orang yang bermasalah. Tantangannya adalah untuk meligitimasi pandangan yang bertentangan dengan kurikulum dan kejadian lainnya tanpa memaksa untuk menerimanya. Setelah kelompok menyoroti pandangan umum dan alternatif tentang problematika pendidikan dan perancang kurikulum, anggota kelompok diarahkan pada tahap berikutnya yaitu menjelaskan posisi.

Menjelaskan posisi. Salah satu cara untuk menunjukkan persetujuan dan penolakan individu, adalah

dengan menjelaskan posisi. Bahkan penjelasan itu penting. Dalam tahap ini, kompleksitas proses pembuatan kurikulum menjadi jelas. Semua yang dimasukkan dalam pengembangan kurikulum adalah pencarian dan pembentukan data untuk memperjelas berbagai keadaan. Pencarian ini merupakan bagian dari segi praktis tentang pembuatan kurikulum. Mengapa saya berfikir ini sebuah masalah? Data apa yang mendukung kelemahan fakta ini? Apakah kelompok siswa tertentu gagal, dan apakah mereka benar-benar membutuhkan jenis solusi *curricular* seperti ini?

Menjelaskan keadaan itu lebih mudah disbanding mengumpulkan data. Hal ini menjelaskan asumsi atau orientasi filosofi yang dibawa oleh tiap individu dalam pertimbangan *curricular*. Para *realist* mempunyai pandangan tertentu tentang tujuan sekolah terhadap bagaimana kurikulum itu. Demikian juga, para *existentialist* menginterpretasikan data dari orientasi tertentu. Para ahli teori radikal, dengan asumsi mereka tentang masyarakat terkini, memberi garis besar posisi mereka dengan menggambarkan pandangan tersebut tentang kejadian terbaru.

Dalam tahap ini, para anggota dalam tim *deliberative* kurikulum menyadari bahwa meskipun perlu untuk berbagi dan menjelaskan sudut pandang yang berbeda, masih ada tujuan diskusi dalam pembuatan sebuah kurikulum. Untuk menciptakan kurikulum, membutuhkan individu yang profesional yang bisa menghargai orang lain dan tidak membedakan kawan. Ini perbuatan sederhana. Untuk

melakukannya, pengembang kurikulum harus memandang dirinya sebagai anggota dari komunitas skolar dan penanggung jawab kelompok harus mempunyai kompetensi untuk memimpin. Setelah menjelaskan posisi, tahap berikutnya adalah menyoroti perubahan dalam posisi. Di tahap ini pada dasarnya berkembang dari kegiatan Menyoroti perubahan dalam posisi sebelumnya, penjelasan posisi. Sebagaimana orang mendengarkan pandangan kolega mereka, sering kali data baru yang dilengkapi cukup mencetuskan pertimbangan beberapa hal atau hal-hal yang berkaitan dengan kurikulum. Orang berfikir bahwa mereka diyakinkan oleh sebuah argumen yang diberikan. Tidak ada rasa malu untuk merubah pendapat orang. Dalam tahap pertimbangan, semua hal yang dimasukkan diarahkan ke dalam proses timbal balik yang menguntungkan untuk menyimpulkan keputusan terbaik sesuai dengan apa kurikulum itu sebaiknya. Ketika orang merubah pemikirannya, mereka harus mengidentifikasi perubahan tersebut. Seperti menyoroti perubahan posisi sebenarnya dapat mempererat kolaborasi dalam kelompok. Tahap berikutnya adalah negosiasi bentuk persetujuan.

Menegosiasi bentuk persetujuan. Tahap kelima ini mengajak partisipan untuk mencari solusi. Disini, partisipan mencari akhir, meski untuk sementara, tentang apa bentuk kurikulum, topik apa yang akan dialami siswa, pendekatan instruksi apa yang akan digunakan dan maksud pendidikan apa yang akan dicapai. Meskipun pertimbangan bukan merupakan keseluruhan negosiasi, namun beberapa

mengandung hasil negosiasi tersebut. Sebagaimana Reid melihat bahwa pertimbangan itu sebuah retorika dan tujuan pokoknya adalah persuasi. Orang menggunakan proses pertimbangan ini untuk meyakinkan orang lain dan bahkan pribadi mereka sendiri bahwa mereka mengikuti tindakan yang benar berkenaan dengan pembuatan dan penyampaian kurikulum. Dalam tahap diskusi, penyorotan, dan penjelasan posisi, orang percaya bahwa kekuatan argumen dan kebaikan serta realibilitas data akan memfasilitasi pembuatan pilihan khusus berkaitan dengan kurikulum.

Pada tahap ini, setiap orang ditantang untuk mengidentifikasi kemungkinan solusi *curricular* terhadap kebutuhan pendidikan. Dalam hal ini, perancang kurikulum harus menyadari kebutuhan untuk bekerjasama dengan *curricular* yang inovatif, kreatif dan responsif terhadap berbagai kebutuhan siswa. Selanjutnya adalah tahap pembuatan kurikulum *deliberative*.

Mengambil sebuah keputusan. Pada tahap akhir ini, setiap individu mencapai konsensus sebagaimana sifat dasar dan tujuan kurikulum dengan menunjukkan topik *curricular* tertentu, pedagogi, materi pendidikan, lingkungan sekolah, cara penggunaan dan penilaian. Sebuah kelompok menetapkan apa yang harus dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan yang diketahui pada tahap awal pertimbangan. Bagaimana bentuk kurikulum sangat tergantung pada sosial, politik dan komposisi filosofis dari tim pertimbangan kurikulum.

Sebuah ciri utama pertimbangan dan yang menempatkannya dalam kategori nonteknis pendekatan kurikulum adalah ciri ketidak sempurnaannya. Orang yang membuat kurikulum melalui pertimbangan ini menyadari bahwa tahap pertimbangan, diskusi, berbagi serta tantangan ide dan pandangan selalu tidak terselesaikan dan tidak terlengkapi. Lingkungan dimana pertimbangan kurikulum dilakukan adalah lingkungan yang dinamis. Seseorang tidak dapat memahami keseluruhan situasi. Selalu ada bagian yang tetap tidak diketahui dan dikenali pada hal tertentu.

Ke tidak pastian selalu terjadi dalam suatu proses. Pada tahap pertama, orang-orang tidak yakin terhadap masalah atau perhatian. Sebagaimana Reid merujuk pada Schwab memberi komentar metode praktis pertimbangan, ”jangan memulai dengan beberapa pernyataan masalah yang telah dispesifikasikan untuk dituju, namun dari perasaan terhadap adanya keadaan yang tidak memuaskan”. Sesungguhnya masalah dan persoalan dibuat secara sosial sebagaimana apa yang dipertimbangkan oleh suatu kelompok. Hal ini memusatkan perhatian pada sebuah model teknis pengembangan kurikulum. Prosesnya pun dibuat secara sosial. Kelompok itu menyadari bahwa proses itu memiliki ketidakpastian, kejutan dan ketidakstabilan. Daripada kecewa terhadap proses yang tida beraturan ini, orang-orang dihibur dengan timbulnya keadaan ini dan waspada untuk menyadari gagasan dan pendekatan baru untuk menuju pada kemungkinan tentang apa bentuk kurikulum.

Pendekatan *conversational*. Bagaimana para pendidik dari berbagai level kurikulum pendidikan sekolah mempengaruhi bagaimana mereka membuat kurikulum. Individu yang mempertimbangkan kurikulum sebagai sebuah produk atau rancangan seringkali memandang ciptaan kurikulum atau pengembangan sebagai sebuah rangkaian langkah rasional yang diikuti apapun keadaannya. Orang dari golongan non teknis sering menganggap kurikulum lebih sebagai drama atau percakapan. Orang yang tidak mengembangkan sebuah percakapan, mereka menciptakan kesempatan untuk berbicara. Sebagaimana Applebee menunjukkan, tantangan perencanaan kurikulum (pengembangan atau pembuatannya) adalah menciptakan domain percakapan dan cara-cara tertentu dimana percakapan yang relevan dapat terjadi didalamnya.

Jika kita menerima bahwa kurikulum mewakili sebuah jenis percakapan tertentu, ini logis untuk menggunakan percakapan, meskipun tidak begitu fleksibel untuk menciptakan "ilmu percakapan". Jika melihat pada dunia kurikulum sebagai aktifitas percakapan memungkinkan seseorang untuk memahami bahwa pengembangan kurikulum pada dasarnya adalah sebuah aktifitas sosial dengan segi politis moral. Pertimbangan seperti ini membawa konsep fokus yang nampaknya diabaikan dalam pendekatan teknis. Konsep penting dalam model *conversational* adalah ideologi, kepercayaan, nilai, penguasaan, kekuasaan dan konsensus. Partisipan menyadari bahwa beberapa percakapan

perlu menciptakan arena dimana proses pendidikan akan terjadi. Ada beberapa cara untuk mengetahui, mengerjakan, menghubungkan dan bercakap-cakap. Membuat kurikulum melalui percakapan sedikit menyandarkan pada prosedur atau penggunaan atau alat tertentu atau pada tahap daripada menghasilkan tema dari "naik surutnya dialog autentik dan debat". Wacana juga mempunyai pedoman atau petunjuk. Percakapan mempunyai beberapa tujuan yang muncul dari permulaan dialog. Pedoman tersebut hanya bahwa: tidak ada langkah-langkah yang diikuti melainkan tahap-tahap, tingkatan, atau saat-saat dimana orang berbicara.

Tahap pendekatan ini diambil dari sebuah strategi bertanya yang dikembangkan oleh Hunkins. Ini logis bahwa pertanyaan itu merupakan percakapan integral. Tahap-tahap yang dipakai terhadap pembuatan kurikulum adalah, (1) perkumpulan bebas, (2) pengelompokan minat, (3) perumusan pertanyaan atau fokus *curricular*, (4) penyusunan pertanyaan atau fokus *curricular*, dan (5) pembuatan konteks untuk beberapa fokus.

Perkumpulan bebas. Sudah cukup sering orang mengetahui percakapan *curricular* dengan berfikir apa yang ingin diajarkan. Mereka menerima tradisi ilmu tentang IPA, Matematika, dan Ilmu Sastra. Meskipun seseorang bisa menggambarkan divisi tradisional ilmu pengetahuan, seseorang tetap perlu menyadari akan kebutuhan tertentu apa yang akan diajarkan atau dipelajari. Orang-orang bertanggung jawab terhadap himpunan kurikulum yang

membuat mereka berfikir tentang informasi yang ada. Ini merupakan jenis pencarian kognitif, menyentuh terhadap berbagai topik dan gagasan, yang membolehkan seseorang merefleksi hubungan yang ada dan jaringan yang berpotensi tentang beragam domain pengetahuan. Dalam tingkatan ini, tidak ada keputusan tetap yang dibuat berdasarkan ide dan topik tersebut. Idealnya, orang membiarkan diri mereka berfikir dan melalui konteks sosial di tingkat lokal, provinsi, dan nasional. Seseorang bisa berkeliling dunia.

Pengelompokan minat. Orang-orang yang bercakap-cakap bersama cepat menyadari bahwa jika mereka bicara tentang minat, perhatian, harapan, keinginan, dan kesukaan tertentu, nampaknya mereka terkejut. Minat tersebut menunjukkan apa yang dianggap penting oleh pembicara, yang selanjutnya mengatakan mengapa mereka percaya bahwa minat ini penting dalam proses pendidikan. Orang-orang yang mendengarkan baik perkataannya sendiri ataupun orang lain akan menyadari pola yang dibutuhkan. Seseorang bisa meng-hubungkan beberapa hal tersebut dalam percakapan. Begitu juga minat itu dapat dikumpulkan menjadi satu minat yang besar.

Perumusan pertanyaan atau perhatian curricular. Pada tahap ketiga ini, partisipan merefleksi minat yang ada dan mengelompokan dan mengintrogasi pribadinya dengan koleganya. Apa yang ingin saya atau orang lain ketahui tentang minat itu? Apa yang boleh kita ketahui tentang minat dan topik itu? Pertanyaan apa yang penting bagi orang untuk

mendapatkan perintah tentang informasi yang digunakan? Pertanyaan apa yang penting untuk mengajak orang dalam percakapan yang signifikan? persoalan percakapan apa untuk kemajuan dan kebaikan peradaban kontemporer?

Penyusunan pertanyaan atau perhatian *curricular*. Setelah menentukan perhatian *curricular* tertentu dan menjawab beberapa pertanyaan, selanjutnya seseorang menentukan bagaimana menyusun topik tersebut dimanasiswa akan diajak dalam percakapan tersebut. Adakah kesempatan yang diberikan pada seseorang untuk ditempuh sehubungan dengan fokus *curricular*? Apakah beberapa pertanyaan membutuhkan perhatian sebelum muncul pertanyaan lain? Pada tahap ini, partisipan memper- timbangkan bagaimana mereka bisa mengatur kurikulum sehingga manakala siswa dapat melakukan percakapan yang lancar.

Penyusunan konteks untuk beberapa fokus. Percakapan tidak terjadi dalam kekosongan. Tidak ada kurikulum yang dibuat terpisah dari konteks sosial dan pendidikan. Disini, para ahli *conversationalist* berpengaruh terhadap kurikulum. partisipan menganggap jenis lingkungan dibutuhkan untuk mengajak siswa dalam percakapan materi. Pendekatan pedagogis dan materi pendidikan yang diwajibkan dalam kurikulum sudah jelas dan benar-benar harus dipertimbangkan. Pera pelaku, atau "pembicara" diajak ke dalam dunia pendidikan. Saat ini bagi siapa yang diarahkan dalam percakapan *curricular* mempunyai gagasan tentang apa yang hendak dipelajari dan diketahui oleh siswa

dan bagaimana mereka harus bersikap; bahkan mereka mempunyai beragam pengertian bagaimana dan apa yang harus mereka pikirkan.

C. Model *Post Positivist Postmodern*

Sekarang ini, pemikiran beberapa ahli kurikulum tepat menantang sebuah paradigma berfikir yang sudah ada sejak masa Isaac Newton. Pemikiran baru ini menuntut lebih pada menstransfer tindakan daripada pendekatan teknis ke non-teknis terhadap konstruksi kurikulum. Para ahli menganjurkan orang-orang yang terbebani dengan tanggung jawab *curricular* lebih jauh daripada apa yang disarankan dalam pendekatan *deliberative* dan *conversational* terhadap pembuatan kurikulum. Dalam beberapa hal, orang-orang tersebut menganjurkan bahwa kita mendeteksi pribadi sendiri dari beberapa bentuk yang bagus selanjutnya tentang prosedur yang ada sesuai dengan aturan yang dibuat sebelumnya. Mereka mengatakan bahwa tindakan kita dalam membuat kurikulum tidak bisa dinilai berdasarkan pada sebuah penilaian tertentu. Kriteria lama tidak bisa digunakan untuk tinjauan kurikulum baru.

Sejak zaman Newton, para skolar telah merasakan dunia mereka sebagai sebuah mesin mekanik yang terus berjalan. Mereka mempercayai, setidaknya secara teori, bahwa pada beberapa tingkatan, dunia diatur oleh hukum fundamental tertentu. Dari studi tentang ilmu dunia, kita bisa menemukan

rangkaian dan kepastian. Donald Schon berpendapat bahwa rasionalitas teknologis, bahwa memandang dunia sebagai sebuah mesin yang dapat kita pelajari dan manipulasi secara obyektif layaknya seorang penonton, berarti bahwa ini mungkin bagi kita menentukan pastinya apa yang terjadi dalam situasi tertentu. Asumsi kedua menunjukkan bahwa, dengan fakta yang ada, orang dapat memahami fenomena permasalahan atas dasar sebab dan akibat. Ketiga, hal ini memungkinkan untuk menghasilkan alat pengumpulan data yang akan menguji ketepatan dan kepastian realita. Akhirnya, hasil penelitian dan investigasi tersebut sesuai dengan evaluasi sehingga hasilnya dapat digeneralisasikan pada situasi lainnya.

Asumsi tersebut mendukung pendekatan teknologi-ilmiah dalam pengembangan kurikulum. bagaimanapun, pada tahun 1990an, asumsi tersebut ditantang oleh beberapa ilmuwan sosial, dan tantangan itu tetap berlanjut hingga sekarang. Beberapa diantara mereka dikenal sebagai *post-positivists*, yang menantang pemikiran positif Newton. Dan lainnya dikenal sebagai pemikir *postmodern*, yang berhubungan dengan Newton dalam permulaan berfikir modern. Bagaimanapun namanya, banyak orang berpendapat untuk sebuah kurikulum serta alatnya yang lebih dinamis yang berasal dari berbagai posisi akademis.

Sebagai pendidik, kita harus mulai bertanya bahwa semua makna dapat diketahui dan semua ilmu pengetahuan dapat disajikan dengan dalil *finity*. Kurikulum dan

pembuatannya mewakili sebuah sistem dan prosedurnya yang tidak pasti. Elliott Eisner mengusulkan bahwa pengembangan kurikulum adalah sebuah proses mentransfer kesan dan aspirasi tentang pendidikan kedalam program. Dia selalu menggunakan istilah kesan dan aspirasi yang percaya bahwa kondisi pengembangan kurikulum tidak selalu jelas dalam semua dimensi bagi siapa yang akan membuat program pendidikan. Eisner tidak mempercayai bahwa seorang pendidik atau siapapun bisa menentukan formula yang diikuti oleh orang lain.

Pandangan *postmodern* menyebabkan perancang kurikulum berasumsi sebuah keterbukaan untuk mengolah, kesiagaan untuk hal yang tidak terduga, dan keinginan untuk membiarkan setiap orang menggunakan sistem yang telah mereka buat. Pandangan ini menimbulkan kekacauan terjadi sehingga mungkin menghasilkan aturan. Dalam hal sama, keterampilan seni dianggap sebagai cara khusus untuk mengetahui, menciptakan realita. Keterampilan ini melengkapi kekosongan dalam pelaksanaan sebuah rasionalitas teknologis. Titik akhir tidak dianggap sebagai sebuah akhir namun sebagai permulaan, ini sebuah pandangan yang diberikan oleh Dewey. Pandangan ini sangat penting untuk meneliti hubungan antara terjadi dan menjadi dan antara permanen dan sebaliknya.

Para tradisionalis dalam penggunaan pendekatan teknis terhadap kurikulum dan perkembangannya mengarah pada istilah terjadi dan permanen. Pendukung pendekatan

post-modern kurikulum percaya bahwa proses perencanaan aktual menunjukkan kinerjanya. Titik akhir di transformasikan dalam permulaan baru; orang-orang yang berada dalam proses perkembangan kurikulum itu dirubah; siswa, guru dan bahkan materi kursus dirubah sebagaimana dinamisasi dan kekacauan itu berkembang. Tujuan akhir pembelajaran dalam kurikulum ini bukanlah hasil mufakat atau persetujuan, namun lebih kepada pencarian ketidakstabilan siswa. Siswa tidak disajikan dengan gagasan atau informasi yang mereka sepakati, namun yang mempertemukan mereka dengan rangkaian isi yang mana siswa akan mengetahui bahwa mereka lebih menemukan kerangka dan memperoleh pemahaman baru. Pada dasarnya, tujuan kurikulum yang didesain dari sudut pandang ini tidak membuat siswa sampai hanya pada pemahaman namun untuk menyadari bahwa mereka mempunyai kreasi lebih yang berlanjut pada sebuah pemahaman baru. Kekuatan yang didapat dari tindakan seperti ini berasal dari bagian tindakan itu sendiri, bukan dari sumber luar atau lainnya.

Bagi penganut *post modern* atau *post positive*, partisipan kurikulum diarahkan pada sebuah dialog kritis dengan pribadi mereka dan orang lain dalam proses perencanaan dan berkaitan dengan kandungan isi kurikulum. Sifat dasar interaksi itu tidak tentu. Bahkan, menurut Slattery, *post modernisme* mendesak para pendidik untuk memandang aktifitas *curricular* sebagai *latihan dalam estetika, intuisi, efektifisme, dan misteri*. Memandang aktifitas *curricular*

dari sudut pandang seperti ini berarti bahwa pendekatan post modern terhadap pembuatan kurikulum, sekaligus sebuah kurikulum post modern tidak pernah dapat di artikulaskan dengan sebuah ketelitian yang universal.

Dengan menyadari ketidakpastian ini, perancang itu terbuka untuk gagasan baru, kejutan, isi yang mengambil petunjuk baru sebagai akibat dari peristiwa yang tak terduga. Bahkan ketika segala sesuatu tampak tenang dan seimbang, sewaktu-waktu akan muncul cara yang tidak teratur dan berantakan. Dengan menerima cara pemikiran ini, perancang menyadari bahwa kurikulum itu bukan sesuatu yang disimpan atau di rancang dan diberikan kepada orang. Namun, makna kurikulum dihasilkan dari adanya interaksi individu. Makna itu tidak berada dalam bagian terpisah, dan dihasilkan dari kesadaran orang akan saling berkaitan antara berbagai bidang ilmu pengetahuan, orang, dan sosial atau realita *politik*.

Singkatnya, perancang atau pengembang kurikulum melihat pada dinamika situasi pendidikan. Orang menyadari bahwa situasi yang terjadi tidak stabil dan dinamis. Para pemeran dalam sebuah sistem, termasuk guru, siswa dan orang tua bukan jenis yang statis. Masyarakat disekitar lingkungan sekolah juga berpengaruh. Tingkat pengetahuan pedagogis itu berubah. Pengetahuan ini berpengaruh pada sistem pengajaran sekaligus pemahaman kita tentang sifat dasar individu dan cara belajar mereka, dan dalam keadaan yang terus berubah. Sebagai sebuah gambaran singkat, kita menjadi sadar bahwa beberapa sistem tidak berpengaruh

dalam pola apapun. Dan kita menyadari juga bahwa dengan adanya perbedaan antara individu dan situasi, tidak ada satu rangkaian pola untuk menata isi dan pengalaman dalam kurikulum. Bahkan, rancangan memungkinkan sesuatu menjadi tidak beraturan, sesuai dengan situasi yang berkembang. Bagaimanapun, sekali rancangan dilaksanakan, ada ketentuan yang tidak dapat diubah. Siswa tidak akan pernah kembali sebelum mengetahui sesuatu yang telah diajarkan. Mereka tidak akan pernah menjadi lebih kecil. Akan tetapi hasil yang diharapkan tidak menentu dan konvergen, pada dasarnya tidak ada akhirnya, melainkan permulaan baru dan berkembang, yang menghasilkan apa yang kita sebut sebagai struktur disipatif (tidak beraturan).

Untuk meringkas bagian model *postmodernist* atau *post positivist*, kita di tantang untuk menguraikan model apapun. Para penganut *postmodern* menolak metanaratif atau meta pendekatan terhadap aktifitas apapun. Segala sesuatu itu mendesak. Jadi, jika kita menggambarkan sebuah model pengembangan kurikulum, itu hanya akan terjadi sesaat dan segera berubah oleh dinamika situasi yang mendesak. Dalam hal tertentu, model ini seperti *quark*, sebuah partikel sub atom, yang hanya terjadi dalam sesaat. Bahkan mereka yang menganut model *post modern* nampaknya sulit untuk mengatakan bagaimana seseorang benar-benar membuat sebuah kurikulum. Mereka menegaskan pada apa pengembangan kurikulum post modern berpusat dan apa yang mendukungnya. Ada beberapa spesifikasi untuk bagaimana melaksanakan model ini. Dan jika spesifikasi itu muncul, pada dasarnya satu hal yang dilakukan adalah

merekonstruksi spesifikasi tersebut untuk suatu perubahan yang timbul dari keadaan mendesak dalam konteks sosial.

Tentunya, pendekatan ini terhadap pengembangan kurikulum membutuhkan pemeran sebagai komunitas gerak. Pengembangan kurikulum adalah sosial, bagaimanapun, tindakan semua manusia adalah kegiatan sosial, bahkan para penganut modernism. Tindakan *post modern* juga sangat yang benar, membutuhkan sebuah interpretasi berulang-ulang. Hal ini bisa disebut sebagai aspek “*feedback* dan penilaian” dari sistem pendekatan atau pendekatan *delibe-rative* yang kita sebut modern. Pengembangan kurikulum *postmodern* juga menerima adanya pengaruh individu atau kelompok. Ini relevan dengan pendekatan *deliberative*, bahkan pendekatan teknik yang peka terhadap dinamika kelompok.

Barang kali untuk keluar dan mengatasi dilema ini adalah dengan melihat bahwa ada beberapa banyak variasi model pengembangan kurikulum postmodern sebagaimana orang ikut berpartisipasi dalam proses pengembangan ini. Lebih dari pada sebuah model, Pendekatan ini terhadap dunia kurikulum adalah sebuah sikap atau rangkaian sikap yang mengajak partisipan dalam dinamika refleksi. Ini sebuah pendekatan, jika sebuah klaim dapat dibuat, percaya akan *paralogy*, pencarian instabilitas untuk mencari kerangka yang pokok dari makna yang dapat kita ungkap, begitupun meyakini bahwa makna tersebut pada dasarnya tidak nyata, hanya sebuah kiasan tentang apa yang kita anggap nyata.

Pastinya, ada beberapa pola bahwa kelompok individu akan digunakan untuk membuat kurikulum, akan tetapi pola

yang tidak akan disederhanakan. Bagaimanapun, sering kali beberapa pola tersebut bisa menjadi dominan, namun hanya untuk merubah waktu yang tak terduga.

Boleh jadi saran terbaik yang dapat ditawarkan pada pembaca adalah dengan menghentikan ketidakpercayaan mereka tentang sebuah nonmodel yang bermanfaat dan mencoba untuk menggunakannya. Gather bersama anggota guru dan orang-orang kurikulum mulai berbicara. Lihat apa yang terjadi. Biarkan diri anda sejenak berfikir tanpa arah. Anda akan mulai mangerti gagasan tertentu akan muncul: sehingga membutuhkan diskusi publik sebagai proses pertimbangan. Sehingga muncullah sebuah saran akan kebutuhan dan ilmu pengetahuan tertentu yang harus dipelajari. Manusia pada dasarnya membentuk lingkungan mereka, merangkai tujuan, dan merancang topik sekaligus pendekatannya. Post modern adalah sebuah pendekatan yang menjadikan kita kreatif dan berkembang sejalan dengan perkembangan kurikulum. tidak ada *solace* tentang kondisi yang baik. Tidak ada prosedur yang dibuat untuk tindakan langsung. Namun, kita bisa leluasa menyadari bahwa manusia itu kreatif.

Memberikan pandangan tentang pendekatan teknis terhadap pengembangan kurikulum yang telah dibahas sebelumnya. Begitu juga pandangan pendekatan non-teknis yang dibahas pada bagian ini.

Table Gambaran Ikhtisar Pendekatan Pengembangan Kurikulum

Pendekatan	Asumsi utama	Pandangan kuri-kulum	Model utama
Teknis-Ilmiah	Langkah utama dapat diidentifikasi, diatur	Komponen yang diketahui yang dapat diseleksi dan disusun	Bobitt, Charters: Aktifitas Kurikulum
	Pengembangan kurikulum mempunyai tingkatan tinggi tentang obyektifitas, logis	Sebuah ringkasa bagian	Tyler: Empat Prinsip Dasar
	Pengembangan kurikulum meliputi hal utama, adalah rasionil	Kurikulum adalah susunan dan penyampaian isi dan pengalaman	Taba: Rasionil Grassroots
	Menggambarkan teori kognitif terbaru	Kurikulum menggambarkan sifat dasar tendensi kognitif siswa dan guru.	Hunkins: Model <i>Decision-Making</i>
	Pengembangan kurikulum meliputi penentuan aktifitas utama analisis tugas menggambarkan pemisahan point utama kurikulum dari titik akhir hingga titik awal.	Kurikulum adalah penyampaian konten dan pengalaman yang telah dirancang	Lakoff Dan Nunez: Model Pemikiran Kognitif
Non-teknis	Kurikulum dapat dibuat dalam bagian dan tugas yang berbeda	Kurikulum mengajaksiswa dalam tugas berbeda dan bermakna	
	Pengembangan kurikulum itu subyektif, personal, estetis, transaksional	Kurikulum dipandang sebagai aktifitas kualitas. Kurikulum dianggap sebagai percakapan	Wiggins, McTighee: Model Desain <i>Backward</i>
	Pengembangan kurikulum adalah "specialized talk" Pengembangan kurikulum merupakan proses <i>fraught</i> yang dinamis dengan ketidakpastiannya	Kurikulum adalah sebuah fenomena darurat dimana manusia berinteraksi; ini sebuah sistem dinamis dan tidak pasti	Jonassen, Tessmer, Hannum: Pendekatan Analisis Tugas Model pertimbangan: Penekatan <i>Conversational Model Postpositivist</i>

BAB V

KOMPONEN-KOMPONEN YANG DIPERTIMBANGKAN DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM

Para perancang kurikulum sepakat dengan pertanyaan tentang “apa yang akan dimasukkan dalam tujuan pembelajaran?” ini bukan pertanyaan yang mudah, ini berkaitan dengan ilmu pengetahuan apa yang harus dipelajari siswa agar mereka berhasil dalam berbagai budaya lokal, provinsi, nasional dan internasional. Mata pelajaran apa yang penting untuk dipelajari? Hal-hal apa yang perlu dipelajari untuk menjadi bangsa yang berhasil baik tingkat nasional atau internasional? Kandungan isi apa yang dapat memenuhi kebutuhan dan minat siswa? Manakala memutuskan tentang apa yang akan dimasukkan dalam kurikulum berkaitan dengan pertanyaan tersebut, bersamaan dengan itu, juga menentukan tentang hal apa yang ditiadakan tidak di masukkan dalam kurikulum. Kita tahu bahwa tidak bisa memasukan semua ilmu diseluruh dunia. Apa yang harus tentukan adalah ilmu pengetahuan apa, isi sekolah, yang penting bagi

siswa hidup dalam berbagai budaya. Sebagaimana Bruner mengatakan bahwa “pendidikan bukanlah sebuah pulau, namun bagian dari kontingen budaya.” Kandungan isi kurikulum menggambarkan atau perlu mencerminkan kontingen budaya tersebut. Isi harus sesuai dan sejalan dengan kontingen budaya. Dan yang penting adalah kadar isi harus mengarah pada kesuksesan siswa dalam berbagai performa mereka dalam beragam budaya. Menganggap isi sebagai sarana dalam budaya merupakan sebuah tugas berat karena budaya Amerika jauh dari *homogenitas*. Para kritisi pendidikan menyatakan bahwakita tidak pernah mempunyai sebuah budaya yang lazim, kepercayaan ini pada dasarnya merupakan sebuah *Liberal myth* (dongeng bebas). Namun, kita bisa berpendapat bahwa sekolah mempunyai bebarapa gagasan akan budaya umum dimana orang dapat berinteraksi dengan sukses dengan lingkungan sekitarnya. Sekolah-sekolah di Amerika memilihkadar isi yang akan memenuhi kebutuhan siswa baik bagi penduduk lokal atau dunia. Muatan isi sekolah tidak dipilih untuk memecah belah orang dalam berbagai kelompok budaya.

Setelah para *curricularist* menjawab berbagai persoalan berkenaan dengan isi, selanjutnya mereka harus memikirkan bagaimana memberikan atau mengatur isi tentang apa kurikulum itu. Sehingga siswa bisa mempelajari atau mengalaminya. Di samping itu, pertama, mereka (*curricularist*) merencanakan pengetahuan dan isinya, selanjutnya mengarah pada proses pengajaran dan pembelajaran. Sehubungan dengan orientasi filosofis atau ideologis mereka, hendaknya mereka tidak mengabaikan dua elemen tersebut.

A. Isi Muatan Kurikulum

Semua kurikulum memuat isi, sehubungan dengan desain dan model pengembangannya. Bagaimana orang memandang isi tersebut dipengaruhi oleh pandangan mereka tentang ilmu pengetahuan dan realita yaitu sikap filosofis mereka. Bagi siapa yang mempercayai filosofi tradisional, mereka menemukan pengetahuan menggunakan perasaan mereka. Bagi mereka, ilmu pengetahuan adalah tujuan yang dapat diukur dan kemudian diuji.

Para individu dalam hal ini sering berfikir bahwa ilmu pengetahuan beserta isinya berasal dari disiplin yang terbentuk. Disiplin ini dijelaskan lebih detail pada bagian ini. Bagaimanapun, orang-orang tersebut percaya bahwa segala ilmu pengetahuan yang telah diketahui, diciptakan, dan dipahami dapat diatur dalam bentuk yang berguna disebut disiplin. Disiplin tersebut mempunyai kandungan yang khas dan berkarakter.

Bagi siapa yang memandang dunia dari sisi progressif menciptakan pengetahuan sesuai dengan hubungan mereka dengan orang lain dan lingkungan sekitar. Orang yang menerima orientasi filosofis ini menganjurkan sebuah konstruktifisme. Mereka sadar bahwa siswa perlu digerakkan untuk mengonsep makna. Pengetahuan bukanlah sekedar apa yang harus dikatakan. Mereka harus menciptakan dan mengarahkan pengertian mereka terhadap sesuatu. Maksud dan kebenaran tentang pengalaman siswa tergantung pada situasi yang mereka hadapi. Orang dengan sisi progressifnya menganggap pengetahuan sebagai pengalaman pribadi

mereka. Pengetahuan berasal dari pengalaman pribadi seseorang dan pengetahuan merupakan sebuah produk yang tidak tetap dari interaksi manusia.

Bagi sebagian orang dengan sisi romantisnya memandang pengetahuan sekaligus isinya dari segi epistemologi fenomena dan eksistensial. Bagi orang-orang tersebut, pengetahuan dan realita merujuk langsung pada pengalaman pribadi mereka. Pengetahuan dan kebenaran dalam pandangan ini adalah kesadaran diri atau wawasan diri. Bentuk kebenaran ini diperluas melebihi pribadinya sebagai seseorang yang berusaha mempelajari manusia lain. Dan pemahaman khas akan pengetahuan sekaligus isinya terdiri dari apa itu nyata dan berarti bagi individu. Dengan pandangan ini, siswa adalah seseorang hakim utama untuk menentukan apa yang penting untuk diketahui dan digunakan.

Individu yang berada dalam lingkungan penganut *post modern* memandang ilmu pengetahuan sebagai dinamika dan evolusi. Ini tidak statis, sesuatu yang tidak bisa diteliti dan dimanipulasi dari pengaturan klinik atau obyektif. Seorang individu adalah bagian dari struktur awal pengetahuan yang sedang diinvestigasi. Kita tidak meneliti ilmu, akan tetapi sebenarnya kita berpartisipasi dalam pembuatannya. Ilmu pengetahuan adalah sebuah proses yang mempengaruhi siswa dan juga dipengaruhi oleh siswa. Ilmu pengetahuan berasal dari sebuah pembentukan dan penyusunan ulang dan realita yang diciptakan. Ilmu pengetahuan adalah yang berasal dari lingkungan dimana manusia menemukan jati dirinya.

Konsep Isi. Kelompok yang bertanggung jawab dalam perencanaan kurikulum mempunyai gagasan dalam penyeleksian isi yang dipengaruhi oleh pandangan filosofi mereka. Pada dasarnya, mereka bermasalah dengan berbagai pilihan. Ada banyak isi yang harus dimasukkan, dan bagaimanapun mereka harus memperhatikan apa yang ada dan memilih kandungan isi yang akan dipelajari siswa tentang bagaimana dan apapun desain kurikulum atau model pengembangan yang digunakan. Tugas ini mungkin dapat dibuat sedikit lebih mudah jika para perancang kurikulum berfikir tentang bagaimana definisi dan apa muatan kurikulum.

Beberapa pendidik berpendapat bahwa lebih penting mempelajari proses daripada isi. Pernyataan ini mendikotomi isi dan proses, dalam praktiknya kedua hal tersebut harus disamakan dalam kurikulum sekolah. Proses adalah sebuah jenis isi yang khusus, berkenaan dengan prosedur dan metodologi. Ini disebut sebagai pengetahuan prosedural yang berlawanan dengan pengetahuan deklaratif yang berkaitan dengan fakta, konsep dan generalisasi. Parker dan Robin menunjukkan bahwa proses adalah pilihan random atau tersusun yang dapat dihubungkan dengan pengetahuan dan aktifitas manusia. "beragam proses dapat membantu penciptaan kurikulum, sekaligus menyampaikan dan memanfaatkan pengetahuan".

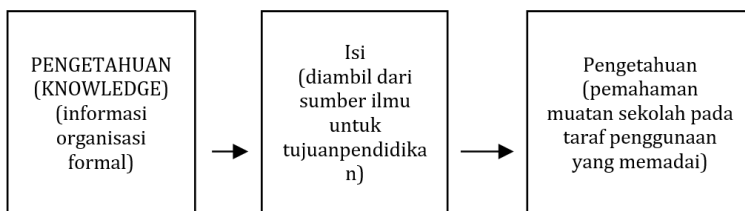
Penekanan pada isi tidak mengurangi nilai siswa untuk memperoleh pengetahuan melainkan menegaskan siswa untuk aktif dalam belajar. Terlebih lagi, proses penekanan

tersebut menunjukkan bahwa siswa harus berkembang lebih dari hanya menguasai, namun mereka harus menggunakan pengetahuan itu untuk memperoleh apresiasi dan pema-hamannya.

Isi muatan itu lebih dari sekedar informasi yang dipelajari untuk tujuan sekolah. isi adalah sebuah informasi yang terorganisir dan menghubungkan perhatian siswa sehingga mereka mendapatkan informasi yang bermanfaat dan memaknainya. Ketika menyeleksi isi, perancang kurikulum harus memperhatikan kadar isi untuk memenuhi dimensi kognitif sosial dan psikologi siswa.

Beberapa perancang kurikulum boleh menyimpulkan bahwa isi adalah istilah lain dalam kurikulum. Isi mata pelajaran adalah sebuah ikhtisar tentang fakta, konsep, generalisasi, prinsip, dan teori yang hampir sama dengan ilmu pengetahuan disiplin. Isi muatan sekolah itu menggabungkan metode untuk memperoleh informasi. Namun, pengetahuan baik disiplin seperti kimia, atau nondisiplin seperti pendidikan lingkungan hidup, dikaitkan dengan kemajuan pemahaman dan eksplorasi wilayah yang tidak diketahui. Sebaliknya, isi dan proses yang diatur dalam mata pelajaran di sekolah tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan dunia pengetahuan melainkan lebih kepada kesempatan untuk menemukan ilmu baru bagi mereka namun sebaliknya, tidak bagi para praktisi dan orang-orang pendidikan dilluar sekolah. Isi muatan sekolah kemudian dibedakan dari pengetahuan dengan tujuannya.

Bentuk Isi. Versi penulisan huruf besar pada kata "pengetahuan (*knowledge*)" dalam diagram berikut merupakan informasi yang diatur oleh para pendidik untuk pemahaman yang cepat. Pengetahuan ini disusun sesuai dengan beragam teori pengetahuan. Paul Hirst telah mengembangkan sebuah teori "bentuk pengetahuan" yang menyusun ilmu pengetahuan dalam domain yang berbeda dengan jenis konsep yang unik dalam hubungan yang khusus. Seperti contoh, dia meneliti bahwa ilmu Matematika mempunyai konsep positif yang khas tentang angka, bilangan bulat, dan matriks. Ilmu Fisika mempunyai konsep unik tentang zat dan energi. Konsep tersebut disusun dalam jaringan khusus yang hubungannya mempengaruhi perolehan jenis pemaknaan tertentu. Susunan ilmu pengetahuan khusus tersebut dapat dibedakan oleh perbedaan jenis tes, atau proses yang digunakan oleh siswa sesuai dengan masing-masing domain sebagai mata pelajaran.



Gambar: Ilmu Pengetahuan Dunia terhadap Ilmu Pengetahuan Sekolah

Bagaimana ilmu pengetahuan disusun dalam realita tergantung pandangan filosofis para pendidik. Perancang

kurikulum yang menyetujui desain pemusatan mata pelajaran (*subject-centered*) akan menerima sebagian besar, jika tidak semua, tentang apa yang dibahas oleh Hirst. Bagaimanapun, bagi siapa yang menerima desain kurikulum *learner-centered*, akan mempertimbangkan bahwa kurikulum sekolah menyusun ilmu pengetahuan personal daripada apa yang disebut pengetahuan obyektif. Orang seperti Hirst dan para advokat *subject centered* yang lain, dalam beberapa hal memandang ilmu pengetahuan sebagai suatu benda dan hubungan yang nyata dan yang menanti penemuan di luar dunia. Pada keunggulan desain *learner-centered*, bagaimanapun, pengetahuan dihubungkan pada personal individu dan dunia sosial dan bagaimana dia mendefinisikan realita atau kenyataan.

Boleh jadi bentuk terbaik bagi perancang kurikulum adalah untuk menyadari beragam interpretasi tentang ilmu pengetahuan dan susunannya. Mereka akan mengingat apa yang dijelaskan oleh Bruner bahwa ilmu pengetahuan yang didefinisikan dan dibuat oleh mereka tidak dapat dipahami sehubungan dengan kebenarannya yang absolut, yaitu ilmu pengetahuan adalah sebuah model yang dibuat untuk memberikan makna dan struktur untuk pengalaman yang beraturan. Cara kita menyusun ilmu pengetahuan merupakan sebuah penemuan untuk menuju pada pengalaman ekonomis dan terikat. Kita menemukan konsep seperti tenaga dalam ilmu Fisika, motivasi dalam ilmu Psikologi, gaya bahasa dalam ilmu sastra sebagai sebuah alat untuk pemahaman.

Dihadapkan pada pengaturan isi kurikulum, perancang program mempunyai beberapa organisator yang dapat mereka gunakan, seperti: filosofi atau logika, psikologi, politik, dan praktek. Kedua organisator pertama telah digunakan oleh perancang kurikulum untuk suatu waktu. Bagaimanapun, di hari-hari berikutnya pada abad 20 dan berlanjut di abad sekarang, organisator pengetahuan politik dan praktik telah dianggap penting. Dengan mengikuti bentuk logika, perancang kurikulum menyusun isi sesuai dengan pearturan dan konsep tertentu. Contoh dalam ilmu Ekonomi, konsep persediaan dan permintaan merupakan organisator utama. Tanpa konsep tersebut, ide tentang modal dan tenaga kerja atau tempat pemasaran tidak bisa digolongkan. Menata muatan ilmu Ekonomi dalam hal ini dapt dimengerti, namun itu tidak menunjukkan cara seseorang mempelajari ilmu Ekonomi.

Untuk menjelaskan proses ini, para *curricularist* mempertimbangkan sebuah bentuk psikologis, yaitu: bagaimana siswa mempelajari dan memproses informasi? Meskipun pertanyaan ini terang-terangan, ada beberapa perbedaan pandangan mengenai prinsip psikologi yang harus digunakan untuk memandu penyusunan isi begitu juga cara penyajiannya. Para *behaviorist* berfikir bahwa isi harus diseleksi dan diatur sehingga respon yang tepat tentang isi diperkuat. Para penganut kognitif menganjurkan bahwa siswa mempunyai isi yang menarik mereka dalam menganalisa isi dan meringkasnya. Siswa harus mengetahui

isi yang mengajak mereka untuk aktif mengola isi, menghasilkan hipotesa, memformulasikan rancangan penyidikan, mengidentifikasi pola, dan meninjau prosedur dan kesimpulan mereka.

Diantara beragam pandangan mengenai susunan psikologis optimal tentang isi, sebagian besar pendidik percaya bahwa isi harus dibentuk dari lingkungan sekitar siswa ke lingkungan yang lebih jauh. Isi harus disusun sehingga sesuatu yang konkret dapat dialami dahulu daripada yang abstrak. Faktor psikologi ini merupakan sebuah kunci utama untuk menyusun isi.

Menyusun isi menurut sebuah organisator atau kriteria politis adalah sesuatu yang akhir-akhir ini mengangkut muatan berat dalam komunitas lokal. Ada peningkatan jumlah golongan yang berpengaruh pada tingkat lokal, dan bahkan tingkat nasional yang menunjukkan bahwa isi tertentu harus di susun secara sistematis untuk menekan pandangan utama tentang permasalahan golongan tersebut. Isi harus disusun sehingga penekanan yang cukup diberikan pada topik dan orang yang dianggap penting terhadap golongan ini. Seringnya permintaan isi disusun dalam cara tertentu, topik tertentu dititik beratkan, dihasilkan dari tindakan politis dan legal.

Seperti contoh, muatan ilmu sejarah harus disajikan sehingga pandangan dan perbuatan tentang orang Afrika, Amerika, Amerika Latin, Hispanics dan wanita dimasukkan

dalam muatan kurikulum. Mata pelajaran yang berkaitan dengan kesehatan harus ditawarkan sehingga pandangan tentang penganut kristian dan muslim yang konservatif tidak dirusak dengan adanya isi. Di beberapa wilayah sekolah, para *curricularists* diminta untuk menyusun kurikulum sehingga pandangan minoritas tentang seksual cukup diberi tekanan diperhatikan. Literatur harus diatur sehingga siswa mengetahui pandangan tentang gay dan lesbian sekaligus pahlawan baik laki-laki tau wanita yang mempunyai orientasi seksual ini.

Organisator terakhir dalam isi adalah kepraktisan. Kepraktisan ini hanya berkaitan dengan seberapa mahal untuk membentuk sebuah isi dengan cara tertentu, untuk menekan topik tertentu tentang keadaan sosial, ekonomi, dan kondisi politik terkini. Hanya seberapa banyak pembelajaran yang dihasilkan dari penyusunan isi kurikulum dengan cara tertentu? Dapatkah seseorang memperoleh tujuan sebuah program berkenaan dengan struktur isi secara optimal? Mampukah seseorang menemukan buku, teknologi, dan materi atau bahan pendidikan lain yang akan mendukung penyusunan isi ini?

B. Kriteria Menyeleksi Isi.

Sehubungan dengan preferensi desain kurikulum atau orientasi filosofi mereka, perencana kurikulum harus menggunakan kriteria pemilihan isi kurikulum. Meskipun kriteria tersebut sudah umum bagi orientasi *curricular*,

pendidik dari beragam golongan filosofi dapat lebih memberikan penekanan pada kriteria tertentu.

Kemandirian. Israel Scheffler berpendapat bahwa prinsip petunjuk utama untuk menyeleksi isi adalah membantu siswa memperoleh kemandirian yang tinggi dalam sebagian besar masalah ekonomi. Dia menggabungkan tiga jenis ekonomi, yaitu: upaya pengajaran ekonomi dan sumber pendidikan, upaya ekonomi siswa, dan ekonomi tingkat generalisasi mata pelajaran. Kriteria ini yang membantu siswa memperoleh rasa kemandirian yang tinggi, juga didukung oleh beberapa budayawan, penganut radikal dan rekonseptualisasi sebagai sebuah sarana yang mana siswa dapat mengaktualisasikan kemampuan dan menunjukkan identitas mereka.

Signifikan. Konten yang harus dipelajari itu penting hanya pada tingkatan dimana isi tersebut dapat menambah pada gagasan awal, konsep, prinsip, generalisasi dan seterusnya tentang keseluruhan tujuan kurikulum. Konten juga harus mempertimbangkan pengembangan kemampuan belajar tertentu, kemampuan, proses, dan pembentukan sikap.

Taba menyatakan bahwa kita tidak hanya harus menyeleksi isi berdasarkan aspek kognitif siswa tetapi juga berdasarkan pada dimensi affektif mereka. Meskipun sebagian besar perencana kurikulum memperhatikan bahwa signifikan itu sentral, mereka sering tidak menyetujui

mengenai apa itu signifikan. Bagi siapa yang setuju desain mata pelajaran berfikir signifikan sehubungan dengan ilmu pengetahuan apa yang perlu diberikan pada siswa. Bagi siapa yang setuju akan desain *learner-centered* berfikir signifikan mengenai bagaimana desain ini memberikan pengalaman berharga siswa. Bagi siapa menganjurkan desain *teacher-centered* akan mempertimbangkan signifikan sehubungan dengan isu sosial tertentu, politik, dan ekonomi.

William Reid menyatakan bahwa isi harus benar-benar diseleksi sesuai dengan signifikansi kebudayaan. Apakah isi yang akan dipelajari atau di buat menambah pada keseluruhan budaya bangsa atau kelompok? Apakah isi tersebut memungkinkan siswa, penduduk baru menggunakan akal dan hati mereka dengan efektif yang menguntungkan bagi pribadi dan masyarakat sekitar mereka? Kriteria ini bagaimanapun menimbulkan kontroversi sebab kriteria ini menganggap ada kesepakatan mengenai budaya civic, dan juga menganggap kita sepakat akan makna budaya itu sendiri.

Validitas. Validitas adalah kebenaran tentang isi yang diseleksi. Pada saat timbulnya informasi ini, ilmu pengetahuan yang diseleksi untuk muatan sekolah menjadi cepat kuno dan bahkan tidak benar. Sebagaimana ilmu pengetahuan baru ditemukan, isi yang dianggap valid dapat menyesatkan atau bahkan salah. Validitas harus divariasikan pada awal penyeleksian isi kurikulum, tetapi ini juga perlu diperiksa pada jarak waktu reguler melalui durasi program *curricular* untuk menentukan jika isi semula sudah valid.

Validitas akan nampak sebagai sebuah kriteria yang nyata sesuatu itu baik akurat atau tidak akurat. sesuatu baik terjadi atau sebaliknya. Meskipun demikian, sudut ideologi dan metafora yang ada yang dibawa seseorang dalam situasi yang cepat mempengaruhi apa yang dia rasa valid. Validitas, sebagaimana ini benar dalam kriteria lain, adalah sebuah konsep temuan; kebenarannya tergantung pada pada sebuah metafora tertentu yang mana setiap individu percayai. Metafora mempengaruhi bagaimana kita berfikir tentang perbedaan situasi atau fenomena. Sebuah pernyataan atau kepercayaan yang valid atau benar dirancang oleh metafora dibelakang pemikiran. hal yang penting disini adalah bahwa validitas sebagai kriteria yang terkonsep tidak tergantung pada realita yang ditinjau, melainkan tergantung pada sebuah metafora tertentu. Seperti contoh, apakah masyarakat adalah patriarkhal dan tertindas hanya valid jika seseorang menggunakan kiasan gender hirarki, atau sebuah dinamika tentang mengadu kekuatan fisik. Karena penggunaan kiasan atau metafora, beberapa orang dapat mengatakan bahwa informasi isi sekolah tertentu itu valid atau dapat dipercaya, sedang orang lain bisa mempertimbangkan hal tersebut tidak valid. Para revisionis, kritisi sekolah radikal, rekonstruksionis, dan penganut *postpositivist* mengatakan bahwa banyak kurikulum yang ditawarkan pada siswa tidak valid.

Minat. Kriteria lain adalah minat atau ketertarikan. Bagi siapa yang setuju akan desain *learner-centered*, minat adalah sebuah kunci utama. orang-orang tersebut mengatakan

bahwa pengetahuan diperoleh siswa jika ilmu pengetahuan itu bermanfaat dalam kehidupan siswa. Sebaliknya jika tidak bermanfaat, pengetahuan tersebut tidak memanusiaikan pendidikan. Kriteria ini sudah kita miliki sejak munculnya *child-centered school* pada tahun 1920an. Para advokat pergerakan ini mengatakan bahwa siswa harus dijadikan sebagai sumber kurikulum; dilain sisi, minat anak-anak harus menentukan kurikulum. Orang yang baru-baru ini menggunakan sebuah kurikulum *learner centered* menunjuk bahwa muatan kurikulum harus diseleksi sesuai dengan minat siswa. Namun pengalaman sekolah harus menciptakan dan memperluas minat sekaligus mengarahkannya. Pertanyaan utama adalah, minat terbaru siswa akan pendidikan selamanya memberikan nilai bagi siswa dan masyarakat? Pertanyaan ini sulit karena pertanyaan ini menganggap para pendidik memiliki beberapa tingkatan persepsi sehubungan dengan masyarakat masa depan dan keberadaan siswa di masa depan.

Kriteria tentang minat siswa harus dipertimbangkan dan diputuskan untuk kedewasaan siswa, pengalaman penting, nilai pendidikan dan social sesuai dengan minat mereka, serta cara interaksi mereka di masyarakat. Mengarah pada kriteria minat ini berarti bahwa dalam pemilihan dan pengaturan isi yang akan dialami atau dibuat, pendidik harus yakin bahwa isi tersebut berpengaruh penting pada siswa. Isi harus membantu kesejahteraan siswa. Sifat dasar khas siswa, klien, harus di perhatikan.

Kegunaan (utility). Kegunaan ini mengacu pada manfaat isi. Sekali lagi, bagaimana seseorang mendefinisikan manfaat dipengaruhi oleh pandangan filosofinya dan desain kurikulum yang diinginkan. Kegunaan yang berkaitan dengan desain *subject centered* sering dinilai berkenaan dengan bagaimana isi tersebut dipelajari akan memungkinkan siswa menggunakan pengetahuannya dalam dunia kerja dan kegiatan orang dewasa lainnya. Kegunaan pada desain *learner centered* dihubungkan dengan bagaimana isi memungkinkan tiap individu memperoleh persepsi yang akurat akan identitas pribadinya dan mendapatkan arti atau makna dalam kehidupannya. Apakah isi berguna bagi perkembangan potensi kemanusiaan siswa? Para pendukung desain *problem-centered* akan berfikir bahwa isi akan mempunyai manfaat jika mempunyai aplikasi langsung terhadap kelangsungan hidup dan isu politik dan sosial.

Sebuah tantangan berkenaan dengan kriteria kualitas ini bahwa pembuat kurikulum harus mempertimbangkan dua jenis kegunaan sekarang dan masa depan. Ada beberapa isi dan proses tertentu yang harus dipelajari oleh siswa secara langsung untuk keberhasilan hidupnya. Beberapa isi dan proses tersebut mempunyai manfaat bagi semua siswa sehubungan dengan ambisi atau keinginan siswa. Bagaimanapun, ada beberapa isi muatan kurikulum yang hanya mempunyai utilitas manfaat bagi siswa yang mempunyai kebutuhan, keinginan atau khusus. Jadi, kegunaan harus dipertimbangkan sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu isi yang mempunyai utilitas terbaru atau aplikasi langsung, ada beberapa isi yang mempunyai manfaat

baru untuk menyiapkan siswa menghadapi masa depan, tidak pada saat sekarang, dan membuat siswa untuk menjadi orang masa depan, membuat rencana masa depan, meramal kejadian, dan menilai konsekuensi masa depan akan tren baru dan mendesak. Sedangkan mengidentifikasi kegunaan terbaru tentang isi merupakan sebuah tantangan, dan akan hilang ketika mempertimbangkan kegunaan isi yang akan datang. Isi, proses, kemampuan dan sikap apa yang akan melayani siswa dimasa depan yang cepat sekali berkembang? Disini para *curricularist* harus menjadi orang masa depan.

Kemampuan belajar. Mampukah seseorang menyeleksi isi tanpa mempertimbangkan kriteria nyata ini? Beberapa kritisi sekolah mengatakan iya. Isi tertentu dipilih diluar pengalaman siswa tertentu dan itu sulit, jika mustahil dipelajari. Lagi pula, isi yang terseleksi terkadang diatur dan disajikan dalam berbagai cara yang menyulitkan sistem belajar bagi beberapa siswa. Para kritisi sering mangatakan bahwa isi yang sudah dipilih merefleksi sebuah prasangka kelas menengah dan bahwa isi yang diatur untuk menguntungkan bagi mereka yang mempunyai style belajar yang konvergen. Kriteria ini berhubungan dengan penempatan optimal dan susunan yang tepat serta rangkaian isi. Lagi pula, kriteria ini mengarah pada ketepatan hasil untuk kebutuhan siswa.

Kemungkinan kejadian (feasibility). Fisibilitas, kriteria terakhir ini mendesak perancang kurikulum untuk mempertim-bangkan akan alokasi waktu, sumber yang ada, keahlian para staf, sifat iklim pilitik, keberadaan legislasi,

dan jumlah keungan yang ada. Walaupun para pendidik boleh berpendapat bahwa mereka mengetahui isi kurikulum diseluruh dunia untuk dipilih, namun mereka mempunyai batasan tindakan. Pun dalam jumlah hari kalender sekolah, seperti contoh, membatasi materi apa yang dapat diajarkan. Begitupun ukuran sekolah dan personil sekolah. penyelesaian isi harus dipertimbangkan dalam realita konteks yang biasanya masalah dalam ekonomi dan politik.

Sehubungan dengan hal ini, David Pratt menganalisis fisibilitas politik dan ekonomi berkenaan dengan adanya ”paksaan”. Dia berpendapat bahwa kurikulum itu dibentuk oleh adanya paksaan dan ketidakmungkinan yang pada umumnya berhungan dengan besarnya konstrain. Ini perlu untuk menanyakan apakah timbulnya paksaan (*constrain*) apapun harus dirubah? Disini kita menyinggung pada kompromi dalam ekomis, biaya perubahan, penyaringan opini publik, berkompromi atau bernegosiasi dengan golongan yang berpengaruh, atau keterlibatan dalam komunitas politik. Kriteria ini bagaimanapun hampir sama dengan kepraktisan dasar susunan isi yang dikemukakan oleh McNeil.

Pengalaman Kurikulum

Muatan kurikulum adalah sebagai “batang tubuh, bagian luar” dari kurikulum, tetapi bisa menganggap pengalaman yang dirancang untuk siswa sebagai “inti”. Pengalaman, praktek adalah kunci yang membentuk orientasi siswa terhadap muatan, konten kurikulum dan pada akhirnya membentuk pemahaman mereka tentang konten kurikulum

itu sendiri. Taba mengemukakan bahwa “hal pertama yang mungkin dipertimbangkan dalam mencapai tujuan yang lebih luas adalah dengan melihat fakta bahwa pengalaman belajar merupakan alat untuk mencapai semua tujuan disamping pengetahuan dan pemahaman, bukanlah konten kurikulum tersebut.”

Dalam fokusnya terhadap pengalaman kurikulum, kita disini menekankan bahwa kurikulum adalah sebagai sebuah kata kerja, atau sesuatu yang hidup, bukan sebagai kata benda, sesuatu yang dibentuk. Dalam pengalaman kurikulum, banyak pendidik yang memusatkan perhatian mereka pada cara belajar siswa itu sendiri, memberikan kesempatan dan mengajak mereka untuk memberikan pemahaman tersendiri, untuk menciptakan rasa mereka sendiri terhadap kurikulum, bukan hanya menerima apa yang diberikan oleh orang lain.

Pengalaman kurikulum mempraktekkan kurikulum termasuk dalam komponen instruksional kurikulum. Interaksi merupakan hubungan antara antara guru dan murid dalam pencapaian tujuan sekolah. Ini adalah hubungan, tingkah laku yang di bentuk, didesign secara khusus untuk tujuan tertentu. Ini terdiri dari metode pengajaran dan kegiatan di dalam kelas yang dimaksudkan untuk pencapaian tujuan sekolah. Terdapat banyak hubungan antara metode pengajaran dan kegiatan kependidikan. Sebagai contoh, pengajaran memerlukan strategi, pengajaran, diskusi, dan demonstrasi, praktek. Contoh dari kegiatan pembelajaran antara lain menonton film, mengadakan percobaan, menonton video, pengajaran komputer, mengadakan perjalanan atau

tamasya, dan mengadakan seminar. Metode pengajaran dan kegiatan pembelajaran merupakan bagian kurikulum dan harus dipertimbangkan secara jeli dari konten kurikulum yang dipilih.

Pada tingkatan teoretis, instruksi termasuk semua tingkah laku guru untuk memberikan pengaruh, membentuk terhadap tingkah laku murid, dan pada akhirnya mempengaruhi pembelajaran mereka. Apa yang dilakukan oleh guru bisa bermacam-macam tergantung metode pengajaran atau kegiatan pembelajaran, tetapi mereka mempunyai tujuan yang sama yaitu mempengaruhi tingkah laku dan pembelajaran siswa.

Pengalaman versus Kegiatan. Ketika membicarakan masalah kurikulum, kita tidak dapat membuat perbedaan yang tepat antara metode pengajaran dan kegiatan pembelajaran. Tetapi, mengelompokkan semua kegiatan yang dilakukan oleh guru dan murid kedalam pengalaman pembelajaran. Tetapi ini tidak selalu menjadi masalah. Dalam pergantian abad ke 20, istilah *kegiatan pembelajaran* dan *pengalaman pembelajaran* tidak digunakan lagi dalam literature pendidikan. Kita lebih sering membaca istilah *hafalan*, *latihan*, dan *proyek*. Tetapi seiring dengan perkembangan ilmu psikologi, dan juga kerja keras, upaya yang lakukan oleh Killpatrick dan Ellswort Collings mahasiswa S3, murid Kill patrick, kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa kini lebih banyak mendapatkan perhatian dalam penyamaan pendidikan.

Pendidik mulai menyadari bahwa istilah *kegiatan pembelajaran* belum secara sepenuhnya menggambarkan dinamika situasi pengajaran dan pembelajaran. Banyak siswa yang mendapatkan kegiatan pembelajaran yang sama, tetapi pengalaman pembelajaran yang diperoleh oleh masing-masing siswa bisa berbeda-beda. Pada tahun 1935, istilah *kegiatan pembelajaran* dirubah dengan istilah *pengalaman pembelajaran*. Saat ini sebagian besar perancang kurikulum membicarakan masalah pengalaman pembelajaran, khususnya sejak Tyler menggunakan istilah tersebut dalam teks, artikel klasiknya, *Dasar-Dasar Kurikulum dan Instruksi*.

Keseluruhan dan kesinambungan. Pengalaman kurikulum siswa haruslah membuat mereka merasakan adanya keseluruhan dan kesinambungan dalam kegiatan yang mereka lakukan. Siswa harus mengetahui bahwa dalam setiap hal yang konkrit sesungguhnya terdapat konteks yang hubungan dan kemungkinan lebih luas. Hidup selalu terbuka untuk proses pengembangan jaringan yang tidak pernah berakhir. Tidak ada muatan pengalaman yang hanya menampilkan apa yang nampak disini dan sekarang tanpa prospek dan asosiasi yang lebih luas.

Semua muatan bisa dianggap sedang berada ditepi kehancuran. Semua mempunyai potensi untuk membuktikan ilmu pengetahuan baru dan formula baru yang tidak terbatas. Dalam mengaplikasikan kurikulum, salah satunya harus menghargai bahwa tidak akan pernah tahu apa yang akan

terjadi nanti. Ilmu pengetahuan mengajak kepada para pencari ilmu, pebelajar untuk lebih kreatif dan terbuka terhadap sesuatu, bentuk kurikulum yang baru.

Alat dan Akhir. Seseorang yang lebih menyukai design pembelajaran yang terpusat pada siswa (*student center*) dan design pembelajaran yang terpusat pada pemecahan masalah lebih cenderung melihat pengalaman belajar sebagai alat yang berguna dalam diri mereka sendiri. Kulikularis yang berorientasi pada istilah alat nampaknya akan melihat dampak yang lebih bersifat personal dan individual dan mungkin sesuai dengan kebutuhan manusia. Mereka melihat akibat yang muncul dari pengalaman untuk menentukan apakah murid bisa memenuhi kebutuhan personalnya dan kekuatan dalam kehidupan mereka dan sebuah komitmen untuk bisa mempertanggung jawabkan perbuatan yang dilakukan.

Tetapi banyak dalam kurikulum, meskipun mereka tidak secara penuh mengabaikan aspek proses dalam pengalaman pendidikan, penempatan lebih ditekankan pada akhir pembelajaran. Ini merupakan design kurikulum yang terpusat pada subyek.

C. Ciri-ciri Kurikulum yang Diharapkan

Pemilihan konten adalah tahap yang paling penting dalam proses perkembangan kurikulum. Selain memperhatikan standar pemilihan itu, tetapi harus diberikan pada pengalaman yang disarankan untuk menyertai konten yang telah dipilih. Poin-poin dibawah ini harus memberikan kontribusi dalam penyusunan kurikulum yang akan

memberikan kontribusi dalam pencapaian manfaat konten dan pengalaman.

1. kegiatan yang diberikan oleh materi, bahan ajar haruslah menjaga perkembangan ide, gagasan, keterampilan, dan cara merasa dan berfikir yang memiliki nilai pendidikan untuk murid dan masyarakat.
2. konten dan pengalaman yang berhubungan haruslah mengasah kemampuan murid dalam intelektual, social, dan bahkan mungkin dalam hal kejiwaan.
3. konten dan pengalaman haruslah memiliki model presentasi yang bervariasi agar bisa mengubah cara pandang siswa atau sikap percaya yang berlebihan terhadap kebenaran buku pelajaran sebagai sumber ilmu pengetahuan di sekolah.
4. konten haruslah dipilah-pilah sehingga siswa membuat hubungan dengan konten yang dipelajari dalam aspek kurikulum yang lain dan dari lingkungan mereka yang luas.
5. konten dan pengalaman haruslah dipilih jadi mereka bisa mendapatkan kesempatan yang lebih luas untuk memberikan pengaruh pada tingkatan emosional siswa untuk memotivasi mereka agar berperan serta dalam kegiatan penyelidikan.

Kegiatan pengembangan kurikulum dan penerapan strategi dilaksanakan dimaksudkan untuk mencapai tujuan sekolah. Instruksi adalah alat untuk mencapai konten yang telah dipilih dan keseluruhan tujuan program. Kurikularis yang berorientasi pada hasil akhir memandang kesempatan

pembelajaran tidak begitu penting dari diri mereka sendiri, tetapi sebagai instrument dalam pencapaian konsekuensi pada produk yang dihasilkan setelah pembelajaran. Mereka melihat dari interaksi antara murid, guru dan kurikulum. Mereka lebih tertarik kepada hasil akhir, mereka tidak hanya melihat dari pengalaman, prosesnya.

Standar untuk Memilih Pengalaman.

Beberapa berguna bermanfaat dalam pertimbangan konten dan pengalaman yang potensial. Validitas adalah contoh yang paling tepat, khususnya kesesuaian antara objectivitas dan tujuan. Standar yang lain di suguhkan diberikan dalam bentuk pertanyaan apakah pengalaman akan memenuhi keseluruhan tujuan program dan tujuan tertentu kurikulum sesuai dengan apa yang kita harapkan? Berikut ini adalah perluasan pengembangan yang lebih spesifik dari pertanyaan diatas. Apakah pengalaman:

1. Akurat apabila ilmu dan keterampilan diterapkan diluarsituasi sekolah?
2. Mudah untuk diterapkan dengan mudah dalam hal waktu, keahlian pegawai, fasilitas yang tersedia didalam dan diluar sekolah, harapan masyarakat,?
3. Melakukan secara optimal dalam pembelajaran konten terhadap siswa?
4. Bisa memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berfikir dan kekuatan rasio mereka?

5. Bisa menstimulasi pemahaman siswa yang lebih besar akan keberadaan mereka sendiri sebagai individu atau sebagai bagian dari kelompok?
6. Bisa membantu murid untuk bersikap lebih terbuka dalam menerima pengalaman baru dan bisa bertoleransi terhadap perbedaan?
7. Seperti itu bisa memfasilitasi pembelajaran dan memotivasi siswa untuk terus belajar?
8. Bisa memberikan kesempatan kepada siswa untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri?
9. Seperti itu bisa meningkatkan kegemaran mereka?
10. Seperti itu akan membantu perkembangan murid di bidang kognitif, afektif, psikomotorik, sosial, dan kejiwaan secara penuh?

Hubungan antara Konten dan Pengalaman.

Tidak ada kurikulum yang bisa mengabaikan konten dan pengalaman. Meskipun design yang berorientasi pada subyek menekankan pada konten, mereka juga mempertimbangkan penyampaiannya. Design pembelajaran yang terpusat pada siswa terfokus pada murid itu sendiri dan pengalaman mereka, tetapi mereka juga mempertimbangkan pengalaman dalam hubungannya dengan apa yang dipelajari.

Apa yang harus diingat oleh pendidik bahwa pada kenyataannya, muatan dan pengalaman tidak berada secara terpisah. Jika seorang murid sedang membaca buku, mereka menggabungkan antara pengalaman dan konten. Konten

dan pengalaman pembelajaran selalu menjadi pendukung ke-satuan kurikulum. Murid tidak bisa melakukan kegiatan pembelajaran tanpa mengalami, melakukan beberapa kegiatan dan beberapa konten. Seperti, guru tidak dapat berinteraksi dengan konten tanpa mengalaminya terlebih dahulu.

Perencana kurikulum terkadang memisahkan konten dari proses pengalaman. Bagaimanapun juga, mereka menyadari bahwa dalam kenyataan penyampaian program pendidikan kedua elemen tersebut saling berhubungan. Tabo menegaskan bahwa, “salah satu bisa mengutarakan tentang pembelajaran yang efektif hanya jika antara konten dan proses berhasil dan berarti, bermanfaat”

D. Lingkungan Pendidikan

Ketika dalam penyampaian kurikulum kita tidak bisa memisahkan konten dari proses, kita juga tidak akan bisa memisahkan pengalaman konten dengan ruang dimana pengalaman terjadi. Seperti pendapat Patrick Slattery, pendidikan adalah kegiatan manusia yang berpengaruh besar terhadap lingkungan. Ruang, tempat dimana individu menempatkan diri mereka sendiri atau memberikan pengaruh terhadap pengalaman pribadi mereka. Slattery mengutarakan bahwa orang menyatakan bahwa lingkungan membentuk cara pandang seseorang.

Ruang kelas memberikan arti yang sangat penting terhadap pengalaman pendidikan. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang kreatif lebih termotivasi,

terstimulasi, menyadari, mengetahui potensi mereka, dan akan lebih bersemangat dalam belajar. Design pendidik lingkungan harus memfasilitasi keikutsertaan anak-anak dalam kegiatan dan konten yang telah mereka pilih dan rancang. Design lingkungan pendidik haruslah memfasilitasi keberadaan siswa terhadap pengalaman yang telah mereka susun dan pilih. Lingkungan haruslah menstimulasi kegiatan siswa yang bermanfaat, bertujuan. Mereka harus memberikan kesempatan yang lebih dalam lagi dan susunan konten dan pengalaman yang memfasilitasi pembelajaran.

Lingkungan pendidikan haruslah melibatkan siswa, menantang, dan menumbuhkan semangat belajar mereka. dilanjutkan dengan lebih banyak membicarakan pembentukan kembali bidang pendidikan. Meskipun pembicaraan ini banyak membicarakan tentang cara baru untuk menyusun muatan kurikulum, masih ada ruang untuk mempraktekkan kurikulum.

Beberapa poinnya adalah masalah besarnya ruang edukasi, ukuran sekolah. Beberapa pendidik berpendapat bahwa untuk sekolah yang lebih kecil dan sekolah swasta. Sekolah dengan jumlah murid 400 lebih baik dari pada sekolah dengan jumlah murid mencapai seribu atau dua ribu siswa. *The Gate Educational Foundation* sedang menyelesaikan program untuk mendirikan sekolah kecil diseberang America. Dimana mendirikan sekolah dalam sekolah tidaklah mudah, lingkungan sekolah didalam lingkungan sekolah. Bagaimanapun juga, ukuran bukanlah

satu-satunya faktor dalam penyusunan lingkungan sekolah. *Goodlack* menyatakan bahwa sekolah harus dimulai dari jenis lingkungan egosentris sampai jenis lingkungan esosentris. Perubahan lingkungan pendidikan seperti itu dapat menimbulkan kecurigaan umumnya dalam terhadap cara pandang terhadap sekolah, dan khususnya terhadap lingkungan mereka, serupa dengan jika tidak identik dengan sekolah yang dikenal. *Goodlack* mengemukakan bahwa perubahan besar yang terjadi dilingkungan sekolah-sekolah memiliki kemungkinan terjadinya ketidakcocokan. Semakin besar perubahan yang terjadi dalam advokat, semakin besar pula ancaman terhadap masyarakat yang pada, umumnya masyarakat akan menganggap mereka sekolah yang bagus.

Sekolah yang menganut etnik esosentris tidak sepenuhnya berkaca pada masyarakat umum: seperti sekolah mempunyai gambaran tentang tanggapan masyarakat. Lingkungan sekolah yang esosentris masih terasa unik, aneh pada sebagian budaya, kebiasaan tertentu sekolah. Budaya esosentris ini dipengaruhi oleh faktor yang berinteraksi dalam lingkungan sekolah. Ekologi itu seperti biome yang berisi perubahan-perubahan identitas diri yang terjadi pada guru dan murid. mereka bisa juga di sebut sebagai ujung tombak sekolah. Adanya sebuah sinergi yang muncul; ada hubungan simbiosis antara orang-orang yang menjadi pelaku budaya didalam lingkungan sekolah. Sekolah dengan ukuran yang layak yaitu sekitar 400 siswa, memberikan kesempatan kepada siswa untuk menciptakan budaya belajar mereka

sendiri berdasarkan pengalaman, bukanlah murid yang pasif. Sekolah dengan jumlah murid yang memadai memudahkan mereka untuk berinteraksi dengan institusi yang sudah ada dan beberapa kegiatan social, mempelajari hal yang berhubungan dengan kepercayaan, batang tubuh ilmu pengetahuan, cara berkomunikasi. Siswa yang berada dalam lingkungan pendidikan yang optimal menjadi investigator budaya; budaya yang mereka miliki di dalam kelas dan disekolah, dan budaya kewarganegaraan lokal, kebangsaan, dan masyarakat nasional.

Standar untuk Lingkungan

Lingkungan pendidikan harusnya sesuai dengan kebutuhan masyarakat, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa ikut memiliki, sejalan dengan kebutuhan akan kesadaran diri sendiri, apresiasi, dan rasa empati untuk orang lain. Dan mereka juga harus bisa membuat siswa menguasai pembelajaran yang diinginkan. Lingkungan harus bisa memberikan dukungan terhadap kegiatan siswa, lingkungan juga harus memberikan kesempatan kepada mereka untuk melakukan kegiatan yang lebih mendalam lagi yang memfasilitasi kegiatan belajar.

Tentu saja, lingkungan sekolah harus memberikan kontribusinya terhadap kegiatan pengembangan budaya pembelajaran yang membantu kegiatan ilmiah. Kegiatan ilmiah dari menuangkan ilmu pengetahuan dalam tulisan dan kegiatan ilmu pengetahuan yang menyerupai kegiatan

seseorang diluar sekolah atau kegiatan ilmiah lainnya. Contohnya, siswa yang belajar didalam sekolah akan melakukan ilmu yang didapat yang menggambarkan keilmiahan dalam kegiatan membandingkan terhadap ahli sejarah. Siswa yang belajar matematika akan belajar tentang konsep, heuristic, algoritma dalam cara yang menyerupai ahli matematika.

Dalam beberapa hal, lingkungan pendidikan seharusnya diluar sekolah. Hawkins dan Vinton dahulu menyatakan bahwa ruang kelas bukanlah satu-satunya tempat pembelajaran. Yang mengemukakan bahwa “penghuni ruang kelas haruslah melihat keluar, kedunia yang penuh dengan sesuatu yang baru dan pandangan yang baru” siswa haruslah bisa melakukan lebih dari pada apa yang didapat didalam kelas, mereka harus bisa mengembangkan sendiri. dalam komunitas mereka, melakukan kegiatan pembelajaran yang ilmiah dalam komunitas mereka. Ini lebih dari hanya mengajak anak-anak untuk bertamasya ke museum dan menarik perhatian mereka terhadap lingkungan. Ini berarti bahwa mengajak murid untuk belajar dengan terjun langsung kelapangan tempat mereka tinggal untuk mempelajari sosio politik, ekonomi dan sejarah yang nyata yang mempengaruhi dan membentuk gaya hidup. Belajar dengan langsung terjun kelapangan lebih memudahkan siswa daripada hanya belajar di dalam kelas. Dengan mengalaminya secara langsung siswa bisa membuat pengertian yang baru dan mengembangkan kegiatan budaya yang keduanya memiliki manfaat untuk penerapan jangka pendek dan jangka panjang.

Mengaplikasikan perumpamaan kata yang dipakai Socrates, dengan membiarkan siswa terjun langsung kelapangan, sesungguhnya suasana lingkungan sekolah sudah tercakup juga dalam lingkungan masyarakat, pada dasarnya membiarkan siswa untuk keluar dari gua lingkungan sekolah untuk melihat, mengamati, merasakan fenomena yang sesungguhnya, yang sebelumnya hanyalah sesuatu yang semula pada saat mereka belajar hanya dilingkungan sekolah, ketika mereka berada diluar lingkungan sekolah mereka bebas dari dominasi system ilmu pengetahuan dan pengalaman.

Mereka belajar hanya sebentar dari apa yang diciptakan oleh orang lain dan dianggap bermanfaat. “Diluar sekolah” siswa diajak untuk berfikir tentang pemahaman yang baru, mengembangkan process analisa dan intepretasi terhadap “sesuatu” yang dilihat. Siswa di tantang untuk menentukan perbedaan dari apa yang mereka pelajari di dalam dengan apa yang diamati dan dipelajari diluar lingkungan sekolah. Siswa didesak untuk menentukan manakah yang merupakan pembelajaran yang sesungguhnya, paling tidak dari waktu dan konteks yang baru saja mereka alami. Siswa dilingkungan luar sekolah diberi kewenangan untuk menjadi manajer, pengatur dalam pembelajaran mereka sendiri. Keterlibatan siswa dalam dunia luar sekolah berkembang dan sempurna dalam cara berfikir. Siswa bisa memberikan makna dalam kekacaubalauan atau keributan dalam dunia nyata, bisa beradaptasi dalam dunia dimana mereka bisa menemukan jati diri mereka. Ini bahkan dapat mengembangkan cara

mereka memberikan kontribusi dalam dunia nyata dan perubahan jika dibutuhkan. Seperti yang pernyataan Bruner, siswa bisa menjadi arsitek perancang yang lebih baik ketika mereka diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam dunia nyata. Tentu tidak semua pembelajaran harus dilakukan diluar sekolah. Hanya ketika kita tidak merasakan adanya elemen, tetapi dalam stukturanya, jadi siswa perlu belajar di luar sekolah disela-sela jam sekolah. Intinya pembelajaran tidak hanya bisa dilakukan dilingkungan sekolah.

Brian Castaldi telah menyarankan bahwa, ketika merencanakan dan merancang lingkungan pendidikan, perencanaan harus memperhatikan empat standar: kecukupan, kesesuaian, efisiensi, dan ekonomis. Kecukupan termasuk dalam rencana ruang: apakah ukuran sekolah ini cukup memadai untuk mengakomodasi jumlah siswa? Kecukupan juga dalam hal control lingkungan: apakah penerangannya cukup memadai untuk memudahkan siswa membaca? Apakah pajangan cukup besar sehingga siswa bisa melihat dengan jelas? Apakah bahan ajar yang digunakan sesuai dengan gaya belajar siswa? Apakah speaker kelas sudah tepat sehingga siswa bisa mendengar dengan jelas?.

Ketika berhubungan dengan standar, syarat-syarat kecukupan, kita juga harus memperhatikan beberapa ruang kelas dalam sekolah. Bagaimanakah ruang kelas didesign untuk investigasi individual yang berhubungan dengan rencana penyimpanan dan pencarian materi pengajaran atau pendidikan? Bagaimanakah ruang kelas diciptakan untuk investigasi kelompok kecil yang berhubungan dengan ruang

yang didesign untuk kelompok kecil dalam melihat media pendidikan? akankan siswa mudah untuk bergerak di dalam kelas tanpa mengganggu siswa lainnya?

Yang berkaitan dengan kecukupan adalah *kesesuaian*. Apakah bentuk dari lingkungan pendidikan sesuai dengan jenis aktifitas yang rencanakan? Jika beberapa informasi akan didemonstrasikan, dipraktikkan, apakah dengan lingkungan seperti itu siswa bisa melihat dengan mudah? Jika siswa diminta untuk melakukan kegiatan menemukan sesuatu dalam kelas, bermain game, apakah dengan kondisi ruangan yang seperti itu bisa membantu atau malah mengganggu, menghalangi kegiatan tersebut?

Untuk memastikan bahwa efisiensi terlibat dalam ciri-ciri ruang kelas tersebut yang nampaknya akan meningkatkan karakteristik keefektifan instruksinya atau operasionalnya: apakah lingkungan memungkinkan untuk melakukan kegiatan pendidikan dengan usaha yang minim atau kecil? Akankah lingkungan memfasilitasi pembelajaran dalam jumlah yang besar dengan usaha yang kecil yang dilakukan oleh guru dan murid? jika siswa mendengarkan audio tape dari tempat duduk mereka, bisakah mereka ditempatkan pada suatu tempat yang tidak terganggu oleh kebisingan atau oleh siswa lainnya yang melakukan kegiatan yang lain?

Standar yang terakhir adalah *ekonomi*, berhubungan dengan penyimpanan, dalam hal modal pembiayaan, yang bisa dicapai dengan pembuatan rancangan terlebih dahulu atau dengan modifikasi dari lingkungan yang sudah ada untuk aspek kurikulum tertentu. Ekonomi berhubungan dengan

biaya pengajaran pada beberapa bagian kurikulum dalam lingkungan yang tersedia. Ini juga berhubungan dengan guru dan siswa. Waktu adalah sumber dayanya, kurikulum didesign untuk menggunakan waktu secara maksimum untuk mencapai tujuan dasar program. Terkadang, contoh, siswa menghabiskan waktu mereka hanya untuk menunggu guru memberi materi kepada mereka. Terkadang guru juga menghabiskan waktu terlalu lama untuk mencapai satu bagian dari sekolah untuk melakukan kegiatan sekolah yang lainnya. Jadi, perancang bisa mendesign lingkungan sekolah sehingga sekolah siswa dan guru memiliki jarak ruangan yang dekat untuk melakukan kegiatan yang lainnyadisekolah.

Lang telah membuat daftar standar lainnya yang penting untuk mengoptimalkan ruangan pembelajaran dan penga-jaran: volume, kualitas speaker atau soundsystem, penerangan, temperature, komunikasi, dan materi yang harus diselesaikan. Dalam hal *volume*, pendidik harus memperhatikan skala dan bentuk dari ruang kelas untuk kegiatan pembelajaran. Sebagai manusia kita mempunyai tingkah laku dan perasaan yang mempengaruhi bagaimana kita bersikap terhadap ruang kelas. Jika kita menginginkan anak-anak menikmati susana membaca tenang, kita berharap memiliki ruang yang nyaman. Terkadang siswa ingin dibatasi ruang geraknya dalam kelas, dalam kegiatan lain, mereka ingin memiliki ruang kelas yang terbuka.

“Marilah kita pikirkan sejenak” pernyataan seperti itu sering kali muncul setiap harinya. Seorang pendidik menginginkan ruang kelas yang memiliki soundsytem yang

bermanfaat dan misalnya ketenangan dalam kelas. Guru sering kali mendapat protes dari murid karena tiba-tiba kebisingan muncul baik dari dalam kelas maupun luar kelas. Bagaimana bisa seseorang membuat *acoustic*, soundsystem dalam kelas atau lingkungan yang lainnya begitu bisingnya bukanlah sebagai gangguan? Saat ini banyak kerja sama yang kurang begitu di tekankan dalam semua hal termasuk jika *acoustic* ruang kelas sesuai untuk kegiatan pembelajaran.

Penerangan termasuk pencahayaan yang ada dalam ruang kelas. Ketika membuat menetapkan kurikulum, sebagian besar dari kita mengabaikan masalah penerangan kelas, dari pada kenyataan bahwa kita harus menghidupkan lampu saat hari redup. Bagaimanapun juga, beberapa orang bersikap berbeda terhadap penerimaan tingkatan dan jenis cahaya. Dan juga, dalam kebutuhan tertentu siswa harus mendapatkan pemandangan didalam kelas. Misalnya dalam pelajaran menulis puisi siswa perlu memandang keluar jendela. Kita harus bisa menggambarkan pemandangan dalam kelas ketika kita menciptakan kegiatan pembelajaran.

Temperature sangat jarang sekali diperhatikan dalam perencanaan pembelajaran. Padahal kita bisa merasa tidak nyaman, terganggu jika kondisi didalam kelas terlalu panas atau dingin. Siswa yang berbeda memiliki perbedaan dalam kesukaan terhadap suhu pula. Sekolah akan sangat sulit untuk menyediakan kontrol personal unik ini dalam hal temperatur ruang kelas, tetapi setidaknya pendidik menyadari akan standar ini.

Standar *komunikasi* merujuk pada cara pengaturan jarak dalam ruang kelas dan dihubungkan dengan area luar kelas. Banyak mata pelajaran pada masa depan akan dilengkapi dengan fasilitas internet. Apakah lingkungan pendidikan memfasilitasi hubungan seperti itu? Zaenab, (2017) menyatakan bahwa ruang kelas haruslah memadai untuk hubungan data dan suara antar modul pembelajaran dalam individu di sekolah dan hubungan dengan masyarakat dan dunia.

Standar yang terakhir adalah materi yang harus diselesaikan. “manusia secara emosi memberi reaksi terhadap warna, tekstur, dan bentuk.” Ketika merencanakan lingkungan belajar, guru dan perancang haruslah sadar, tahu bahwa anak-anak sensitif terhadap warna, tekstur, dan bahkan bau disekitar mereka. Latar belakang budaya mempengaruhi bagaimana siswa menerima ruang belajar. Dalam merencanakan kurikulum, guru haruslah mengetahui bagaimana membuat suasana ruang kelas senyaman mungkin, dari pada hanya menyarankan “duduk tenang, dan selamat menikmati pelajaran.”

Meskipun sebagian besar pendidik akan melakukan berbagai macam perkiraan tentang bagaimana bersikap terhadap standar ini, kita harus mengetahuinya. Kita harus siap siaga dalam hal lingkungan belajar dan melakukan penyesuaian diri dalam ruang kelas sebagai cara untuk memberikan kontribusi terhadap pembelajaran yang produktif.

BAB VI

PARTISIPAN YANG TERLIBAT DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM

Mengembangkan atau merancang sebuah kurikulum melibatkan banyak pihak, baik sekolah maupun masyarakat. Ini juga membutuhkan perencanaan pada level yang berbeda, level kelas, sekolah, daerah, provinsi, nasional dan bahkan level internasional. Terkadang para perancang kurikulum bekerja dengan harmonis, tetapi seringkali mereka berselisih satu sama lain. Faktanya, memperhatikan orang atau kelompok untuk model kurikulum tertentu membuat pengembangan kurikulum menjadi aktifitas politik yang luas dimana timbul persaingan kekuasaan dan control untuk sumber-sumber yang langka dan untuk keunggulan nilai-nilai tertentu.

A. Partisipan dari Arena Politik

Sebagian besar pendidik bekerja untuk membuat pandangan dan tujuan pendidikan mereka menjadi dominan. Politik pendidikan ditujukan pada siapa yang menguntungkan dan bagaimana keuntungan tersebut ditentukan. Partisipan kurikulum baik pendidik maupun non pendidik harus menentukan model kurikulum apa yang akan menguntungkan siswa, bagaimana memilih kurikulum tersebut, siapa yang akan menerima keuntungan dari kurikulum tertentu, dan bagaimana menyampaik-kan keuntungan-keuntungan itu.

B. Partisipan dari Arena Sekolah

Bertahun-tahun yang lalu, McDonald menganjurkan agar semua kelompok yang dipengaruhi oleh kurikulum seharusnya dilibatkan dalam menentukan sifat dan tujuan kurikulum, pelaku kuncinya adalah ahli pendidikan, pendidik profesional, guru dan siswa. Pelaku pendidikan yang kurang terlibat namun masih dianggap penting adalah anggota masyarakat dan orang tua. Di bawah anggota masyarakat adalah para pengusaha dan politikus.

Guru.

Guru menempati posisi sentral dalam menentukan kurikulum memang guru bisa dianggap sebagai setitik cahaya ditengah kegelapan. Melalui rancangan kurikulum dan penyampaian instruksinya, guru mendorong siswa untuk berusaha mandiri, mendobrak dinding yang menghalangii isi dan aksi mereka, melihat diri sendiri dari berbagai lensa,

dan untuk menghadapi ketidakpastian masa depan dengan percaya diri. Guru menentukan aspek kurikulum yang secara terus menerus diperbaharui, untuk mengimplementasikan atau menitik beratkan pada kelas tertentu. Guru juga menentukan untuk menggunakan waktu atau berapa lamanya dalam mengembangkan kemampuan dasar atau kemampuan berfikir kritis. Pada kenyataannya, keputusan guru memiliki kekuatan untuk membuat siswa berani bermimpi. Guru merupakan pelaksana kurikulum yang paling berpengaruh. Mereka memperhatikan betul tentang pembuatan kurikulum yang sesuai untuk masa depan, terutama masa depan siswa.

Selain sebagai partisipan kurikulum pada tingkat kelas, guru juga tergabung dalam komite kurikulum. Sebagian komite dibentuk berdasarkan level kelas, contohnya komite kurikulum untuk kelas lima; sebagian komite yang lain dibentuk berdasarkan ruang lingkup mata pelajaran. Sebagian lain mungkin dibentuk berdasarkan tipe siswa yang sedang diperhatikan, contoh, komite untuk anak-anak berbakat atau komite untuk anak-anak cacat. Bentuk komite ini merupakan langkah dasar untuk melibatkan guru dalam aktifitas kurikulum diluar level kelas.

Susunan komite merupakan bagian integral dari apa yang biasa disebut sebagai *site based management* (SBM) atau *school based curriculum development* (SBCD). Prosedur dan format organisasi SBM atau SBCD itu sama, hanya fokusnya yang berbeda. Dalam SBM, guru bekerja sama dengan sekolah dan administrator dan bahkan dengan

anggota masyarakat dalam mengatur semua aspek sekolah: kurikulum, pendanaan, masalah kepegawaian, hubungan kemasyarakatan dan sebagainya. Dengan pengembangan *school based curriculum* (SBM) fokusnya adalah menciptakan dan menerapkan kurikulum. Permasalahan yang lain seperti masalah kepegawaian hanya didiskusikan jika berhubungan dengan kesehatan dan penyampaian kurikulum yang baru. Tantangan bagi pendidik pada saat ini adalah menjaga kebebasan untuk membuat sekolah dan pembuat kurikulum keluar dari kekuasaan secara independent. Akhirnya ini, banyak guru percaya bahwa agen pusat eksternal seperti kantor daerah instruksi public terlalu menekan kenangan dan membuat *site-based management* (SBM) tidak berguna.

Guru harus terlibat pada level sekolah dengan tiap fase perkembangan kurikulumnya. Meskipun tidak semua guru berharap terlibat dalam semua tahap pengembangan kurikulum, tetapi semua guru dengan peran dasarnya terlibat dalam penerapan kurikulum. Mengajar adalah menerapkan kurikulum. Guru harus menjadi bagian dari seluruh aktifitas pengembangan kurikulum, mulai dari perumusan tujuan dan cita-cita sampai pada evaluasi dan pemeliharaan kurikulum.

Guru dengan peran pentingnya harus mempraktikkan intelektualitasnya. Bahkan Henry Giroux berpendapat bahwa guru harus dipandang sebagai intelektual yang menggunakan beragam bentuk pemikiran. Guru tidak boleh dipandang sebagai ”pemeran yang dibekali secara profesional untuk

merealisasikan semua tujuan yang telah diatur untuk mereka secara efektif. Tetapi guru harus dipandang sebagai (profesional) dengan dedikasi khusus pada nilai-nilai intelektual dan pengembangan kekuatan kritis anak muda”. Schon mengatakan bahwa guru harus menjadi praktisi yang reflektif yang tergabung dalam kegiatan yang dihasilkan dari pemikiran yang hati-hati terhadap tugas dasarnya. Langkah selanjutnya, guru harus bekerja di sekolah universitas dan sekolah-hubungan kemasyarakatan untuk mengembangkan kurikulum dan pengajaran untuk membentuk pengetahuan dasar dalam kurikulum dan pengajaran dan untuk membuat pengajaran dan peran guru yang profesional dalam pengembangan kurikulum.

Siswa,

Jika kita setuju bahwa semua partisipan yang dipengaruhi kurikulum harus dilibatkan dalam perencanaan kurikulum, maka kita tidak bisa mengabaikan siswa. Siswa tidak terlalu memiliki pengaruh formal terhadap apa yang akan mereka pelajari atau bahkan terhadap cara mereka mempelajari isi. Tetapi di beberapa sekolah, hal ini sudah mengalami perubahan siswa khususnya kelas dua terkadang dilibatkan dalam komite kurikulum. Banyak sekolah juga melibatkan siswa kelas 2 (dua) dalam mengadakan survey dan kebutuhan penialaian.

Pendidik keliru jika mengabaikan apa yang siswa pikir dan rasakan. Kita juga akan mengatakan bahwa jika

kita berusaha untuk wewenang pada guru dalam proses kurikulum, kita juga harus memberi wewenang pada siswa untuk memberi kontrol terhadap pembelajaran sesuai usia mereka. Jika kurikulum benar-benar tersusun berdasarkan pembicaraan dari kelompok-kelompok yang terlibat, kita tidak akan membiarkan siswa keluar dari pembicaraan yang sudah kita rancang tentang apa yang seharusnya mereka pelajari.

Kepala sekolah.

Kepala sekolah sudah lama menjadi tokoh kurikulum di tingkat sekolah. bahkan pada umumnya jika perencanaan kurikulum itu berhasil di sekolah atau sistem sekolah, kemudian kepala sekolah harus memiliki berbagai macam keterlibatan dan menunjukkan tingkat komitmen terhadap upaya pembuatan kurikulum. Namun, kepala sekolah sebagai pemimpin kurikulum lebih ideal daripada fakta absolutnya karena banyak kepala sekolah yang masih menjadi perantara dari kantor pusat ke wali murid dan staf sekolah. Selain itu, banyak kepala sekolah yang dianggap kurang memiliki keahlian kurikulum dan keahlian instruksional. Hingga saat ini, sebagian besar program kampus hanya mengajarkan sedikit ilmu kurikulum pada kepala sekolah. Masalah kepegawaian, pengambilan keputusan, dan model organisasi dititik beratkan pada kerusakan kurikulum dan instruksi. Ini bukan berarti bahwa urusan kepegawaian dan aspek lain administrasi program pendidikan tidak penting. Tetapi, kita

percaya bahwa kurikulum dan penyampaiannya merupakan sistem pendukung untuk program pendidikan, kurikulum.

Segalanya berubah. Kepala sekolah yang baru memasuki pekerjaannya dengan pemahaman tentang kurikulum dan instruksi yang terus berkembang. Bagian dari perubahan ini adalah hasil dari usaha untuk menata kembali sekolah. *Site based management* (SBM) bermakna bahwa kepala sekolah harus bekerja sama dengan guru dalam menciptakan program baru dan mengembangkan program-program yang sudah ada. Kepala sekolah harus membagi kewenangan denganguru proses pengambilan putusan akan semakin demokratis. Aspek lain dari usaha unuk menata kembali sekolah adalah untuk memberikan hak guru untuk memilih dan mengem-bangkan program yang menjadi tanggung jawab mereka. Jika tempat sekolah digunakan sebagai "tempat aksi" dengan memperhatikan kurikulum pengambilan keputusan, kepala sekolah kemudian harus menjadi pemimpin yang visioner yang memproses pandangan yang jelas tentang mii sekolah dan kepercayaan yang kuat pada nilai-nilai profesionalisnya. Kepala sekolah harus mampu mengkomunikasikan makna dari misi kepada guru dan partisipan lain yang dipengaruhi oleh kurikulum dan kepada guru yang terikat dan lain-lain dalam rangka perbaikan misi sekolah. Kepala sekolah harus menggunakan ketelitiannya untuk menjadi pemimpin kurikulum dan instruksi di sekolah dan bukan orang-orang yang berkuasa terhadap fungsi managerial sekolah.

Kepala sekolah menyadari terutama hal-hal yang *school site management* bahwa pengaturan dan penggunaan yang efektif merubah hasil ketika semua orang di sekolah memposisikan diri sebagai masyarakat yang berbagi nilai dan ideologi. Idealnya, kepala sekolah mengakui bahwa dengan *school-based managemnt* akan ada banyak komite, dan mereka akan melibatkan anggota masyarakat dan bahkan siswa dalam pengambilan keputusan. Meskipun komite itu adalah bagian dari "penataan kembali" sekolah. Masih ada perdebatan tentang apakah anggota masyarakat memiliki peran sebagai penasehat atau memiliki wewenang untuk pengambilan keputusan untuk menentukan kebijakan sekolah. dua kasus tersebut merupakan tanggung jawab kepala sekolah untuk menjamin bahwa kegiatan para pelaksana tugas sekolah dalam arena kurikulum bukannya yang kontra produktif.

Di sekolah-sekolah yang besar, kami mengharapkan kepala sekolah sebagai fasilitator kurikulum: menyediakan waktu untuk kegiatan yang berhubungan dengan kurikulum, mengatur *training* pelayanan internal, mengikuti panitia penasehat kurikulum sebagai agen sumber, dan memperbaiki misi sekolah. di sekolah kecil, kami berharap sekolah secara lebih aktif melayani sebagai inisiator kurikulum.

Bagaimanapun juga peran khusus kepala sekolah akan diperankan, perubahan pada *site based management* akan membuat kepala sekolah menjadi figur yang berpengaruh karena dia adalah orang yang memiliki visi terhadap guru

dan anggota masyarakat: atau kepala sekolah dapat berbagi tanggung jawab dalam perencanaan kurikulum dengan partisipan yang lain.

Ahli kurikulum.

Ahli kurikulum memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan kurikulum dan aktifitas penerangnya. Mereka dikenal dengan banyak sebutan, ketua, pengawas, koordinator, atau direktur. Sebutan untuk seseorang biasanya menunjukkan gambaran tanggung jawabnya. Seseorang yang disebut koordinator atau direktur kurikulum biasanya adalah pendidik yang dikenal sebagai generalist kurikulum. Mereka memiliki pengetahuan yang luas tentang sifat dasar kurikulum dan mereka ahli dalam menciptakan dan mengimplementasikan kurikulum. Pada umumnya, mereka tidak memiliki mata pelajaran pokok. Generalist lain disekolah daerah dikenal sebagai direktur pendidikan dasar dan lanjutan. Biasanya, mereka memiliki keahlian dalam hal administrasi dan kurikulum, tetapi mereka fokus pada pendidikan dasar dan lanjutan.

Orang yang memiliki keahlian khusus konten spesifik biasanya dikenal sebagai pengawas, ketua atau pimpinan bidang pelajaran tertentu, seperti pengawas ketua, pimpinan bidang ilmu pengetahuan. Mereka memiliki latar belakang dalam bidang kurikulum, tetapi tidak memiliki mata pelajaran konten dan mereka lebih memperhatikan instruksipengawas.

Ahli kurikulum bertanggung jawab untuk memastikan bahwa program telah dikonsepsi, ditata, dan diimplementasikan. Hal ini membutuhkan pengetahuan yang memadai tentang kurikulum dan keahlian dalam mengatur banyak orang. Ahli kurikulum membutuhkan pengetahuan tentang rancangan dan pengembangan kurikulum dalam menterjemahkan teori pada praktik dan dalam mengawasi dan mengevaluasi instruksi. Ahli kurikulum haruslah peka, sabar dan memiliki keahlian dalam bidang hubungan masyarakat. Selain itu, mereka membutuhkan kompetensi dalam pengambilan keputusan dan kepemimpinan.

Asisten (kolega) pengawas.

Di sekolah-sekolah daerah, seseorang dengan tanggung jawab utama terhadap aktifitas kurikulum adalah asisten atau rekan pengawas. Asisten pengawas sejajar dengan administrator melaporkan kepada pengawas secara langsung siapa yang ada digaris dapan atau pemimpin. Di sekolah besar didaerah direktur atau koordinator membuat laporan kepada asisten atau kolega pengawas. Idealnya, asisten atau kolega pengawas (1) memimpin atau melayani sebagai penasihat komite penasihat kurikulum, (2) bertanggung jawab untuk menginformasikan pengawas tentang kecenderungan pokok yang terjadi pada bidang kurikulum dan bagaimana kecenderungan ini ditafsirkan dalam sistem sekolah, (3) bekerja dengan direktur atau koordinator pendidikan dasar dan lanjutan mengenai aktifitas kurikulum, (4) menguasai

keuangan aktifitas kurikulum, (5) menyediakan input dalam pernyataan filosofis, tujuan dan cita-cita, (6) memberi petunjuk evaluasi yang relevan terhadap tujuan dan cita-cita,

(7) mengatur aktifitas jangka panjang dan jangka pendek yang dirancang untuk memperkuat program. Pendidik ini juga membantu memformulasikan kebijakan yang memper-hatikan inovasi kurikulum.

Pengawas.

Ketua administrator disistem sekolah adalah pengawas yang ditugaskan menjaga sistem yang berlaku. Pengawas merespon permasalahan sebelum dewan sekolah memulai aktifitas kurikulum, memulai program untuk *in-service training* guru, menginformasikan semua pegawai daerah tentang perubahan yang terjadi disekolah lain, dan memproses permintaan yang datang dari luar sistem untuk perubahan atau pemeliharaan pendidikan.

Pengawas yang baik juga menginspirasi perubahan dan memungkinkan pembuat kurikulum menjadi responsif terhadap tuntutan perubahan. Mereka bertanggung jawab langsung terhadap dewan sekolah untuk seluruh kegiatan pendidikan didaerah. Mereka harus menentukan alat untuk kegiatan pembuatan kurikulum, menginterpretasikan seluruh aspek program sekolah kepada dewan, dan mengatur jaringan komunikasi untuk menginformasikan pada publik dan melibatkan publik dalam proses kurikulum.

Dewan Pendidikan.

Dewan pendidikan adalah agen yang sah untuk sekolah. terdiri dari orang awam yang dipilih sebagai perwakilan masyarakat umum, dewan ini merupakan juru bicara untuk masyarakat yang bertanggung jawab terhadap seluruh manajemen sekolah mereka juga bertanggung jawab untuk diberi informasi tentang bidang kurikulum dan untuk menghubungkan kurikulum yang sudah ada dengan tujuan sistem sekolah dewan sekolah, pada kenyataannya memiliki keputusan final apakah program baru dibiayai atau diimplementasikan di daerah. Mereka membuat kebijakan daerah yang memfasilitasi pengembangan dan penerapan kurikulum baru.

Mereka mengusulkan dana yang memungkinkan terealisasi kurikulum. Dewan sekolah, sejalan dengan staf administrasi pusat nampak kehilangan kontrol dalam menjalankan sekolah daerah. Dalam beberapa kasus, kontrol telah diambil alih oleh badan pembuat undang-undang yang hanya mendefinisikan pendidikan dasar. Pada kasus lain, kelompok yang memiliki minat khusus telah hilang untuk mencari dan mengubah kebijakan dewan jika kebijakan tersebut tidak dapat diterima. Disebagian masyarakat, anggota dewan ditarik kembali oleh anggota masyarakat yang tidak puas. Disekolah-sekolah daerah, banyak dewan sekolah menjadi pemimpin dalam menentukan kurikulum dan kebijakan daripada berperan sebagai peran lanjutan. Profesional federal, daerah, dan lokal membawa tuntutan untuk menciptakan membuat kurikulum baru.

Masyarakat awam.

Beberapa orang akan memperdebatkan jika sekolah adalah milik umum. Meskipun orang lain berasumsi telah berperan lebih dalam aktifitas kurikulum, namun peran mereka masih kurang. Sebagian besar masyarakat umum tidak begitu tertarik untuk dilibatkan secara aktif dalam pengembangan kurikulum meskipun mungkin mereka memberikan perhatian pada sekolah secara umum. Sebagian besar masyarakat umum memiliki sedikit pengetahuan tentang isi mata pelajaran, rancangan pelajaran, atau model pengembangan kurikulum. Umumnya, keterlibatan orang tua seiring dengan masuknya ke sekolah menengah dan menengah atas: juga, sekolah lanjutan sering mengabaikan pentingnya keterlibatan orang tua wali dalam pendidikan siswanya terutama permasalahan sekolah.

Penelitian menunjukkan bahwa peran serta masyarakat dalam pembuatan kebijakan kurikulum cenderung dangkal dan reaktif. Terlebih orang tua, ketika mereka terlibat dalam pertimbangan pendidikan, mereka jarang memiliki sumber atau latar belakang pendidikan yang memadai. Karena alasan itulah partisipasi mereka sering tidak diterima oleh pihak sekolah. Meskipun demikian, ada sebagian kecil masyarakat yang terkadang berpartisipasi. Seringkali mereka dilibatkan pada saat tujuan telah ditentukan dan perubahan telah diselesaikan.

Meskipun ada banyak orang yang berharap publik tidak terlibat dalam urusan sekolah tetapi semakin banyak pembuat kurikulum yang berpikir bahwa masyarakat harus dilibatkan dalam aktifitas kurikulum. Tetapi masih ada perdebatan tentang seperti apa bentuk ketelibatannya dan seberapa banyak partisipasinya. Idealnya masyarakat harus dilibatkan dalam masalah-masalah riil, bukan hanya kedok abstrak, dan mereka harus menjadi anggota kelompok atau komite formal yang dibuat sekolah daerah. Orang tua dan masyarakat dapat berperan dalam masalah kurikulum dalam *site-based curriculum management*.

Partisipan di Luar Daerah Sekolah

Banyak partisipan yang berasal dari luar daerah sekolah mempengaruhi sifat dasar dan ruang lingkup kurikulum dan mempengaruhi siapa yang akan merencanakan kurikulum. Partisipan ini terdiri dari beberapa level.

Pemerintah Federal.

Pada abad 20, pemerintah federal mengizinkan daerah dan daerah lokal untuk mengurus permasalahan kurikulum. Tapi pada awal 1960-an pemerintah federal menjadi pihak yang menekan dengan kuat dalam menentukan jenis model materi pendidikan dan penggunaannya di sekolah. Hal ini sesuai dengan era sekolah sputnik yang diikuti dengan perang terhadap kemiskinan. Dolar federal dibuat dan dipelihara laboratorium pusat regional, pertama untuk

ilmu pengetahuan matematika kemudian untuk kelompok minoritas dan yang tidak beruntung.

Sekarang ini kontroversi tentang perang dan tingkat keterlibatan pemerintah federal masalah kurikulum masih ada sebagai contoh pemerintah federal boleh memiliki lima peran spesifik. Meskipun saran ini dibuat bertahun-tahun yang lalu tetapi masih relevan. Pemerintah federal :

1. Dapat mengidentifikasi isu-isu pendidikan yang sebagian besar berhubungan dengan kurikulum seperti permintaan untuk kembali pada basic atau kurikulum yang umum untuk semua siswa.
2. Dapat mengumpulkan pengetahuan yang sangat banyak tentang pendidikan, terutama kurikulum
3. Dapat mengembangkan penelitian tentang materi kurikulum
4. Dapat mendukung penggunaan dan penyebaran pengetahuan tentang kurikulum
5. Dapat mendorong persiapan orang-orang yang tertarik pada bidang pendidikan termasuk kurikulum.

C. Perwakilan Pemerintah.

Semakin berperan dalam pembuatan kebijakan pendidikan. Sebagian dari peran itu adalah pembiayaan sekolah-sekolah lokal di daerah. Di banyak Negara, dewan pendidikan Negara telah membuat rekomendasi formal dan

panduan isu-isu tentang apa-apa isi kurikulum yang harus ada dan bagaimana menyusunnya. Semakin meningkatnya peran pemerintah didasarkan pada fakta bahwa posisi manajemen pendidikan adalah fungsi pemerintah, sebuah sikap yang dipengaruhi oleh penurunan dana federal.

Pemerintah mempengaruhi kurikulum dalam banyak hal. Badan pembuat undang-undang pemerintah seringkali menerbitkan buku-buku panduan tentang apa yang harus diajarkan. Mereka juga mengamanatkan kursus-kursus sebagai pengemudi pendidikan dan obat pendidikan untuk berhadapan dengan masalah-masalah sosial. Kelompok yang menekan pengoperasian pada basis pemerintah sering menekan minat mereka terhadap kurikulum. Seringkali asosiasi ini melobi pembuat undang-undang untuk memperlakukan konten tertentu dan menunjuk siswa tertentu. Dengan publikasi dari berbagai laporan tentang reformasi pendidikan, perwakilan pemerintah melalui Negara telah mengawasi tes kompetensi minimal dan tes *gate keeping* yang bertujuan untuk meningkatkan konten dan standar akademik.

Dewan pendidikan Negara melanjutkan peran aktifnya dalam menentukan syarat kompetensi dan sertifikasi guru, pengawas, dan administrasi. Di beberapa Negara, sertifikasi khusus dengan mata pelajaran khusus kurikulum dibutuhkan untuk menjadi pengawas atau administrator. Pembuatan undang-undang Negara berperan lebih aktif dalam pembiayaan pendidikan dan karena itu secara tidak langsung mempengaruhi program baru dan pendanaan program

lama. Kemudian gubernur yang bertugas sebagai innovator pendidikan dalam kontes pergerakan reformasi pendidikan nasional.

Organisasi Regional.

Pemerintah Negara berpartisipasi secara sukarela dalam urusan kurikulum. Dua organisasi regional telah dibentuk untuk meyakinkan partisipasinya laboratorium pendidikan regional pusat penelitian dan pengembangan (R dan D). laboratorium pendidikan regional mempengaruhi kurikulum sekolah dengan menyediakan panduan pembukaan materi dan dengan melengkapi konsultasi yang bertugas merencanakan tim. Pusat R and D menginvestigasi masalah kurikulum yang lebih spesifik di antara sekian banyak permasalahan yang hasilnya dapat bernilai bagi perencana kurikulum. Pusat R dan D juga membantu ahli kurikulum dengan mendokumentasikan efektifitas dari pendekatan atau program tertentu.

Tipe lain organisasi regional adalah sekolah menengah daerah. Istilah *intermediate distrik*, *educational service district*, atau *educational service agency* kembali pada kantor atau perwakilan di tingkat menengah antara departemen pendidikan nasional dan sekolah menengah daerah. Rata-rata sebaran daerah menengah 20 sampai 30 sekolah daerah dengan rata-rata 502 mil.

Beberapa tahun terakhir, daerah menengah menyediakan sekolah daerah dengan personel sumber dalam area umum pendidikan seperti kurikulum, intruksi, dan evaluasi : di area khusus, seperti pendidikan anak cacat, berbakat, dan bertalenta, dan dua bahasa-bahasa dan area yang lebih spesifik seperti pendidikan pra TK, pendidikan kejuruan, proses data dan pendidikan computer.

Partisipan Lain

1. Penerbit Pendidikan

Pada bagian yang luas, penerbit telah memberikan negara kurikulum nasional tidak resmi. Sebagian besar sekolah, buku teks yang digunakan seringkali menentukan kurikulum. Kekuatan buku teks terbukti ketika kita menyadari bahwa hampir 75% waktu total siswa di kelas dihabiskan dengan materi instruksional. Bahkan 90% dihabiskan dengan materi instruksional ketika mengerjakan PR. Apa yang siswa ketahui biasanya refleksi dari isi buku teks.

2. Organisasi Tes

Sejalan dengan penerbit pendidikan, organisasi tes seperti *Educational Testing Service or Psychological Corporation* juga berkontribusi terhadap pembuatan kurikulum “nasional”. Dengan memberi standar pada konten, isi tes, organisasi ini telah mempengaruhi apa isi kurikulum yang akan dipakai dan berapa tekanan yang akan diberikan pada topik-topik tertentu.

3. Organisasi Profesional

Organisasi seperti *Association for Supervision and Curriculum Development*, *the National Council of English Teacher of English*, *the National Council for the social Studies*, dan *the American Educational Research Association* secara langsung telah mempengaruhi kurikulum. Anggota mereka membawa pesan dan tujuan pada konferensi daerah dan nasional untuk diujicobakan di sekolah lokal. Organisasi profesional ini secara terus menerus membentuk jaringan sekolah daerah untuk mengkomunikasikan perhatian pembuat kurikulum dan untuk menyusun penelitian yang laporannya dipublikasikan sebagai panduan, pedoman dan standar untuk pembuatan kurikulum.

Kelompok Lain.

Banyak orang atau kelompok di luar sekolah yang mempengaruhi kurikulum. Kampus dan universitas secara langsung dan tidak langsung mempengaruhi pengembangan kurikulum. Banyak konsultan pendidikan untuk sekolah berasal dari kampus. Bisnis dan industri swasta membangun lingkungan yang lebih dekat pada sekolah dengan menyediakan pegawai khusus, menyumbang peralatan dan material membiayai program minat tertentu. Kelompok yang menyebut dirinya sebagai minoritas, memberi nama pada perlakuan khusus dalam area konten dan program khusus sering mengatur untuk mempengaruhi kurikulum. Kadang, pendidik individu dan kritikus awam bertugas sebagai

reformer pendidikan dan mereka berusaha melalui tulisannya memberi petunjuk pada pengembangan kurikulum.

Berbagai yayasan juga mempengaruhi pembuatan atau perumusan kurikulum secara luas dengan memberi dana. *The ford, Rockefeller, Carnegie, Kattering* dan sekarang yayasan Gates telah membuat usaha aktif untuk memodifikasi kurikulum melalui program percobaan, eksperimen. Yayasan Gates, pendatang baru yang paling khas, khusus. Pertama, khas adalah hal jumlah uang yang disediakan untuk urusan pendidikan. Kedua, yayasan ini spesial dalam hal rentangan pengaruhnya. Meskipun yayasan ini regional di Negara bagian Washington, tetapi lingkungannya mencapai taraf nasional maupun pendidikan. Ketiga, yayasan ini menaruh perhatian lebih daripada urusan pendidikan. Yayasan ini memiliki berbagai macam foci yang memperhatikan perkembangan sekolah kecil dengan jumlah siswa mencapai 4.000 siswa. Yayasan ini juga memberi bantuan teknologi seperti computer pada sekolah. Selain itu fokus juga ditujukan pada kepala sekolah untuk menjadikan mereka pemimpin dalam kurikulum yang bisa menggunakan teknologi. Yayasan ini memberikan beasiswa pada siswa berprestasi yang kurang mampu sehingga mereka bisa kuliah. Yayasan Gates muncul dalam kategori utama karena dana cadangannya dengan jumlah besar dan yang dibiayai yayasan ditentukan oleh empat anggota, yang 3 diantaranya adalah anggota keluarga Gate.

Perencana kurikulum memiliki banyak pilihan model pengembangan kurikulum. Model apa yang mereka

pilih dipengaruhi oleh orientasi filosofis dan pendekatan mereka pada kurikulum. Beberapa *subject-centered* model menekankan pendekatan teknis ilmiah untuk pengembangan kurikulum, pendekatan utama pada penciptaan pembuatan kurikulum saat ini.

Selain itu, beberapa model pendekatan-pendekatan non-teknis non ilmiah pada kurikulum juga ada : kurikulum yang diperhatikan ini berasal dari pandangan yang lebih “*evolusioner*”. Pendidik yang menerima desain *learner centered* cenderung memilih model ini.

Pembedaan pendekatan mencirikan pembuatan kurikulum: tetapi elemen kurikulum tertentu bersifat universal dan memerlukan perhatian dari semua pembuat kurikulum. Konten, pengalaman dan lingkungan, misalnya konstan tanpa memperhatikan rancangan atau pengembangan baik itu kurikulum tertentu sudah secara sistematis direncanakan atau dikembangkan secara natural. Kurikulum tanpa konten berarti bukan kurikulum. Kurikulum tanpa pengalaman tidak dapat disampaikan dan digunakan siswa. Dan, kurikulum tanpa lingkungan yang terencana tidak dapat diimplementasikan oleh guru.

Beragam model yang tersedia dan banyaknya elemen kurikulum memberikan tantangan bagi sejumlah partisipan, yang ada di beberapa tingkat, dari tingkat lokal hingga nasional. Masyarakat tidak akan ragu untuk terus berpendapat atau berdebat tentang siapa yang memiliki peran bagian utama dalam pembuatan putusan kurikulum.

BAB VII

DESAIN KURIKULUM

1. Apa saja sumber desain kurikulum itu?
2. Bagaimana desain kurikulum didefinisikan?
3. Ketika mengingat tentang desain kurikulum, dimensi kunci apa yang harus dipertimbangkan?
4. Mengapa dimensi desain integrasi akhir-akhir ini mendapat banyak perhatian?
5. Desain manakah yang menekankan kesatuan ilmu pengetahuan?
6. Apa sajakah desain kurikulum yang tepat dan utama?
7. Desain kurikulum manakah yang sering digunakan di IAHN Gde Pudja Mataram?
8. Desain manakah yang paling cocok dengan pemikiran post modern? Mengapa demikian?

Seseorang yang berada dalam pengembangan kurikulum dan penyampiannya mempunyai sebuah konsep tentang apa itu kurikulum dan apa sajakah bagian dari kurikulum itu. Bahkan mereka mempunyai beberapa ide atau gagasan tentang bagaimana bagian-bagian kurikulum

itu disusun dan saling dihubungkan. Berfikir tentang bentuk (*shape or gestalt*) dalam rancangan kurikulum, atau lebih spesifik tentang pengaturan aktual bagian-bagian rancangan kurikulum, adalah berfikir tentang desain kurikulum. Terkadang yang disebut sebagai susunan kurikulum, desain merujuk pada pengaturan elemen-elemen kurikulum dalam sebuah kesatuan bentuk yang riil. Pada bahasan ini, desain kurikulum digunakan sebagai sebuah kata benda. Yaitu mengarah pada penyebutan pengaturan komponen kurikulum tertentu. Beberapa *curricularist* menggunakan desain sebagai kata kerja untuk proses aktual pembuatan sebuah kurikulum atau rancangan instruksional dengan unsur-unsur susunan tertentu. Desain yang digunakan sebagai kata kerja merupakan persamaan dari pengembangan kurikulum. Desain itu dikembangkan dan dipilih. Desain yang dipilih oleh seseorang benar-benar dipengaruhi oleh pendekatan *curricular* dan orientasi filosofisnya. Pendekatan filosofis ini juga dipengaruhi oleh sudut pandang politik dan sosial seseorang. Hal ini benar adanya bagi siapa yang mengklaim setiap terhadap teori dan pedagogi kritis.

Bagian-bagian yang terkadang disebut sebagai komponen atau elemen yang diatur dalam sebuah kurikulum meliputi: (1) maksud, tujuan, dan sasaran; (2) mata pelajaran; (3) pengalaman belajar; dan (4) pendekatan evaluasi. Sifat dasar komponen tersebut serta cara bagaimana hal tersebut diatur dalam rancangan kurikulum meliputi apa yang kita sebut dengan desain kurikulum. Meskipun sebagian besar rancangan desain kurikulum itu meliputi

keempat elemen penting tersebut, namun seringkali tidak diberikan bobot yang sama. Seringkali isi atau mata pelajaran memperoleh penekanan yang utama. Namun terkadang sekolah membuat desain yang menekankan utamanya pada sasaran dan pendekatan evaluasi. Desain yang lain memberikan penekanan utama pada terhadap pengalaman atau kegiatan belajar.

A. Komponen Desain

Ketika mempertimbangkan desain kurikulum, pembuat putusan desain kurikulum menghadapi pertanyaan struktur umum kurikulum apa yang bisa saya kembangkan sehingga bagian-bagian kurikulum memajukan dan/atau memberikan pandangan secara keseluruhan?

Berfikir tentang desain, pengaturan bagian kurikulum membuat kita merefleksi pendekatan terhadap kurikulum yang kita terima. Melihat pada persoalan desain membuat kita untuk mempertimbangkan teori belajar dan filosofis untuk menentukan jika kita mendasarkan pengaturan komponen kurikulum pada sesuatu yang mempunyai sebuah dasar rasional. Apakah putusan desain kita sesuai dengan kepercayaan dasar kita terhadap masyarakat tentang apa yang harus mereka pelajari, bagaimana mereka mempelajarinya, dan bagaimana mereka harus lakukan terhadap ilmu pengetahuan yang telah mereka dapat dan/atau mereka temukan?

Desain kurikulum dihubungkan dengan sifat dan pengaturan dari keempat dasar bagian *curricular*. Bagian-bagian tersebut disumberkan pada karya klasik Harry

Giles pada laporannya tentang “*The Eight-Year Study*”. Dia menggunakan istilah “*components*” untuk menunjukkan hubungan dan pengalaman belajar dibawah metode dan susunannya. Hubungan tersebut digambarkan pada bagan 8-1.

Keempat komponen desain menganjurkan empat permasalahan kepada pembuat kurikulum yaitu: apa yang harus diselesaikan? Strategi, sumber dan kegiatan instruksional apa yang akan digunakan? Dan metode serta instrumen apa yang akan digunakan untuk menilai hasil kurikulum? Menurut Giles bahwa keempat komponen saling berpengaruh; putusan tentang satu komponen saling bergantung dengan putusan yang lain. Meskipun Giles mengenalkan sebuah paradigma, model itu serupa dengan model yang telah dikembangkan oleh Tyler Beberapa tahun kemudian. Model Tyler, bagaimanapun menunjukkan sebuah perhatian linear terhadap elemen utama kurikulum, dimana paradigma Giles menunjukkan interaksi yang terus menerus diantara komponen-komponen.

Desain kurikulum meliputi berbagai persoalan teoritis atau filosofis, begitu juga permasalahan praktis. Sebuah sudut filosofis seseorang akan mempengaruhi interpretasi dan penyeleksiannya terhadap sasaran, mempengaruhi seleksi isi dan bagaimana hal itu akan diatur, begitu juga terhadap keputusan tentang bagaimana mengajarkan atau menyampaikan isi kurikulum, dan menuntun pertimbangan atau keputusan tentang bagaimana mengevaluasi suksesnya kurikulum yang dikembangkan.

Bahkan, orang-orang tidak dapat menggunakan nama atau sebutan yang sama untuk komponen-komponen. Beberapa orang berpendapat bahwa mengidentifikasi sasaran sebagai suatu komponen menunjukkan kesetiaan terhadap modernitas dan penolakan terhadap post-modernitas, sebuah sudut produktif yang lebih. Sasaran tersebut menyarankan sebuah kepastian hasil dan sebuah kemauan untuk mengontrol orang untuk dapat mencapai hasil tersebut. Beberapa orang mengatakan bahwa pendidikan hendaknya menjadi sebuah ajakan bagi para individu untuk berpartisipasi untuk memunculkan hal yang tidak pasti. Sasaran tersebut benar-benar tepat. Bagaimanapun keadaannya, membuat sebuah kurikulum dibuat dengan beberapa tujuan, dan juga mempunyai maksud. Meskipun sebuah eksplorasi terbuka merupakan sebuah maksud yang memberikan sebuah fungsi serupa terhadap sasaran yang ditetapkan. Hal ini mengarah pada mengapa individu itu dilibatkan.

Orang-orang yang berpegang pada posmodernisme masih butuh untuk merefleksi konten, yaitu isi pokok kurikulum. Apakah kita memandang isi atau ilmu ini sebagai kenyataan yang pasti atau pemahaman yang emergensi, namun hal itu tetap merupakan sebuah komponen, sebuah hal yang biasa tentang desain kurikulum. Dan akan selalu ada pengertian tentang apa itu kurikulum. Banyak perbincangan terbaru berpusat pada bagaimana menarik siswa dalam konstruksi, dekonstruksi, dan rekonstruksi ilmu pengetahuan. Hal ini merujuk pada komponen metode

dan susunannya. Kurikulum sebagai perjalanan yang sesuai dengan komponen metode ini, bagaimanapun banyak retorika tentang komponen ini dapat mengkamuffirnya. Dalam diskusi terbaru berpusat pada komponen evaluasi atau penilaian. Apakah pengetahuan itu merupakan hal yang statis atau dinamis, seseorang masih ingin untuk memastikan jika siswa itu memberi reaksi pemahaman. Meskipun seseorang berpendapat bahwa pengukuran terakhir itu mustahil, namun seseorang masih setuju dengan komponen ini. Pembuatan makna membutuhkan beberapa jenis penilaian. Dugaan utama dekonstruksi, pengambilan bagian informasi, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang informasi tersebut, bagaimanapun sementara, masih terdiri dari evaluasi.

Meskipun tidak semua desain kurikulum akan mempunyai empat komponen utama yang dikemukakan oleh Giles, semua desain mempunyai komponen yang membutuhkan perhatian. Sebuah desain kurikulum memberikan sebuah kerangka atau lebih yang menggunakan nilai dan prioritas.

Ronald Doll menunjukkan bahwa ada konfusi ketika orang memikirkan tentang desain kurikulum dan instruksi. Dia menunjukkan bahwa desain kurikulum merupakan induk dari desain instruksional. Yaitu, kurikulum merupakan total rencana yang mengatur empat komponen kurikulum (sasaran, konten, pengalaman, dan alat evaluasi). Desain instruksional merujuk pada satu komponen secara spesifik,

pengalaman yang potensial bagi siswa. Instruksi tidak menuju pada sasaran, atau konten; dari pada, ini memetakan metode pengajaran yang dapat dipertahankan secara pedagogis dan teknologis serta aktifitas edukasi yang menarik siswa dalam mempelajari konten kurikulum. Dalam desain instruksional, para individu mengajukan pertanyaan mengenai metode pengajaran dan materi apa yang dapat digunakan yang akan memfasilitasi pembelajaran. Sumber apa yang akan sesuai untuk pelajaran tertentu yang menunjukkan dalam rancangan kurikulum? Bagaimana seharusnya kita mengatur siswa, dan siswa yang mana hendaknya dilibatkan dalam aktifitas tertentu? Idealnya, kapan pekerja kurikulum merenungkan kurikulum tertentu, mereka hendaknya juga membuat putusan desain instruksional dalam konteks kurikulum.

B. Sumber Desain Kurikulum

Orang yang berpartisipasi dalam desain kurikulum harus mengklarifikasi sudut pandang teoritis, filosofis serta politisnya terhadap masyarakat dan individual pebelajar-atau apa yang biasa disebut sebagai sumber kurikulum. Untuk menentukan pengaruh desain kurikulum, perhatian harus ditujukan pada bagaimana sumber seperti ini akan berpengaruh terhadap pendidikan. Untuk beberapa alasan, ini penting bagi pembuat kurikulum untuk mengidentifikasi pandangan politik, social dan filosofis mereka. Jika mereka mengabaikan persoalan sudut pandang filosofis, sosial dan filosofis, maka desain kurikulum mereka akan mempunyai pemikiran yang terbatas dan tidak jelas.

Ronald Doll menggambarkan empat sumber ide atau gagasan yang membawahi desain kurikulum, yaitu: ilmu pengetahuan, masyarakat, kebenaran yang abadi, dan kehendak Tuhan. Sumber-sumber tersebut bagaimanapun serupa dengan sumber kurikulum yang diidentifikasi oleh Dewey dan Bode dan dipopulerkan oleh Tyler yaitu: Pengetahuan, masyarakat, dan pebelajar.

Ilmu Pengetahuan Sebagai Sumber

Pekerja kurikulum yang menyandarkan ilmu pengetahuan sebagai sebuah sumber biasanya menjaga metode ilmiah yang bermakna bagi desain kurikulum. Desain tersebut hanya meliputi beberapa elemen yang dapat diteliti dan diukur. Dalam sebuah desain dengan sudut seperti ini, sebuah pemecahan masalah hendaknya mempunyai posisi yang utama. Bagaimanapun, hal ini dapat menjadikan kesalahan untuk menyebut ilmu pengetahuan sebagai sebuah sumber gagasan bagi desain kurikulum; penekanan nyata dalam desain ini tidak hanya pada prosedur ilmiah tetapi juga pengetahuan procedural (pengetahuan tentang proses). Desain-desain tersebut yang menekankan pada pembelajaran bagaimana belajar atau berfikir *curricula* hendaknya menekankan prosedur ilmiah dan berbagai alat dimana kita memproses ilmu pengetahuan. Namun Elliot Eisner telah berpendapat bahwa guru perlu untuk memahami, disamping cara-cara ilmiah, estetika, interpersonal, praktikal, dan bahkan ide spiritual untuk mengetahui.

Banyak diantara apa yang telah dijelaskan tentang proses berfikir berasal dari sebuah ilmu pengetahuan psikologi kognitif. Apa yang disebutkan dalam istilah prosedur pemecahan masalah diambil dari pemahaman kita tentang ilmu dan bentuk lain ilmu pengetahuan seperti ilmu psikologi. Beberapa pendidik hendaknya mempunyai ide tersebut sehubungan dengan pengetahuan procedural dan strategi berfikir berdiri khusus sebagai sumber utama kurikulum. Pada akhir-akhir ini, manakala dunia ilmu pengetahuan berkembang pesat, kesatuan yang konstan nampaknya menjadi prosedur dimana kita memproses pengetahuan.

Untuk meyakinkan, tinjauan desain kurikulum ini bertepatan dengan dunia rasional dan ilmiah budaya barat. Akan tetapi kita juga hidup dalam dunia pluralistik dengan beberapa budaya yang berbeda. Pandangan ini kemudian menerima bahwa alam semesta ini bukan hal statis, namun sebagai suatu yang bangkit, kompleks dan berkembang. Ini adalah alam semesta yang berkembang daripada sekedar ada wujudnya bagi pandangan ilmiah obyektif kita. Tinjauan baru tentang realita ini terjadi atas beberapa istilah atau sebutan yang berbeda, posmodernisma, postpositivisme, dan pemikiran *third wave*, berbeda dengan pandangan aliran utama yang disebut positivisme atau modernisme yang telah kita gunakan pada beberapa abad.

Masyarakat Sebagai Sumber

Para perancang kurikulum yang menyetujui masyarakat sebagai sumber kurikulum percaya bahwa sekolah merupakan sebuah agen masyarakat, jadi sekolah harus menggambarkan gagasan serta idenya dalam kurikulum dari analisis lingkungan sosial. Fondasi sosial ini telah menjadi dasar kurikulum yang terpenting. John Dewey menyadari bahwa pendidik harus berhubungan dengan kebutuhan masyarakat. Hal ini berasal dari sebuah studi tentang masyarakat bahwa kita dapat menentukan apa yang berarti dan yang mungkin bertahan. Memandang masyarakat sebagai sebuah sumber akan memberikan petunjuk bagi para pendidik untuk memodifikasi kurikulum.

Meskipun hal ini tidak mudah untuk mendapat “pembacaan pemahaman” yang akurat tentang bagaimana masyarakat berkembang, lebih problematis lagi pada abad baru ini untuk mengetahui informasi tentang masyarakat akan meledaknya peningkatan jumlah perbedaan dan masyarakat yang berpengetahuan luas. Sekolah-sekolah harus menyadari bahwa mereka tidak terpisah dari luasnya budaya dan komunitas lokal dimana mereka berada. Sekolah tersebut didesain untuk melayani minat dan ketertarikan sosial masyarakat, begitupun komunitas lokal. Kita juga mengetahui bahwa guru tidak dapat mengabaikan perbedaan penduduk kita dalam desain kurikulum, khususnya keberagaman budaya kita, suku bangsa serta tingkat sosial. Desain kurikulum hanya bisa dipahami secara sempurna jika

kurikulum ini disesuaikan dengan tingkat sosial, ekonomi, dan politik. Tantangannya adalah bagaimana menempatkan kebutuhan siswa yang khas dan permintaan khusus dari kelompok sosial serta tetap memenuhi kebutuhan siswa untuk mendapatkan pengetahuan tentang budaya umum, begitu juga kompetensi yang sesuai dan umum untuk menjadi produktif dalam masyarakat. Bahkan, pencarian kurikulum yang lazim memisalkan bahwa ada hal yang umum dan menyeluruh yang harus diketahui. Hal ini mengasumsikan bahwa ada minat umum yang harus dituju. Minat umum atau publik ini bukanlah minat kelompok tertentu. Lebih dari pada itu, minat ini merupakan sebuah gabungan minat yang memenuhi kebutuhan secara keseluruhan.

Jika para pendidik adalah untuk menciptakan *curricula* dengan desain yang efektif, mereka harus menyadari kebutuhan diantara gabungan masyarakat dan suku. Mereka harus menyadari bahwa dalam demokrasi yang kuat ini, para pendidik dan pendidikan merupakan partisipan utama bersamaan dengan meningkatnya perbedaan kelompok masyarakat. Masyarakat dari latar belakang dan budaya berbeda menuntut bagaimana pendidikan diatur dan dialami. Masyarakat saat ini merupakan pengaruh yang terkuat terhadap desain kurikulum. Tentu saja, masyarakat sebagai sumber kurikulum akan tetap berpengaruh dalam abad yang berkembang ini. Ini sangat mungkin bahwa desain curricular yang berasal dari dialog kolaborasi akan menghasilkan desain yang bahkan tidak terduga dalam abad ini.

C. Kurikulum Sumber yang Abadi dan Hebat

Beberapa masyarakat menganggap bahwa para perancang hendaknya menggambarkan keadaan masa lalu untuk menjadi petunjuk untuk isi kurikulum yang sesuai. Orang tersebut percaya bahwa desain *curricular* harus dibuat dengan tujuan untuk mengabadikan masyarakat. Pandangan tradisional yang merefleksikan filosofi kekal ini menawarkan pemilihan kebenaran yang abadi tersebut yang diajukan oleh para ahli terdahulu. Desain ini menekankan pada elemen isi dan pokok bahasan tertentu yang lebih penting dari pembahasan lainnya.

Kelebihan merupakan salah satu faktor desain kurikulum dikaitkan dengan kebenaran abadi dan memperhatikan bahwa elemen kurikulum diungkapkan pada manusia melalui kitab Bible atau dokumen agama lainnya. Sedangkan sumber desain kurikulum ini berperan penting bagi sekolah kolonial bangsa kita terdahulu, bagi abad lalu hal ini benar-benar mempunyai pengaruh yang kecil di sekolah umum utamanya karena terpisahnya amanat gereja dan negara. Akan tetapi bagi beberapa sekolah swasta dan sekolah agama, sumber kurikulum ini masih mempunyai pengaruh yang valid dan utama. Khususnya hal ini benar bagi sekolah sekolah Islami, jumlah yang meningkat di Amerika Serikat.

Pada abad ini permasalahan tentang spiritualitas dan hubungannya untuk mengetahui sedang berkembang. Meskipun hal ini tidak mengejutkan dalam agama dan berbagai sekolah swasta, bagaimanapun mengejutkan

bagi sekolah umum. Ketika kita mendengar kata spiritual, biasanya kita berfikir tentang agama. Bagaimanapun, meskipun kita sudah mempercayai pemisahan gereja dan Negara, dan demikian yang cenderung memainkan sumber yang hebat yang mempengaruhi sumber kurikulum, kita harus menyadari pentingnya nilai masyarakat dan moralitas seseorang. Untuk lebih yakin, salah satu kritik masyarakat barat adalah penekanannya pada ilmu pengetahuan dan rasionalitas, juga pada banyaknya materi, atas harga nilai spiritual dan/atau nilai moral.

Dwayne Huebner berpendapat bahwa pembicaraan tentang semangat (*spirit*) dan spiritual dalam pendidikan tidak merujuk pada ketuhanan. “Pembicaraan tersebut mengarah pada realitas kehidupan, pengalaman dan kemungkinan mencari pengalaman, Kata spiritual adalah dunia ini bukan dunia lainnya; pada kehidupan ini dan bukan kehidupan lain.” Bagi Huebner, mempunyai semangat (*spirit*) adalah berhubungan dengan kekuatan dan energi dalam hidup. Berhubungan dengan *spirit* mengarahkan seseorang untuk melihat dan memahami esensi realitas dan untuk menghasilkan cara baru mencari ilmu pengetahuan, hubungan baru antara masyarakat, dan bahkan cara menerima keberadaan seseorang.

Moffett melihat bahwa menjadi spiritual sangatlah praktis. Hal ini mengarahkan pada kewaspadaan, perhatian dan kesadaran penuh pada apa yang sedang terjadi sekitar anda setiap saat. Seseorang yang mengembangkan spiritual

empatinya, mereka menghasilkan pikiran yang jelas. Mengarah pada sumber ini memperkenankan seseorang untuk mencapai pengetahuan penuh daripada hanya sekedar mengacu pada ilmu pengetahuan sebagai sumber desain. Begitupun sumber ini memudahkan kurikulum membawahi permasalahan tentang sifat alamiah dunia ini, tujuan hidup, dan apa yang dimaksud dengan manusia dan apa yang perlu diketahui.

Sumber desain kurikulum ini dapat menjadi lebih prominen pada abad ini. Melihat pada kurikulum dan desainnya dari sudut pandang ini menggabungkan sebuah sense spiritualitas yang baru. Bahkan, disesuaikan dengan pendapat Moffett atas tercapainya pengetahuan penuh, Pinar berkomentar bahwa melihat pada kurikulum sebagai teks agamis memang membolehkan kita untuk mencampurkan antara iman dan kebenaran, pengetahuan dan etika, dan pikiran serta tindakan. Tidak akan lama hal ini dianggap sebagai hal yang berlawanan dengan saran bahwa bentuk sebuah pasangan adalah lebih baik terdiri dari dua hal. Tentu saja beberapa orang akan memperhatikan permasalahan pada sumber desain kurikulum ini. Bahkan, mereka akan bekerja aktif memperoleh pentingnya dalam pemikiran para perancang kurikulum. Bagaimanapun, ini tidak berarti bahwa jenis kurikulum akan membutuhkan sedikit lebih kosmopolitan dan toleran dalam berfikir mereka manakala mereka memandang sumber yang abadi dan hebat sebagai pengaruh dalam kurikulum.

Pengetahuan Sebagai Sumber

Sebagaimana yang diindikasikan, beberapa orang dapat menginterpretasikan pengetahuan sebagai sumber desain kuri-kulum terbatas karena pengetahuan tersebut mengabaikan isi dari bidang studi lain. Jika kita mempertimbangkan pengetahuan itu sendiri sebagai salah satu sumber utama kurikulum, tentunya tidak akan meninggalkan pokok bahasan yang terpenting. Hunkins terlampau jauh menyimpulkan bahwa pengetahuan kemungkinan menjadi sumber utama kurikulum, dan masyarakat serta pelajar benar-benar berguna sebagai penyaring dalam seleksi isi kurikulum.

Bagaimanapun, Hunkins terlalu cepat menyimpulkan bahwa menjadikan pengetahuan sebagai sumber utama dalam kurikulum adalah tidak menyebut pengetahuan sebagai fenomena yang statis. Bahkan, dia menyadari bahwa ada banyak hal yang perlu dibicarakan tentang sifat dasar, kondisi, dan konstruksi sosial dan rekonstruksi pengetahuan yaitu tujuan suatu kegiatan, dan aturan nyata tentang pengetahuan mana yang digunakan. Menjadikan pengetahuan sebagai sumber utama dan satu-satunya dalam desain kurikulum tidak hanya menyebut pengetahuan tersebut sebagai sebuah *metadiscourse* yang dapat diterima secara tidak kritis. Seseorang dapat menerima pengetahuan utama terhadap kurikulum dan juga menerima sudut post-modernisme terhadap *metanarratives*.

Tentu saja, ilmu pengetahuan tidak dapat diabaikan. Herbert Spencer menempatkan ilmu diantara bingkai kurikulum ketika dia mempertanyakan ilmu pengetahuan apa yang paling bermanfaat? Ini adalah pertanyaan yang sama dengan apa yang dikemukakan oleh Arno Bellack pada 80 tahun kemudian ketika dia meneliti tentang hubungan ilmu dan berbagai subyek dan struktur kurikulum.

Bagi orang yang menjadikan ilmu sebagai pusat atau sumber utama kurikulum, menyadari bahwa ilmu tersebut dibentuk dalam beberapa cara tertentu. Ilmu pasti (disiplin) mempunyai struktur khusus dan metode tertentu atau sebuah metode dimana pendidik memperluas garis batasannya. Sebaliknya, ilmu tidak pasti tidak mempunyai pokok bahas khusus, akan tetapi mempunyai isi yang dikelompokkan sesuai dengan pusat/inti pokok investigasi. Ilmu Fisika mempunyai struktur konseptual dan proses yang khas. Akan tetapi lingkungan pendidikan tidak teratur dalam mengatur pokok bahasanya yang khusus sebaliknya digambarkan dari berbagai aturan lain dan diadaptasikan pada fokus tertentu.

Pelajar Sebagai Sumber

Beberapa ahli percaya kurikulum harus berasal dari apa yang kita ketahui tentang pelajar; bagaimana dia belajar, membentuk sikap, membangkitkan minat, dan mengembangkan nilai-nilai. Beberapa orang mungkin menganggap hal ini aneh, bahwa kita tidak menyadari bahwa pelajar hendaknya menjadi kunci yang dapat memberi petunjuk

pemikiran kita akan desain kurikulum. Tentu saja, kita tidak mengabaikan pelajar. Hanya nampaknya perhatian lebih pada permasalahan fokus. Bagi pembuat kurikulum progresip, pendidik humanistik, dan beberapa pembuat kurikulum yang termasuk dalam kelompok postmodernisme menjadikan pelajar sebagai sumber utama dalam kurikulum.

Penekanan terhadap pelajar sebagai faktor kunci yang mempengaruhi perancangan kurikulum membuat kita fokus pada aspek dasar psikologis. Saat ini, banyak kegiatan ilmiah berhubungan dengan cara bagaimana otak bekerja menciptakan makna. Banyak penelitian kognitif telah memberikan para perancang kurikulum bagaimana cara mengembangkan aktifitas pendidikan dalam rancangan kurikulum untuk memudahkan memahami, berfikir dan belajar. Pada akhir tahun abad yang lalu dan berlanjut hingga abad sekarang, penelitian *microbiological* pada otak sangat berperan penting dan bermanfaat bagi pendidikan. Kita memperoleh informasi yang menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan berpengaruh kuat terhadap pembentukan anatomi fisik otak anak. Jenis otak siswa yang berkembang bergantung pada bagian jenis-jenis dan jumlah pengalaman pada otak. Jadi, kita tidak hanya melihat siswa sebagai sumber kurikulum secara umum, akan tetapi kita juga melihat khususnya pada otak siswa sebagai sumber yang mempengaruhi desain kurikulum.

Ciri utama lain desain ini adalah penekanannya pada konstruksi sosial dan rekonstruksi pengetahuan dan kekuatan

siswa yang dilibatkan dalam proses desain kurikulum. Bahkan, ilmu pengetahuan itu dibuat, bukan didapat oleh perorangan. Para konstruksionis lebih jauh menyatakan bahwa tidak ada dua siswa membangun pengetahuan mereka dalam cara yang sama hingga mereka menghasilkan pengetahuan yang khusus bagi diri mereka masing-masing. Mereka mungkin saja menggunakan kata yang sama untuk menjawab pertanyaan, namun pemahaman materi mereka sedikit berbeda. Karakteristik ini sebenarnya menjadikan sumber ini berhubungan dengan pengetahuan sebagai sebuah sumber. Nampaknya ilmu pengetahuan sebagai sumber dimana penekanan terhadap strategi untuk memproses pengetahuan, dan siswa sebagai sumber dimana kita menggambarkan desain dari apa yang kita ketahui tentang bagaimana mereka memproses ilmu saling melengkapi dan berkaitan. Tentu saja, kita bisa berpendapat bahwa semua sumber desain kurikulum saling berhubungan.

Menggunakan siswa sebagai sumber desain kurikulum berarti bahwa kita memperhatikan semua tanda tentang apa yang berhubungan dengan siswa dan mencoba menekankan mereka yang termasuk dalam susunan kurikulum. Kita mencoba untuk memperluas pendidikan untuk memelihara sifat khusus dalam siswa. Kita menerima emansipasi atau kebebasan individu sebagai tujuan dari kurikulum. Kita menyadari bahwa siswa harus dijaga dan dipelihara untuk menjelajahi dan memanipulasi baik dunia dalam dan dunia luar mereka, intelek, dan semangat mereka. Sebagaimana

temukan tentang banyaknya kesulitan belajar dan bertindak serta berfikir, berimajinasi, kita akan lebih seksama dan teliti dalam desain kurikulum ini.

Kerangka Konseptual: Susunan Horisontal dan Vertikal

Desain kurikulum, yaitu susunan komponen atau elemen kurikulum, berada pada dua susunan dimensi dasar yaitu susunan horisontal dan vertikal. Susunan *Horizontal* menarik perancang kurikulum dengan konsep bidang dan integrasi yaitu pengaturan yang berdampingan pada elemen kurikulum. Seperti contoh, mengatur isi dari mata pelajaran yang terpisah seperti sejarah, Antropologi, dan sosiologi dalam sebuah mata pelajaran yang berkaitan dengan studi kontemporer meliputi susunan horizontal. Mengambil isi atau pokok bahasan dari satu mata pelajaran seperti matematika, dan menggabungkannya dengan mata pelajaran lain seperti ilmu pengetahuan, merupakan contoh lain dari desain horizontal. Susunan *vertical*, yang berpusat pada konsep urutan dan kontinuitas dihubungkan dengan penempatan longitudinal elemen kurikulum. Menempatkan “the family” pada tahap awal studi sosial dan “the community” pada tahap kedua studi sosial adalah sebuah contoh dari susunan vertikal. Seringnya kurikulum itu disusun sehingga topik yang sama dikenalkan dan diatur dalam tahap yang berbeda, namun lebih detail dan dalam tahap yang lebih sulit. Inijuga merupakan susunan vertikal. Seperti contoh, dalam matematika, konsep urutan dikenalkan

pada tahap awal dan dikenalkan atau disebut pada level sekolah dasar setiap tahun. Hal ini sesuai dengan gagasan Bruner tentang “kurikulum spiral”. Lihat tips kurikulum 8-1 untuk cara menciptakan desain kurikulum yang luas.

Meskipun putusan desain itu penting, nampaknya kurikulum di sekolah bukanlah hasil dari pertimbangan desain yang hati-hati. Di sebagian besar daerah sekolah, keseluruhan desain para perancang kurikulum mendapat sedikit perhatian. Kurikulum seringkali dibuat sebagai kelompok isi yang terpotong-potong yang diatur sebagai bagian tertentu yang seringkali meniru dan/atau bertentangan dengan bagian lainnya. Seringnya kita membuat putusan desain adalah dengan memasukkan isi/pokok bahasan tersebut disusun dalam kurikulum menggambarkan pada pandangan filosofis dan politis kita. Dan sering pula pandangan tersebut tidak diformulasikan dengan seksama dan teliti. Sebagian kecil pendidik ketika mempertimbangkan bagaimana menyusun kurikulum baik secara horisontal dan vertikal, sadar bahwa pilihan mereka dipengaruhi oleh faktor sosioekonomi, politik serta kultural disamping faktor pendidikan. Mereka menyadari bahwa seleksi desain kemungkinan besar ditentukan oleh nilai kita. Bagaimanapun, sebagian besar pendidik menyadari bahwa desain tersebut tidak berdiri sendiri dan saling berkaitan. Mereka saling berkaitan dalam pemikiran kita. Dan peningkatan jumlah perancang kurikulum itu sedang diterima jika bukan advokasi, faktanya desain yang diseleksi menggambarkan pilihan yang bermacam-macam, makna serta pandangan yang bervariasi.

Petunjuk Kurikulum 8-1

Menciptakan desain kurikulum yang luas

Desain kurikulum mengarah pada penempatan elemen kunci kurikulum dan hubungan antar elemen tersebut, yaitu jenis pemetaan studi bagian kurikulum. Disini ada beberapa rekomendasi yang membantu untuk mengembangkan pengertian kurikulum yang luas, dan oleh seorang penulis disebut sebagai “sebuah peta”.

1. Pastikan anda memahami rasionil rangkaian pelajaran sesuai dengan konteks tujuan sekolah atau sekolah daerah.
2. Pastikan anda memahami sasaran mata pelajaran menurut pedoman sekolah negeri atau daerah.
3. Larifikasikan fokus kursus: haruskah dibuat untuk menekankan pokok mata pelajaran, kebutuhan siswa, kebutuhan masyarakat, atau ketiga aspek tersebut seimbang?
4. Tentukan jika ada kebutuhan spesifik, audiensi, atau program untuk rangkaian mata pelajaran.
5. Identifikasi komponen penting: isi, kemampuan, sikap, dan nilai.
6. Telitilah komponen peta kurikulum jika komponen tersebut (a) memenuhi sesuai dengan sasaran; (b) mengarah pada kunci proses berfikir; (c) sesuai dengan kemampuan siswa menurut data kebutuhan siswa; (d) menstimulasi minat siswa; (e) dan sesuai dengan sumber dan alokasi waktu sekolah; dan (f) seimbang antara isi, kemampuan dan sikap.

7. Tentukan komponennya sehingga mereka dapat digunakan sebagai kerangka rancangan anda.
8. Tunjukkan peta pada kolega anda yang berpengalaman atau kepada supervisor anda, dan lakukan perbaikan jikadiperlukan.

Pertimbangan Dimensi Desain

Desain kurikulum merupakan sebuah pernyataan yang memperhatikan hubungan yang ada diantara komponen atau elemen kurikulum. Para perancang kurikulum dalam mempertim-bangkan desain kurikulum harus memandang komponen tersebut atas beberapa dimensi, yaitu: bidang, jangkauan, urutan, kontinuitas, integrasi, artikulasi, dan keseimbangan.

Bidang

Ketika mempertimbangkan desain kurikulum, pendidik harus mengarah pada luasnya serta dalamnya isi/ pokok bahasannya yaitu bidangnya. Tyler dalam buku klasiknya merujuk pada bidang yang terdiri dari semua konten, topik, pengalaman belajar, dan menyusun urutan yang terdiri dari rancangan pendidikan. John Goodlad dan Zhixin Su mengulangi definisi jangkauan ini pada akhir-akhir ini, yang menjelaskan bahwa hal ini mengacu pada susunan horizontal dari bahan kurikulum.

Dengan bidang jangkauan, kita tidak hanya mengarah pada kedalaman dan rangkaian konten yang diberikan tetapi

juga beragam jenis pengalaman pendidikan yang dapat menarik siswa dalam belajar. Jangkauan ini tidak hanya menuju pada belajar kognitif tetapi juga belajar efektif, dan beberapa orang akan berpendapat belajar spiritual. Terkadang jangkauan kurikulum kurang luas, yang mewakili hanya satu kunci topik dan aktifitas.

Manakala guru dan para pendidik lain memutuskan konten apa yang dimasukkan dalam kurikulum dan banyaknya konten secara detail, mereka akan mempertimbangkan jangkauan kurikulum. Dalam berbagai cara, eksplosif pengetahuan mutakhir telah berkaitan dengan jangkauan yang hampir luas. Begitu juga, perbedaan yang diakui diantara siswa meningkatkan jumlah permintaan terhadap guru agar jangkauan konten dimaukan serta aktifitas dapat disusun. Beberapa guru menyadari bahwa jangkauan topik yang ada serta area konten yang dibahas cukup luas. Beberapa guru merespon terlalu banyaknya konten dengan mengabaikan topik dalam kurikulum. Orang lain berusaha saling menghubungkan area topik atau pembahasan tertentu dengan topik lain untuk menciptakan tema atau urutannya dalam kurikulum.

Ketika mempertimbangkan jangkauan, kita harus mengikuti bidang kognitif, afektif dan psikomotor belajar. (kita boleh menambah bidang moral atau spiritual). Hal ini lebih menyulitkan jangkauan karena putusan itu harus dibuat yang menentukan apa yang akan dicapai dan apa yang akan dibahas tidak hanya dalam tiap bidang tetapi juga bidang yang

mana yang akan ditekankan. Tradisi menunjukkan bahwa bidang kognitif mendapatkan perhatian terbanyak yang menggambarkan dunia pengetahuan. Seringkali, pada level kedua pendidikan, kita menggambarkan pada pengetahuan disiplin dan konsep utama mereka untuk menentukan jangkauan kurikulum. Bagaimanapun, ada perhatian akhir-akhir ini untuk meyakinkan bahwa bidang afektif berhubungan dengan nilai dan sikap, dan bidang psikomotor berkaitan dengan kemampuan motorik dan koordinasi yang dituju.

Rangkaian Urutan

Ketika mempertimbangkan rangkaian, para *curricularist* ditantang untuk menghubungkannya secara efektif dengan elemen kurikulum sehingga kurikulum membantu perkembangan belajar secara kumulatif dan berkelanjutan, atau apa yang disebut sebagai hubungan vertikal diantara area *curricular*. Khususnya, para ahli kurikulum harus memutuskan bagaimana konten dan pengalaman akan terjadi dan terjadi kembali sehingga siswa mempunyai kesempatan untuk menghubungkan dan memperluas pemahaman mereka tentang kurikulum yang dialami dan digunakan.

Orang yang mengarah pada rangkaian sadar tentang kontroversi panjang terhadap apakah rangkaian konten dan pengalaman harus didasarkan pada logisnya mata pelajaran atau cara dimana individu memproses pengetahuan. Orang-orang yang berpen-dapat pada rangkaian yang berdasar pada

aspek psikologis menggambarkan pemahaman dan penelitian mereka pada segi pertumbuhan manusia, perkembangan, dan belajar. Penelitian Piaget telah memberikan sebuah kerangka untuk menyusun konten dan pengalaman (aktifitas) dan tujuan lainnya pada apa yang kita ketahui tentang bagaimana siswa memfungsikan berbagai level kognitif mereka. Sebagian besar daerah sekolah ketika mereka memformulasikan sasaran kurikulum, konten dan pengalaman dengan level, mempertimbangkan tahap pemikiran siswa. Dengan demikian kurikulum dirangkai dan disusun menurut teori Piaget tentang pengembangan kognitif.

Meskipun teori Piaget tentang pengembangan kognitif masih mempunyai pengaruh yang utama terhadap bagaimana merangkai pengalaman *curricular*; juga dipengaruhi oleh penelitian mutakhir terhadap pengembangan otak. Kita belajar bahwa otak manusia sangat dipengaruhi oleh pengalaman yang terjadi dalam lingkungan pendidikan. Otak manusia berkembang sepanjang waktu. Apa yang kita berikan pada otak manusia dalam hal kurikulum dan, maka dari itu, para *curricular* berpengalaman membantu memperluas perkembangan otak. Kita tahu pada tahap awal, otak bayi mempunyai koneksi sinaptik yang lebih, berhubungan diantara syaraf, daripada otak orang dewasa. Kita juga tahu bahwa selama tahun kedua hingga kedua belas, ada reduksi koneksi, namun memperkuat bagian lain yang ada. Dalam perkembangan otak, dimana dipengaruhi oleh pengalaman (aktifitas) sekolah, hanya *dendrites* yang

terberat, yaitu bagian sel syaraf yang menerima pesan, akan menjadi bagian dari otak orang dewasa yang ada. Maka dari itu, ini penting bagi pendidik memberikan pemikiran yang hati-hati dan cermat terhadap konten dan pengalaman tersebut yang dirangkai dalam program pendidikan. Konten dan pengalaman tersebut mengajak otak manusia memprogram otak dengan bidang kurikulum.

Mengetahui tentang perkembangan otak, tentu saja tidak dapat mengabaikan bagaimana individu mengembangkan dan belajar ketika menyusun konten ke dalam sebuah rangkaian yang produktif. Namun kita tidak dapat mengabaikan struktur yang sebenarnya atau konten yang logis. Apalagi kita tidak dapat melupakan bahwa siswa mempunyai minat dan kebutuhan individu dan kelompok dan perhatian tersebut harus dituju.

Para perancang kurikulum yang menghadapi rangkaian konten telah menggambarkan beberapa prinsip belajar yang ada. Smith, Stanley dan Shores mengenalkan empat prinsip; yaitu belajar sederhana ke kompleks yang sulit, belajar *pre-requisite*, belajar penuh ke yang bagian, dan belajar kronologis.

1. belajar sederhana ke kompleks *simple to complex learning* menunjukkan bahwa konten disusun secara optimal dalam sebuah rangkaian dari komponen atau elemen subordinate yang sederhana hingga komponen yang kompleks yang menggambarkan

keterkaitan antar komponen. Dikatakan bahwa hasil belajar yang optimal manakala siswa diberikan konten yang mudah, konkret dan konten yang lebih sulit, dan seringnya abstrak.

2. belajar *pre-requisite* itu serupa dengan bagian dari belajar keseluruhan. Hal ini berdasar pada asumsi bahwasedikit informasi atau belajar harus di mengerti sebelum sedikit pengalaman belajar lainnya dipahami.
3. belajar keseluruhan ke bagian menerima dukungan dari para ahli psikologis kognitif. Mereka meminta kurikulum diatur sehingga konten atau pengalaman diberikan pertama dalam sebuah cara peninjauan luas (abstrak) untuk melengkapi siswa dengan ide umum tentang informasi atau situasi.
4. belajar kronologis merupakan pengatur rangkaian konten. Seringnya, ilmu sejarah, politik, dan kejadian dunia diatur dalam cara ini. Para perancang kurikulum merujuk pada jenis susunan ini sebagai “dunia yang berkaitan (*world related*)”: konten dirangkai sebagaimana ia terjadi dan ada didunia.

Posner dan Strike juga melengkapi bidang kurikulum dengan empat penyusun yang untuk menentukan rangkaian, yaitu konsep (*concept related*),

Inquiry (*inquiry related*), belajar (*learning related*), dan belajar pemanfaatan (*utilization related learning*). Metoda *concept related*, menggambarkan pada struktur pengetahuan. Metode tersebut lebih fokus pada hubungan

timbang balik konsep dari pada pengetahuan yang konkret. Rangkaian *inquiry related* diambil dari sifat prosedur yang digunakan para ahli. Langkah-langkah yang akan mereka ambil dalam memproses urutan konsep dalam investigasi mereka merupakan rangkaian topik dalam kurikulum.

Hal itu serupa dengan gagasan dalam pengajaran struktur sintatik sebuah mata pelajaran (*subject*) yang dipopulerkan oleh Bruner dan Schwab. Rangkaian *learner related* memperhatikan bagaimana individu mempelajari konten atau harus mengalami atau melakukan aktifitas; hal ini tidak penting melebihi model kuno tentang progressivisme. Belajar *utilization-related* meng-gambarkan bagaimana orang yang menggunakan beberapa pengetahuan atau dalam sebuah kegiatan tertentu di dunia sebenarnya melalui proses ini. Ini sangat mirip dengan analisis aktifitas yang dikemukakan oleh Bobbit dan Charters beberapa tahun lalu.

Kontinuitas

Kontinuitas berkaitan dengan manipulasi vertikal atau pengulangan komponen kurikulum. Tyler menunjukkan bahwa jika contohnya kemampuan membaca (*reading*) merupakan sasaran yang penting, maka ini penting untuk mengetahui bahwa ada kesempatan ulang dan berlanjut untuk kemampuan tersebut untuk dikembangkan dan dilakukan. Ini berarti bahwa jenis kemampuan yang sama akan dibawa dalam operasi yang berkelanjutan dalam beberapa waktu.

Kontinuitas menerangkan munculnya kembali dalam kurikulum tentang beberapa gagasan utama atau kemampuan dimana para pendidik melihat siswa harus meningkatkan kedalaman serta keluasan pengetahuannya dalam sepanjang kurikulum. Hal ini menjamin bahwa siswa akan mempunyai kesempatan untuk mengingat atau melihat kembali konsep yang sangat penting dan kemampuan dalam beberapa waktu. Seperti contoh, menjadi pembaca yang mahir membutuhkan banyak waktu dengan membaca berbagai jenis materi bacaan. Seseorang tidak belajar bagaimana melaksanakan penelitian hanya jika seseorang tersebut melakukannya dalam aktifitas tersebut dalam beragam poin dalam kurikulum dengan tiap penelitian yang memberikan kesempatan untuk menjadi lebih berpengalaman atau mahir dalam proses. Seseorang belajar bagaimana berfikir mendalam dengan mempunyai beribu-ribu cara jika dimana berfikir dan bertanya sering dilakukan.

Kontinuitas ditunjukkan dalam gagasan Bruner tentang kurikulum spiral. Bruner menjelaskan bahwa kurikulum hendaknya disusun menurut keterkaitannya antara struktur dasar ide tiap aturan dan disiplin utama. Bagi siswa yang berpegang pada gagasan dasar dan struktur tersebut,” mereka harus dikembangkan dan kembangkan ulang dalam model spiral” dalam meningkatkan kedalaman dan keluasannya sebagaimana siswa mengalaminya sepanjang program sekolah.

Integrasi

Integrasi mengarah pada hubungan semua jenis pengetahuan dan pengalaman yang ada dalam rencana kurikulum. Ini penting dalam ciri khas sebuah desain untuk memperhatikan hubungan keseluruhan dan bagian kurikulum dalam tata cara dimana individu mampu memahami pengetahuan sebagai hal yang menyatu bukan sekedar sesuatu yang terpisah atau terpecah. Integrasi menekankan pada hubungan horizontal antara beragam topik konten dan tema yang meliputi semua bidang pengetahuan yang ada.

Dalam semua bidang desain, integrasi berlanjut di abad ini untuk menerima perhatian yang tidak seimbang dari para ahli teori kurikulum dan juga para praktisinya. pada kenyataannya, beberapa perancang kurikulum menganjurkan kurikulum terintegrasi, khususnya sebuah kurikulum yang tidak akan didefinisikan dengan standar kurikulum tentang konten mata pelajaran. Dalam beberapa cara, integrasi kurikulum bukanlah sekedar dimensi desain, namun merupakan sebuah cara berfikir tentang tujuan sekolah, sumber kurikulum dan sifat serta penggunaan pengetahuan.

Para advokat integrasi kurikulum sedang memperluas dimensi desain kurikulum ini dalam sebuah desain kurikulum. Dan mereka tidak mengartikan pada sebuah desain multi-disiplinari, dalam cara berfikir mereka, yang menjaga pentingnya kotak (*boxes*) kurikulum yang membuat siswa berfikir konten dalam cara tertentu, untuk memandang

dunia sebagai bagian yang terpisah. Para advokat tersebut berpendapat bahwa kurikulum hendaknya disusun yang menggambarkan tema dunia dari perhatian kehidupan nyata. Garis konten mata pelajaran atau konten bidang ilmu dihapus.

Tentu saja, tidak ada praktisi pendidikan atau perancang kurikulum ingin mempunyai kurikulum yang disusun dalam sebuah cara yang terpisah dan tidak berarti. Itulah mengapa integrasi kurikulum merupakan sebuah kriteria desain. Bagaimanapun, ini tidak berarti bahwa kita mengabaikan semua mata pelajaran atau susunan bidang ilmu. Dan kita perlu menyadari bahwa fokus pada integrasi ini mempunyai perhatian tentang semua pemikiran para pendidik sepanjang tahun. Bahkan, Taba pada tahun 1960an, menunjukkan bahwa kurikulum itu terpisah, terpotong, terbagi, dan tidak menyatu. Dia menjelaskan bahwa jika kurikulum hanya menjelaskan sedikit informasi, maka kurikulum mencegah siswa dari melihat pengetahuan sebagai kesatuan.

Dimensi desain ini nampaknya menginginkan perhatian utama di abad ini, khususnya berkaitan dengan peningkatan pemahaman kita tentang sifat dasar pengetahuan dan bagaimana orang membangun makna. Hal ini juga akan menjadi pusat diskusi karena adanya suara kritis yang berkelanjutan dalam pendidikan bagi orang yang percaya bahwa kurikulum dan sekolah harus dilihat dari permasalahan sosial dan politik dari pada sifat dasar bidang ilmu pengetahuan. Dimensi desain ini juga akan menjadi kunci poin diskusi karena beberapa orang setuju dengan

ide Eisner bahwa kita harus mengatur fenomena kurikulum seperti perasaan dan intelektual siswa, dan mungkin jiwa mereka dicapai dan dituju.

Diskusi berlanjut tentang posmodernisme, konstruktivisme, dan pos trukturalisme juga akan terus malakukan diskusi tentang integrasi kurikulum. Pergerakan tersebut, yang disiskusikan dengan mendalam sebelumnya, semua mengajukan gagasan bahwa pengetahuan itu tidak terpisah dari kenyataannya, dimana orang tidak dapat benar-benar melepaskan diri mereka dari penyelidikan mereka, dan bahwa kurikulum tidak bisa ditunjukkan secara terpisah-pisah. Segala sesuatu itu dihubungkan dan saling hubungkan. Bahkan, dinamisme antara dunia dan pemaninnya dan maka dari itu antara pemain dan fenomena kurikulum itu saling berkaitan dan berintegrasi. Pengetahuan adalah sesuatu yang dinamis, bukan statis; pengetahuan tidak dapat dipisah, ditolak dan kemudian dihitung dengan keseksamaan. Seseorang tidak dapat memisah apa yang dketahui dari siapa yang mengetahui. Segala sesuatu diintegrasikan dan dihubungkan. Kehidupan adalah sebuah rangkaian tema yang ada.

Kehidupan yang aktif merupakan kehidupan yang penuh dengan kejutan. Begitu juga kurikulum yang terintegrasi. Pandangan kita tentang kurikulum bukan hal yang statis. Seseorang tidak dapat menggabungkan atau menciptakan tema atau kelompok tertentu dalam kurikulum dan berfikir bahwa pekerjaan sudah selesai. Begitu

juga, seseorang hendaknya menyadari bahwa tidak bisa menggabungkan sesuatu secara keseluruhan. totalitas tidak dapat sepenuhnya dikelompokkan; hal ini bahkan meluas dan timbul. Sebagaimana Pratt menyatakan, kita tidak akan pernah mencapai jumlah integrasi kurikulum. Bagaimanapun, kita sangat perlu menyadari bahwa “pengetahuan kita tidak akan pernah sepenuhnya diintegrasikan. Untuk mencapai apa yang seharusnya menjadi bagian integrasi, kita harus sadar akan dimensi desain. Untuk ilmu pengetahuan dan ilmu humanitas yang dihubungkan dan diintegrasikan, kita harus benar-benar merencanakannya. Jika ilmu Matematika dan seni digabungkan, kita memerlukan usaha yang maksimal.

Artikulasi

Artikulasi mengacu pada keterkaitan berbagai aspek kurikulum. Hubungan tersebut dapat sebagai hubungan vertikal atau horizontal. Artikulasi vertical menggambarkan hubungan aspek tertentu dalam urutan kurikulum tentang pelajaran, topik, atau kursus yang muncul kemudian dalam rangkaian program. Seperti contoh seorang guru dapat mendesain pengenalan atau *algebra* kesembilan sehingga konsep tingkat algebra dihubungkan terhadap kunci konsep dalam mata pelajaran geometri. Ketika dilihat secara vertical, kita biasanya megarah pada rangkaian konten dari tahap awal ke tahap berikutnya. Alasan utama artikulai vertical adalah untuk menjamin bahwa siswa mendapatkan tahap belajar yang sebagai prasyarat ke tahap belajar berikutnya

dalam kurikulum. Artikulasi horizontal mengarah pada hubungan antara atau diantara elemen yang ada secara bersamaan. Artikulasi horizontal ada, seperti contoh, ketika para perancang kurikulum mencoba untuk mengembangkan keterkaitan antara studi sosial tahap kedelapan dan kursus bahasa Inggris tahap kedelapan.

Ketika mempertimbangkan artikulasi secara horizontal, kita menyamakannya dengan apa yang beberapa orang sebut tentang korelasi. Dalam artikulasi horizontal, pembuat desain kurikulum berusaha mencampur konten tersebut dalam satu bagian dari program pendidikan dengan konten yang serupa atau yang mempunyai hubungan yang logis atau berhubungan dengan pendidikan. Dalam kurikulum dimana pemikiran ditekankan terhadap kurikulum, membuat hubungan horizontal berhubungan dengan berfikir dalam, katakana, Ilmu Matematika dengan pemikiran dalam ilmu pengetahuan. Banyak akhir-akhir ini menekankan pada “integrasi kurikulum” merupakan usaha dalam artikulasi horizontal.

Artikulasi sulit dicapai, dan sedikit daerah sekolah telah mengembangkan prosedur dimana keterkaitan dalam dan antara mata pelajaran didefinisikan dengan jelas. Satu alasan kesulitan bahwa terkadang menemukan kesulitan hanya untuk menentukan apa itu hubungan antar aspek. Kurikulum yang diatur dengan mata pelajaran seringkali tidak mendapat perhatian terhadap hubungannya dengan mata pelajaran lainnya.

Alasan lain kesulitan dalam mencapai artikulasi adalah bahwa kita tidak jauh bekerjasama dalam pengembangan kurikulum sebagaimana perbincangan kita tentang pendidikan itu mengarah. Seperti contoh, diantara daerah sekolah, terkadang sulit untuk mencapai artikulasi dari satu sekolah ke sekolah lainnya. Begitu juga, dapat berpendapat bahwa ada kebutuhan artikulasi diantara daerah sekolah begitu juga dalam daerah sekolah itu sendiri. Hal ini khususnya penting pada suatu waktu ketika populasi itu aktif. Siswa yang baru terhadap lingkungan sekolah terkadang mengalami pengulangan informasi terhadap apa yang sudah mereka terima dari sekolah mereka pada tahap sebelumnya. Pada lain waktu, mereka mengalami celah yaitu dimana mereka melalaikan konsep atau topic tertentu karena sudah mereka terima pada tahun sebelumnya sebelum mereka mendapatkannya disekolah yang baru.

Keseimbangan

Ketika mendesain kurikulum, pendidik juga memperhatikan bahwa kandungan berat yang sesuai diberikan bagi tiap aspek desain sehingga penyimpangan tidak terjadi. Dalam kurikulum yang seimbang, siswa mempunyai kesempatan untuk menguasai pengetahuan dan menginternalisasikan serta memper-gunakannya dalam cara yang sesuai bagi tujuan personal, sosial dan intelektual mereka. Untuk mengatakan bahwa komponen harus seimbang itu lebih mudah mengatakannya daripada melakukannya. John

Goodland mengatakan bahwa kurikulum hendaknya seimbang sehubungan dengan mata pelajaran dan siswa. Bagaimanapun, dia berkomentar, “tujuan penekanan aspek yang dengan pengeluaran yang lainnya hampir tidak nampak dalam pertimbangan yang berguna.” Meskipun demikian, peneliti yang berminat mempunyai sedikit kesulitan untuk menemukan praktis sekolah yang menekankan pada satu komponen terhadap pemiskinan yang lain.

Sebagai tambahan terhadap kompleksitas untuk mencapai keseimbangan dalam kurikulum merupakan fakta bahwa apa yang boleh diinterpretasikan sebagai keseimbangan hari ini mungkin akan seimbang di hari berikutnya. Pada saat dimana sekolah menemukan dirinya selalu berubah, dan apa yang hendak ditekankan merupakan sebuah keadaan yang mengalami perubahan terus menerus. Begitupun, Doll menunjukkan bahwa keseimbangan itu hal problematis karena kita berusaha menempatkan kurikulum dalam tiap kontennya dan pengala-mannya sementara pada waktu yang bersamaan kita mencapai sebuah tradisi yang merancang pendidikan sekolah bagi para siswa. Jadi, ada masalah yang seimbang antara kebutuhan dan minat dalam individu siswa dan konten umum dimana semua siswa harus memahaminya.

Hal ini mengharuskan para spesialis kurikulum untuk menjaga keseimbangan dalam kurikulum diantara tekanan dan mode. Memelihara kurikulum seimbang membutuhkan sistem kurikulum secara berlanjut begitu juga keseimbangan

dalam sudut pandang filosofis dan psikologis seseorang tentang belajar sehingga tidak salah sasaran pada nada atau tekanan tertentu.

Desain Kurikulum yang Representatif

Komponen kurikulum dapat disusun dalam berbagai cara. Bagaimanapun, diantara semua diskusi tentang pandangan posmodernisme pengetahuan dan pembuatan kurikulum untuk kesadaran sosial dan emansipasi, sebagian besar desain kurikulum merupakan modifikasi dan interpretasi dari tiga desain dasar: (1) desain *subject centered*, (2) desain *learner-centered*, dan (3) desain *problem centered*. Tiap kategori terdiri dari beberapa contoh. Desain *subject-centered* meliputi desain mata pelajaran (*subject*), desain bidang ilmu, desain bidang yang luas, desain korelasi, dan desain proses. Desain *learner centered* diidentifikasi sebagai desain pemusatan pada anak (*child centered*), desain pemusatan pengalaman (*experience centered*), desain romantik, dan desain humanistik. Desain *problem centered* mempertimbangkan situasi kehidupan, desain inti, dan problem sosial rekonstruksionis.

Desain *Subject Centered*

Desain *subject centered* merupakan desain yang terpopuler dan desain kurikulum yang terluas. Ini karena pengetahuan dan konten diterima sebagai bagian integral dari kurikulum. Sekolah mempunyai sejarah kuat tentang

rasionalisme akademik; apalagi, materi yang tersedia untuk kegunaan sekolah juga merefleksi susunan konten.

Kategori desain *subject centered* mempunyai klasifikasi terbanyak dalam desain. Kekayaan ini bisa berasal dari pemahaman terbesar kita tentang pengetahuan atau dari pengetahuan tradisi atau konten budaya kita yang kuat. Pusat konsep terhadap sebuah budaya lebih terperinci. Dalam budaya kita, konten merupakan pusat terhadap pendidikan yang ada disekolah; jadi mempunyai banyak konsep untuk meng-gambarkan susunan kita yang bermacam-macam.

Tips Kurikulum

Pedoman Desain Kurikulum

Pernyataan petunjuk berikut ini akan membantu mengklarifikasi beberapa langkah yang termasuk dalam desain kurikulum. Pernyataan berikut, menurut penulis, didasarkan pada praktek disekolah dan menggunakan semua model kurikulum.

1. panitia desain kurikulum hendaknya melibatkan guru, orang tua, and administrator; beberapa sekolah boleh melibatkan siswa juga.
2. panitia harus membuat sebuah misi atau tujuan pada tahap atau pertemuan awal.
3. kebutuhan dan prioritas harus dicapai sehubungan dengan siswa dan masyarakat
4. tujuan sekolah dan sasarannya harus timbang, namun mereka tidak harus dianggap sebagai pedoman kriteria

terhadap desain kurikulum. Kriteria tersebut biasanya berarti filosofis pendidikan yang luas untuk memberi pedoman terhadap pengembangan kurikulum.

5. desain kurikulum alternatif harus dibedakan sehubungan dengan kelebihan dan kekurangannya, seperti biaya, penjadwalan, ukuran kelas, fasilitas dan kebutuhan personil, dan adanya hubungan untuk membuat program.
6. untuk membantu guru mendapatkan pandangan dalam desain yang baru dan termodifikasi, desain harus mengandung kemampuan kognitif dan afektif, konsep, dan hasil.
7. kepala sekolah mempunyai pengaruh terhadap desain kurikulum melalui peran mereka di iklim sekolah dan dukungan mereka dalam proses kurikulum.
8. administrator daerah, khususnya para pengawas, hanya mempunyai pengaruh terhadap sekeliling atas desain kurikulum karena pandangan dan perhatian mereka berpusat pada kegiatan managerial. Meskipun peran kurikulum mereka sedikit, dukungan serta persetujuan mereka itu penting.
9. pegawai pendidikan negeri mempunyai pengaruh yang kurang terhadap desain kurikulum, meskipun berbagai departemen menerbitkan petunjuk, bulletin, dan laporan yang dapat digunakan untuk mendapatkan informasi. Bagaimanapun, para pendidik tersebut membuat kebijakan, peraturan, yang mempengaruhi kurikulum dan instruksinya.

10. pengaruh kelompok minat khusus dan politik local tidakharus diremehkan. Polarisasi atau konflik sering menggelapkan usaha yang layak untuk perbaikan dan perbincangan yang berarti antara para pendidik dan orang tua dalam memperhatikan permasalahan kurikulum.

Desain *Subject*

Desain subject merupakan desain sekolah terkuno dan sangat dikenal dengan guru dan orang awam. Desain ini juga sangat dikenal karena guru dan orang awam biasanya dididik dan dilatih disekolah yang menggunakan desain tersebut. Desain ini juga populer karena sesuai dengan perlakuan yang ada di buku pelajaran dan bagaimana guru dilatih sebagai ahli mata pelajaran. Desain ini juga mendapatkan perhatian baru karena penekanannya yang berkelanjutan terhadap standar sekolah dan akuntabilitas sekolah. Desain ini berdasarkan pada kepercayaan yang menjadikan keunikan dan perbedaan manusia adalah pada intelektual mereka; pencarian dan perolehan untuk ilmu pengetahuan merupakan pemenuhan yang alami bagi intelektual mereka.

Juru bicara terdahulu bagi mata pelajaran kurikulum adalah Henry Morrison, orang yang merupakan pengawas Negara instruksi public di Hampshire Baru sebelum dia bergadung di universitas Chicago. Morrison berpendapat bahwa mata pelajaran kurikulum berperan memberikan kontribusi yang banyak terhadap perkembangan siswa dan pengembangan kemampuan mereka hendaknya menjadi

fokus dalam kurikulum dasar. Orientasi terhadap mata pelajaran ini merefleksi pendekatan disiplin mental terhadap pembelajaran dan orientasi yang abadi terhadap mata pelajaran. Morrison juga percaya bahwa desain ini dapat membuat siswa di level kedua untuk mengembangkan minat dan kompetensi dalam satu area mata pelajaran. Bagaimanapun, dia percaya bahwa beragam mata pelajaran harus ditawarkan untuk memenuhi perbedaan kebutuhan siswa.

William Haris, pengawas sekolah St. Louis pada tahun 1870-an, juga menerima penghargaan untuk membantu pengembangan desain ini. Dibawah petunjuk Haris, sekolah St. Louis membuat kurikulum pemusatan pada mata pelajaran (*subject-oriented*) yang berperan kuat dalam abad ke-20. bahkan, beberapa orang akan berpendapat bahwa desain *subject* masih ada dan masih baik. Salah satu pendidik mengatakan sebagian besar orang Amerika akan mengakui desain ini, yang mana dia mengklasifikasikan sebagai desain seni liberal yang konservatif, sebagai jenis desain yang mereka terima disekolah. Di pertengahan tahun 1930an, Robert Hutchins menunjukkan mata pelajaran apa saja yang terkandung dalam desain kurikulum ini: (1) bahasa dan fungsinya membaca, menulis, grammar, literature; (2) Matematika; (3) ilmu pengetahuan; (4) ilmu sejarah; (5) bahasa asing.

Dalam desain mata pelajaran ini, kurikulum disusun sesuai dengan bagaimana pentingnya pengetahuan telah dikembangkan dalam berbagai area mata pelajaran. Dengan ekplosi pengetahuan dan pemerolehan hasil spesialisasi dalam

berbagai bidang pengetahuan, pembagian mata pelajaran telah meningkat jumlahnya dan kesulitannya. Seperti contoh, ilmu sejarah telah dibagi dalam sejarah kebudayaan, sejarah ekonomi, dan sejarah geografis. Bahasa Inggris dapat dibagi dalam literatur, menulis (*writing*), kemampuan berbicara (*speech*), membaca (*reading*), linguistik, dan grammar sebagai pembagian mata pelajaran yang utama. Susunan konten *curricular* ini juga menganggap *subjects* seharusnya dibuat garis besarnya dalam buku pelajaran. Guru biasanya berperan aktif. Perkuliahan, pembacaan dan diskusi kelompok yang besar merupakan teknik instruksional utama yang menggunakan desain ini. Biasanya, diskusi timbul dari gagasan sederhana ke kompleks. Gagasan yang logis itu ditekankan.

Para advokat desain ini mempertahankan penekanan pada kegiatan verbal. Mereka berpendapat bahwa pengetahuan dan gagasan itu seharusnya dibicarakan dan diserahkan dalam bentuk verbal. Beberapa pendidik saat ini, faktanya, menyetujui bahwa pembelajaran merupakan kegiatan verbal. Para advokat juga menjelaskan bahwa kelebihan utama sebuah desain adalah desain tersebut memperkenalkan siswa terhadap pentingnya pengetahuan tentang masyarakat. Begitu juga, desain tersebut mudah disampaikan karena buku pelajaran tambahan dan materi pendukung itu tersedia. Tradisi juga ada pada bagian ini. Orang mengenal format ini, melalui sekolah yang menggunakannya.

Kritik, bagaimanapun, mengatakan bahwa desain itu mencegah individualisasi program dan menekankan pikiran siswa. Beberapa ahli berpendapat desain tidak memberi wewenang siswa dengan mengambil hak mereka untuk memilih konten yang bermanfaat bagi mereka. Desain ini bergeser dari pertimbangan pendidikan sejarah, kekuatan, dan politik nasional dan pengalaman internasional warga negara. Konten curricular diberikan tanpa pertimbangan situasi (konteks). Kritik lain berisi bahwa tekanan pada soal mata pelajaran gagal untuk membantu perkembangan sosial, psikologis, dan fisik dan terhadap luasnya perkembangan golongan skolar, sebuah golongan yang berkuasa atas pengetahuan. Kekurangan lain desain ini adalah bahwa pembelajaran yang ada cenderung digolongkan dan ditekankan pada kemampuan menghafal (*memonic*). Permasalahan yang serius adalah bahwa desain ini menekankan pada konten dan mengabaikan kebutuhan, minat dan pengalaman siswa. Permasalahan lainnya adalah, dalam penyampaian kurikulumnya, para guru cenderung mengem-bangkan ketidak aktifan siswa dalam pembelajaran.

Dewey konsentrasi pada memisahkan mata pelajaran dari realita siswa pengetahuan dipisahkan dari pengalaman siswa, pada dasarnya pengetahuan bekas atau pengetahuan orang lain. Pengetahuan seperti ini cenderung verbal, dan terutama pembelajaran menjadi mengingat gagasan orang lain. Bagi Dewey, kurikulum tidak perlu menekankan pada soal mata pelajaran atau siswa. Sebaliknya, seharusnya menekankan pada keduanya. Dari analisis keadaan

terbaru, nampaknya Dewey dan nasehat lainnya untuk menggabungkan mata pelajaran dan pengalaman siswa telah diabaikan. Seperti contoh, sementara mengikuti saran Tyler dalam pembuatan kurikulum, para pendidik tidak merefleksi idenya yang lebih menekankan pada mata pelajaran dalam kurikulum yang “terlalu teknis dan khusus” bagi sebagian besar siswa. Apa yang diperlukan adalah sebuah pendidikan yang umum yang mengintegrasikan konten dengan pengalaman utama siswa; hal ini mengarah pada pengalaman baru yang bermanfaat.

Desain Bidang Ilmu (Disiplin)

Desain disiplin yang muncul setelah perang dunia ke-II dikembangkan dari desain mata pelajaran terpisah (*separate-subject*). Desain baru ini berkembang pesat selama tahun 1950an dan mencapai puncaknya pada pertengahan tahun 1960an. Layaknya desain *separate-subjects*, dasar pokok desain disiplin merupakan susunan konten yang melekat. Bagaimanapun, sedangkan desain subyek tidak jelas dalam fondasinya dimana desain ini disusun atau dibuat, orientasi desain disiplin menspesifikasikan fokusnya pada disiplin akademis.

King dan Brownell, pendukung desain ini, menunjukkan bahwa sebuah ilmu disiplin merupakan pengetahuan yang spesifik yang mempunyai karakteristik penting berikut: sebuah komunitas pribadi, ekspresi imaginasi manusia, ruang, tradisi, mode *inquiry*, struktur konseptual,

bahasa spesialisasi, warisan literatur (kesusastraan), jaringan komunikasi, bidang afektif dan penilaian, dan sebuah komunitas instruktif.

Penekanan pada pengetahuan terdisiplin ini bisa disamakan dengan sebuah “perintah” untuk hanya mengajarkan ilmu disiplin ilmu pengetahuan umum, matematika, bahasa Inggris, sejarah, dan sebagainya. Asumsi yang digunakan oleh para advokat untuk mendukung saran mereka adalah bahwa sekolah merupakan sebuah kehidupan kecil dari dunia intelek dan bahwa ilmu disiplin merefleksikan dunia tersebut. Ini berarti bahwa keadaan dimana konten dipelajari disarankan oleh para ahli metode untuk mempelajari konten bidang mereka. Siswa dalam bidang sejarah akan menemui mata pelajaran sebagaimana layaknya seorang sejarawan, dan siswa dalam ilmu Biologi akan menginvestigasi topik biologi dengan mengikuti prosedur yang digunakan oleh para ahli biologi.

Pembahasan ini penting. Meskipun para pendukung desain ilmu disiplin memandang pentingnya mengalami ilmu disiplin di sekolah, mereka menekankan pemahaman mereka pada struktur konseptual dan proses ilmu disiplin. Ini kemungkinan menjadi perbedaan yang penting antara desain ilmu disiplin dan desain mata pelajaran. Dalam desain ilmu disiplin, siswa mendapatkan ilmu disiplin sehingga mereka dapat memahami dan bahkan membuat konsep, sedangkan desain mata pelajaran, siswa dianggap belajar jika mereka benar-benar mendapatkan informasi dan pengetahuan.

Terkadang, ini sulit untuk menentukan apakah nyatanya sebuah kelas mempunyai desain mata pelajaran atau ilmu disiplin. Kunci yang membedakan karakteristik nampaknya apakah siswa dilibatkan dengan menggunakan beberapa metode ilmu disiplin untuk memproses informasi.

Keterlibatan dengan menggunakan metode ilmu disiplin tidak dapat cukup ditekankan. Sebagaimana Bruner mengatakan, “ingin mengetahui sesuatu merupakan sebuah petualangan bagaimana mempertanggungjawabkan hal terbesar yang temukan dengan cara yang sesederhana mungkin.” Rasa keingintahuan ini, penggunaan sebuah atau beberapa metode ini, merupakan kunci untuk mempelajari materi. Dan rasa keingintahuan ini, yang mengikuti metode ilmu disiplin yang umum ini, dibuat khusus oleh tiap siswa yang terarah dengan konten ilmu disiplin. Siswa yang berada dalam kurikulum konten disiplin itu dilibatkan, atau mempunyai kesempatan untuk menggunakannya dalam perca-kapan langsung terhadap konten pertanyaan. Oleh karena itu, siswa membuat cerita dari analisis komponen dalam konten ilmu disiplin. Tentu saja, cerita, kesimpulan, tidak sempurna atau lengkap. Siswa menyadari hal ini bahwa mereka tidak mempunyai kesempatan untuk menginvestigasi, berbicara, melengkapi semua aspek cerita yang ada. Siswa juga memahami bahwa cerita, konten, ilmu disiplin terus berkembang.

Dalam desain ilmu disiplin siswa didorong untuk melihat dasar logis atau struktur tiap ilmu disiplin hubungan

utama, konsep, dan prinsip apa yang Joseph Schwab sebut dengan “struktur substantif” dan apa yang Philip Phenix sebut sebagai.

Mempertimbangkan struktur atau makna mengarah pada pemahaman yang dalam tentang konten dan realisasi cara dimana pengetahuan seperti ini dapat digunakan untuk menyamaratakan makna tambahan. Ini yang Harry Broudy sebut sebagai pengetahuan yang alikatif, pengetahuan yang dapat kita gunakan, atau implementasikan seperti pengetahuan prosedur pemecahan masalah (*problem-solving*).

Siswa yang memperkuat kelancaran dengan jenis *inquiry* benar-benar mendapatkan penguasaan area konten dan dapat melanjutkan sendiri pembelajarannya dalam bidangnya. Siswa tidak harus selalu membutuhkan guru untuk memberikan informasi. Idealnya, para pendukung desain ini mengharapkan siswa berfungsi sebagai pelajar kecil dalam tiap bidang kurikulum sekolah. Ketika mempelajari matematika, siswa akan menjadi ahli matematika yang baru. Ketika mempelajari sejarah, siswa akan menggunakan metode penulisan sejarah.

Penekanan pada ilmu disiplin dan strukturnya sebenarnya mengarah pada buku klasiknya Jerome Bruner, “*The Process of Education* (proses pendidikan)”. Judul buku ini menyarankan bahwa pendidikan, lebih tepatnya pembelajaran, hendaknya menekankan proses atau pengetahuan procedural. Bruner mengatakan

bahwa “kurikulum mata pelajaran harus ditentukan oleh asas yang pokok yang memberikan susunan pada mata pelajaran tersebut.” Menyusun kurikulum menurut struktur ilmu disiplin akan menyebabkan hubungan yang jelas, menunjukkan bagaimana pengetahuan dasar dihubungkan ke pengetahuan lanjutan, mengarahkan semua individu untuk merekonstruksi makna dalam area konten, dan melengkapi arti selanjutnya melalui area konten.

Gagasan yang paling menarik tentang pendekatan ilmu disiplin diuraikan oleh Bruner yaitu “ada matapelajaran yang dapat diajarkan dalam beberapa bentuk yang jelas yang efektif kepada anak pada tahap perkembangan.” Berlawanan dengan apa yang beberapa orang percaya, Bruner berpendapat siswa mampu memahami prinsip dasar mata pelajaran pada hampir tiap usia. Dan anak-anak dapat memahami struktur dan pembedaan ilmu disiplin pada usia berapapun pemahaman seperti ini tidak perlu menunggu hingga anak menjadi dewasa.

Bruner telah dikritik karena mempunyai gagasan romantis tentang siswa sebagai pelajar. Para ahli perkembangan tidak menyetujui dugaannya bahwa “kegiatan intelektual dimanapun itu sama,” dan menunjuk bahwa proses anak kecil, contohnya, berbeda jenis dan tingkatan dari proses berfikir orang dewasa. Begitu juga ada perbedaan antara jenis kelamin pada usia awal sehubungan dengan bagaimana anak memproses informasi kognitif. Pertimbangan terbaru tentang posmodernisme

itu dihubungkan dengan desain ini. Pembahasan tentang apakah modernisme itu punah, mati atau dilahirkan kembali atau apakah posmodernisme sedang dilahirkan atau sedang menghilang sangat dihubungkan terhadap bagaimana orang mengetahui sifat ilmu disiplin. Pembaca nampaknya ingin kembali pada bab 6 untuk menyegarkan pemahamannya tentang modernisme dan posmodernisme. Saat ini, sebagian besar guru yang menerima desain ilmu disiplin tidak terlibat dalam dialog. Namun, sebenarnya apa yang para ahli teori dan filosofis menegaskan sifat alami pengetahuan dan bagaimana pengetahuan itu atau yang tidak dibuat akan mempengaruhi apa yang menjadikan struktur substantif dari ilmu disiplin dan prosedur dimana pengetahuan dibuat dan di konstruksi.

Kita melihat akhir dari dialog ini. Bagi siapa yang setuju dengan desain ini dan mempertimbangkan diri mereka sebagai orang modernisme akan berfikir bahwa kita dapat memfor-mulasikan beberapa consensus terhadap apa yang terdiri dalam struktur kurikulum. Mereka akan berpendapat bahwa desain ini akan membuat siswa mampu menjadi orang yang mampu memainkan prosedur sistematis untuk menginvestigasi realita dengan mengetahui aturan permainannya. Bagi orang yang menganggap dirinya posmodernisme akan mengaku bahwa pengetahuan disiplin itu tidak statis dan bahwa aturan permainan, prosedur yang kita gunakan, itu penting. Kita tidak dapat benar-benar menganggap setuju sebagai kesimpulan. Kita perlu

menyadari bahwa akan ada ide dan konsep baru tentang pengetahuan yang akan merusak keyakinan sebelumnya.

Dalam berbagai cara, argument antara para ahli modernisme dan posmodernisme merupakan khayalan. Sedikit para sarjana mengasumsikan pengetahuan menjadi statitis. Sebagian besar orang percaya bahwa pengetahuan baru yang terbuat akan merusak pemahaman dan pandangan sebelumnya. Bagi orang yang menulis tentang teori yang kacau menyadari bahwa realita itu dinamis dan penting dan bahwa pemahaman kita tentang hal tersebut dan bahkan aturan dimana kita membuat dan mengkritisi pengetahuan itu sedang berubah.

Bagaimanapun, nampaknya bahwa sebagian besar kritik desain kurikulum ini tidak benar-benar dibahas. Mereka tidak sedang mengkritisi desain atas dasar keberadaannya untuk menerima sebuah cerita yang hebat, seperti memajukan pikiran yang rasional, tapi sedikit pada ciri yang dapat dfahami oleh orang tertentu saja. Contohnya, beberapa pendidik berpendapat bahwa desain ini nampaknya hanya menuju pada minat siswa yang melanjut ke jenjang perguruan tinggi. Beberapa orang lain telah mengkritisi desain untuk berasumsi bahwa siswa harus beradaptasi dengan kurikulum, dari pada kurikulum yang beradaptasi atau yang dimodifikasi untuk memenuhi kebutuhan siswa. Lebih jauh lagi, beberapa orang berpendapat bahwa pandangan pengetahuan kurikulum hendaknya berkaca pada pengetahuan disiplin menopang bias dan asumsi bagi siapa yang berrharap untuk menjaga

status quo aliran utama pendidikan, status quo masyarakat. Lagi pula, desain dipecah untuk mengasumsikan bahwa semua siswa mempunyai sebuah jenis belajar yang umum atau setidaknya style belajar yang serupa.

Mungkin kekurangan terbesar desain adalah bahwa desain ini menyebabkan sekolah mengabaikan jumlah besar tentang informasi yang tidak dapat diklasifikasikan sebagai pengetahuan disiplin. Pengetahuan seperti ini, sehubungan dengan estetika, humanisme, kehidupan sosial personal dan pendidikan vakasional, sulit dikategorikan sebagai sebuah ilmu disiplin.

Desain Bidang yang Luas

Desain bidang luas yang dapat juga disebut dengan desain interdisiplin, merupakan variasi lain dari desain pemusatan mata pelajaran (*subject-centered*). Desain ini muncul sebagai sebuah usaha untuk membenarkan apa yang beberapa pendidik pertimbangkan tentang fragmentasi dan kompartementalisasi yang dibuat oleh desain mata pelajaran. Sebuah usaha dilakukan untuk membantu siswa dalam mengembangkan semua area konten. Ini merupakan sebuah percobaan untuk mengintegrasikan konten yang muncul untuk menyamakannya secara logis. Demikian ilmu pengetahuan sosial yang terpisah seperti ilmu geografi, ilmu ekonomi, ilmu politik, antropologi, sosiologi dan ilmu sejarah digabungkan kedalam studi sosial. Ilmu linguistik, grammar, literature, komposisi, dan pengejaan (*spelling*)

disempitkan kedalam bahasa seni. Ilmu biologi, kimia, dan fisika diinteg-rasikan kedalam ilmu pengetahuan umum. Karena penggabungan mata pelajaran ini, beberapa pendidik menetapkan desain gabungan mata pelajaran pada susunan ini. Beberapa orang lain mengatakan bahwa desain gabungan mata pelajaran merupakan sebuah desain itu sendiri.

Gagasan desain ini merupakan desain yang hebat dan sederhana. Para pendidik pada dasarnya hanya harus mengatur dua atau lebih mata pelajaran terkait, yang sudah diketahui disekolah, kedalam sebuah studi bidang yang luas atau gabungan. Bagaimanapun, ini merupakan sebuah perubahan dari pola mata pelajaran kuno dari para ahli. Meskipun desain awalnya muncul secara singkat setelah decade pertama abad ke-20 pada level perguruan tinggi, desain ini mendapatkan tingkat popularitas terbesarnya pada level pendidikan dasar dan kedua. Ini berlanjut hingga sekarang. Penggunaannya saat ini di tingkat perguruan tinggi hanya dipahami dalam mata kuliah perkenalan (*intro ductory*), namun diperluas dengan kurikulum K-12.

Harry Broudy dan para koleganya menawarkan sebuah desain bidang luas yang khas selama era Sputnik. Mereka menyarankan bahwa keseluruhan kurikulum disusun dalam kategori berikut ini: (1) informasi simbolis bahasa Inggris, bahasa asing, dan ilmu matematika; (2) ilmu pengetahuan dasar ilmu umum, ilmu Biologi, Fisika, dan Kimia; (3) pengembangan studi evolusi kosmos, evolusi institusi sosial, dan evolusi budaya manusia; (4) ilmu permisalan

atau percontohan (*exemplars*) beberapa mode pengalaman estetik yang akan melibatkan seni, musik, drama, literature; dan (5) permasalahan geraham (molar) yang akan menuju permasalahan sosial tertentu. Kategori terakhir ini akan memiliki keberagaman tiap tahun dalam kursus tergantung pada permasalahan sosial beberapa waktu.

Desain bidang luas mengarahkan siswa untuk melihat hubungan antara berbagai aspek konten kurikulum, begitu juga keseluruhan makna. Dalam hubungan ini, seorang pendidik telah merujuk pada desain ini sebagai acuan gelombang dimasa mendatang, untuk mata pelajaran “kurang digolongkan dan lebih diintegrasikan dan digabungkan. Meskipun batas mata pelajaran kuno akan tetap, akan ada peningkatan materi penyilangan mata pelajaran (*cross-subject*).” Pengetahuan tidak akan difragmentasi atau digariskan lagi, “tapi menjadi multi disiplin dan multi dimensi.”

Akhir-akhir ini, desain bidang luas masih merupakan pembawaan dari bidang konten yang diterima tentang mata pelajaran atau ilmu disiplin. Beberapa orang mungkin berpendapat bahwa penekanan pada konstruktivisme di sekolah menyarankan bahwa, dari pada mata pelajaran atau ilmu disiplin menyatu dalam susunan interdisiplin, akan mempunyai bidang yang luas dibuat berdasar kelompok konseptual yang berkaitan. Kelompok ini dapat digabungkan dengan beberapa jenis tema. Beberapa pendidik menyebut susunan kurikulum sebagai unit tematik yang terintegrasi. Beberapa orang lainnya menggunakan istilah *holistic curriculum*.

Desain bidang luas ini menggambarkan pada dimensi desain integrasi. Ini merupakan desain yang dapat diinterpretasikan bahwa mata pelajaran terpisian itu kuno. Tidak ada metanaratif akan berdiri. Agaknya, kita harus mempunyai sebuah desain yang menggambarkan pada kelompok permasalahan dan pertanyaan penting, yang akan menarik siswa dalam mengkonstruksi dan merekonstruksi informasi.

Dalam desain bidang luas ini, siswa diajak untuk benar berpartisipasi melalui konstruksi makna dalam memahami satu atau beberapa makna keseluruhan. Siswa di ajak dalam pembuatan jaringan dan menempatkan kisaran mereka pada jaringan yang diciptakan oleh guru. Banyak perbincangan tentang kurikulum terintegrasi, yang membahas desain bidang luas ini, menyelenggarakan jaringan kurikulum. Seringkali jaringan tersebut digabungkan dalam bagian konten tematik. Di lain kesempatan, beberapa jaringan merupakan hubungan antara dan diantara konsep terkait. Beberapa tahun lalu, Taba membahas konsep jaringan ketika mendesak guru untuk membuat jaringan peta kognitif yang diidentifikasi sebagai kelompok konseptual.

Dari keseluruhan desain mata pelajaran, desain bidang luas dapat menjadi desain yang paling aktif di masamendatang. Desain mungkin akan menjadi desain yang mengarahkan pada jenis cangkokan (*hybrid*) konten dan pengetahuan yang dibuat dan digabungkan ke dalam kurikulum yang dalam beberapa cara merupakan kurikulum yang dinamis

dan penting dan membolehkan siswa untuk berpartisipasi dalam pengetahuan konstruksi dan rekonstruksi mereka. Hal ini mungkin bahwa desain bidang luas ini akan bercampur dengan desain *learner-centered* yang akan dibahas.

Layaknya desain lain, desain ini mempunyai masalah. Salah satunya adalah isu tentang keluasan versus kedalaman. Mengetahui siswa menghabiskan satu tahun studi sosial mereka mengajarkan mereka konsep ilmu sosial yang terbesar dan bervariasi dari pada mereka akan belajar jika mereka hanya mengambil satu tahun ilmu sejarah. Namun apakah pengetahuan mereka tentang beragam ilmu sosial itu super-fisial? Tentu saja, satu tahun ilmu sejarah akan menyempurnakan pengetahuan kesejarahan yang lebih dari pada setahun studi sosial. Namun kemudian muncul pertanyaan, setidaknya pada tingkat dasar, apakah ini perlu untuk mempunyai pemahaman yang mendalam? Bukankah tujuan kurikulum untuk menyuruh siswa memahami keseluruhan bidang ilmu pengetahuan sosial? Bagaimana pertanyaan ini dijawab tergantung pada bagian tertentu dari sikap filosofis sekolah.

Isu kedalaman bahkan menjadi pusat perhatian ketika seseorang memperluas desain ini sehingga diklasifikasikan sebagai sebuah kurikulum terintegrasi. Hanya seberapa besar kedalaman yang didapatkan seseorang dalam masyarakat dengan mengikuti tema dinosauria atau liburan? Dalam keseluruhan bahasa, akankah siswa mendapatkan kedalaman yang cukup tentang pemahaman mata pelajaran membaca

(*reading*), menulis (*writing*), dan mendengarkan (*listening*)? Sekali lagi, sikap filosofis sekolah dan para pendidik akan mempengaruhi respon mereka. Begitu juga, ketika seseorang menempatkan seseorang mengenai hal modern atau post-modern akan membentuk respon seseorang.

Desain Korelasi

Korelasi merupakan sebuah desain yang digunakan oleh mereka yang tidak berharap pergi jauh sejauh pembuatan desain bidang luas, namun bagi siapa yang menyadari bahwa ada banyak waktu ketika memisahkan mata pelajaran membutuhkan beberapa hubungan untuk mengurangi fragmentasi konten *curricular*. Berada sebagai poin tengah antara mata pelajaran terpisah dan jumlah integrasi konten, desain ini mencoba mengidentifikasi cara yang mana mata pelajaran dapat dihubungkan ke yang lainnya sementara tetap menjaga identitas mereka sebagai mata pelajaran.

Mungkin dua gabungan mata pelajaran terbanyak adalah literature bahasa Inggris dan sejarah pada tahap kedua dan bahasa seni dan studi sosial pada tingkat dasar. Sementara mempelajari satu periode dalam ilmu sejarah, siswa dalam kelas bahasa Inggris membaca novel yang berkaitan pada saat yang sama. Ilmu pengetahuan dan matematika juga merupakan kursus yang seringkali dihubungkan. Siswa dalam kursus Kimia boleh mempunyai hubungan dengan matematika yang berkenaan dengan ilmu matematika yang dibutuhkan untuk mengadakan sebuah penelitian.

Bagaimanapun, area konten tetap berbeda, dan para guru mata pelajaran ini memelihara mata pelajaran mereka dalam bidang khusus.

Gagasan tentang desain korelasi merupakan desain yang menarik dalam beberapa hal. Alerty dan Alerty terkenal dalam diskusi mereka tentang kurikulum yang terkait pada tingkat kedua. Mereka memberikan sebuah variasi desain ini yang menggunakan sebuah “tema *over arching*.” Versi inti memelihara konten dasar mata pelajaran ini, namun konten diseleksi dan disusun dengan rujukan pada tema, masalah atau unit yang luas.

Variasi inti ini membutuhkan beberapa tingkatan dijad wal dalam sebuah waktu blok. Setelah dijadwalkan, guru dari berbagai area konten yang dikorelasikan dapat bekerja bersama dan menyuruh siswa mengerjakan tugas yang menggambarkan dari area konten yang berkaitan. Menggabungkan berbagai mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya itu sangat terbatas dalam imaginasi kita. Ini mungkin untuk menggabungkan literature dan seni yang menggambarkan isu serupa dalam bentuk verbal atau bergambar. Ilmu pengetahuan saat ini sedang diajarkan melalui ilmu literatur. Ini mungkin bahwa kursus dalam ilmu komputer dapat dikorelasikan dengan kursus terpisah dalam seni, musik, atau ilmu ekonomi.

Akhir-akhir ini, sebagian kecil guru sebenarnya sedang menggunakan desain terkorelasi, itu mungkin terjadi karena desain ini membutuhkan guru tersebut merencanakan pelajaran mereka secara bersama. Ini bagaimanapun sulit

untuk menyempurnakan karena guru mempunyai tanggung jawab kelas sendiri pada tingkat dasar dan seringnya tidak mempunyai waktu untuk berkolaborasi. Pada level kedua, guru diatur dalam departemen terpisah yang mengarah pada isolasi. Guru juga harus memenuhi jadwal yang dicatat dengan kelas tertentu dan sehingga mempunyai waktu sedikit untuk bekerja dengan guru lainnya dalam pengaturan tim pengajaran. Terlebih lagi, sebagian besar jadwal kelas tidak membolehkan sebuah waktu blok yang sufisien bagi siswa untuk mempelajari mata pelajaran gabungan. Penjadwalan modulan dan fleksibel, yang akan mengarahkan pada kegiatan ini, benar-benar tidak mendapatkan sambutan yang besar.

Desain Proses

Sebagaimana telah diindikasikan ketika membahas desain pemusatan ilmu disiplin (*disciplined-centered*), perhatian seringkali diberikan pada prosedur dan proses dimana semua individu memperoleh dan memproses pengetahuan. Demikian, siswa dalam ilmu biologi akan mempelajari metode yang berhubungan dengan pengetahuan ilmu biologi, siswa dalam sejarah belajar cara kesejarahan, dan siswa yang belajar ilmu antropologi akan mempelajari berbagai prosedur etnografik sesuai dengan studi budaya dan masyarakat.

Meskipun para advokat desain ilmu disiplin mendesak siswa untuk mempelajari proses, pendidik lainnya menyarankan desain *curricular* yang menekankan pembelajaran

prosedur umum, proses umum dan bukan spesifik terhadap ilmu disiplin tertentu, namun dapat digunakan terhadap semuanya menyeluruh. Banyak kurikulum bagi pengajaran pemikiran kritis menyederhanakan desain prosedural ini.

Para pendidik selalu menyarankan agar siswa diajarkan untuk berfikir disekolah. Desain *curricular* perlu mencapai proses, atau bagaimana pelajar itu belajar, dan penggunaan proses terhadap mata pelajaran. Barry Beyer telah menulis secara ekstensif tentang strategi berfikir. Kurikulumnya akan disusun dalam kira-kira tiga strategi utama: pemecahan masalah (*problem solving*), pembuatan putusan (*decision making*), dan pembuatan konsep (*conceptualizing*).

Mengiringi strategi berfikir tersebut merupakan kemampuan berfikir mikro (*microthinking*) seperti analisis dan sintesis data yang penting untuk mengarah pada strategi berfikir yang utama.

Francis Hunkins telah berpendapat pendidik untuk mengarahkan siswa dalam belajar bagaimana bertanya, membuat makna melalui strategi bertanya tertentu. Strategi tersebut merupakan pusat bagi siswa yang melakukan tantangan, konstruksi, dekonstruksi dan rekonstruksi pengetahuan sehingga mendapatkan pentingnya makna yang dibutuhkan untuk fungsi yang efektif dalam sebuah informasi yang kuat. Desain proses memerlukan pendidik untuk merefleksi terhadap apa yang berarti dididik dalam sebuah dinamika tersebut, tahap yang penting. Desain ini

mnyelenggarakan kenyataan bahwa kita semua, siswa dan pendidik, berada dalam bisnis pengetahuan dan bahwa kita semua harus menciptakan, mengatur, dan mempergunakan informasi untuk mendapatkan pengetahuan dan, pada akhirnya, kebijaksanaan. Pemikir yang baik, yang memiliki atribut mem-buat dia untuk membuat dan menggunakan makna memiliki semangat *inquiry*, keinginan untuk menyikapi pertanyaan sebagai pusat terhadap dunia. Pemikir yang baik mempertimbangkan dunia, kebenaran dan keinginan, yang menyangsikan segala hal itu bernilai dan diinginkan. Desain proses fokus pada siswa sebagai pembuat makna.

Mrylin Adam mengatakan bahwa asumsi dasar yang memotivasi semua *curricula* terhadap pemikiran adalah ada sebuah rangkaian kemampuan atau proses yang pasti yang biasa dengan berfikir secara umum, tanpa memperhatikan mata pelajaran, domain, atau tujuan. Tujuan umum kurikulum adalah untuk mengajarkan proses tersebut dan, dalam pengertiannya, pecah dibawah rubric umum kurikulum pemusatan proses (*process-oriented*). Hal ini penekannya pada proses yang aplikatif terhadap semua bidang pengetahuan yang membedakan desain kurikulum ini dari desain ilmu disiplin yang mana pengetahuan procedural khususnya dikaitkan pada ilmu disiplin tertentu. Berfikir kritis tidak khas pada ilmu sejarah atau ilmu fisika. Tidak juga berfikir secara kreatif dalam domain utama dalam seni atau literatur. Pemikiran kurikulum dapat disusun sehingga

pengetahuan procedural diintegrasikan sepanjang jumlah kurikulum.

Sebuah contoh sebuah desain proses adalah programan computer. Karena ada banyak program yang tersedia dalam banyak area mata pelajaran dan tingkatan, ini tidak penting untuk mempunyai pengetahuan program. Meskipun, menurut seorang pendidik, pemrograman computer merupakan sebuah usaha keras mental yang aktif, yang membantu perkembangan berfikir kritis, berfikir rasional, dan kemampuan pemecahan masalah (*problem-centered*). Pembuatan program mungkin menjadi satu-satunya mata pelajaran umum yang mengsucceskan dalam pengajaran siswa tentang segala sesuatu dalam sebuah proses. Menulis sebuah program memaksa siswa untuk berfikir secara logis dan hati-hati tentang sebuah mata pelajaran. Lagi pula, siswa dapat mempelajari sebuah repetoir tentang *templates* yaitu pola kode yang menggunakan ciri lebih dari satu, untuk menampilkan tugas umum dan kegiatan mental yang kompleks.

“Templates” dapat disamakan pada skema kognitif diantara para guru metode untuk memproses informasi. Sebuah analisis tentang program juga dapat menjelaskan kepada pembaca tentang kualitas berfikir untuk menghasilkan solusi. Ketika siswa menguasai pembuatan program computer, ini mungkin bagi guru untuk mengajari dalam cara yang berbeda, dan siswa berfikir dalam beragam cara, cara dimana secara tidak langsung membantu kemajuan

siswa dalam mata pelajaran yang kuno. Untuk beberapa alasan tersebut, siswa hendaknya didorong untuk belajar bagai mana membuat program.

Hal ini nampaknya bahwa, sebagaimana eksplosinya pengetahuan itu berkembang, dan sebagaimana peningkatan keutuhan terhadap computer dan programnya terus berlanjut, kurikulum dengan desain prosesnya, yaitu desain yang menekankan pada pengetahuan procedural, akan mendapatkan perhatian yang meningkat. Cara tentang mengetahui atau memproses tersebut pada dasarnya merupakan desain mempelajari bagaimana untuk belajar (*learning how to learn*).

Desain proses menekankan prosedur dan disposisi tersebut berguna untuk menjadikan siswa mampu menganalisis realita kehidupan mereka dan menciptakan bingkai dimana pengetahuan yang ada dapat disusun. Seringkali, kerangka organisasi berbeda dari cara dunia muncul pada peneliti kasual. Terdapat banyak perbincangan tentang keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan pemberian kuasa mereka menjadi pemain utama dalam kelas. Diskusi atas konstruktivisme menekankan desain proses. Bagaimanapun, banyak perdebatan terjadi sebagai sifat alami dari proses untuk ditekankan. Banyak desain proses yang mengutamakan metode ilmiah ditantang oleh beberapa ahli karena tidak sesuai bagi dunia postmodern. Seringnya desain proses modern mengajarkan siswa bahwa mereka dapat menggunakan prosedur untuk menemukan

sebuah realita yang ada diluar sana. Pandangan postmodern menantang hal tersebut. Siswa harus menyadari bahwa metode yang digunakan dalam hasil inkuiri dalam sebuah dunia yang terkonsep. Sebuah dunia dimana kita bisa dan harus membuat kembali dan merekons-truksi, sebagaimana kebutuhan masyarakat.

Dalam desain proses tersebut yang merefleksi sebuah orientasi modern, tujuan memerintahkan siswa mempelajari proses, pengetahuan procedural, adalah untuk mencapai pada kesimpulan atau mendapatkan beberapa tingkat konsensus. Bagaimanapun, orang seperti Lyotard berpendapat bahwa kita menarik siswa dalam proses, dalam membongkar pemahaman kita, bukan untuk mencapai pada consensus namun untuk mencari adanya ketidakstabilan. Bentuk postmodern ini menyadari bahwa kurikulum desain proses menekankan pernyataan dan ide baru yang dengan sendirinya dapat ditantang. Desain proses kurikulum disusun sehingga siswa dapat membuat pemahaman mereka terus berkembang (memperbaharui).

Pembuatan kembali secara berlanjut tentang pemahaman siswa adalah apa yang Bruner dan lainnya sebut dengan komposisi hermeneutic. Komposisi ini menyarankan bahwa tak ada kesimpulan, makna, atau cerita yang mempunyai kurikulum, makna tunggal. Semua makna itu multiple dan parsial. Lagi pula, ada banyak makna dimana kita mendapatkan makna parsial. Tantangan dalam memfungsikan dalam sebuah proses kurikulum adalah untuk

menarik dalam sebuah analisis tentang satu kesimpulan atau lebih sehingga dapat membuat kasus yang meyakinkan bahwa satu kesimpulan atau lebih itu berharga dilihat dari segi kevalidasinya, setidaknya pada waktu dan tempat tertentu.

Di lain kata, seseorang mencoba untuk menentukan kebenaran tentang cara membaca atau interpretasi seseorang akan sebuah teks atau bidang konten dengan referensi tidak untuk meneliti realita namun terhadap interpretasi lain atau pembacaan alternative oleh para skolar. Setelah mangatakan hal ini, para penulis teks ini percaya bahwa seseorang masih bisa menarik analisis hermeneutic dan mentukan kebenaran kesim-pulan berdasarkan observasi fenomena yang ada di dunia nyata.

Namun pemanfaatan dalam kurikulum desain proses postmodern memerintahkan siswa melakukan yang lebih dari pada sekedar menganalisis kesimpulan dan pemahaman kesimpulan mereka. Desain proses tersebut mendorong siswa untuk membongkar satu proses awal atau lebih yang mana mereka menginvestigasi, dimana mereka mencapai kesimpulan. Siswa diajak untuk mempelajari informasi yang memproses metoda untuk memperoleh pengetahuan tentang bagaimana pengetahuan digeneralisasikan. Melalui analisis proses seperti ini, siswa mendapatkan *metaknowledge* tentang pengetahuan dan proses. Maka dari itu, mereka mendapatkan peningkatan control tentang *metalearning*.

Terlebih lagi untuk memahami bagaimana pengetahuan diciptakan dan bagaimana orang mempelajari pengetahuan, siswa melihat bahwa tidak ada yang pasti, bahkan bukan cara diaman orang bertanya. Siswa memahami bahwa memproses realita untuk memperoleh pemahaman dan, satu harapan, cara penggunaan pengetahuan pada dasarnya merupakan sebuah permainan bahasa, sebuah permainan yang menghasilkan cerita. Dalam permainan ini, menurut beberapa ahli postmodern, individu menggunakan bahasa untuk tidak menggambarkan realita, namun lebih pada membangunnya. Tentu saja, permainan bahasa ini mengikuti aturan atau prosedur, namun untuk beberapa aturan tersebut akan nampak dari permainan nyata, dari pada menjadi aturan utama dalam permainan. Pengajaran proses dalam kerangka ini mungkin membuktikan kesulitan; pendekatan yang lebih sesuai mungkin untuk membuat situasi dimana proses atau prosedur muncul dalam pembuatan makna nyata.

Desain proses dapat menjadi dinamika terbanyak di masa depan. Banyak diskusi, perselisihan sedang terjadi. Ini tidak nampak bahwa diskusi ini, bahkan konfrontasi, akan berkurang. Beberapa ahli posmodern mungkin akan menyelenggarakan kenyataan bahwa nanti tidak ada persetujuan akhir. Mereka menganggap bahwa tidak akan pernah ada sebuah consensus tetap mengenai proses optimum dimana untuk menyusun kurikulum. Kita hanya dapat mencapai pada berbagai poin persetujuan sementara sepanjang cara menemukan, mengetahui dan membuat

gagasan baru mengenai bagaimana menggeneralisasikan rasa kepemilikan dunia kita dan partisipasi kita didalamnya. Nampaknya bahwa desain proses akan bercampur secara meningkat dengan desain yang teridentifikasi sebagai pemusatan siswa (*learner centered*).

Desain *Learner Centered*

Semua pembuat kurikulum diharuskan untuk membuat kurikulum yang bermanfaat bagi siswa. Sebagai respon terhadap perancang pendidikan yang menghargai mata pelajaran, pakar pendidikan abad 20 menyatakan bahwa siswa merupakan fokus dari programnya. Para pendukung desain ini, terutama progresif, menyebutnya sebagai desain *learner centered*. Desain ini banyak ditemukan di sekolah dasar di mana guru cenderung fokus pada anak. Pada level menengah, penekannya lebih pada desain *subject centered* karena pengaruh buku teks dan fakultas dan universitas yang mana pelajaran merupakan organisator utama kurikulum.

Desain *Child Centered*

Penasehat dari desain *child centered* atau *student centered* meyakini bahwa jika kita ingin mengoptimalkan maka harus aktif dalam lingkungannya. Pembelajaran seharusnya tidak dipisahkan dari kehidupan terus menerus siswa, sebagaimana sering terjadi pada desain *subject centered*. Kesimpulannya, desain kurikulum seharusnya didasarkan pada kehidupan, kebutuhan dan minat siswa.

Orang-orang dengan pandangan ini menganggap pengetahuan sebagai pengalaman personal : pengalaman adalah hasil dari interaksi seseorang dengan realitasnya. Orang menggunakan pengetahuan sehingga mencapai tujuan mereka sendiri. Orang-orang tidak hanya menggunakan pengetahuan tetapi sebenarnya mereka juga membangun pengetahuan dari hasil interaksi dari realitas. Pandangan ini menempatkan orang-orang pada kelompok ini juga kelompok konstruktivis : siswa secara aktif menciptakan, membangun makna dan pemahaman mereka sendiri. Pengetahuan tidak hanya kopi informasi yang diterima secara pasif.

Pembelajaran bukanlah penerimaan informasi dari sumber pengetahuan oleh siswa. Desain *child centered* memungkinkan siswa untuk membuat pengetahuan, tidak hanya menyerapnya. Hal ini seharusnya diperhatikan bahwa pandangan konstruktivisme ini hanya satu sudut pandang. Banyak sarjana meyakini bahwa semua pengetahuan mewakili gagasan manusia, karena itu pengetahuan bidang mata pelajaran juga merupakan gagasan, hasil dari pengetahuan manusia yang diciptakan melalui bagian dari sejarah manusia. Poin selanjutnya adalah meskipun konstruktivisme akhir-akhir ini menarik banyak perhatian tetapi sebenarnya ini bukanlah fenomena baru. Sudut pandang konstruktivisme sebagai deskripsi dari bagaimana pengetahuan diciptakan dan diatur dan bagaimana individu, siswa belajar memberikan makna terus bersama dalam beberapa abad. John Locke menyatakan bahwa individu membangun atau membuat,

pengetahuan dari fondasi ide yang sederhana yang dibuat berdasarkan pengalamannya. Immanuel Kant merumuskan bahwa aspek-aspek pengetahuan yang dihasilkan dari aktifitas kognitif kita. Kita membangun alam semesta kita untuk memiliki properti tertentu.

Perubahan dari tradisi mata pelajaran ke kebutuhan dan minat anak merupakan bagian dari filosofi pendidikan Roussedu yang dijabarkan dalam bukunya Emile yang pertama kali diterbitkan pada tahun 1762. Rousseau meyakini bahwa anak-anak seharusnya diajarkan dalam konteks lingkungan alami mereka, menggambarkan kebutuhan dan minat mereka dalam membuat program pendidikan. Tetapi Rousseau tidak setuju jika anak-anak hanya dibiarkan bebas. Mereka membutuhkan arahan dari guru, tetapi cara guru menstimulasi keingintahuan siswa harus sesuai dengan level perkembangan tertentu siswa. Rousseau adalah orang pertama yang menyarankan pendekatan perkembangan terhadap pengajaran dan pembelajaran.

Pendukung desain ini juga mengambil pemikiran dari beberapa tokoh-tokoh pedagogik. Heinrich Pestalozzi dan Friedrich Froebel berpendapat anak-anak akan mencapai realisasi diri melalui partisipasi sosial mereka juga menyuarakan prinsip *learning by doing*. Pendekatan sosial mereka terhadap pendidikan memberikan fondasi bagi karya Francis Parker.

Desain Child Centered, yang sering dihubungkan ke John Dewey, benar-benar dipahami oleh Parker yang membuat dasar dipergeserkan ini. Parker telah mempelajari pedagogic

di Jerman dan dia tahu betul karya Pestazolli dan Froebel. Seperti Rousseau, Parker meyakini bahwa pendidikan yang efektif tidak membutuhkan disiplin yang ketat. Tapi lebih pada pendekatan pada instruksi yang seharusnya sedikit bebas, didasarkan pada kecenderungan pembawaan anak yang dihubungkan pada hal-hal yang menarik perhatiannya. Guru yang melibatkan anak-anak dalam percakapan akan menemukan bahwa siswa bisa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran mereka sendiri. Parker menggunakan sudut pandang pengajarannya dalam praktif mengembangkan kurikulum sekolah pada mata pelajaran IPA dan geografi. Dalam pengajaran geografi, ia mendorong guru untuk mengajak siswa mempraktekkan isi geografi di luar kelas, seperti melakukan observasi, merekam, mereka dalam buku di luar kelas dan kemudian menganalisanya. Parker adalah pengawas sekolah di Quincy, Massachusetts dan pendekatannya terhadap kurikulum disebut dengan system Quincy.

Dewey menyimpulkan gagasan yang serupa dalam pemikiran awalnya. Pada tahun 1986, ia memiliki kesempatan untuk memasukkan sebagian idenya kedalam kegiatan sekolah laboratoriumnya di Universitas Chicago. Dengan Kurikulum dirancang sesuai dengan keinginan manusia : keinginan untuk bersosialisasi, membangun, menyelidiki, bertanya, bereks-perimen, dan keinginan untuk mengungkapkan atau untuk menciptakan secara artistic.

Penekanan pada anak digantikan penekanan pada mata pelajaran selanjutnya, ketika mata pelajaran diberikan tidak jauh dipisahkan ke bagian-bagian lebih kecil tetapi diinteraksikan pada bagian-bagian pengalaman atau masalah sosial. Pemikiran bahwa solusi dari sebuah masalah perlu menggunakan metode dan materi dari beberapa bidang pelajaran yang melekat di kurikulum *child-centered*, *experience-centered*. Penekanan pada siswa juga mengarah pada kebutuhan kehidupan, penyesuaian kehidupan pendidikan, keadaan kehidupan yang tetap, pembelajaran yang umum, dan metode inti, untuk menyusun kumpulan pengetahuan dan mata pelajaran. Di sini gagasannya untuk mengintegrasikan mata pelajaran dari berbagai bidang sebagai kebutuhan untuk pemahaman dan solusi masalah-masalah sosial juga untuk mencapai kebutuhan perkembangan siswa.

Desain kurikulum *child-centered* berkembang pada tahun 1920 dan 1930-an, terutama pada masa progresifis seperti Elsworth colling yang memperkenalkan kurikulum *child-centered* pada sekolah Mc Donald Country, Missoun, dan William Kilpatrick yang membuat “metode proyek” yang melibatkan anak dalam pembelajaran mereka di Lincoln School di New York City. Meskipun metode proyek ditulis dan diskusikan secara ekstensif dalam literature tetapi metode ini hanya mendapat sambutan terbatas.

Sekarang ini desain *child centered* digunakan di beberapa sekolah sebagaimana disampaikan oleh Goodlad dan seringkali desain ini menjadi kontradiksi terhadap sudut pandang kurikulum sebagai penggerak konten

Desain *child centered* memperhatikan minatsiswa. Ada usaha agar lebih banyak pendidik menerima desain ini di bawah penyamaran kurikulum yang dirundingkan. disini siswa dan guru bernegosiasi tentang minat apa akan diperhatikan dan dengan konten apa guru dan siswa berperan merencanakan unit, tujuannya, fokus konten, aktifitas bahkan materi apa yang akan digunakan

Melibatkan siswa dalam pembahasan kurikulum memberi kesempatan siswa untuk memperoleh hak atas pengetahuan mereka. Siswa juga dilibatkan dalam mencocokkan penekanan konstruksifime yang baru. Jika kita menerima bahwa konstruktifisme adalah cara untuk mengetahui dunia seseorang. sebagaimana dinyatakan oleh Brooks dan Brooks, kemudian ini masuk akal. Untuk memperhatikan kebutuhan dan minat siswa dan memberi mereka kesempatan untuk membuat kurikulum dan pembelajaran mereka sendiri. Sangat mungkin jika desain ini akan memperoleh lebih di masa yang akan datang.

Desain *Experience centered*

Desain kurikulum *experience centered* cenderung lebih mirip dengan desain *child centered* dimana mereka menggunakan perhatian dari anak sebagai dasar untuk menyusun dunia sekolah anak-anak. Tetapi mereka berbeda desain *child centered* dalam hal pandangan bahwa minat dan kebutuhan anak tidak bisa dirancang untuk semua anak.

Gagasan ini menyatakan bahwa kurikulum tidak bisa direncanakan, bahwa semua hal ini harus dilakukan dengan cepat oleh tiap guru sebagai respon pada tiap-tiap anak membuat desain ini hampir tidak mungkin diimplimentasikan. Desain ini juga menempatkan masyarakat dalam sikap yang mengabaikan banyak sekali informasi yang mereka miliki tentang pertumbuhan dan keseimbangan anak secara kognitif, efektif, emosi dan sosial.

Bagi orang yang menyetujui desain *child centered* atau *experience centered* menitikberatkan pada minat siswa. Minat siswa telah menarik banyak perhatian pada 20. Tetapi perhatian yang hanya mengandalkan pada minat siswa telah sering dibuat. Harold Rugg dan Ann Shumaker menulis di tahun 1928, “kita tidak tertantang meninggalkan kesempatan untuk spontanitas, tanda yang jelas dari minat sebagai bagian dari siswa. Solusi dari masalah konstruksi kurikulum yang rumit dan penting ini untuk pertumbuhan yang maksimal.

Pada awal abad 20, Dewey mengungkapkan bahwa kekuatan spontanitas anak, tentunya untuk ekspresi diri, tidak mungkin bisa ditekan. Menurut Dewey, minat dengan maksud tertentu, perlu diberi perhatian. Dalam buku *experiment and education*, dia mengatakan bahwa ***pendidikan seharusnya memulai dengan pengalaman siswa yang sudah dimiliki pada sekolahnya***. Pengalaman pada dasarnya adalah titik awal untuk pembelajaran selanjutnya. Lebih jauh dia menyatakan bahwa anak hidup dalam pengalaman dunianya sendiri. Minatnya adalah masalah pribadi dari pada yang

berhubungan dengan seluruh kumpulan pengetahuan dengan sekian banyak fakta, konsep, generalisasi dan teorinya.

Meskipun Dewey meyakini bahwa pengalaman merupakan titik awal untuk pembelajaran selanjutnya dan bahwa minat siswa harus diperhatikan, dan tidak pernah menyarankan agar membuat minat siswa menjadi kurikulum atau menempatkan minat mereka dalam peran pembuat keputusan kurikulum. Dalam hal anak dan kurikulum, dia menyatakan bahwa hal yang mudah adalah untuk menggunakan sesuatu dalam karakteristik anak, atau menggunakan sesuatu dalam kesadaran orang dewasa yang berkembang dan menuntut itu sebagai kunci dari semua masalah jika kita melakukan ini, kita akan masuk pada pemikiran. Kita mulai melihat situasi sebagaimana anak melawan mata pelajaran atau karakteristik individu melawan lingkungan sosial.

Idealnya Dewey mengharapkn para pendidik melakukan analisis pengalaman siswa dan untuk melihat dimana dalam pengalaman naturalnya ada gagasan yang sudah ada mengenai pengalaman yang nyata dan benar yang teratur. Seseorang meneliti untuk titik awal, untuk tempat dimana minat dan perhatian alami anak dapat dihubungkan dengan pengetahuan yang tersusun. Dewey menginginkan para pendidik untuk memikirkan pengalaman anak sebagai hal yang vital dan berubah-ubah, dinamis karena itu kurikulum akan berubah dalam memperhatikan kebutuhan siswa.

Dewey berpendapat bahwa semakin banyak mata pelajaran dipelajari dalam kurikulum dengan sendirinya menjadi hasil dari pengalaman anak-anak. Kontennya tidak sekedar yang mengelompokkan informasi-informasi yang dirancang secara sistematis sebagai hasil dari refleksi yang di teliti. Pandangan post positifis akhir-akhir ini mendukung keyakinan bahwa individu adalah bagian dari hasil pengalaman dan pengetahuan. Individu tidak diisolasi dari dunia. Tetapi, mereka adalah pemeran yang dinamis yang mempengaruhi dunianya dan secara bergantian dipengaruhi dunia. Sebagaimana disampaikan Dewey. Mata pelajaran dan pengalaman individu benar-benar bagian dari realitas seseorang. Anak berinteraksi dengan pengetahuan melalui pengalamannya.

Para ahli yang menyakini desain kurikulum ini memiliki keyakinan penuh pada keunikan dan kemampuan setiap siswa. Mereka juga mengetahui bahwa lingkungan sekolah, ketika dibiarkan terbuka dan bebas, akan merangsang siswa untuk unggul dalam pembelajaran dengan cara uniknya sendiri. Siswa yang berada dalam lingkungan sekolah yang baik memiliki motivasi diri; **peran pendidik adalah untuk memberikan kesempatan**, bukan untuk memerintahkan sikap tertentu. Armstrong memberikan gagasan tentang menciptakan iklim yang ramah di kelas. Lingkungan seperti itu adalah yang memberikan atmosfir yang menyenangkan, atmosfir yang gembira.

Hal ini mengingatkan penempatan natural siswa untuk belajar, ini memberikan kebebasan pada siswa untuk memilih.

Atmosfir belajar juga tidak menuntut agar siswa berfikir dan belajar dengan cara tertentu agar berhasil, ini tidak berarti bahwa siswa dibiarkan untuk menyimpang usaha akademik mereka, guru yang telah merancang kurikulum *experience centered* berarti telah merancang pilihan-pilihan yang perlu diperhatikan bagi siswa. Kunci pokoknya adalah bahwa siswalah yang memiliki hak untuk memilih dari susunan pilihan yang ada. Siswa diberi hak untuk membentuk pembelajaran mereka sendiri dalam konteks yang diberikan oleh guru.

Sebagian perancang kurikulum menerjemahkan catatan tentang pergerakan pengalaman dalam pelajaran yang menekankan sentuhan, perasaan, dan imajinasi. Sebagian yang lain menekankan pengalaman hidup dan aktivitas yang didasarkan pada karir yang dipakai untuk menyiapkan siswa untuk tanggung jawab orang dewasa.

Romantic (Radical) Design/Desain Romantis (Radikal)

Pandangan bahwa anak sebagai pusat telah ditekankan dalam beberapa waktu oleh pembuat perubahan yang mendukung modifikasi sekolah yang radikal banyak dari individu ini secara esensial melekat pada sikap Rousseau tentang nilai yang mengikuti pada ciri khusus individu akan pemikiran Pestalozzi yang menyatakan bahwa individu bisa menemukan kenyataan mereka sendiri dengan melihat sifat mereka sendiri. Meskipun pemikiran mereka memiliki kelompok progresif tertentu, mereka juga menggambarkan

pandangan pada ahli filsafat pada masa ini seperti Jurgen Habermas, Filsuf Jerman dan Paulo Freire pakar pendidikan Brazil. Pembentuk sekolah radikal adalah pendukung desain centered.

Asumsi yang perlu digambarkan digaris bawah dari munculnya radikal bahwa masyarakat sekarang ini kerap, represif, dan tidak bisa merawat diri sendiri. Sekolah telah menggunakan kurikulum lebih untuk mengontrol dan mendoktrin individu pada sudut pandang budaya tertentu daripada untuk mendidik dan membebaskan siswa. McLaren sebelumnya sudah menyatakan bahwa sekolah-sekolah kapitalis pada umumnya menentang sekolah dan kurikulum-nya dirancang untuk mendapatkan kepercayaan dari siswa dan keinginan budaya yang umum yang pada dunia nyata tidak ada. Kurikulum dirancang sehingga siswa mengembangkan sikap tidak toleran terhadap perbedaan.

Paulo Freire dalam bukunya *Pedagogy of the Oppressed*, berpengaruh dalam membentuk pemikiran sebagian penganut radikal akhir-akhir ini. Freire menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk memberi penerangan pada masyarakat tentang Negara yang mengingkari hak mereka untuk merancang situasi yang mereka pikir tidak memuaskan dan pada akhirnya untuk mendapatkan keahlian dan kompetensi yang diperlukan untuk menghapus ketidakadilan yang ditemukan.

Banyak penganut radikal mengambil teori kritis yang telah dijabarkan secara detail oleh Habermas yang menekankan bahwa emansipasi ini mengacu pada individu

yang memperoleh kesadaran, kompetensi dan sikap untuk membiarkan mereka mengontrol individu yang lain. Mereka tidak lagi harus mengikuti konvensi sosial tanpa pemikiran atau gambaran. Dalam menulis tentang teori pendidikan Habermas, Robert Young mengungkapkan bahwa tema emansipasi memiliki sejarah yang lebih lama, kembali pada masa Roman dan secara teliti dipakai oleh banyak ahli filosofi selama masa pencerahan, *Age of Enlightenment*". Siswa harus menerima tanggung jawab untuk mendidik diri sendiri dan mereka harus mengumpulkan keberanian untuk melawan pengabaian terhadap pembebasan.

Perancang kurikulum radikal meyakini bahwa individu harus belajar dengan cara terlibat dalam pengetahuan yang kritis. Belajar adalah reflektif: tidak secara eksternal ditentukan oleh kekuatan seorang. Pendidikan mengarahkan pada kebebasan dan emansipasi. Dalam desain kurikulum radikal, pengetahuan bukanlah hasil akhir yang ada dalam rancangan unit atau silabus pelajaran. Dokumen itu adalah kurikulum yang mendoktrin, belajar adalah sesuatu yang dihasilkan dari interaksi antar manusia. Belajar datang dengan menantang konten dan membiarkan pandangan yang berbeda tentang konten, juga dari mengkritisi tujuan dari informasi yang diberikan dalam kurikulum.

Seseorang tidak harus menjadi ahli teori yang kritis untuk menerima nilai yang mengarahkan siswa dalam konstruksi aktif dalam dunia pengetahuan, mereka sebagian pendidik pendorong pendekatan konstruktif pada kurikulum

bukanlah masyarakat yang berasal dari kelompok politik yang kritis. Orang-orang yang menilai kelompok postmodern pada kehidupan, pembelajaran, dan sekolah mungkin mengangkat isu sempit dari banyak ahli teori kritis yang dibutakan oleh ideologi mereka.

Hunkins berpendapat bahwa kurikulum dapat dirancang dengan cara yang mengganggu *status quo* dari pemahaman siswa. Fokus kurikulum bisa disampaikan jika membiarkan siswa unruk melihat kemunculan dinamika konten dan mengarahkan siswa dalam proses membangun pengetahuan realitas. Pemikiran yang sungguh-sungguh hanya berawal dari gangguan yang menimpa pemikiran, dengan pertanyaan yang membingungkan dan berlawanan yang memaksa pikiran. Ini mungkin untuk membuat desain yang menggunakan pandangan post modern, post strukturalis yang memfokuskan pelajaran pada sistem terbuka, determinasi lokal, dan metode yang diklasifikasikan sebagai anti metode tanpa, menerima ideology tertentu, memiliki pandangan post modern atau post positifis seharusnya menyebabkan seseorang memiliki kecurigaan terhadap ideology yang dianggap sebagai metanaratif.

Mungkin perbedaan terbesar antara pendidik *mainstream* dan yang radikal adalah sudut pandangan belakangan ini masyarakat umum sebagai cacat dan bahwa pendidikan mendoktrin siswa untuk menyesuaikan dengan peraturan yang oleh sebagian kelompok masyarakat diharapkan anak muda terlibat didalamnya. Pendidikan,

menurut kritik tujuannya menolak untuk menyatu kedalam isu kurikulum dan masalah yang berhubungan dengan ras, gender : lingkungan, baik sosial maupun alam; kriminal dan penyerangan dan imperialisme ekonomi. Nampaknya banyak pendidik kritis dan radikal bermaksud untuk semata-mata mengimplementasikan kurikulum yang valid versi mereka, karena itu merusak mainstream kurikulum Slezak berpendapat bahwa sebagian penganut romantic radikal adalah rekonstruksifis sosial secara esensial ditentukan merobohkan semakin banyak pondasi pengetahuan di tradisi intelektual orang barat banyak pandangan tradisi intelektual orang barat sebagai hal yang menindas dengan tujuan menjaga dunia dalam hal pemikiran dan perbuatan. Sebagian pendidik radikal yang juga feminis memandang mainstream kurikulum sebagai penindasan terhadap wanita kurikulum dengan desain radikal harus memperhatikan kekuatan laki-laki melebihi wanita dalam segala bidang kehidupan sosial dan ekonomi.

Kurikulum radikal di konsep dan disampaikan untuk membantu kekuatan demokratis, keadilan sosial dan menghargai perbedaan. Ini adalah bukti bahwa desain ini sangat politis ini juga sebagai bukti bahwa penganut radikal menyakini bahwa kurikulum terbaru harus diteliti secara seksama akan tetapi perancang kurikulum tradisional mengangkat isu penting, jika tidak semuanya adalah poin penganut kritis sebagaian dari tradisionalis mungkin terlalu jauh menggambarkan pendapat dan tulisan ke titik ini

sebagaimana contoh yang dideskripsikan George Orwell sebagai munculnya kepadatan pada angin yang bersih.

Kurikulum, ketika dirancang dan diajarkan dengan baik, tidak mendoktrin sebagai contoh desain kurikulum yang didasarkan pada mata pelajaran menekankan pada pengetahuan procedural. Siswa secara aktif dengan konten yang mengarahkan pada dialog dengan guru dan siswa, mengajukan pertanyaan dan mengevaluasi pengetahuan,. Banyak yang kurikulum tradisional dari yang kurikulum lakukan adalah dalam persetujuan dengan banyak permintaan radikal. Sesungguhnya ini tidak bertentangan dengan banyak sudut pandang post modernisme dan poststrukturalisme

Humanistic Designs / Desain Humanistik

Desain Humanistic mendapat, memperoleh dukungan pada tahun 1960 dan 1970-an, terutama sebagian respon terhadap penekanan yang berlebihan pada mata pelajaran selama tahun 1950-an dan akhir tahun 1960-an. ini merupakan ketidak-seimbangan perhatian pada mata pelajaran yang menyebabkan pendidik humanistic muncul pada 1920 dan 1930-an sebagai bagian dari filosofi progresif dan pergerakan psikologi anak. Setelah itu perang dunia II desain humanistic dihubungkan dengan eksistensialisme dalam filosofi pendidikan.

Sebagian besar pondasi untuk desain humanistik letak digabungkan dengan tiga kekuatan filosofi atau psikologi

humanistic. Psikologi humanistik ini berkembang pada tahun 1950-an sebagai perlawanan terhadap psikologi behaviorisme sekolah yang dominan. Orientasi psikologi yang baru ini lebih penting dari metode yang fokus perhatiannya seharusnya sifat subyektif dari pada obyektif dari keberadaan manusia bahwa ada hubungan antara pembelajaran.

Desain ini sesuai dengan konteks dengan buku tahunan asuransi pengembangan dan pengawasan kurikulum yang diterbitkan tahun 1962 yang berjudul *Perceiving Behaving Becoming*. Ini sudah mewakili fokus terbaru pendidikan, sebuah pendekatan terhadap desain kurikulum dan penyampaian intruksi yang memberi kesempatan individu untuk menjadi manusia yang berfungsi sepenuhnya. Athur Combs, pimpinan buku tahunan menyampaikan beberapa pertanyaan kunci orang seperti apa yang akan menjadi seseorang yang benar-benar mencapai puncak dalam realisasi diri? Bagaimana mereka muncul-muncul faktor apa yang membuat orang seperti ini muncul? Ia menyatakan bahwa kurikulum dirancang untuk memperhatikan potensi manusia dan untuk memberi kesempatan bagi siswa untuk terlibat dalam proses untuk menjadi. Penekanannya pada menguatkan individu apa yang seseorang disebut dengan pemikiran post positifistik dengan cara bagaimana dilibatkan dalam realitasnya berpartisipasi di dalam dunianya dan menyadari pandangan.

Buku tahunan Asosiasi pengembangan dan pengawasan kurikulum tahun 1973 yang berjudul *feeling, Valveing and Art Of Growing* juga menekankan pada

dimensi desain pendidikan humanistik. buku tahunan ini menyebabkan alasan untuk bidang efektif, mengindikasikan anantara yang satu dengan yang lainnya bahwa kita perlu memanfaatkan potensi manusia dan membiarkan mereka untuk mengatur diri sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa *pendidik harus membiarkan siswa untuk merasa menilai dan berkembang.*

Pengaruh penting pada desain kurikulum ini ada pada konsep tadi konsep teori Abraham Maslow tentang aktualisasi diri. Ia membuat daftar karakteristik seseorang yang memberikan indikator bagi pendidik yang dapat berfungsi sebagai pelindung untuk *kurikulum*. Seseorang yang memiliki aktualisasi diri adalah

- menghargai diri sendiri, orang lain, dan alam;
- memiliki pontaniras, kesederhanaan dan kealamian;
- berorientasi pada masalah;
- memiliki keterbukaan pada pengalaman-pengalamandiluar jangkauan yang berbeda;
- memiliki empati dan simpati pada ketidak beruntungan;
- menguasai tingkatan hubungan antar individu;
- mempercayai peran dari seseorang dalam pengambilankeputusan; dan
- memiliki rasa humor yang filosofis.

Maslow menyatakan bahwa individu tidak memiliki aktualisasi diri pada usia dini. Tetapi, seseorang baru bisa mencapainya pada usia di atas 40 tahun. Akan tetapi untuk mencapai tahap itu, individu harus memiliki proses sebagai

siswa. Sebagian pendidik melupakan poin ini dan berpikir bahwa desain humanistic mereka akan membuat siswa mencapai aktualisasi diri sebagai hasil akhir.

Karya Carl Rogers memiliki penekanan yang lain, ia berpendapat bahwa orang bisa mengembangkan pembelajaran diri dengan menggunakan sumber mereka sendiri untuk meningkatkan pemahaman untuk belajar konsep diri dan sikap dasar dan untuk mengarahkan sikapnya. Tugas pendidik adalah untuk menata lingkungan pendidikan seperti halnya sumber personal dapat di pilih. Lingkungan seperti itu mendorong kesungguhan sikap dan perilaku, empati dan penghargaan pada diri sendiri dan yang lain.

Individu yang berada di lingkungan seperti itu secara natural berkembang menjadi seseorang yang disebut Roger sebagai seorang yang berfungsi. Individu mampu mengambil inisiatif untuk bersikap dan bertanggung jawab atas sikap itu adalah mampu memilih cerdas dan menata diri, lebih jauh setelah memiliki pengetahuan relevan terhadap solusi masalah, orang ini disebut pelajar kritis. Mereka juga mampu mendekati situasi masalah dengan fleksibilitas dan kecerdasan dan untuk bekerja sama dengan yang lain secara kooperatif mereka diarahkan secara internal dengan memperhatikan pada proses sosialisasi mereka. Mereka tidak menunggu atau bekerja untuk mendapat pengakuan orang lain.

Pendidikan humanistic di tahun 1970-an menyerap gagasan pertemuan dan tatap muka. Pada dasarnya,

pendidikan Confluence atau pertemuan merupakan gabungan dari bidang efektif perasaan, sikap, nilai dengan bidang kognitif pengetahuan intelektual dan kemampuan pemecahan masalah. Pendekatan ini menambahkan unsur efektif pada kurikulum pelajaran konvensional yang sudah ada. Orang-orang yang mendukung desain ini tidak mendukung konten maupun pengalaman intelek, perasaan, tetapi berusaha untuk memadukan subjektif atau intuitif dengan objektif. Mereka berpendapat bahwa kurikulum dirancang untuk memberikan siswa semakin tanya alternative yang mana mereka bisa memilih apa yang akan dirasakan. Siswa ditantang untuk bertanggung jawab dan menghargai pilihan mereka dan merasa nyaman karena mereka memiliki kemampuan untuk menentukan pilihan.

Pendidikan tatap muka menekankan pada partisipasi, desain ini memberi penekanan pada berbagai kekuatan, negosiasi dan tanggung jawab. Secara alami desain ini tidaklah otoriter ini juga menekankan pada manusia seutuhnya dan integrasi pemikiran, perasaan, dan sikap. Desain ini juga memusatkan relevansi mata pelajaran mengingat kehidupan dan kebutuhan dasar siswa melalui kurikulum, siswa dihadapkan pada situasi yang membuat mereka menyadari bahwa pengembangan diri adalah objektif yang sah di pembelajaran.

Pendidik humanistic menyadari bahwa bidang kognitif, efektif, dan promoter saling berkaitan dan desain kurikulum seharusnya memperhatikan dimensi ini. Sebagian pendidik di

desain ini termasuk kelompok *subject centered* berargumen selain 3 bidang di atas ada 2 hal lain yang seharusnya juga diperhatikan yaitu bidang sosialiasi dan spiritual. Desain kurikulum humanistic memusatkan perhatiannya pada pengembangan konsep diri yang positif dan keahlian interpersonal. Penasehat desain ini menginginkan agar siswa mengarahkan energi mereka pada belajar mandiri dan penemu diri dan masyarakat. Pendidikan adalah perjalanan personal. Kurikulum memberikan kesempatan pada siswa untuk membuat integrasi personal dari mengetahui dan bertindak.

Desain lain yang berhubungan, orientasi transpersonal dan transenden aspek kesadaran dari desain humanistik menggunakan orientasi ini lebih jauh. Penekanannya masih pada individu, mendorong intuisi dan transenden melalui intuisi seseorang mampu mengakses pemikiran kreatifnya dan untuk menghasilkan persepsi tentang keseluruhan realitas. Dunia di dalam dan diluar diri individu mengikat diri mereka dengan lingkungan. Orientasi ini mengarahkan kurikulum yang memperhatikan keunikan kepribadian manusia.

Kurikulum juga terbuka pada spiritual manusia yang digunakan ahli kurikulum, yang mengacu pada hubungan antara kehidupan di dalam diri seseorang dengan kehidupan tak terbatas. Transenden dan spiritualitas dialami melalui kualitas pengalaman sebagaimana disampaikan Phenix dalam kurikulum seperti tersebut di tas realitas dialami

sebagai sebuah interkoneksi keseluruhan, seperti halnya gambaran keseluruhan dari kesatuan yang akan memerlukan pemahaman dari tiap kesatuan.

James Moffet mengatakan bahwa kurikulum yang menekankan pada spiritualias membuat siswa mampu memasuki jalan spiritual pribadi yang unik yang memerlukan keikutsertaan yang luas keanggotaan kemanusiaan dan alam. Ia mengatakan bahwa masyarakat adalah untuk mengembangkan pengetahuan dan kekuatan tanpa perkembangan sepadan dari moralitas dan spiritualitas yang kemudian masyarakat mengalami bencana.

Pendidikan transenden dipengaruhi oleh konsep keutuhan dan pemahaman pengalaman. Konten tertentu perlu digabungkan ke dalam kurikulum tetapi penekanannya pada memberi kesempatan siswa untuk mengalami, merenungkan pengala-mannya dan untuk menghubungkan pengalamannya dengan orang lain. Masa lalu, masa sekarang, dan nanti. Desain ini memusatkan perhatian pada penempatan manusia untuk harapan, kreatifitas, kesadaran, keraguan dan keyakinan, kekaguman, pesona dan penghormatan. Yang membuat desain ini bisa diterima adalah penekanannya pada keinginan dan hubungan, bagi sebagian humanis, pendidikan tradisional dipahami sebagai pengalaman dalam ruang yang netral.

Kurikulum ini mengajarkan siswa bahwa keinginan dan netral harus dihindari. Bagi humanis pendidikan harus

memperhatikan keinginan pendidikan seharusnya lebih memberikan kesenangan dan kenikmatan daripada dominasi fungsi dan efisiensi pendidikan juga harus memperhatikan keindahan alam, sosial, bidang spiritual. Dengan penekanan seperti itu, desain kurikulum humanistic membiarkan siswa untuk mengalami pembelajaran mereka dengan perasaan, emosi, imajinasi dan kekaguman. Hal ini menunjukkan bahwa ahli kurikulum harus dengan hati-hati memikirkan isi kurikulum yang mereka pilih. Pokoh isinya memiliki potensi untuk membangkitkan semangat tidak hanya intelektual tapi juga keinginan siswa. Apakah pengalaman yang dirancang untuk kurikulum mengarahkan siswa pada perjuangan emosional? Apakah pengalaman membantu siswa untuk tertantang dunia individu sosial mereka? apakah mereka mengajukan pertanyaan yang tidak hanya membutuhkan struktur konsep pengetahuan, tetapi juga pengetahuan dan implikasi sosial yang mengingat manfaat kolektif? Apakah organisasi konsep dan pengalaman membiarkan siswa untuk merumuskan individu dan perbaikan sosial? Apakah desainnya memfasilitasi siswa untuk berpartisipasi dalam masyarakat.

Meskipun desain kurikulum humanistic memiliki potensi besar, tetapi desain yang memiliki kelemahan seperti halnya desain *learner centered*. Desain ini memerlukan keahlian dan kemampuan yang baik guru dalam berhubungan dengan individu. Selain itu, desain ini juga membutuhkan tantangan yang rumit, atas pemikiran masyarakat sosial,

emosional, 4 bidang spiritual siswa sebagai yang utama dan bidang intelektual sebagai yang kedua. Desain ini juga membutuhkan guru yang menerima banyak asumsi tentang kritik pendidikan yang disebut pengarang sebagai kecurigaan. Kelemahan atau tantangan yang lain adalah materi pendidikan yang ada tidak cocok dengan desain ini.

Salah satu tuduhan serius yang bertentangan dengan desain ini adalah humanis fokus pada metode dan teknik mereka, dan tidak secara cukup memperhatikan hal-hal penting untuk pelajar. Kritik yang lain adalah tentang perhatian desain ini juga penekanannya tidak konsisten terhadap manusia sebagai sesuatu yang unik dan pada kegiatan yang dilakukan oleh siswa, sebaliknya sebagian kritik mengatakan bahwa desain ini memberikan terlalu banyak penekanan pada individu dan mengabaikan kebutuhan masyarakat secara keseluruhan kritik terakhir adalah 3 penekanan psikologi sendiri. Beberapa kritik mengatakan bahwa ke-3 penekanan tersebut tidak disatukan pada apa yang kita sebut behaviorisme dan psikiatri atau teori pengembangan kognitif. Tapi, nampaknya ini memecahkan basis pengetahuan kita tentang pengembangan dan pembelajaran manusia.

Curriculum Tips / Tips Kurikulum

Dalam merancang kurikulum, harus diperhatikan berbagai macam tingkatan yang bisa kita perhatikan komponen konten, isi kurikulum. Berikut ini adalah daftar dimensi kurikulum yang seharusnya membantu dalam

memperhatikan isi konten lebih dalam.

1. Perhatikan intelektual dari konten. Konten inilah yang paling diperhatikan dimensi kurikulum. Konten yang dipilih harus merangsang perkembangan intelektual siswa.
2. Perhatikan dimensi emosional konten, kita hanya sedikit memahami tentang dimensi ini. Tapi kita lebih memahami konten ini sebagai domain yang efektif dalam pengetahuan.
3. Perhatikan dimensi sosial. Konten yang dipilih harus bermanfaat untuk perkembangan sosial siswa. Konten yang menekankan hubungan manusia yang memberi kontribusi untuk dimensi ini.
4. Perhatikan dimensi fisik konten. Pada umumnya konten ini disebut sebagai domain pengetahuan psikomotor dari pengetahuan. Konten ini harus dipilih tidak hanya untuk mengembangkan kemampuan fisik tetapi juga untuk memberi kesempatan siswa untuk menjadi sadar diri sendiri sebagai makhluk fisik.
5. Perhatikan juga ciri, sifat estetika. Manusia memiliki sifat estetis tetapi kita hanya memiliki sedikit pemahaman tentang letak sisi estetika dalam pendidikan
6. Perhatikan dimensi transeden atau spiritual konten. Dimensi ini hampir jauh dari pemikiran kita, kita cenderung bingung dengan dimensi ini dengan agama yang ada. Dimensi konten ini tidak secara spesifik

berhubungan dengan rasional. Tetapi kita memerlukan konten yang mengarahkan siswa untuk merefleksikan pada sifat alami manusia dan untuk berusaha keras untuk melebihi tingkat terbaru akan pengetahuan dan tindakan mereka.

Sumber diambil dari Arthur W. Farshay "The Curriculum Matrix: Transcendence and Mathematics". Curriculum (Autumn 1990) Rp. 36-46

Desain *problem centered*

Model desain kurikulum ketiga, *problem centered* pemusatannya pada masalah ini fokus pada masalah-masalah kehidupan realitas yang dirasakan, kehidupan institusi dan kelompok keduanya untuk individu dan masyarakat secara umum. *Desain problem centered* dirancang untuk memperkuat tradisi budaya dan untuk memusatkan perhatian kebutuhan masyarakat yang akhir-akhir ini tidak mencapai titik temu. Desain ini juga fokus pada permasalahan individu.

Meskipun desain ini menempatkan individu dalam lingkup sosial, tetapi desain ini berbeda dengan desain *learner centered* secara umum. *Desain problem centered* dirancang sebelum kehadiran siswa. Meskipun demikian, ahli kurikulum *problem centered* menyadari karena perhatian mereka tertuju pada masalah kehidupan yang sesungguhnya, terkadang mereka harus menyesuaikan atau melayani masalah dan keadaan siswa.

Bagaimana sebuah kurikulum dirancang dengan desain *problem-centered* bergantung pada peran besar pada sifat dari lingkup masalah yang dipelajari. Konten yang dipilih harus relevan dengan masalah yang dipertimbangkan. Karena alasan inilah konten seringkali melampaui batas persoalan. Rancangan ini juga harus didasarkan pada tingkatan utama pada kebutuhan, permasalahan dan kemampuan siswa. Penekanan pada konten dan perkembangan siswa inilah yang membedakan desain *problem centered* dengan desain kurikulum yang lain.

Karena desain *problem centered* mendekati kebutuhan dan masalah sosial, minat dan kemampuan siswa, maka muncul beberapa variasi. Beberapa diantaranya fokus pada keadaan kehidupan yang tetap, sebagian lain memusatkan perhatian pada masalah sosial yang terjadi pada masa sekarang, ada juga yang fokus pada lingkup kehidupan, bahkan ada juga yang fokus pada rekonstruksi kehidupan masyarakat. Yang membedakan berbagai macam model tersebut adalah tingkat relative dari tekanan yang diberikan pada kebutuhan sosial yang berbeda dengan kebutuhan individu.

Desain yang fokus pada keadaan kehidupan

Perhatian didesain kurikulum ini ditekankan pada fungsi dan keadaan kehidupan yang dapat ditemukan pada abad 19 dan tulisan Herbert Spencer tentang kurikulum untuk kehidupan yang utuh. Kurikulum Spencer menekankan pada

kegiatan yang (1) menopang kehidupan, (2) meningkatkan kehidupan, (3) membantu dalam membesarkan anak-anak, (4) mengatur kehidupan sosial dan hubungan politik, dan (5) meningkatkan kesenangan, tugas dan perasaan. Desain yang mendekati legitimasinya dari masyarakat dan tantangan sosialnya ini merupakan bagian dari rekomendasi dari komisi Reorganisasi Pendidikan Menengah yang didukung oleh NEA pada tahun 1918. Komisi ini menguraikan dalam laporannya kurikulum yang akan berhubungan dengan keadaan kesehatan, perintah fundamental, keanggotaan rumah layak, lapangan kerja, kewarganegaraan, kesejahteraan, dan karakter, sifat yang pantas.

Ada tiga asumsi dasar tentang desain ini. Pertama adalah keadaan kehidupan tetap yang penting terhadap fungsi masyarakat yang berhasil dan ini menimbulkan sense pendidikan untuk merancang kurikulum dilingkungan mereka. Asumsi ke-2 bahwa siswa akan melihat relevansi langsung dari apa yang mereka pelajari jika kontennya dirancang berdasarkan aspek kehidupan masyarakat disekitar mereka. Pada akhirnya dengan melibatkan siswa dalam mempelajari keadaan kehidupan sosial, mereka tidak hanya belajar cara mengembangkan masyarakat tetapi juga akan terlibat secara langsung dalam perkembangan tersebut.

Pada tahun 1947, desain life situation merupakan perhatian dari seluruh buku teks kurikulum yang berjudul *Developing a Curriculum for Modern Living*. Buku yang ditulis oleh Florance Stratemeyer, Hamden Forkner, dan

Margaret McKim membuat masyarakat bisa secara sungguh-sungguh menjadi dasar untuk mengembangkan kurikulum dan pendidikan harus berfungsi sebagai tekanan sosial yang positif.

Stratemeyer dan kawan-kawan mendasarkan argumennya pada desain *life-situation* berdasarkan fakta bahwa bahwa usia industri yang ada pada masa kedewasaan penuh telah merubah seluruh pola kehidupan : ekonomi, sosial, spiritual, bahkan fisik yang berhubungan dengan kesehatan. Kurikulum harus memungkinkan siswa untuk berfungsi secara efektif dalam kehidupan yang baru, untuk memproses keadaan kehidupan yang umum dalam masyarakat industri yang tidak hanya nasional tapi juga internasional. Untuk menghadapi tantangan ini, dia dan koleganya menghasilkan daftar induk situasi kehidupan dan tetap yang akan dihadapi siswa dan karena itu dibutuhkan perhatian dari sekolah sebelum siswa memasuki dunia kerja dan tanggung jawab orang dewasa. Poin penting kurikulum ini.

Stratemeyer menyatakan bahwa di atas segalanya kurikulum dikembangkan dengan cara berdasarkan pemahaman dari individu siswa. Tujuan mereka harus diperhatikan dan kebutuhan mereka harus dimengerti. Tetapi dia menyatakan bahwa tidak semua kebutuhan dan minat yang disampaikan menjadi bagian dari kurikulum. Beberapa kebutuhan dan minat siswa sudah dipertemukan secara cukup oleh institusi dimasyarakat; keluarga, gereja, pramuka, dan

organisasi masyarakat lainnya. Sekolah akan mendekati kebutuhan yang tidak ditampung melalui organisasi ini.

Tabel 8-1 Kurikulum untuk Kehidupan Modern

I.Perkembangan dalam Kapasitas Individu	II.Perkembangan Dalam Partisipasi Sosial	III.Perkembangan Dalam Kemampuan untuk Menghadapi Fakta & Tekanan
<p>A. Keadaan yang menghendaki perkembangan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan kesehatan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. memenuhi kebutuhan psikologis 2. memenuhi kebutuhan emosional & sosial 3. menghindari dan memperhatikan penyakit dan luka 	<p>A. Keadaan yang menghendaki perkembangan kemampuan untuk bersikap dalam hubungan perorangan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. membangun hubungan sosial yang efektif dengan yang lain 2. membangun hubungan kerja yang efektif dengan yang lain 3. menggunakan tekanan fisik dan kimiawi 	<p>A. Keadaan yang menghendaki perkembangan kemampuan untuk menyatu dengan fenomena alam</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. menyatu dengan fenomena fisik 2. menyatu dengan kehidupan tumbuhan, binatang & serangga 3. menggunakan tekanan fisik dan kimiawi

I.Perkembangan dalam Kapasitas Individu	II.Perkembangan Dalam Partisipasi Sosial	III.Perkembangan Dalam Kemampuan untuk Menghadapi Fakta & Tekanan
<p>B. Keadaan yang menghendaki perkembangan kemampuan untuk menggunakan kekuatan intelektual</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. memperjelas ide 2. memahami ide oranglain 3. menyatu dengan hubungan kuantitatif 4. menggunakan metode efektif dalam bekerja 	<p>B. Keadaan Yang Menghendaki Perkembangan Kemampuan Untuk Berpartisipasi Sebagai Tanggung Jawab Anggota Kelompok</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memutuskan Kapan Bergabung Dengan Kelompok 2. Berpartisipasi sebagai anggota kelompok 3. mengambil tanggung jawab kepemimpinan 	<p>B. keadaan yang menghendaki perkembangan kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber teknologi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. menggunakan sumber-sumber teknologi 2. memberikan kontribusi pada kemajuan teknologi

I.Perkembangan dalam Kapasitas Individu	II.Perkembangan Dalam Partisipasi Sosial	III.Perkembangan Dalam Kemampuan untuk Menghadapi Fakta & Tekanan
<p>C. Keadaan yang menghendaki perkembangan kemampuan untuk mengambil tanggung jawab terhadap pilihan moral</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. menentukan sifat dan tingkat kebebasan individu 2. menentukan tanggungjawab terhadap diri sendiri & orang lain 	<p>C. keadaan yang menghendaki dalam kemampuan untuk bertindak dalam hubungan dalam kelompok</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. bekerja dengan kelompok suku & agama 2. bekerja dengan kelompok masyarakat ekonomi 	<p>C. Keadaan yang menghendaki dalam kemampuan untuk menghadapi struktur dan tekanan ekonomi, sosial dan politik</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. mencari sumber kehidupan 2. mengamankan barang dan jasa 3. menyediakan kesejahteraan sosial 4. membentuk opini public 5. berpartisipasi dalam pemerintah local dan nasional

I.Perkembangan dalam Kapasitas Individu	II.Perkembangan Dalam Partisipasi Sosial	III.Perkembangan Dalam Kemampuan untuk Menghadapi Fakta & Tekanan
D. Keadaan yang menghendaki perkembangan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan penghargaan & ungkapan layak/estetik		

Sumber: diadaptasi dari Florence Stratemeyer, Hamden L. Forkner, dan Margaret McKim, Developing a Curriculum for a Modern Living (New York: Teachers College Press, Columbia University, 1947).

Salah satu kekuatan dari desain life situation adalah perhatiannya pada prosedur pemecahan masalah dalam pembelajaran. Secara efektif proses dan konten diintegrasikan dalam pengalaman kurikulum. Beberapa kritik menyatakan bahwa siswa tidak banyak belajar tentang mata pelajaran. Akan tetapi, pendukung desain ini dengan cepat menjawab bahwa desain ini menitikberatkan pada konten dan konten tradisionalnya. Yang membuat desain ini unik adalah konten dirancang untuk memberi kesempatan siswa melihat lingkup masalah secara jelas.

Ciri penting yang lain adalah desain ini menggunakan pengalaman siswa pada masa lalu dan sekarang sebagai cara mengarahkan siswa untuk menganalisis lingkup kehidupan yang mendasar. Dalam hal ini, desain ini sangat berbeda dengan *desain experienced centered* yang menggunakan kebutuhan dan minat siswa sebagai satu-satunya dasar untuk memilih konten dan pengalaman. Desain life situation menjadikan permasalahan siswa yang ada, termasuk menekankan masalah-masalah terkini dalam masyarakat yang lebih luas, sebagai titik awal.

Desain ini memiliki kekuatan yang pasti yaitu memberikan mata pelajaran dalam bentuk, pola yang terintegrasi dengan mengabaikan subjek terpisah dan memusatkan pada kategori kehidupan sosial yang berhubungan karena desain memusatkan perhatiannya pada masalah sosial dan personal, maka ini mendorong siswa untuk belajar dan mengaplikasikan prosedur pemecahan masalah. Hubungan antara mata pelajaran dengan kondisi nyata meningkatkan relevansi kurikulum.

Akan tetapi, sama halnya dengan desain sebelumnya, desain life-situation memiliki kekurangan dan tantangan. Mungkin tantangan paling besar adalah untuk menentukan apa ruang lingkup dan rangkaian lingkup kehidupan yang esensial. Apakah aktifitas utama pada masa sekarang juga akan menjadi aktifitas penting di masa mendatang?

Kritik lain terhadap desain ini adalah desain ini tidak secara cukup mengenalkan siswa pada kekayaan budaya. Apalagi desain ini cenderung mendoktrin anak muda pada kondisi yang ada dan meneruskan *status quo* sosial. Bagaimanapun jika siswa dididik untuk kritis terhadap keadaan sosial mereka, kemudian proses inteligensi dari suasana sosial lebih dikembangkan dari pada tetap membiarkan *status quo*.

Selalu ada beberapa orang yang menyatakan bahwa desain life situation tidak bisa disusun oleh guru karena mereka kurang memiliki persiapan. Sebagian yang lain mengatakan bahwa buku teks dan bahan pengajaran yang lain menghalangi implementasi desain ini. Lebih jauh, banyak guru merasa kurang cocok karena desain ini menyimpang dari pelatihan yang mereka peroleh. Pada akhirnya, organisasi ini menyimpang dari tradisi kurikulum yang dipakai oleh kampus dan universitas.

Desain Inti (*Core Desain*)

Desain kurikulum yang khusus ini disebut juga inti *social functions* fungsi sosial dirancang secara cermat dan hati-hati. Desain ini memusatkan pada pendidikan umum dan didasarkan pada masalah yang muncul dari aktifitas umum manusia. Desain ini memiliki beberapa variasi. Desain mata pelajaran ini contohnya akan diklasifikasikan sebagai desain *subject centered*. Desain inti lingkup kehidupan *areas of living core design* ini ditanamkan dalam tradisi pendidikan

yang progresip. Selanjutnya Dewey berpendapat bahwa pembelajaran adalah bagian dari kehidupan dan karena itu pengalaman kehidupan seharusnya berfungsi sebagai focus kurikulum. Kurikulum yang otentik adalah kurikulum yang secara intensif direfleksikan dari kehidupan.

Model inti ini cenderung terpusat pada permasalahan dari pada siswa sebagai pusatnya. Model ini dirancang dengan cermat sebelum kehadiran siswa tapi dengan gagasan yang penyesuaiannya dapat dibuat jika diperlukan. Desain ini biasanya diajarkan dalam format waktu blok (*block time format*), yang mana dua atau lebih periode normal untuk pengajar komponen inti dijadwalkan bersamaan. Seorang guru mengambil tanggung jawab waktu blok ini dan juga mengatur fungsi konseling. Meskipun konten merupakan bagian dari desain ini, kebutuhan umum pada masalah dan perhatian siswa menjadi fokus utama.

Pemusatan pada masalah berlangsung dengan cara yang berbeda-beda di tiap kelas inti, tetapi karakteristik tertentu untuk pemecahan masalah ini direkomendasikan oleh penasehat inti, sebagai berikut. Rekomendasi ini sekarang dapat dimengerti, sebagaimana yang telah dilakukan ketika desain inti dipopulerkan oleh Faunce dan Bossing.

1. Permasalahan dipilih oleh guru atau siswa
2. kelompok konsensus dibuat untuk menentukan masalah dan minat kelas yang penting
3. Permasalahan dipilih berdasarkan pada basis dari kriteria yang dikembangkan untuk seleksi

4. Permasalahannya diuraikan dan dimaknai dengan jelas
5. Area belajar termasuk membagi kelas ditentukan oleh minat individu dan kelompok
6. Kebutuhan yang dibutuhkan didaftar dan didiskusikan
7. Sumber-sumber untuk mengumpulkan informasi di daftar dan didiskusikan
8. Informasi dikumpulkan dan diatur
9. Informasi dianalisis dan diinterpretasikan
10. Kesimpulan sementara diuraikan dan diuji
11. Laporan dipresentasikan pada kelas yang berbasis padaindividu dan kelompok
12. Kesimpulan dievaluasi
13. Cara baru eksplorasi terhadap pemecahan masalah yang lebih jauh diuji

Keuntungan dari desain inti adalah desain ini menyatukan konten, menyampaikan mata pelajaran yang relevan pada siswa, dan mendorong siswa aktif dalam memproses informasi. Selain itu, karena desain ini menyampaikan mata pelajaran dalam bentuk yang relevan, desain ini meningkatkan motivasi dalam diri siswa. Desain ini memungkinkan siswa untuk mengatasi secara langsung masalah yang mereka anggap penting di masyarakat jaman sekarang. Desain ini juga mendorong siswa untuk memandang masyarakat sebagai laboratorium untuk belajar. Karena desain ini mengarahkan siswa pada model belajar

kreatif, para penasehat desain ini mengklaim desain ini mengembangkan praktek demokrasi di kelas.

Selain memiliki kelebihan, desain ini juga memiliki kelemahan. Salah satu kelemahan sekaligus kekuatan utamanya adalah desain ini secara signifikan menyimpang dari kurikulum tradisional. Orang-orang menentang ini sebagai pengabaian fundamental. Desain ini juga membutuhkan bahan, materi yang sulit ditemukan. Buku teks konvensional pada kenyataannya tidak mendukung desain ini. Desain ini juga tidak digunakan secara umum karena banyak pendidik tidak menerima gagasan bahwa pendidikan umum itu bermanfaat. Selain itu, ini juga membutuhkan guru luar biasa yang benar-benar mengetahui mata pelajaran, memiliki keahlian pemecahan masalah dan pengetahuan umum.

D. Desain Rekonstruksionis dan Masalah Sosial

Walaupun beberapa pendidik seperti Stratemeyer telah mendesak agar minat siswa harus mengarahkan pemilihan konten kurikulum dan pengalaman, pendidik yang lain merasa bahwa kurikulum harus mendekati masalah sosial saat ini dan bahkan proyek kegiatan sosial ditujukan untuk merekonstruksi masyarakat. Banyak pendidik ini menganggap diri mereka berada pada tempat orientasi sosial atau yang disebut dengan rekonstruksionisme sosial, individu-individu yang tertarik pada hubungan kurikulum dengan perkembangan sosial, politik, dan ekonomi masyarakat ini percaya bahwa melalui kurikulum pendidik

akan berdampak pada perubahan sosial dan apada akhirnya menciptakan lebih dari sekedar masyarakat.

Menciptakan masyarakat yang bukan sekedar masyarakat merupakan poin penting bagi penasehat desain ini. Utamanya para penasehat ini sekarang percaya bahwa kita perlu merekonstruksi masyarakat dengan mendidik siswa. Kita harus mengarahkan siswa untuk menyadari bahwa harus mendapatkan keyakinan yang dirasa dari posisi orang modernist dan berpindah ke ketidakyakinan dari posmodernisme. Beberapa pemikir semacam ini terjebak dalam relativisme moral yang ekstrim, immoralisme, sinisme, dan juga pembelaan atas tindakan dan ide yang tidak bertanggung jawab. Tetapi kebutuhan ini tidak menjadi permasalahan. Tidak memiliki keyakinan seharusnya tidak memaksa masyarakat untuk tidak bertindak. Rekonstruksionis ahli rekonstruksi desain menyatakan bahwa pendidik masih bisa berusaha untuk mendidik siswa lebih baik sambil mengorganisasi pendidikan yang tidak akan mampu kita lakukan dengan sempurna.

Sedangkan sebagian pendidik mungkin berfikir bahwa penekanan pada desain masalah sosial dan rekonstruksionis merepresentasikan pemikiran pendidikan yang terbaru. Sebenarnya, aspek-aspek rekonstruksionisme pertama kali muncul di tahun 1920 dan 1930an. George Conns meyakini bahwa masyarakat harus secara total ditata ulang untuk menemukan kebaikan yang umum. Waktu menuntut tatanan sosial yang baru dan sekolah seharusnya memberikan peran

penting pada desain tersebut. Counts menyampaikan beberapa pemikirannya mengenai isu tatanan sosial yang baru ini pada presentasinya dengan judul *Dare Progressive Education beProgressive?*. Dia menantang asosiasi pendidikan progresif untuk memperluas pemikirannya terhadap struktur sosial yang baru. Dia menyalahkan anggotanya yang hanya menganjurkan kurikulum yang akan meneruskan kekuasaan dari golongan menengah dan posisi istimewanya. Counts mengembangkan apa yang disebutnya sebagai masyarakat yang terrekonstruksi dalam buku klasiknya, "*Dare the Schools Build a New Social Order?*" Dia berpendapat jika pendidik ingin menerima tantangan ini mereka bisa melibatkan siswa dalam sebuah kurikulum untuk berpartisipasi dalam masyarakat yang lebih adil dan baik.

Horald Rugg juga meyakini bahwa sekolah seharusnya mengarahkan anak dalam analisis yang kritis pada masyarakat untuk mengembangkan masyarakat itu sendiri. Kritik Rugg diarahkan pada pihak yang mendukung sekolah yang memusatkan perhatiannya pada anak (*child centered school*). Ia mengatakan bahwa pendekatan *Laissez Faire* pada perkembangan kurikulum hanya menghasilkan kekacauan dimana mata pelajaran dipisahkan dan tidak dihubungkan. "Mereka jarang merancang sebuah review dari laporan yang teliti dari program di tahun-tahun terakhir dan ditahun yang mungkin mempunyai program efektif untuk mengikutinya disekolah anak". Pada tahun 1940an, Rugg mengamati bahwa Asosiasi Pendidikan Progresif masih

terlalu menekankan pada anak. Ketujuh tujuan dari asosiasi ini mengacu pada anak, dan tak satupun yang memperhatikan masalah dan kondisi sosial yang krusial bagi orang dewasa.

Theodore Brameld, seorang yang kritis terhadap pandangan rekonstruksionis pada tahun 1950an, berpendapat bahwa rekonstruksionis telah dilakukan untuk memfasilitasi desakan dari budaya baru. Waktu terus menuntut tatanan sosial yang baru, masyarakat yang adat justru menunjukkan tanda-tanda kerusakan kemiskinan, konflik ras, pengangguran, tekanan politik, dan lingkungan yang boros. Bramled juga meyakini bahwa sekolah seharusnya membantu siswa untuk tumbuh menjadi manusia sosial dan perancang realitas sosial yang baik. Siswa harus datang untuk belajar bahwa dia harus memenuhi kebutuhan personalnya melalui consensus sosial. Kelompok itu akan menjadi yang tertinggi. Sekolah tidak hanya berkewajiban untuk mendidik anak untuk masyarakat yang baik tetapi juga perlu menunjukkan pentingnya perubahan.

Kurikulum rekonstruksionis sosial memiliki tujuan utama mengarahkan siswa dalam menganalisis semakin banyaknya masalah yang menghampiri manusia. Tetapi isi dan tujuan sebenarnya diputuskan oleh orang-orang yang membuat kurikulum itu. Kurikulum adalah untuk mengarahkan siswa menganalisis secara kritis masyarakat local, nasional, dan internasional. Perhatian juga diberikan pada praktik politik dari golongan bisnis dan pemerintah, dan dampaknya terhadap realitas ekonomi dari tenaga

kerja. Kurikulum seperti itu harus mengemukakan perubahan industri dan politik yang pada akhirnya memodifikasi tatanan sosial Negara dan mungkin dunia.

Masih ada sebagian pembuat kurikulum yang meyakini masyarakat menjadi tidak adil, yang menganggap bahwa kekuasaan tidak dibagi dengan adil. Beberapa individu ini menyebut diri mereka rekonstruksionis, tapi mereka sangat memperhatikan bahwa kurikulum dan desainnya harus memperhatikan inti masalah sosial masyarakat sekarang ini dan menanamkan dalam diri siswa komitmen untuk mencari solusi masalah tersebut. Michael Apck menyuarakan kurikulum yang memperhatikan isu ras, gender, dan kemiskinan. Ia menyuarakan tentang isu kurikulum yang dirancang sehingga perbedaan dalam masyarakat tidak ada lagi.

Banyak penasehat kurikulum masa sekarang fokus pada masalah sosial dan desain menyebut dirinya sebagai ahli rekonseptual. Akan tetapi sebagian penasehat menyatakan bahwa kita tidak perlu memperhatikan hal biasa seperti itu sebagai desain dan perkembangan kurikulum. Kita semua mengetahui itu. Apa yang seharusnya menarik perhatian kita adalah pemahaman kurikulum. Sungguh, kita harus memahami kurikulum dan tujuannya dalam konteks sosial. Pendidikan harus mengarahkan individu riil dalam mengembangkan makna, dialog sosial, dan komprehensi yang reflektif di realita yang ditemukan masyarakat sendiri. Akan tetapi pendidik masih ingin mengetahui bagaimana

cara anda memilih fokus untuk pertanyaan-pertanyaan itu. Bagaimana anda mengatur letak umum konten, siswa, guru, dan lingkungan? Kita perlu lebih dari sekedar pengabaian nilai dari perkembangan positif dan desain kurikulum.

Meskipun para rekonstruksinis dan para rekonseptualis masa sekarang meyakini bahwa kurikulum seharusnya memberikan pada siswa pembelajaran yang diperlukan untuk menyesuaikan dengan relaitas sosial, ekonomi, dan politik, tapi ada sebagian pembuat kurikulum, yang juga kurang termotivasi secara politik dan filosofis, masih tertarik dalam mendesain kurikulum yang memperhatikan masalah-masalah sosial.

Desain kurikulum tidak hanya sekedar memastikan bahwa bagian dari kurikulum disusun dengan rapi dalam sebuah dokumen. Desain merupakan sebuah fenomena kompleks yang membutuhkan perhatian cermat dari pendidik sehingga kurikulum yang disusun akan memiliki manfaat dan akan berhasil dalam mengarahkan siswa untuk mempelajari konsep, sikap, dan keahlian yang dianggap bermanfaat dan penting.

Isu tentang desain nampaknya akan terus menarik perhatian ahli kurikulum. Mendesain kurikulum benar-benar berurusan dengan visi sebagian besar yang dimiliki tetapi tidak selalu dipakai oleh pendidik. Konsep yang berhubungan dengan desain membantu mereka untuk memperjelas visi dan meningkatkan kemungkinan visi tersebut menjadi kenyataan.

Berbagai macam pilihan desain ada, dimana pembuat kurikulum bisa memilih *subject centered*, *learner centered*, dan *problem centered*. Masing-masing desain sebagaimana telah dijelaskan pada bab ini, memiliki hubungan sejarah dan filosofi dengan desainnya. Masing-masing memiliki penasehat. Masing-masing yang jika diimplementasikan memberikan karakter khusus pada sekolah. Tetapi, banyak sekolah yang menggunakan desain ini, sering kali berlebihan sehingga hampir tidak mungkin menentukan apa desain kurikulumnya.

Penasehat tiap-tiap desain menghadapi keputusan yang sama. Tanpa menghiraukan desain tertentu, pendidik harus dihubungkan dengan lingkup dan urutan elemen-elemen kurikulum. Mereka juga harus memperhatikan kebersambungan, kelangsungan, dan keseimbangan. Secara umum, pemahaman mereka tentang desain kurikulum merupakan pengetahuan yang sangat penting untuk membuat sebuah kurikulum.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, Zainal. 2001. Pendekatan Dan Model Pengembangan Kurikulum. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset,.
- Ali, Mohammad. 1992. Pengembangan Kurikulum Di Sekolah. Bandung: CV Sinar Baru Offset,
- Bafadal. 2007. *Catatan Kuliah Manajemen Pengembangan Kurikulum di Prodi Manajemen Pendidikan Program Pasca Sarjana (S2-Sandwich) UM*. Malang Mahasiswa MPD. 2007. *Kumpulan Makalah Manajemen Pengembangan Kurikulum di Prodi Manajemen Pendidikan Program Pasca Sarjana (S2-Sandwich) UM*. Malang.
- Hamalik, Oemar. 2001. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta : PT. Bumi Aksara,.
- <http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/> (Freeware: KBBI "Kamus Besar Bahasa Indonesia" Versi Offline 1.1, Aplication, 2010).
- Nurdin, Syafrudin. dkk, 2003. Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum. Jakarta : PT. Intermasa,.
- Oliva, Peter F. 1992. *Developing The Curriculum 3rd Edition*. New York: Harper Collins Publishers.
- Pradibto, Dedy. 2007. Belajar Sejati Versus Kurikulum Nasional. Yogyakarta: Kanisius.
- Sukmadinata, 2007. *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Sudrajat, Akmad. 2011. "Hubungan Teori Pendidikan Dengan Kurikulum", Wordpress <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/31/teori-pendidikan-dan-kurikulum>,30 Januari 2008, diakses tanggal 17 Nopember.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 1997. Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktik. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset,.
- Tyler, Ralph W. 1973. *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. London: Lowe and Brydone (Printers) Lt
- Wikipedia, <http://wikipedia.org/wiki/Entitas> diakses tanggal 17 Nopember 2011.
- Zaenab Siti, 2017. Materi ajar analisis Pengembangan Kurikulum tidak dipublikasikan.